doraemon. books

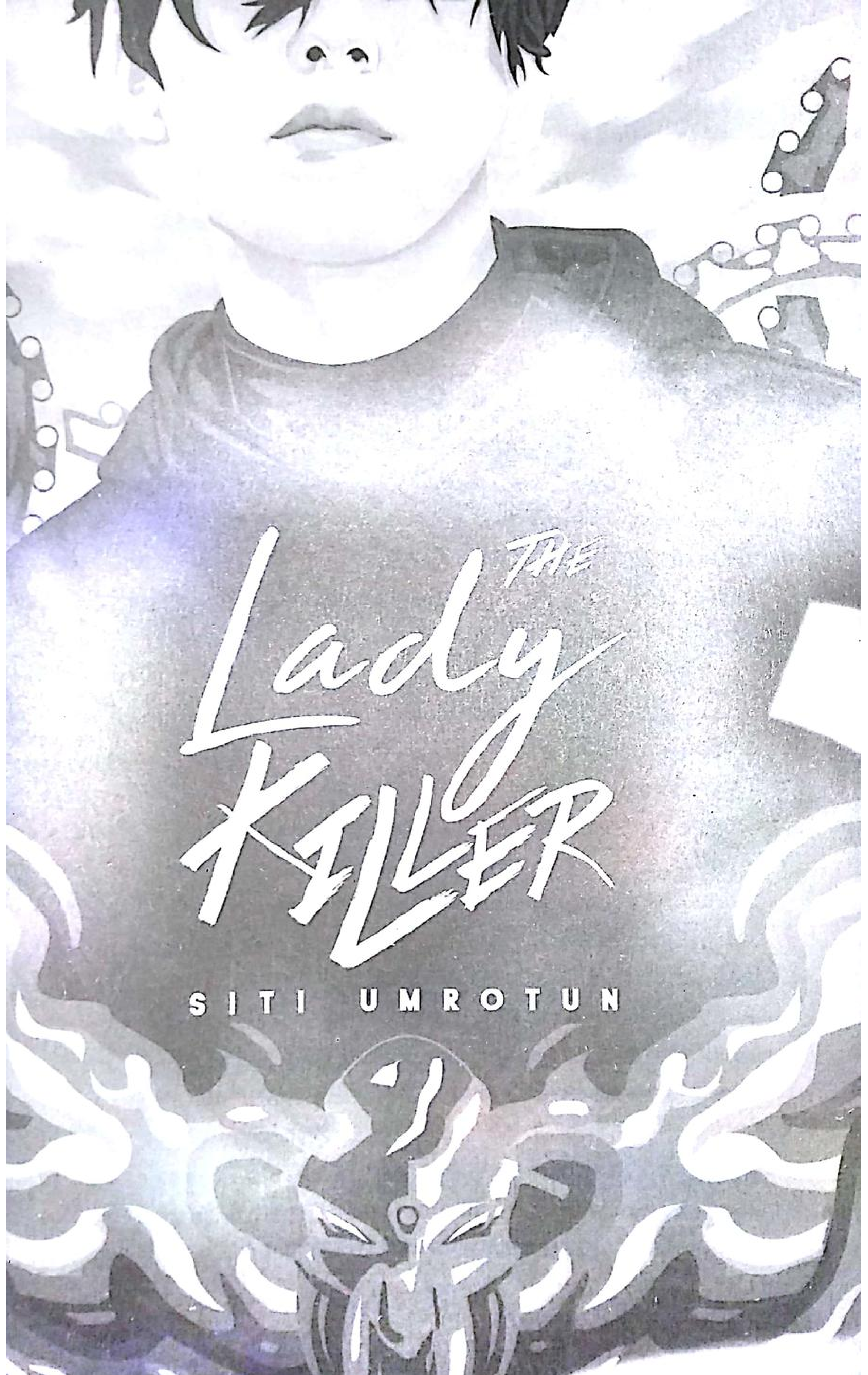


The Lady Killer

SITI UMROTUN



Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

The Lady Killer

Penulis: Siti Umrotun
Penyunting: Larasati Fitriani
Penyelaras Akhir: Four
Pendesain Sampul: Wirawinata & DewickeyR
Illustrator: DewickeyR
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Loveable

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous / **Fb:** Penerbit Loveable /
Instagram: @loveable.redaksi
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Siti Umrotun,
The Lady Killer / penulis, Siti Umrotun, penyunting, Larasati Fitriani.
Jakarta: Loveable, 2018
300 hlm; 14 x 20.5 cm

ISBN 978-602-5406-78-2
I. The Lady Killer I. Judul II. Larasati Fitriani

895

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

- Semua pembaca "The Lady Killer" di Wattpad yang sudah mengikuti dari awal sampai akhir. Terima kasih atas *vote* dan komentar dukungan hingga membuat saya semakin bersemangat untuk bisa menyelesaikannya.
- Terakhir, kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam proses penerbitan. Maaf, tidak bisa saya sebut secara keseluruhan.

Berkat semua pihak, akhirnya novel "The Lady Killer" bisa hadir dalam bentuk buku. Semoga menghibur dan bermanfaat.

Scanned by CamScanner



04 Januari 2014

doraemon. books

Pertikaian orangtuanya yang sedang mempertahankan prinsip masing-masing membuat anak berusia tujuh tahun, hanya meringkuk dalam sudut kamar dan meratapi hidup dengan wajah polosnya. Ingatan itu terus saja berputar di pikirannya sampai ia memasuki usia tujuh belas tahun.

Kepalanya semakin pusing, pandangannya mengabur hingga ia tidak menyadari kecepatan motornya kencang. Otaknya mulai tidak berfungsi dengan baik. Mungkin ini pengaruh alkohol yang ia teguk .

Brak!!!

Semua terjadi begitu saja, tanpa bisa dihindari. Sebuah mobil sedan yang melaju kencang datang dari arah berlawanan lalu mobil itu menabrak sebuah pohon. Untungnya ia berhasil menghindarinya. Malam itu terasa mencengkam karena tidak ada kendaraan yang lalu-lalang di sekitar selain kendaraan motor itu.

Kemunculan mobil itu dari persimpangan jalan, membuat kendaraan motornya kehilangan kendali. Cowok itu mematikan motornya, lalu mendatangi mobil dengan kepulan asap di hadapannya.

Aidan berdiri beberapa meter dari mobil. Ia melihat cowok tengah duduk di bangku kemudi dan di samping bangkunya

Scanned by CamScanner

ada seorang cewek. Kemungkinan mereka sepasang suami-istri. Kondisi keduanya jauh dari kata baik. Darah membanjiri sekujur wajah mereka.

Berniat ingin melihat keadaan korban, Aidan melangkah mendekati mobil itu. Baru beberapa langkah, tiba-tiba ia jatuh tersungkur karena efek alkohol yang ia minum dua jam yang lalu.

Belum sempat ia menolong kedua korban itu dari mobil. Beberapa detik kemudian, munculah percikan api dari bagian kap mobil dan detik berikutnya mobil meledak.

Mendengar ledakkan itu, sontak Aidan langsung mundur menjauhi. "Astaga! Apa yang terjadi?"

Kedua telapak tangannya mengusap gusar wajahnya dan tatapannya kosong ke arah mobil yang sudah dilalap si jago merah. Tidak ada yang bisa ia lakukan saat ini. Batinnya memohon agar semua ini adalah halusinasi. Ya! Aidan harap ini hanya halusinasi akibat minuman beralkohol sialan itu.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

dibilang tidak pernah rapi, namun hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi cewek-cewek. Apalagi saat ia memainkan stick ke drum sambil menganggukkan kepala. Bisa dibayangkan betapa keren Raffa saat itu. Keringat yang membasahi wajahnya yang bersih dan putih, padahal ia tidak pernah melakukan perawatan, begitupun garis rahangnya tegas tanpa ditumbuhi bulu-bulu halus.

Arjuna Wiraatmadja, basis dengan mata sipit di balik kacamata minus, dan lesung pipit di kedua pipinya adalah daya tarik dari wajahnya yang baby face. Penampilannya yang rapi membuat banyak cewek menaruh hati padanya. Tidak heran, ia sering menerima banyak surat cinta setiap kali manggung.

Aidan, Raffa, dan Juna tiga sekawan yang begitu kompak. Kebersamaan mereka terjalin sejak SMA hingga duduk di bangku kuliah. Mereka berkuliah di satu universitas yang sama. Raffa dan Juna sudah duduk di semester 7, sedangkan Aidan masih di semester 5. Mereka tidak satu tingkat karena Aidan sempat mengambil cuti setahun untuk bekerja, karena ia itulah ia dua semester lebih lambat dari Raffa dan Juna.

Awal pertemuan cowok-cowok itu adalah di ruang BK saat masih sekolah karena mereka paling sering melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang mereka lakukan berbeda-beda, namun hukuman yang diterima tetap sama. Itulah yang membuat hubungan ketiganya semakin dekat. Ditambah lagi hobi mereka yang sama, yaitu musik. Setiap pulang sekolah mereka pergi ke studio band untuk mengasah kemampuan pemusik sampai terbentuk grup band yang diberi nama D'Angel.

Awalnya mereka tampil saat di sekolah, mungkin karena pesona ketiganya dan kemahiran dalam bidang masing-masing, band itu sering menjadi buah bibir sampai ke luar sekolah. Hingga akhirnya D'Angel mendapatkan tawaran manggung dari kafe ke kafe.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Aidan dan tanpa seizin cowok itu duduk di sampingnya. Aidan tidak kaget dengan keadaan seperti ini. Ia sudah terbiasa didekati cewek-cewek seksi tanpa diminta.

"Ambilin rokoknya dong!" titah Aidan pada cewek yang sebenarnya belum ia kenal. Cewek itu langsung mengambil sebungkus rokok yang ada di meja.

Aidan menghisap rokoknya dalam-dalam, lalu mengembuskan napas bersama kepulan asap itu sembari matanya yang tetap terfokus pada layar ponsel.

Aidan udah pulang?

Aidan udah makan?

Aidan balas dong pesannya, Angel khawatir ☹

Aidan sibuk ya? Maaf Angel udah ganggu

Aidan kalau udah nggak sibuk, balas pesan Angel ya. Angel beneran khawatir.

Aidan, udah pulang kan? Ini udah malam. Lebih baik Aidan istirahat, besok kuliah. Jangan begadang.

Aidan masih menatap datar layar ponselnya. Pesan terakhir yang dikirim Angel, kekasihnya, pukul 21.17. Itu artinya sudah lebih dari satu jam yang lalu. Ia mematikan bara rokok yang baru ia sulut ke asbak.

Angel, cewek yang pernah menjadi teman sekelas sewaktu SMA kini menjadi kekasihnya. Aidan menyukai Angel saat masih duduk di bangku SMA, namun cowok itu tidak berani mengukapnya dan hanya bisa menyukai cewek itu dalam diam. Aidan tidak berani mengukapkan perasaannya.

Saat memasuki universitas, Aidan memilih jurusan seperti yang Angel pilih hingga keduanya bertemu lagi dalam satu kelas yang sama. Aidan memberanikan diri menyatakan perasaan padanya

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

potong Aidan. Lagi-lagi dengan suara ketusnya.

Tut... Tut....

Aidan memutuskan sambungan telepon secara sepihak. Ia masuk mobil, lantas ponsel itu dilempar sembarang ke kursi samping kursi kemudi. Mobil itu kini melaju meninggalkan kafe. Tujuan utamanya kini tukang martabak untuk membelikan pesanan Angel.

Tak lama kemudian, ia melihat gerobak martabak masih buka di pinggir jalan. Untung saja masih ada yang buka pada larut malam seperti ini.

"Mas, martabak cokelatnya satu. Nggak pake lama, Mas," ujar Aidan pada tukang martabak itu. Penjual itu hanya mengangguk, lalu dengan sigap membuatkan martabak untuk pembelinya.



"Keluar. Gue di depan rumah lo," ucap Aidan saat menyambungkan saluran telepon Angel. Belum sempat kekasihnya itu menyahut ucapannya, cowok itu sudah memutus sambungan telepon.

Sudah sepuluh menit Aidan menunggu Angel keluar menghampirinya. Jujur saja, Aidan paling benci bila menunggu karena Aidan bukan sosok penyabar.

"Lama!" komentar Aidan saat Angel berdiri di hadapannya. Senyum cewek mungil yang menggemaskan dengan piyama berwarna *peach* mendadak memudar saat mendengar ucapan singkat kekasihnya itu.

"Duduk!" titah Aidan menatap ke arah teras. Angel mengangguk mengerti, lalu duduk.

"Makan, ini martabak cokelat depan kompleks langganan lo." Aidan menyodorkan kantung plastik putih pada Angel. Angel

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

tatapan kekasihnya, kembali menarik tangan Angel, dan mengajak duduk di tempat semula.

"Makan, gue temenin sampai habis," ujar Aidan kembali melembut. Ia mengusap puncak kepala Angel, lalu diakhiri dengan kecupan.

Angel kini sedang menikmati martabak yang dibelikan oleh Aidan. Apalagi makannya sambil bersandar di dada kekasihnya itu. Menurutnya, rasa manisnya martabak, tidak kalah manis dengan sikap Aidan padanya tadi.

"Aidan nggak mau makan? Enak lho, lagian kalau ini Angel makan sendiri, nanti perut Angel yang ada meledak."

"Berisik, makan aja. Gue beliin buat lo, dan gue nggak suka martabak."

"Perlu Angel ambilin makanan di dapur, nggak enak kalau Angel makan martabak tapi Aidan malah diam kayak gini. Di dapur ada keripik kentang, Aidan mau?"

"Nggak suka."

"Terus sukanya apa?" Angel mengerucutkan bibirnya, merasa kesal niat baiknya ditolak. Tapi sikap Angel bagi Aidan.

"Gue sukanya sama lo. Udah nggak usah banyak ngomong. Abisin tuh, martabak!" pungkas Aidan. Telapak tangannya mengusap kepala kekasihnya penuh sayang.



"Raf, udah! Gue bilang berhenti! Nggak ada gunanya lo berantem sama tuh cowok buat ngerebutin cewek kayak dia," ucap Aidan menarik kerah kemeja seragam Raffa.

Raffa yang sedang emosi ingin melayangkan kembali tinjuanya pada cowok yang kepergok jalan bersama dengan Julia,

Scanned by CamScanner

pacarnya. Raffa tidak habis pikir, bagaimana bisa kekasihnya yang bertampang polos itu bermain api di belakangnya.

"Gue harus kasih pelajaran buat dia, Dan! Sebelum dia mati gue nggak akan puas!"

"Tenangin diri lo, Raff. Cewek kayak Julia nggak pantes lo belain." Juna menepuk bahu Raffa sekali.

"Berengsek lo, Dim! Berani-beraninya lo sama Julia kayak gini di belakang gue!" geram Raffa. Untung saja kedua lengan Raffa dipegang oleh Aidan dan Juna. Kalau tidak, sudah dipastikan Dimas menjadi santapan empuk singa mengamuk.

"Udahlah, dua pengkhianat emang pantasnya bersatu. Nanti juga mereka akan saling mengkhianati, lo tunggu aja kabarnya!" seloroh Aidan yang tengah menatap Julia dengan penuh kebencian. Munafik. Satu kata di mata Aidan kepada Dimas dan Julia.

Dada Raffa naik turun, pandangan tak lepas sedetik pun dari wajah Julia yang terus saja menunduk menghindari tatapan penuh amarah milik Raffa.

"Awas lo! Kali ini, lo selamat! Tapi gue pastiin lo nyesel udah berani sama gue, tunggu aja tanggal mainnya!" ancam Dimas.

"Udah, ayo kita pulang!" Julia menarik tangan Dimas agar segera pergi dari hadapan Raffa dan kedua temannya.



"Udah tahu siapa Julia kan, Raff? Cewek kayak gitu mah nggak perlu diperhatiin. Jangan kemakan sama muka polosnya. Biasanya yang polos itu yang bahaya!" ucap Juna saat mereka sudah duduk di atas motor masing-masing.

"Bodoh sih, lo," maki Aidan membuat Raffa menoleh ke arahnya. "Sorry, Raf, kalau omongan gue nyakitin hati lo. Ya udah,

Scanned by CamScanner

lo nggak usah pikirin dia lagi. Cewek kayak itu emang pantesnya dapet cowok yang tukang nikung!" ujar Aidan sembari memakai helm full face miliknya.

Juna menepuk pelan pundak Raffa. "Kayak nggak tahu Aidan aja, dia itu orangnya kan kalau nyindir pedes banget. Tapi yang jelas, sekarang lo udah tau Julia yang sebenarnya!"

"Cabut!" ajak Aidan lalu menutup kaca helmnya. Motor spot ketiganya melesat pergi dari parkiran dan membelah jalanan kota yang tengah lengang.



Apa yang diharapkan cewek saat malam Minggu? Disamperin kekasihnya di rumah, sambil membawa cokelat atau bunga, lalu dinner bersama menghabiskan malam Minggu berdua? Keinginan itu muncul dalam benak Angel. Sayangnya, itu terlalu mustahil, mengingat bagaimana hubungannya dengan Aidan yang sedikit berbeda daripada pasangan umumnya. Menurut Angel, harapan seperti itu terlalu tinggi. Ia hanya butuh Aidan membalas pesannya saja: Itu sudah cukup bagi cewek itu.

Sesulit apakah Aidan membalas pesannya? Angel menghela napas kasar. Ia terus berusaha berpikir positif tentang Aidan. Mungkin ponsel Aidan diumpetin setan atau baterai *lowbatt*?

Aidan lagi di mana? Nggak ada kabar dari pagi.

Tadi juga nggak ketemu di kampus, Aidan bolos ya?

Aidan udah pulang belum sih? Lagi ngapain? Perasaan sibuk terus. Kapan ada waktu buat Angel?

Angel menatap *chat room*-nya dengan Aidan. Ada perasaan kesal karena chat darinya diabaikan.

Jam sudah menunjukkan pukul 20.21 malam, namun rasa

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

dengan rasa sabar.

"Masih, Angel kangen banget sama Aidan. Tiga hari lhoo, Dan kita nggak ketemu, nggak saling kasih kabar, nggak—."

"Jangan ke mana-mana!"

Tut... tut... tut!

Sambungan terputus. Angel menatap ke arah layar ponselnya. Selalu saja Aidan bertindak semaunya sendiri. Angel mencoba menelepon balik, namun tidak kunjung diangkat.

"Sibuk lagi¿" Angel menghela napas yang terdengar berat.

Tubuhnya tersentak kaget saat ponselnya kembali berdering. Nama Aidan tertera di layar ponselnya. Tak butuh waktu lama, ia langsung mengangkatnya.

"Aida—"

"Gue udah di depan rumah, keluar sekarang!" Belum sempat Angel menyelesaikan ucapan, Aidan sudah terlebih memotong ucapan Angel.

"Hah¿!"

"Keluar!" ketus Aidan.

"Tapi, Angel belum siap-siap. Angel masih—"

"Keluar!"

Tut... tut... tut!

Angel bergegas turun dari ranjangnya dan keluar dari rumah. Sebenarnya Angel ingin berganti pakaian, rasanya tidak percaya diri, jika ia harus mengenakan piyama tidur. Tapi ia takut Aidan marah karena terlalu lama menunggu. Ia sangat paham kalau kekasihnya yang tidak suka menunggu.

"Aidan!" panggil Angel, pada cowok yang membelakangi dirinya. Cowok itu mengenakan celana jeans panjang dengan atasan dibalut jaket army. Merasa namanya dipanggil, cowok itu

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

menatap ke arah Angel yang masih berdiri.

"Eh—Aidan mau minum apa? Kopi, teh, atau apa?"

Aidan tidak menyahut, cowok itu menepuk sofa di sebelahnya, memberikan isyarat untuk duduk pada kekasihnya. Melihat Angel yang diam tidak melakukan apa pun, Aidan menarik tangan Angel cukup kuat hingga membuatnya terjatuh. Bukan di sofa melainkan jatuh terduduk di pangkuan Aidan. Tubuh cewek itu menegang lantaran takut, pasti Aidan akan memarahi habis-habisan.

"Aidan, Angel minta maaf. Angel nggak sengaja. Sekali lagi minta maaf," ujar Angel. Belum sempat Angel beranjak, kedua tangan Aidan sudah melingkari pinggangnya, membuat bulu kuduk Angel meremang saat merasakan kepala Aidan bertengger di pundak kanannya. Tentu saja membuat Angel dibuat salah tingkah. Degup jantung berdetak dengan cepat tanpa bisa dihilangkan..

"Tadi kangen, kan? Dengan begini, apa kangennya berkurang?" bisik Aidan tepat di telinga Angel.



"Kangennya, masih?" tanya Aidan lembut pada cewek yang berjalan di sampingnya.

Malam ini Aidan mengajak kekasihnya ke sekitar taman. Jarang ia merasakan momen seperti ini di antara mereka. Aidan yang sibuk hingga jarang ada waktu untuk berduaan. Angel sudah memahami kesibukkannya, cuma sifat jengah kerap merasuki pikirannya. Ya, namanya juga perempuan, cepat berubah *mood*-nya. Hal seperti ini, tidak akan dilewati setiap detiknya.

"Duduk, udah gue bersihin," ucap Aidan. Tidak masalah telapak tangannya kotor, terpenting bangku yang akan Angel

Scanned by CamScanner

duduki sudah bersih.

Angel duduk sambil menjilati dua es krim yang ia pegang. Satu es krim cokelat dan satunya lagi es krim vanila. Melihat kekasihnya yang persis seperti anak kecil membuat Aidan gemas sendiri.

"Mau?" tawar Angel pada Aidan. Cowok itu menjawab dengan gelengan kepalanya. Angel tersenyum, dan itu berhasil mengundang debaran kuat di dada Aidan. Tatapan cowok itu tak lepas dari kekasihnya.

"Enak?" Pertanyaan Aidan yang sebenarnya sudah tahu jawabannya saat melihat Angel menikmati es krimnya.

"Beliin lagi, ya? Nanti kalau sudah habis," pinta Angel dengan menggemaskan. Aidan mengecup di puncak kepala kekasihnya.

"Udah, ntar lo sakit gue yang paling khawatir. Besok aja kalau mau beli lagi, gue yang beliin," ujarnya. "Belepotan banget sih makannya," pungkas Aidan, lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Angel. Cewek itu memejamkan mata dengan napas ditahan. Aidan mengusap lembut bibir bawah kekasihnya dengan ibu jari, lalu meraih pergelangan tangan Angel. Tanpa permisi, cowok itu menjilat lelehan es krim yang menodai telapak tangan kekasihnya.

"Dilanjutin makannya," bisik Aidan.

Saat Angel dan Aidan mencicipi di satu es krim yang sama. Kedua mata mereka saling mengunci satu sama lain. Aidan tersenyum, senyum yang sangat jarang ditunjukan ke sembarang orang.

"Enak juga," komentar Aidan setelah mencoba es krim rasa vanila. Lidahnya keluar menyapu permukaan bibirnya.

"Hem, manis kayak Angel kan, Dan? Eh—Aidan lagi ngapain, tuh?" tanya Angel saat melihat Aidan mengarahkan kamera ponsel ke dirinya.

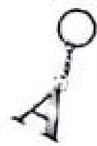
"Motoin, buat kenangan."

Scanned by CamScanner

Angel sontak merebut ponsel milik Aidan dengan mudah. Ia segera melihat hasil jepretan di ponsel Aidan. Bagus. Dan Angel merasa Aidan berbakat karena semua hasil jepretan Aidan bagus.

"Cantik banget Angel," puji Angel.

"*Princess*-nya siapa dulu¿" ujar Aidan dengan alis terangkat sebelah. Cowok itu menarik tubuh mungil kekasihnya hingga jatuh dalam dekapannya. Angel nyaman dalam rengkuhan. Bisakah waktu berhenti agar ia merasakan momen seperti ini dalam waktu yang lama.



Scanned by CamScanner



Bab 11

doraemon. books

"Jangan tanya mengapa. Aku sendiri pun tidak tahu mengapa pada akhirnya bisa jatuh cinta padamu."

Cowok jangkung berbalut kaus putih dan celana jeans selutut itu duduk di atas motornya yang terparkir di taman tengah membenarkan posisi topi.

"Udah lah, Raff cewek kayak Julia nggak usah dibikin galau. Inget, populasi cewek semakin banyak dibanding cowok. Lo masih bisa cari cewek yang lebih dari Julia," ucap Juna menatap Raffa yang sedang murung.

"Gimana nggak galau, Jun? Julia selingkuh sama temen gue sendiri. Lo tahu gimana gue ke Dimas? Kalau dia minta bantuan pasti gue bantu. Tapi nyatanya, dia malah nikung gue kayak gini. Nyeseknya *double,* Bro! Lagian perasaan gue ke Julia nggak segampang membalikkan telapak tangan."

"Lepasin aja orang yang udah ninggalin lo demi orang lain. Karena bakalan sulit ngejelasin ke anjing kalau daging lebih nikmat daripada tulang," celetuk Aidan dengan santainya.

"Ya udah, daripada lo galau gini terus, ke D'zeiro aja, kuy! Gue yang traktir, baru dapat transferan dari bokap nih," ajak Juna.

"Beneran nih, Jun? Gue kalau galau makannya banyak lho. Entar

Scanned by CamScanner

lo bangkrut lagi," ucap Raffa seraya menarik ritsleting jaketnya.

"Masih ada gue. Sebagai sahabat, tugas gue sama Juna buat nyenengin lo," celetuk Aidan hingga Raffa tersenyum. Raffa beruntung memiliki dua sahabat seperti Aidan dan Juna yang ada di saat ia dalam keadaan terpuruk.



Kafe yang Aidan dan keduanya datangi saat itu cukup ramai. Cowok itu memasuki kafe disusul oleh Juna yang mulai sibuk dengan ponsel dan Raffa yang masih diam di atas motornya.

"Woy, Raf! Buruan!" teriak Juna menyadarkan Raffa.

Raffa mengedarkan pandangan ke sekitar kafe. Tiba-tiba sorot matanya terhenti saat mantan pacarnya sedang bergandengan mesra dengan pacar barunya. Raffa menarik napas dalam-dalam, mencoba bersikap biasa saja, lalu beranjak menyusul kedua sahabatnya. Tubuhnya terhuyung ke belakang saat Dimas dengan sengaja menubruk bahu kanannya.

"Eh, lo, sendirian aja¿"

Aidan yang tahu situasi itu langsung berjalan menghampiri Dimas. Ia memposisikan dirinya di samping cowok itu.

"Punya pacar hasil ngrebut punya orang aja, bangganya selangit. Ingat, karma bakalan datang di waktu yang tepat," bisik Aidan di telinga Dimas. Dimas spontan mendorong bahu Aidan agar menjauh.

"Udah nggak usah didengerin, Sayang. Mereka itu cuma iri sama kita," bisik Julia yang masih bisa didengar oleh Aidan dan yang lainnya.

Raffa menatap Julia, lalu pindah ke arah tangan Julia yang terus saja menggenggam tangan Dimas. Ada rasa sakit yang bersarang di

Scanned by CamScanner

dadanya. Saat berpacaran dengannya, ia tak pernah berpegangan tangan karena Raffa menghargai Julia yang mem-protect dirinya. Tapi sekarang, Julia bahkan berbeda seratus delapan puluh derajat dengan yang ia kenal. Julia sekarang lebih senang memakai pakaian seksi dan bergelayut manja dengan kekasih barunya.



Aidan meraba-raba ponsel di kasurnya dengan mata yang masih tertutup ngantuk. Getaran ponselnya mengganggu tidur Aidan. Setelah berhasil mendapatkan ponsel, ia mengubah posisi tidurnya menjadi telentang. Aidan menutupi pandangannya yang silau karena cahaya matahari yang masuk melalui kaca jendela.

"Udah siang ternyata," gumam Aidan, melihat jam di ponselnya sudah menunjukkan pukul 07.18. Padahal Aidan baru merasakan tidur beberapa menit. Aidan merenggangkan persendiannya. Rasa kantuk masih menyerang benaknya, wajar karena ia baru tidur sekitar pukul tiga pagi. Setelah dari rumah Angel, Aidan melimpir ke tempat tongkrongnya bersama dua sahabatnya untuk melepaskan penat.

15 panggilan tak terjawab My Angel.

6 pesan baru My Angel.

Matanya menyipit saat melihat banyak panggilan tak terjawab dari Angel. Apa Angel lupa, jika seorang Aidan pantang bangun pagi? Angel juga mengirim pesan untuknya. Penasaran ia membukanya pesan darinya.

Aidan udah bangun? Ingat nggak sekarang kita janjian mau ngapain? Angel tunggu ya.

Aidan lupa ya? Nggak apa-apa kok. Angel bantu ingetin ya. Tadi malam Aidan janji sama Angel, Aidan bakal ajak Angel joging.

Scanned by CamScanner

Aidan, udah siang nih. Apa Angel berangkat duluan aja nanti ketemuan di taman? Gitu aja kali ya, Angel berangkat sendiri deh. Sampai ketemu di sana, Aidan hati-hati ya. Jangan lupa pake jaket, soalnya cuacanya lagi dingin.

Astaga, Aidan pasti masih sibuk. Maaf sudah ganggu Aidan. Angel udah di taman.

Angel masih nunggu Aidan, Aidan datang ya. Kalau nggak bisa datang, Aidan bilang ya biar Angel nggak nunggu.

Angel mau pulang, Aidan nggak usah ke taman. Maaf udah ganggu Aidan, harusnya Angel tau kalau Aidan sibuk. Maafin Angel ☹

Buru-buru Aidan beranjak dari ranjang menuju kamar mandi. Ritual paginya ia laksanakan dengan begitu singkat. Selesai memakai baju, ia berlari meraih jaket kulit miliknya yang tergeletak di ranjang, lalu keluar dari kamarnya.

"Di mana?" tanya Aidan singkat, saat panggilannya terhubung dengan Angel. Ponselnya dihampit di antara bahu dan kepalanya karena tangannya sibuk mengikatkan tali sepatu.

"Masih di taman, ini udah mau pulang kok. Istirahat sebentar, soalnya capek banget abis joging. Aidan—"

"Tunggu. Gue otw. Lima belas menit lagi sampe," pintanya. Aidan memutuskan sambungan telepon lantas berdiri saat kedua tali sepatu sudah tersimpul rapi, lalu bergegas keluar kamar.

Aidan mengantongi ponsel miliknya. Ia terus melangkah keluar pintu rumah dan menghampiri motor *sport* berwarna merah miliknya. Setelah menyalakan mesin, motor *sport* itu melesat meninggalkan pekarangan rumahnya dengan kecepatan tinggi. Ia harus bergerak cepat demi Angel. Menunggu terlalu lama, pasti akan membuat Angel bosan dan ia tidak mau kekasihnya merasakan itu.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

ucapannya. Cewek itu menerima dan segera meneguk air hingga tinggal setengah botol. Aidan memilih duduk di sampingnya sambil tersenyum ke arah Angel.

"Pakai, kalau lo kedinginan," tawar Aidan, menyodorkan jaket yang tadi ia bawa.

Angel mengambil jaket di tangan Aidan, tapi tidak langsung dipakai. Aidan menatap ke arah Angel yang tengah menggerak-gerakkan kakinya, tangannya sibuk memainkan botol yang ia pegang.

"Kenapa nggak dipake?" tanya Aidan.

"Panas Aidan, kalau dipake nanti nambah panas," sahut Angel jujur. Ia tengah merasakan kepanasan setelah berlari mengelilingi danau beberapa kali. Keringatnya bahkan masih membasahi sekitar wajah dan lehernya. Aidan menggeser tubuhnya mendekat ke arah Angel.

"Ehhhh—" Angel memekik kaget, saat kedua tangan Aidan menangkup wajahnya.

Angel memejamkan matanya saat tiupan angin dari bibir Aidan menyapu lembut wajahnya. Aroma mint yang menguar dari mulutnya, membuat cewek itu semakin betah menahan posisinya.

"Rambutnya kenapa nggak diikat? Udah tau panas."

Angel membuka matanya dan tersenyum pada Aidan. "Angel lupa bawa ikat rambut, makanya nggak diikat."

"Hadap timur."

"Ngapain? Aidan, Angel—"

"Buruan."

Angel menghela napas. Percuma saja ia membantah, ujung-ujungnya ia harus menuruti permintaan Aidan. Dengan sedikit malas, Angel memutar tubuhnya menghadap arah timur dan

Scanned by CamScanner

membelakangi kekasihnya. Aidan merapikan rambut tergerai, lalu mengikatnya dengan sejumput rambut yang masih tersisa dan menyelipkan di bagian rambut lainnya.

Ah, Aidan paling pintar membuat Angel luluh dengan perlakuannya. Wajah Angel menyeruak merah karena sikap tak terduga dari kekasihnya itu.



Setelah sampai di rumahnya, Aidan mempersilakan Angel untuk masuk. Sudah biasa jika Aidan mengajak kekasihnya ke rumahnya. Rumah Aidan selalu sepi lantaran kedua orangtuanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing, dan adiknya selalu ikut kesibukkan orangtuanya. Wajar bila Aidan tinggal sendirian di rumah sebesar itu. Para asisten rumah tangga yang bekerja hanya pagi sampai sore. Raffa dan Juna yang sering menjadikan rumah Aidan sebagai tempat tongkrongan sejak semasa SMA, bahkan tak jarang mereka suka menginap sampai berhari-hari.

"Mau gue buatin minum?" tawar Aidan yang sedang bersandar di sofa ruang tamu. Angel duduk di samping Aidan, bersandar di bahu kanan kekasihnya. Sedangkan Aidan tidak berhenti mengusap lembut pipi Angel yang mulus.

Angel menggeleng pelan. "Aidan mau minum? Biar Angel yang buatin dulu deh."

"Nih anak, udah cerewet lupa diri pula. Di sini lo yang tamu, harusnya lo yang diperlakukan seperti putri," gemas Aidan mencubit pipi Angel. Namun cubitan Aidan membuat Angel memekik kesakitan, lalu memukul lengan cowok itu.

"Aidan jahat sama Angel, sakit tau. Aidan mahh...." Angel mengusap pipinya yang memerah akibat perbuatan Aidan.

Scanned by CamScanner

Aidan mendekatkan wajahnya ke wajah Angel. Pergerakan Aidan yang secara tiba-tiba membuat kekasihnya itu langsung menarik kepala agar menjauh dari wajah Aidan.

Tidak menyerah, Aidan memajukan wajahnya mendekati wajah Angel hingga cewek itu nyaris terjatuh karena menghindar, jika saja cowok itu tidak sigap memeluk pinggang dan menahannya.

"Kenapa mundur?"

Angel menggigit bibir bawahnya.

"Aidan nyeremin kalau terlalu dekat, Angel takut. Lagian Aidan ngapain deket-deket Angel kayak gitu?"

Aidan menghela napas, ia menarik tubuh Angel untuk kembali duduk tegap.

"Mau usap pipi lo yang udah merah," bisik Aidan, membuat bulu kuduk Angel meremang. Detik berikutnya Angel merasakan Aidan mencium pipinya, tepat di cubitan Aidan. Bibir itu menempel cukup lama di pipi cewek itu. Angel mulai mengatur napasnya, agar kekasihnya itu tidak bisa mendengar degup jantungnya yang tak keruan.

"Maaf, tadi nggak maksud nyakitin lo. Apa masih sakit pipinya, hm?" tanya Aidan. Telapak tangannya menangkup wajah Angel menyapu lembut ibu jari Aidan di pipi Angel yang sudah tidak semerah tadi. Kenapa perlakuan Aidan selalu berhasil membuat jantungnya berdetak tak keruan?

"Nggak apa-apa, udah nggak sakit kok, pipinya kan udah diobatin sama Aidan."

"Gerah, gue mau mandi. Lo tunggu di sini dulu nggak apa-apa, kan?"

"Kalau nunggu di dapur gimana? Biar Angel buatin Aidan makanan," usul Angel. Angel memang sudah biasa memasak di rumah Aidan. Biasanya masak makanan instan, seperti; mi, telur

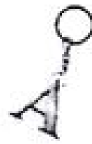
Scanned by CamScanner

goreng, atau masakan-masakan cepat saji lainnya.

"Terserah mau ngapain, anggap aja ini rumah lo sendiri. Tapi ingat, hati-hati!"

"Aidan mau dimasakin apa sama Angel? Bilang aja, Angel pasti buatin," seru Angel saat Aidan sudah menaiki anak tangga menuju kamarnya. Langkah cowok itu terhenti, ia membalikkan tubuhnya, lalu menatap Angel.

"Lo udah tau selera gue, kan? Apa pun yang lo masak, pasti gue suka. Paling juga mi instan atau nasi goreng, kan?" jawaban Aidan membuat Angel mengulum senyum lebar. Memang hanya mi instan atau nasi goreng yang mampu Angel buat untuk Aidan.



"Kebiasaan," cibir Angel, saat melihat Aidan sudah duduk di kursi makan sembari memainkan ponselnya.

Angel sudah hafal dengan kebiasaan Aidan. Ya, apalagi kalau bukan, tidak mengenakan kaus atau dalaman yang menutupi dada cowok itu. Kaus putih dibiarkan tersampir di pundak kanan. Jujur saja, Angel kerap salah tingkah melihat Aidan bertelanjang dada. Jelas saja, itu mampu membuatnya menenggak ludah. Lekuk tubuh atletis Aidan membuat konsentrasi Angel buyar. Apalagi ditambah bulir air sisa mandi yang tersisa semakin membuatnya salah tingkah.

"Aidan kebiasaan. Kalau mandi itu bajunya dipake dulu, baru main HP," komentar Angel, saat dirinya tengah menyiapkan nasi goreng di meja makan.

"Gue suka," ujar Aidan tanpa menatap ke arah Angel.

"Suka? Astaga Aidan, apanya yang disuka? Alasannya apa coba kayak gitu? Entar masuk angin aja."

Aidan memutar bola matanya dengan jengah. Sehari saja Angel

Scanned by CamScanner

tidak cerewet seperti makan sayur tanpa garam. Benar-benar seperti sudah mendarah daging di tubuh Angel.

"Alasan? Sama halnya gue ke lo, nggak butuh alasan buat mencintai lo," sahut Aidan sembari meletakan ponsel di meja.

"Pake dulu bajunya, itu bikin gagal fokus. Buruan pake, Dan."

"Cerewet," balas Aidan ketus.

Angel menghela napas kasar.

"Iya udah, maafin Angel yang cerewet. Aidan pasti kesel kan, sama kecerewetan Angel? Pokoknya Aidan harus maafin Angel. Angel maksa, jangan kesel terus ya!"

Aidan menghela napas. Angel mulai cerewet lagi.

"Nggak usah minta maaf, udah takdir kali. Lo yang cerewet ditakdirkan sama gue yang irit ngomong. Itulah mengapa setiap manusia diciptakan berpasang-pasangan. Karena hakikatnya untuk saling menyempurnakan kekurangan masing-masing," ujar Aidan mengusap pipi Angel dengan lembut.

Angel terkesima dengan ucapan Aidan barusan. "Aidan belajar ngegombal dari mana? Kok Angel laper," goda Angel.

Aidan menjulurkan sendok dan menyuapkan nasi goreng ke kepada Angel tanpa basa-basi.

"Aidan kalau ditanya jawab ih, A—" Angel buru-buru mengunyah nasi goreng. "Aidan jahat banget sama Angel, nanti kalau Angel tersedak gimana?"

"Katanya laper pas digombalin, ya gue kasih makan lah," sahut Aidan enteng.

"Hiss Aidan mah nggak peka, baper Aidan! Baper! Bukan laper, Aidan mah nggak peka sama cewek."

Aidan mengusap lengan Angel. "Kalau sama gue, lo nggak usah main kode. Ngomong aja langsung, gue bakal lakuin buat lo," bisik

Scanned by CamScanner

Aidan, sontak membuat wajah Angel merona.

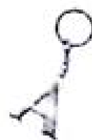
Aidan tersenyum geli, hal yang sangat jarang Aidan tunjukkan. Sayangnya, senyum Aidan tidak tertangkap oleh Angel karena cewek itu menunduk salah tingkah.

Aidan menarik tubuh Angel di dalam dekapannya. Pipinya ia tempelkan dengan pipi Angel.

"Lo tahu kan kalau cewek mudah baper? Janji sama gue, jangan baper sama cowok lain selain gue, pacar lo," ujar Aidan dengan penuh sayang.

"Iya. Angel mana baperan sama cowok lain, selain Aidan. Angel kan cuma sayang sama Aidan. Ya udah lepasin, Dan. Aidan nggak pake baju, bau keteknya nempel di bahu Angel."

Aidan buru-buru melepaskan Angel dan keduanya serentak tertawa.



Waktu menunjukkan pukul dua siang. Aidan dan Angel masih begitu asyik unjuk kehebatan bermain PS berdua di ruang keluarga, ditemani camilan yang Aidan beli tadi. Sesekali Angel yang bersandar di dada bidang Aidan dan tertawa saat cowok itu mengumpat kesal karena kecolongan gol dari tim kesebelasan kekasihnya itu. Saat Angel berhasil membobol gawang pertahanan Aidan. Angel menoleh ke arah Aidan dengan senyum menyeringai karena kekalahan sementara Aidan.

Dulu, Angel tidak pernah menyentuh stick *Play Station*, lantaran ia tidak bisa dan menurutnya permainan itu sangat membosankan. Namun, semenjak berpacaran dengan Aidan, cewek itu selalu diajak main PS dan menonton Aidan yang bertanding PS dengan Raffa atau Juna. Tapi saat Aidan bermain PS dengan sahabatnya

Scanned by CamScanner

merupakan momen paling menyebalkan menurut Angel karena selalu diabaikan oleh kekasihnya.

Aidan selalu punya cara untuk menghapus kekesalan Angel. Ia menarik tangan Angel saat kekasihnya itu memutuskan untuk pulang hingga cewek itu jatuh dan terduduk di atas pangkuan Aidan. Kaki Aidan langsung mengunci kedua kaki Angel agar tidak pergi. Setelah membisikan kata singkat, Aidan memeluk Angel dari belakang. Angel yang awalnya merajuk perlahan diam dengan sendirinya.

Setelah beberapa detik cewek itu diam, Aidan mengajari Angel bermain PS. Tidak sulit memang bagi Angel menerima ajaran kekasihnya, namun yang sulit saat mengendalikan dirinya untuk tidak beraksi berlebihan atas perlakuan kekasihnya itu.

"Mainnya udahan, lo makan dulu gih," ujar Aidan sambil melempar stick PS ke karpet berbulu. Angel memajukan bibirnya lantaran tidak suka dengan keputusan Aidan.

"Ah curang, mentang-mentang mau kalah jadi gini. Padahal Angel mau menang nih."

Aidan langsung mengusap kepala Angel dengan lembut. "Apa yang mau lo menangin? Lo udah menangin semuanya, termasuk hati gue," bisik Aidan. "Yuk, kita cari makan di luar."

Terpaksa Angel menuruti kemauan Aidan. Sekuat apa pun ia membantah, tidak akan menang melawan cowok itu. Angel segera beranjak dari pangkuan Aidan. Sedangkan, cowok itu ikut berdiri dan menyambar kunci motornya yang ada di atas televisi.

"Lo pengin makan apa?" tanya Aidan seraya membereskan PS-nya ke tempat semula.

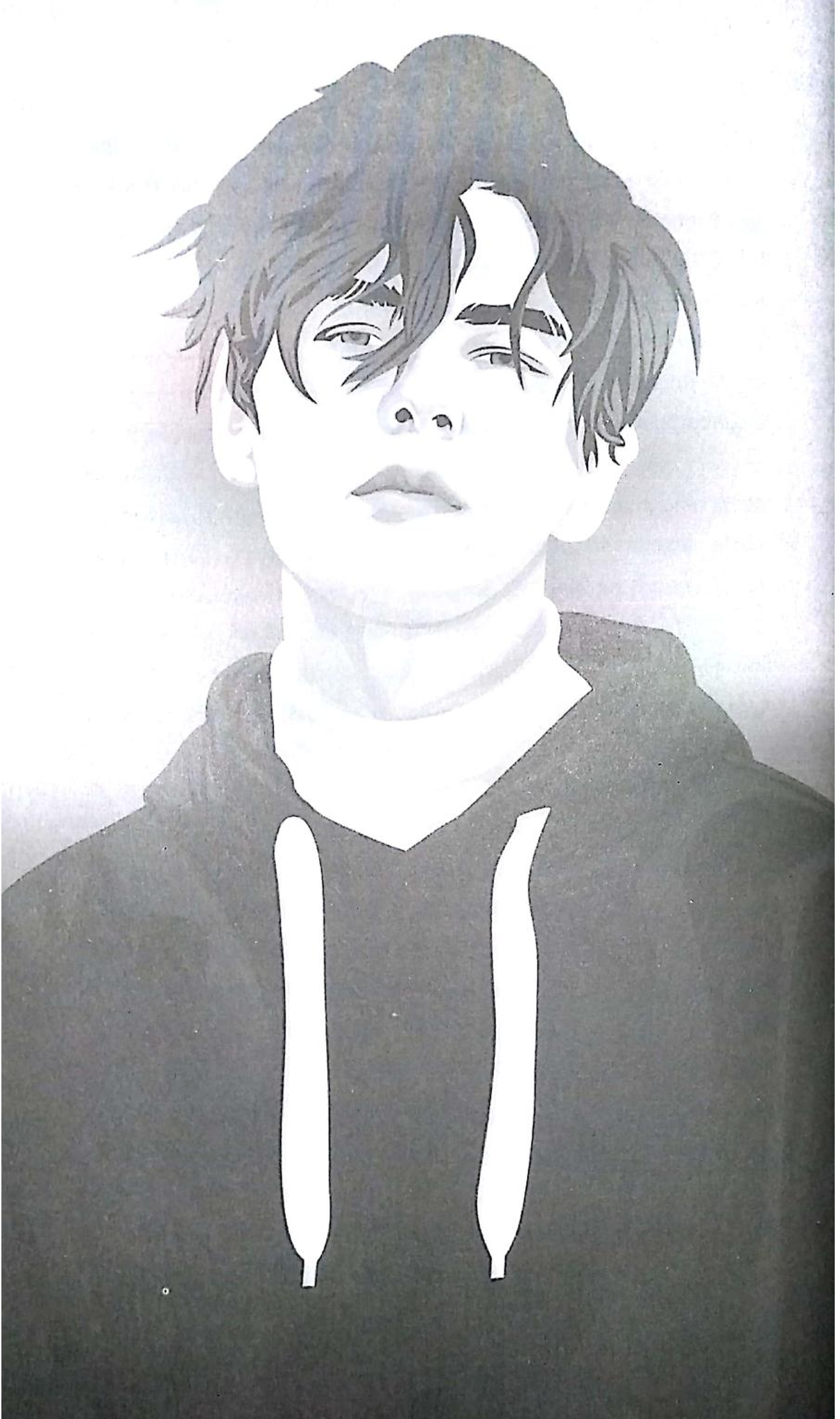
"Mi ayam sebelum perempatan aja gimana? Kayaknya enak deh. Mau nggak makan mie ayam pangsit?"

Scanned by CamScanner

"Kalau sama lo pasti gue mau," sahut Aidan lalu menarik tangan Angel untuk segera keluar dari rumah. Aidan mengulas senyum tipis menatap Angel. Menurut Angel, kekasihnya jarang sekali tersenyum, dan sekali tersenyum membuat cowok itu nampak menggemaskan.



Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



Bab III

doraemon. books

Orang lain tidak perlu tahu bila aku mencintaimu. Cukup kamu saja yang tahu dan selalu merasakannya.

Aidan, kelas Angel udah selesai. Aidan masih ada kelas ya?

Ya

Iya udah, Angel pulang sendirian ya. Angel pusing, kayaknya nggak kuat kalau harus nunggu Aidan selesai kelasnya. Angel juga udah Pesen ojek online

Batalin

Lah kenapa? Nanti Angel pulang sama siapa?

Gue. Lagi di mana?

Perpustakaan. Ini udah otw keluar, mau langsung pulang.

Belakang perpus. Otw

Aidan, Angel mau pulang.

Read

Gue udah di belakang perpus.

Angel mengembuskan napas berat. Selalu saja Aidan seperti ini padanya. Angel tidak berbohong kalau siang ini kepalanya terasa pening. Mungkin karena tadi pagi ia tidak sarapan, ditambah mata kuliah hari ini tentang menghitung. Jujur itu membuat

Scanned by CamScanner

kepalanya semakin terasa pening. Angel langsung menuju belakang perpustakaan.

Di belakang perpustakaan ada sebuah taman kecil yang dilengkapi dengan bangku panjang berwarna cokelat. Angel duduk di samping cowok yang mengenakan kaus pendek berwarna putih, dibalut kemeja flanel yang tidak kancing.

"Aidan!"

"Apa?" sahut Aidan ogah-ogahan. Cowok itu menoleh menatap cewek yang tengah menekuk wajahnya karena kesal.

"Jawab jujur sama Angel, Aidan tadi bilang masih ada kelas. Angel tahu, kalau kelas Aidan sampai jam 11. Terus kenapa Aidan di sini? Aidan bolos lagi ya? Jawab jujur, Angel nggak suka dibohongi!" desak Angel menarik-narik kaus yang Aidan kenakan.

"Udah tau jawabannya, ngapain nanya *My Angel?*"

"Tuh kan! Aidan nggak pernah berubah. Kan Angel udah bilang, Aidan jangan bolos lagi, masih aja bolos. Apa sih alesan Aidan pakai acara bolos-bolos segala? Pokoknya nanti nggak boleh bolos lagi!"

"Karena lo," ketus Aidan.

Angel memukul bahu Aidan sekali. "Kok Angel, emang Angel ngapain? Harusnya kan kalau udah niat kuliah yaa kuliah. Ini kenapa jadi Angel yang disalah—" Angel menutup bibirnya rapat-rapat saat pandangan Aidan menusuk ke arahnya. Tenggorokannnya terasa tercekat, ia bisa ditebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Ya, Aidan pasti akan memarahi dirinya yang kelewat cerewet. Beberapa detik kemudian Aidan meraih tas yang tergeletak di sampingnya, lalu membuka ritsleting tasnya. Angel diam terus memperhatikan gerak-gerik Aidan, dugaannya ternyata salah. Kekasihnya itu mengeluarkan kotak makanan.

Scanned by CamScanner

"Pegang dulu," ujar Aidan menyerahkan kotak makanan pada Angel.

Aidan mencari minuman yang sudah ia siapkan di tasnya. Angel mengernyitkan dahi saat Aidan memasukkan sesuatu ke dalam saku kemeja Aidan. Tapi ia tidak tahu apa yang barusan Aidan masukan ke sakunya itu.

"Ak—"

"Berhenti cerewet, oke! Lo pusing, kan tadi? Itu karena lo tadi nggak sarapan, sorry gue lupa kasih sarapan ini ke lo. Kalau aja gue nggak lupa, mungkin keadaan lo nggak bakal kayak gini. Sekarang makan dulu."

Angel jarang sekali sarapan hingga membuat Aidan harus repot-repot membawakan kekasihnya itu sarapan.

Angel memang tidak pernah peduli dengan jadwal makannya. Ia sering lupa makan sampai sore. Akhirnya Aidan yang selalu siaga dalam urusan sarapan untuk Angel. Angel masih diam di posisinya, memangku kotak bekal yang berisi roti bakar. Cewek itu hanya menatap Aidan.

"Kenapa diem? Kode minta dimanjain? Minta disuapin, ya udah sini." Aidan mencoba merebut bekal itu, namun Angel mencoba mempertahankannya.

"Maunya apa? Makan sendiri nggak mau, disuapin nggak mau. Kalau gitu buang aja!"

"Maaf, iya ini Angel mau makan kok. Aidan jangan marah ya," ucap Angel sambil menunduk. Tangannya langsung membuka bekal yang Aidan bawa.

Aidan mengusap puncak rambut kekasihnya dengan lembut. "Gue nggak akan marah kalau lo nurut sama gue. Sekarang lo makan rotinya!" titah Aidan yang langsung dibalas anggukan oleh

Scanned by CamScanner

Angel.

Tanpa basa-basi, Angel langsung melahap roti bakar buatan Aidan. Cowok itu memandangi kekasihnya, lalu mengulas senyum. Angel pasti sangat kelaparan, itu terlihat dari makanannya tanpa henti.

"Kalau nurut itu baru Angelnya Aidan." Aidan menepuk pipi Angel pelan. Angel berhenti mengunyah, lalu keduanya saling melempar tatapan.

"Tapi nggak pake belepotan juga," ujar Aidan langsung mendekat ke wajah Angel. Tanpa basa-basi, cowok itu menjilat selai cokelat di ujung bibir Angel. Sudah beberapa detik posisi Aidan belum berubah dan Angel masih diam di tempat, tanpa memberontak. Ya Tuhan, ingin rasanya Angel keluar dari posisi seperti ini dan menghirup oksigen sebanyak-banyak. Kelakuan Aidan membuat pasokan oksigennya menipis.

Aidan kembali ke posisi semula. "Sekarang habisin, ini minumannya. Kalau udah, minum obat pereda rasa sakit." Aidan menyerahkan sebotol air mineral dan mengeluarkan obat dari saku kemejanya.

Setelah makanannya sudah habis, Angel segera meneguk air mineral. Angel menatap ke arah obat di tangannya. Sejujurnya, ia tidak bisa meminum obat, jika masih berbentuk butiran seperti ini. Biasanya kalau di rumah, ia akan membubuk obat itu hingga menjadi serbuk, baru ia minum.

"Astaga lupa!" pekik Aidan lalu merebut butir obat dari tangan Angel.

"Kenapa diambil, Dan? Kan Angel belum minum."

"Gue udah siapin yang udah digerus," ujar Aidan lalu merogoh tas punggungnya.

Angel terkesima dengan sikap Aidan yang begitu peduli

Scanned by CamScanner

oleh sebagian dosennya. Namun ia tidak peduli. Apa pun risikonya akan ia tanggung. Toh, waktu tidak bisa diputar kembali. Untuk apa menyesal?

Tanpa mengetuk pintu, Aidan menerobos masuk dengan santainya. Dosen yang sudah memasuki umur setengah abad tengah berdiri di papan tulis. Pria yang sedang membahas materi, kini hanya terdiam menatap seseorang di balik pintu, mahasiswa berpenampilan celana yang sobek di bagian lutut sobek dan kaus panjang berwarna hitam dengan gambar tengkorak di bagian dada. Aidan mengabaikan bisikan teman sekelasnya yang pasti sedang membicarakannya.

"Kenapa baru masuk? Kamu pikir ini kampus punya bapakmu? Kelakuan kamu tidak mencerminkan mahasiswa, Aidan!" ujar Pak Azhar. "Kamu itu udah semester lima, sebentar lagi lulus. Kalau kelakuan kamu kayak gini terus, gimana perasaan orangtua kamu, hah?!"

"Saya sudah tahu, kalau kelakuan saya buruk. Tidak perlu repot-repot mengingatkan, Pak. Dan jangan bawa-bawa orangtua saya. Bapak tidak tahu apa pun," sahut Aidan membuat pak Azhar menggelengkan kepala.

"Keluar dari kelas!" perintah pak Azhar dengan lantang. Mahasiswa yang memperhatikan interaksi Aidan dan pak Azhar, terkejut mendengarnya.

Tanpa mengucapkan apa pun, Aidan membalikkan badannya dan keluar dari kelasnya dengan santai. Kejadian seperti ini sudah sering Aidan alami.

Aidan menghentikan langkah ketika melihat Angel dan seorang cewek yang ia ketahui bernama Rachel sedang berjalan berlawanan arah dengannya. Pandangan Aidan dan Angel terkunci

Scanned by CamScanner

satu sama lain. Cowok itu tahu, Angel pasti ingin menanyakan mengapa ia tidak masuk ke kelasnya.

"Temui gue di depan toilet!" ucap Aidan pada seseorang yang ia hubungi lewat telepon. Ya, seseorang itu adalah Angel yang jaraknya semakin dekat dengannya.



"Bolos lagi? Apa sih, maunya Aidan? Kalau kerjaannya cuma bolos mending nggak usah kuliah aja. Cuma ngabisin duit aja. Aidan mikir dong, gimana susahnya orangtua Aidan nyari duit buat biayain Aidan kuliah. Tapi malah kayak gini! Nggak ngehargain jerih payah orangtua," sembur Angel, tanpa membiar cowok itu menyelak ucapannya.

Tidak diduga, Aidan malah tersenyum tipis kepadanya. Ia menyandar ke dinding kamar mandi dengan tangan berlipat di dada, seraya cengengesan ke arah cewek itu.

"Lo cantik kalau lagi marah," ujar Aidan. Apa maksudnya Aidan berkata seperti itu? Kenapa Angel tidak mampu menyembunyikan semburat merah yang muncul dengan sendirinya.

"Aidan kebiasaan deh! Kalau diajak ngomong, ngelanturnya ke mana-mana."

"Cerewet!" ujar Aidan.

"Itu rambut dipotong bisa, nggak? Udah panjang gitu masih aja dipelihara."

"Biar ganteng, Ngel," sahut Aidan enteng.

"Tau ah, ngomong sama Aidan nggak ba—"

"Lo jadi cewek nggak usah sok!" bentak Aidan memotong ucapan Angel. Jika sifat Aidan seperti ini, Angel sudah tahu. Pasti ada orang lain sedang melihat mereka berdua. Dan benar saja, saat

Scanned by CamScanner

ia menoleh ada mahasiswi yang Angel prediksi semester awal sedang menghadap ke arahnya. Langkah mahasiswi itu terhenti saat melihat Angel sedang berurusan dengan Aidan.

"Maaf, Angel nggak maksud kayak gitu. Angel cu—"

"Berisik. Gue nggak butuh penjelasan lo!" desis Aidan, lalu melenggang meninggalkan Angel yang tengah menundukkan kepalanya.

Mahasiswi itu merasa kasihan pada Angel setelah melihat perlakuan Aidan. Cewek itu berpikir, Aidan pasti melakukan hal yang membuat hatinya terluka.

"Nggak usah liat-liat!" geram Aidan padanya. Setelah Aidan menghilang dari pandangannya, mahasiswi itu menghampiri Angel dan mengusap bahu cewek itu dengan lembut.

"Lo yang sabar ya. Jangan dimasukin ke hati kalau Aidan ngomong. Semua tahu kok, kalau mulut Aidan itu pedes banget. Lain kali jangan dekat-dekat sama dia."

"Iya. Makasih, ya. Aidan sebenarnya baik kok, cuma dia kayak gitu pasti ada alasannya. Angel mau ke kelas dulu, permisi."



Aidan masih belum bisa memublikasikan hubungannya dengan Angel karena berbagai alasan. Cuma Aidan yang tahu alasannya. Aidan mengumpat kesal, sudah sepuluh menit Aidan menunggu Raffa, namun yang ditunggu-tunggu belum juga datang. Di tempat lain, Angel sedang berdiri tak jauh dari hadapannya. Cewek itu nampak mulai malas berdiri menunggu kendaraan umum yang tidak kunjung lewat. Angel tidak sendiri, ada beberapa mahasiswi yang berdiri di sampingnya dengan alasan yang sama.

Aidan berniat meminta Raffa untuk mengantarkan Angel pulang,

Scanned by CamScanner

namun orang itu tak kunjung datang. Jujur saja, Aidan sebenarnya tidak tega melihat Angel menunggu terlalu lama. Cowok itu segera turun dari motornya dan melangkah menghampiri cewek itu dalam kerumunan mahasiswi.

Brak!!

Aidan sengaja menubruk bahu Angel hingga tas yang bertengger di bahu kiri cowok itu jatuh ke lantai halte.

"Lo kalau berdiri nggak usah ngalangin jalan orang bisa, kan?" bentak Aidan, pada Angel yang sedang memungut tas. Aidan sebenarnya tidak tega membentak kekasihnya seperti ini, tapi ia mau tak mau melakukan hal ini. Perlakuan Aidan berhasil membuat mahasiswa lain menatap ke arah keduanya.

"Ini tasnya, Angel minta maaf. Angel nggak maksud buat ngalangin jalan Aidan. Sekali lagi Angel minta maaf," ujar Angel, seraya menyerahkan tas punggung Aidan dengan wajah menunduk. Tidak berani menatap wajah Aidan.

"Maaf kata lo? Gampang banget minta maaf. Ikut gue sekarang dan lo harus dapat hukuman yang pantas!" desis Aidan menarik paksa pergelangan tangan Angel. Cewek itu melangkah dengan terseok-seok, berusaha mengimbangi langkah cowok itu. Sedangkan perhatian semua orang terpaku pada keduanya. Perasaan iba, dan takut membuat orang yang ada di halte hanya diam, tanpa berani membelanya. Mereka hanya mampu berbisik pada teman sebelahnya.

"Apa lo liat-liat?!" bentak Aidan pada cewek yang berdiri tak jauh dari tempatnya. Aidan merasa risih karena cewek itu menatap dengan raut wajah tidak suka.

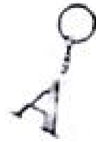
Motor yang Aidan kendarai melesat dengan kecepatan kencang membelah jalanan.

Scanned by CamScanner

“Lo nggak apa-apa, kan¿” tanya Aidan ketika kecepatan laju motornya mulai memelan.

“Nggak apa-apa, kok. Aidan jangan ngebut lagi, soalnya Angel takut,” sahut Angel.

“Peluk Ngel, udah aman,” pinta Aidan, diikuti oleh Angel yang sudah memeluk erat kekasihnya itu. “Maafin ya, udah kasar sama lo.”



Scanned by CamScanner



Bab IV

doraemon. books

"Aku tahu cinta sejati itu akan selalu terdengar meski tak terucap, selalu mengerti meski tak dijelaskan, dan selalu peka meski tak diminta."

Aidan menghisap kembali batang rokoknya, lalu mengembuskan kepulan asap itu ke arah cewek yang duduk di sampingnya hingga terbatuk-batuk. Ia tak peduli dengan suara batuk cewek itu, Aidan kembali menghisap batang rokoknya.

"Uhuk... uhuk, Aidan dada gue sesak, tolong berhenti ngerokok," pinta cewek bersurai panjang yang dibiarkan tergerai. Cewek itu adalah Rachel, teman seangkatan Angel. Aidan malam ini ditemani Rachel. Tentu saja bukan atas kehendaknya. Rachel sendiri yang mendatangi Aidan. Cowok itu sengaja tidak mengusir Rachel karena ingin bermain-main dengan cewek yang pernah mengusik hati kekasihnya. Ya, Aidan pernah memergoki Rachel mengolok-olok Angel dengan kata-kata pedasnya.

Mungkin ini saatnya membalas rasa sakit Angel.

"Lo bisa pergi kalau lo nggak suka," ujar Aidan santai. Kepulan asap rokok kembali menyapa wajah mulus Rachel. Suara batuk Rachel semakin keras, hingga mengundang perhatian beberapa pengunjung kelab malam.

Scanned by CamScanner

Rachel menutup hidungnya untuk menghindari kepulan asap rokok Aidan yang mengganggu pernapasannya.

"Kalau tidak suka, pergi sana dari hadapan gue," ucap Aidan terdengar begitu tegas. Rachel menggelengkan kepala, ia menatap lekat ke arah Aidan. "Jangan main di kelab kalau nggak mau kena asap rokok! Dasar udik!

"Nggak, gue suka kok." Bagi Rachel, bisa duduk di atas pangkuan Aidan di kelab malam seperti ini adalah kesempatan yang sangat langka dan tidak akan disia-siakan begitu saja. Banyak cewek yang menatap iri ke arahnya, seolah ingin merebut posisi Rachel.

Sesekali Rachel menjauh wajahnya saat melihat Aidan menghempaskan asap rokoknya. Namun usaha Rachel sia-sia, karena Aidan menahan tengkuk cewek itu.

Setelah lima menit memainkan rokok, ia mematikan rokok itu. Sedangkan Rachel tak henti-hentinya bersyukur dalam hati karena Aidan sudah berhenti merokok di depan wajahnya untuk waktu cukup lama.

Aidan menyandarkan punggung ke sofa, lalu mengisyarat melalui mata pada Rachel untuk beranjak dari pangkuannya, dan duduk di sampingnya. Cewek itu menurut, ia mendaratkan tubuhnya di samping Aidan tanpa celah. Kedua tangannya langsung bergelayut manja di lengan Aidan.

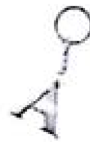
"Malam ini gue seneng banget tau, Dan. Akhirnya gue bisa duduk di sini bareng lo. Asal lo tau, udah beberapa hari ini gue selalu pengin deketin lo. Tapi gue urungin niat karena kalah cepet dari cewek lain. Gue pastikan malam ini cuma gue yang nemenin lo," ujar Rachel. Tangannya menjelajah ke rahang kokoh Aidan yang bersih.

Scanned by CamScanner

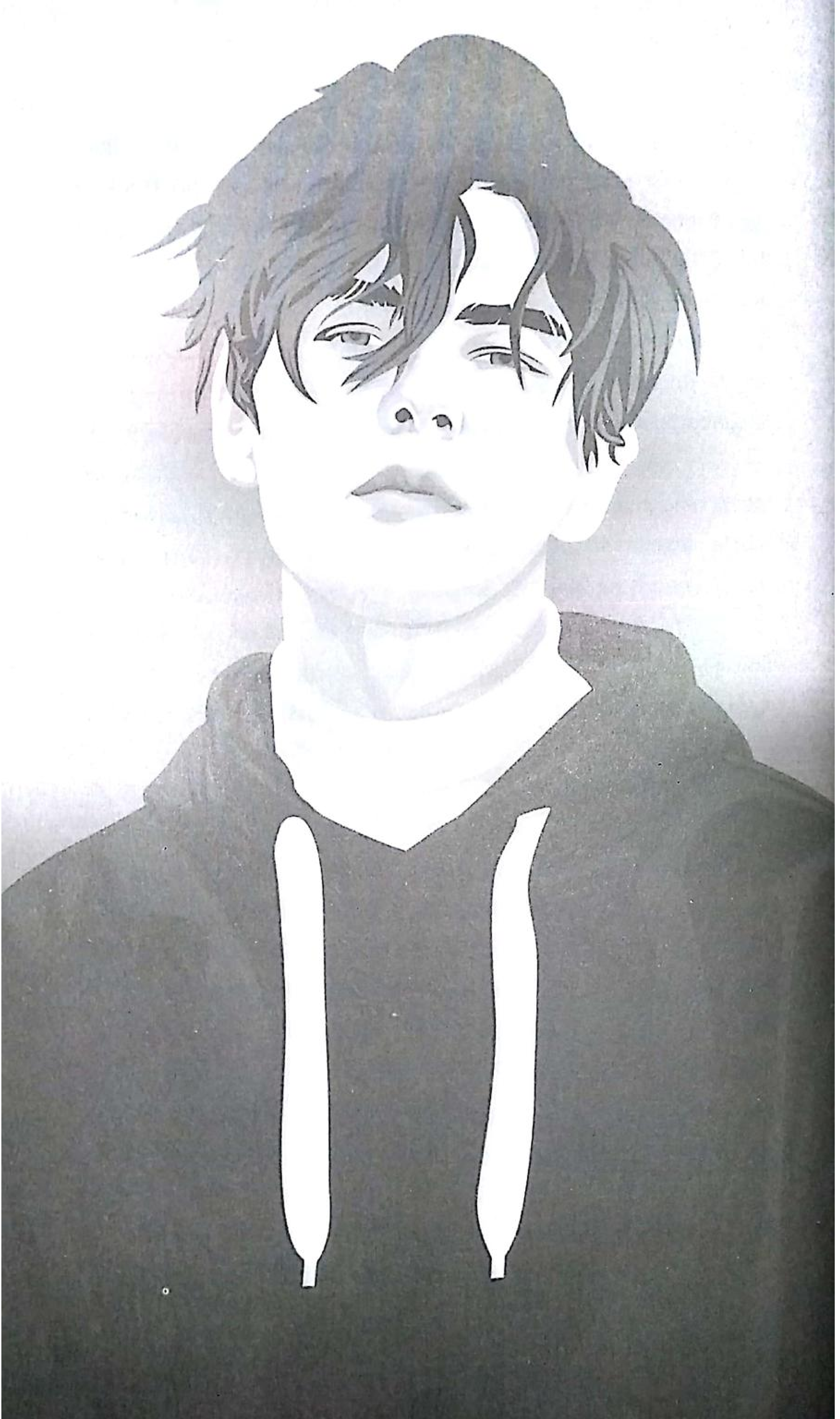
Aidan nampak tidak peduli dengan apa yang dilakukan Rachel. Ia sibuk menikmati alunan musik Dj yang membuat kepalanya mengangguk pelan mengikuti alunan musik.

Aidan mencoba menyingkirkan tangan Rachel dari lengannya, lalu beranjak dari tempat duduknya. Dahi cowok itu mengernyit, memastikan apa yang ia lihat. Tidak salah lagi, sosok cowok bertubuh kurus tinggi dan memakai topi itu adalah Braga, kakak dari Angel.

Aidan terlihat tenang melihat Braga tengah menari bersama teman-temannya dan para cewek berpakaian minim di lantai dansa. Aidan tidak takut, jika Braga tiba-tiba melihatnya di sini bersama Rachel dan mengadukan pada adiknya. Tapi yang ia takutkan saat ini adalah Angel. Ralat, bukan sekadar takut, lebih tepatnya khawatir. Apa pun tentang Angel, Aidan tahu kalau cewek itu tidak bisa tidur jika ia di rumah sendirian.



Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



Bab V

doraemon. books

"Aku mencintaimu karena aku punya alasannya. Tapi apakah kamu punya alasan yang sama untuk mencintaiku?"

Jam sudah menunjukkan pukul 20.00 malam. D'Angel sudah siap membawakan sebuah lagu dari panggung indoor. Aidan menoleh ke belakang, menatap ke arah Raffa dan Juna seperti memberikan isyarat untuk memulai intro musik.

Riuh tepuk tangan menyambut suara Aidan yang membawakan lagu pertama Treat You Better yang dipopulerkan oleh Shawn Mendes. Selama bernyanyi, pandangan Aidan tidak lepas dari sosok Angel yang sedang memperhatikannya dari jarak cukup jauh. Angel tengah duduk sendiri sambil menikmati cappuccino miliknya.

Setelah lagu selesai, Aidan turun dari panggung dan digantikan oleh penyanyi lain yang meminta Raffa dan Juna untuk menjadi pengiringnya.

"Sendirian aja," ujar Aidan yang kini duduk di samping Angel. Tidak lupa, Aidan mengusap pucuk kepala kekasihnya sebelum duduk.

Capuccino milik Angel langsung diraih oleh Aidan tanpa meminta izin pada pemiliknya dan menghabiskan, sontak itu

Scanned by CamScanner

membuat Angel kesal.

"Punya Angel, Dan! Kok, dihabisin, sih? Aidan kan bisa beli sendiri!" gerutu Angel menatap isi gelasnya yang sudah kosong.

"Hm. Udah makan?" ujar Aidan, mengalihkan topik.

"Tadi siang udah. Kalau sekarang belum, baru minum cappuccino."

Tanpa persetujuan Angel, Aidan memanggil pelayan dan memesan makanan yang Angel sukai agar kekasihnya itu tidak banyak protes. Angel yang merasa tidak memesan itu hanya melotot pada Aidan, dan dibalas dengan cengiran tak berdosa. Setelah pelayan meninggalkan meja mereka, keduanya sama-sama terdiam dengan tatapan mata yang saling mengunci satu sama lain.

"Om lo udah pulang?" ucap Aidan membuka pembicaraan, setelah beberapa detik lama mereka terdiam.

"Belum, Angel nggak tahu kapan Om David pulang. Nanti juga pulang kok, mungkin kerjaan lagi banyak jadi nggak sempat pulang. Kenapa, Dan?"

Aidan menggelengkan kepala pelan. "Kalau David pulang, kasih tahu gue."

"Iya. Tapi Aidan jangan marah-marah sama Om David lagi kayak dulu. Gimanapun juga om David udah Angel anggap kayak ayah sendiri."

"Gue nggak marah, kalau dia nggak seenak sendiri!"

"Angel tahu, tapi—"

"Nggak ada kata tapi, kalau udah menyangkut lo, Ngel. Ngerti?"

"Ngerti, Dan. Udah ah, jangan bahas Om David. Nanti kita berantem lagi. Btw, itu yang nyanyi namanya siapa? Suaranya bagus, senyumnya juga manis," tanya Angel yang tengah menatap ke arah cowok yang sedang menyanyi di panggung. Cowok itu

Scanned by CamScanner

selalu melempar senyum kepada pengunjung kafe, sangat bertolak belakang dengan Aidan yang sangat jarang tersenyum.

Air wajah Aidan berubah 180 derajat. Angel seperti membangunkan singa yang sedang tidur. Padahal ia hanya memuji suara dan senyum—oke, kali ini Angel salah berat.

"Maaf, Angel nggak maksud muji cowok lain di hadapan Aidan. Sekali lagi maaf," lirih Angel saat menyadari kesalahannya.

"Ini terakhir kalinya! Gue males cemburu. Bisa satu kafe gue bikin rusuh!" ujar Aidan dengan wajah datarnya.

"Rusuh banget malahan. Tapi Aidan lucu kalau lagi marah, gemesin! Jadi pengin peluk deh," goda Angel agar cowok itu melupakan masalah tadi.



Pemandangan kontras terlihat dari meja yang dikelilingi oleh tiga mahasiswa yang cukup populer di kampus. Satu di antara mahasiswa itu adalah Aidan Alexander. Dan dua mahasiswa lagi ialah Raffa dan Juna.

"Dan, lo nggak ada niatan buat lerai mereka gitu? Itu mereka kan lagi ribut, gara-gara lo," celetuk Juna menunjuk pada Felly dan Rachel yang tengah adu mulut. Mereka bertengkar hanya karena memperbutkan Aidan. Sedangkan orang yang diperbutkan hanya duduk dengan santai.

Raffa menyeruput gelas yang berisi jus buah naga, tak lama ia berucap. "Itu Felly, kan? Cewek yang pernah lo permalukan di kelab semester lalu? Adiknya Felix, kan?"

Aidan mengiyakan ucapan Raffa. Kedua temannya terkekeh geli mengingat kejadian tempo dulu antara Felly dan Aidan. Felly yang besar kepala saat Aidan mendekatinya, tanpa tahu ada niat

Scanned by CamScanner

buruk di balik sikap Aidan. Setelah berhasil membuat Felly jatuh cinta sedalam-dalamnya, Aidan meninggalkan cewek itu begitu saja tanpa ada alasan yang jelas.

Apa yang Aidan lakukan dulu padanya, membuat Felly menyimpan dendam hingga membencinya.

"Dasar cewek, suka dendaman. Dulu aja ngemis-ngemis sama Aidan buat balikan. Sekarang—" cibir Juna.

"Kalau dia cowok, gue beri dia SKS!" pandangan mata Raffa tak berpaling dari Felly dan Rachel yang masih beradu mulut.

Aidan memainkan sedotan. Pandangannya lurus ke arah Angel yang sedang menikmati makan siangnya bersama dua temannya yang berpenampilan nerd. Namun Aidan lega, Angel berteman dengan orang-orang yang tidak berbahaya. Apalagi saat ini Angel memakan bekal yang tadi pagi ia berikan padanya.

"Gimana ceritanya lo bisa ada masalah sama Rangga? Lo digangguin sama dia, Dan? Apa perlu gue yang maju? Berani sekali Rangga gangguin satu di antara kita," ujar Raffa melirik ke arah Aidan, seperti menunggu penjelasan dari temannya itu.

"Gue masih bisa sendiri. Kalau ada apa-apa, pasti gue langsung minta bantuan lo," sahut Aidan dengan wajah datarnya.

"Tapi gue penasaran, kenapa lo bisa ada masalah sama Rangga? Setahu gue, orang kayak Rangga nggak berani buat masalah sama lo." Raffa benar-benar penasaran dengan yang sebenarnya terjadi. Jujur saja, ia tidak percaya dengan ucapan anak-anak kalau Aidan yang memukul Rangga. Saat ia melihatnya sendiri, ia baru percaya dengan ucapannya. Namun tindakan Aidan dibalas hujatan Felly, pacar Rangga.

"Dia udah manfaatin Angel buat ngerjain tugas-tugas kampusnya." Aidan menghela napasnya berat. "Ya udah gue cabut dulu ya!" Ia

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

"Satu lagi, lo nggak usah takut sama gue. Selagi lo nggak bikin salah, dan nggak ganggu Angel. Lo aman," ujar Aidan menutup tas ranselnya, lalu beranjak meninggalkan Luna yang terpaku di tempatnya.

Luna kembali melanjutkan perjalanan yang sempat terhenti. Sementara Aidan memilih duduk di bangku taman, samping gedung perpustakaan. Sebuah pohon rindang membuatnya merasa nyaman dengan posisinya. Terpaan angin sejuk, ditambah daun pohon yang membuat menutupi teriknya matahari hingga membuatnya semakin betah berlama-lama di sana. Ia merogoh saku celananya untuk mengambil ponsel yang sejak tadi bergetar. Setelah dicek, banyak notifikasi *chat* dari Angel.

Aidan mau ke mana? Jangan bilang Aidan mau bolos. Jangan bolos lagi, Angel nggak mau tahu, pokoknya Aidan dilarang bolos! Kalau Aidan bolos, Angel bakalan marah.

Sebenarnya Angel masih marah, tapi Angel mau bilang makasih soal minuman dan apelnya. Tapi ini Angel masih marah ya. Angel peduli sama Aidan, Angel gak mau Aidan kena masalah karena sering bolos. Angel kayak gini karena sayang Aidan.

"Apa lo bakal tetap peduli dan sayang, kalau lo tahu siapa gue, My Angel?" batin Aidan.



Bukan Aidan namanya kalau betah di rumah. Meskipun ia bolos hari ini, tujuan utama bukan rumah, melainkan perpustakaan. Perasaanya khawatir terus menghantuinya bila Angel ke kampus tanpa dirinya. Sosok Angel yang begitu lemah dan selalu pasrah dengan sikap teman-temannya yang suka memanfaatkannya.

Scanned by CamScanner

Namun tetap ia memantau dari jarak jauh.

"Lo tahu Angel, kan? Gue nggak yakin deh, kalau dia itu asli kayak gitu. Mukanya aja yang sok alim, paling kelakuannya nggak jauh dari jalang."

Aidan mendengar dengan jelas suara sekelompok cewek yang tengah membicarakan Angel. Cowok itu menutup buku yang tengah ia baca, lalu beralih mendengarkan nyinyiran cewek itu di balik rak, tempat Aidan duduk.

"Bener banget, bisa gue tebak, Angel adalah target Aidan selanjutnya. Rasain aja, Angel bakal disakiti oleh Aidan. Biar tahu rasa tuh si cewek munafik!"

Aidan mengepalkan tangannya kuat-kuat. Berani-beraninya mereka membicarakan Angel dan juga dirinya.

"Cantik sih, tapi sayang munafik! Gue kalau jadi Rangga ogah ngeladenin Aidan. Berantem gara-gara cewek munafik! Dasar sampah!"

Suara tawa tertahan terdengar di antara tiga mahasiswi yang tengah asyik membicarakan Angel dan Aidan.

Brak!!!

Ketiga mahasiswi itu mendongakkan kepala saat satu buku tebal mendarat meja mereka. Ketiga cewek serentak diam, menelan liurnya susah payah saat Aidan berdiri di hadapannya dengan tangan terlipat di dada. Sontak ketiganya langsung pucat pasi melihat kedatangan Aidan yang tak terduga.

"A—Aidan lo dari tadi di situ?" Satu di antara tiga cewek itu berucap, walaupun terbata-bata.

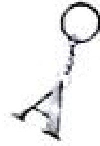
"Kenapa? Masalah?"

"Aidan—kita nggak maksud kayak gitu, kok. Niatnya mau ngomongin Angel kok, bukan lo!" ujar mahasiswi itu lagi. Aidan

Scanned by CamScanner

tidak tahu siapa namanya.

"Sekali lagi gue denger, lo pada ngomongin gue sama Angel. Gue bikin lo nggak bisa ngomong lagi!" tegas Aidan lalu meninggalkan ketiga mahasiswi yang menunduk takut.



"Mau jadi apa kamu? Mama malu punya anak kayak kamu! Kerjaannya cuma bikin masalah. Hidup kamu itu nggak lebih berarti dari sampah kayak Papa kamu!"

Aidan mengepalkan tangannya kuat-kuat, rahangnya mulai mengeras setelah mendengar kata pedas Meli, mamanya.

"Apa? Sampah? Laki-laki yang banting tulang demi Mama, laki-laki yang bodoh karena mencintai Mama, laki-laki yang mengorbankan dirinya demi Mama, dianggap sampah?"

Meli beranjak dari sofa. "Bahkan lebih rendah daripada sampah. Papamu itu benalu. Dan kalau Mama nggak nikah lagi, hidup Mama selamanya bakal menderita. Sekali lagi kamu jengukin Papa kamu, Mama bakal turun tangan."

Aidan mengumpat dalam hati. Kunjungan menemui papanya, ternyata sudah diketahui oleh Meli lebih dulu. Padahal Aidan sudah bergerak dengan hati-hati.

"Apa salahnya kalau Aidan jenguk Papa? Biar gimanapun dia tetep papanya Aidan. Dan papanya Aidan cuma satu. Reyhan Alexander. Bukan Gustavo Alberto!"

"Masih menganggap narapidana itu papamu? Apa yang kamu harapkan dari seorang napi yang akan membusuk di jeruji besi?"

"Kak Aidan!"

Emosi Aidan perlahan lenyap saat mendengar suara anak kecil yang memanggilnya. Aidan menoleh dan mendapati Putri yang

Scanned by CamScanner

mengenakan gaun berwarna putih dan bando pita berwarna merah muda. Putri—adik tiri Aidan yang usianya menginjak lima tahun.

"Kangen sama Kakak," ungkap Putri yang kini memeluk pinggang Aidan dengan kedua tangannya. Aidan membungkuk dan menggendong Putri. Meli tersenyum melihat keakraban Aidan dan Putri. Keduanya seperti saudara kandung, walaupun sebenarnya mereka hanya saudara tiri. Putri selalu mengingatkannya Aidan pada Angel. Melukai Putri, sama seperti melukai Angel.

"Kapan pulang? Udah dari tadi?" tanya Aidan pada adiknya.

"Belum, besok Putri nggak mau ikut Mama lagi. Mau sama Kak Aidan aja," celoteh Putri.

Aidan membawa Putri keluar dari rumah. Ia melangkah menuju taman yang ada di halaman depan, dan mendudukkan Putri di ayunan. Sementara Aidan menekuk lututnya di hadapan Putri agar posisi mereka sejajar.

"Kak Aidan jarang senyum. Padahal kalau senyum ganteng," ucap Putri dengan lugunya.

"Senyum Kakak mahal."

Putri membuka tas selempang yang melingkar di pundaknya. Tas yang selalu ia bawa ke mana-mana untuk menyimpan uang pemberian dari mamanya di tas kecil itu.

"Apa segini cukup?" tanya Putri mengeluarkan uang sepuluh ribuan dari dalam tasnya.

"Hehe... simpan aja, bayarnya pake ini," ucap Aidan sembari menunjuk pipinya. Putri mengerti yang dimaksud kakaknya, ia langsung mengecup pipi kakaknya. Tidak hanya sekali, Putri yang begitu bersemangat mengecup pipi Aidan berkali-kali. Aidan tersenyum, mengusap kepala Putri dengan gemas.

"Mau main?" tawar Aidan seperti biasa. Aidan selalu senang

Scanned by CamScanner

menemani Putri bermain. Ia rela bermain masak-masakan, boneka, apa pun yang permainan cewek, asalkan gadis itu ada teman bermain.

Putri langsung berlari ke dalam rumah untuk mengambil mainannya yang tidak lain adalah boneka Barbie. Selang beberapa menit, Putri kembali membawa banyak boneka Barbie di tangannya, lalu dijatuhkan di atas rerumputan.

"Punya kakak namanya siapa?" tanya Putri menunjuk boneka Barbie yang Aidan pilih.

"Angel."

"Oh. Kalau punya aku namanya Putri, soalnya cantik kayak aku."

"Punya kakak namanya Angel. Tapi tidak secantik My Angel," ujar Aidan tersenyum tipis, saat mengingat wajah kekasihnya.



Scanned by CamScanner



Bab VI

doraemon. books

"Aku mencintaimu melebihi kata yang mampu kuucap. Aku mencintaimu melebihi tindakan yang mampu ku lakukan."

"Aidan! Lo tega banget! Lo udah baperin gue, sekarang mau tinggalin gue pas lagi sayang-sayangnya sama lo!"

Anggita, cewek cantik dari fakultas yang berbeda dengan Aidan, tapi seangkatan. Cowok itu berhasil membuatnya jatuh cinta dalam waktu yang cukup singkat.

Aidan melipat tangannya, menatap remeh Anggita. "Yang nyuruh lo baper siapa?" cibir Aidan dengan santai. Mahasiswa yang melewati mereka sontak menatap keduanya, bahkan sesekali ada yang berbisik mengomentari mereka.

Sejujurnya Anggita sudah sangat malu di situasi seperti ini. Tapi mau apa lagi, nasi sudah menjadi bubur. Lebih baik menyelesaikan urusan dengan Aidan secepatnya. Semoga harapan membuahkan hasil, meski harus menjatuhkan harga dirinya di depan banyak orang.

"Tapi lo juga salah, kalau lo nggak baperin gue, nggak kasih perhatian sama gue, pasti gue nggak kayak gini! Harusnya lo nggak pasang wajah manis lo itu di hadapan gue kalau ujung-ujungnya cuma bikin PHP!"

Scanned by CamScanner

Aidan melangkah mendekati Anggita. "Nggak usah kepedean! Gue bersikap manis kayak gitu, nggak cuma sama lo doang! Satu lagi, lo jangan macem-macem sama Angel!" bisik Aidan lalu mengusap puncak kepala Anggita.

Aidan meninggalkan Anggita yang masih diam mematung di tempat. Anggita menggigit bibir bawahnya, seraya menatap punggung Aidan yang perlahan mulai menghilang dari pandangannya. Air matanya tiba-tiba mencelos ke pipinya tanpa mampu ia bendung.

Di sisi lain, Aidan tersenyum penuh kemenangan saat berhasil membuat Anggita (targetnya) hancur berkali-kali. Aidan paling suka dengan momen seperti ini, di mana ada cewek selain Angel tentunya, menangis karena dirinya.

Langkah Aidan terhenti di bangku depan gedung kesenian. Ia membuka tas ranselnya, lalu mengeluarkan buku kecil. Tangannya menyibak halaman buku dan mencari nama seseorang. Ada banyak list nama yang tertulis dalam buku itu. Satu halaman berisi nama lengkap, foto, dan juga alasan Aidan menandai orang itu. Ibu jarinya membelai foto Anggita yang tertempel di halaman buku. Aidan meraih pulpen dan memberi tanda di foto Anggita sambil mengulumkan senyum.

Anggita Pratiwi ✓

Jakarta, 21 Juni 1997

Mem-bully Angel, menuduh Angel merebut kekasihnya.
Satu cakaran di lengan Angel
Mempermalukan Angel di depan umum
Menyebarkan fitnah tentang Angel
Kejadian: 16 Februari 2018
Terbalas: 21 Maret 2018

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

jatuh ke dalam pesonanya. Perhatian kecil dan kata manis lewat *chatting* saja sudah membuat mereka meleleh karenanya.

Aidan selalu pintar menyembunyikan rahasianya ini dari Angel hingga cewek itu tidak mengetahui apa pun tentang hal ini, termasuk cara Aidan mendekati targetnya. Cowok itu selalu pintar dalam membagi waktu antara Angel dan para targetnya.



"Sial!" rutuk Juna, lalu melepaskan kacamata yang ia kenakan. Di samping ia berdiri, Aidan dan Raffa sibuk mengacak rambut. Ketiga cowok itu memang sudah merencanakan untuk mengunjungi tempat ayah Aidan berada. Baik Raffa maupun Juna, tidak ada yang mempermasalahkan hal itu. Keduanya tetap menerima Aidan sebagai sahabatnya. Bukankah sahabat tidak pernah mengenal hitam-putih dalam diri seseorang?

"Lo masuk, Dan. Kita nunggu di sini kayak biasa," ujar Raffa. "Salam buat bokap lo."

"Gue nitip salam juga," sambung Juna.

Aidan melepas tas ransel di bahu kirinya, lalu memberikan pada Raffa. Cowok itu melangkah menemui petugas kepolisian untuk meminta izin menemui papanya. Setelah mengisi data pengunjung, salah satu anggota kepolisian mengantar Aidan ke tempat jenguk tahanan.

"Papa!" ucap Aidan setelah melihat papanya menghampirinya.

Aidan sontak menghambur ke dalam pelukan papanya. Reyhan Alexander, papa Aidan tidak membalas pelukan putranya. Ia hanya diam membiarkan Aidan memeluk tubuh papanya yang semakin mengurus. Kedua bola mata Aidan berkaca-kaca melihat kondisi papanya saat ini. Pelukan ini terlalu hambar menurutnya.

"Kamu kenapa ke sini lagi, Dan? Jangan terlalu sering

Scanned by CamScanner

mengunjungi Papa. Papa udah bilang berapa kali, Papa di sini baik-baik saja," ucap Reyhan, saat keduanya memutuskan untuk duduk.

"Tapi Aidan kangen sama Papa, Aidan butuh papa. Aidan pengin papa keluar dari sini."

Reyhan mengusap rambut anaknya. Kini putra semata wayangnya sudah dewasa, padahal baru kemarin ia mengajak putranya bermain bola. Setiap malam Aidan kecil merengek menanyakan kepulangan mamanya. Sekarang putranya tumbuh menjadi sosok dewasa dan sudah bisa membedakan hal baik atau buruk untuk dirinya sendiri.

"Aidan, kok kamu belum tidur?" tanya Reyhan yang baru saja pulang dari kantornya. Jabatan Reyhan di kantor hanya sebagai karyawan biasa dengan gaji bisa dibilang cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. Keadaan membuatnya harus mengambil lembur agar uang lemburan bisa ia simpan untuk kebutuhan yang sifatnya mendadak dan tidak bisa diprediksi.

"Papa balu pulang? Papa capek, ya?"

Saat itu Reyhan benar-benar kelelahan. Berangkat dari pagi dan baru sampai di rumah tengah malam. Terkadang setiap Reyhan pulang, Aidan sudah tertidur dan tidak ada waktu bermain bersama putra, kecuali pada hari libur. Walaupun memikul beban dan kelelahan, tapi di depan Aidan, ia tidak ingin menunjukkan rasa keluhnya.

"Nggak dong. Papanya Aidan kan kuat, nggak capek kok. Oh iya Mama mana?"

"Mama tadi pulang, telus pelgi lagi. Pa, Aidan lapel, Mama kapan pulangnya ya? Aidan pengin dimasakin Mama."

Reyhan duduk di samping Aidan. Tangannya mengusap kepala

Scanned by CamScanner

Aidan penuh kasih sayang. "Aidan lapar? Kalau Papa masak buat Aidan gimana? Gini-gini Papa bisa masak lho," tawar Reyhan yang dijawab gelengan kepala Aidan.

Anak berumur lima tahun itu kembali berucap. "Nggak ah, nanti gosong lagi. Papa tidul aja, Aidan masih bisa tahan sampe pagi. Lagian Aidan ngantuk, mau tidul. "

"Papa belum ngantuk. Aidan belum tahu yah, Papa bisa lho balik telur cuma dilempar ke atas, kayak master chief Juna. Aidan mau liat?"

"Seliusan Pa, Aidan mau liat." Aidan menjawab dengan antusias, sambil menepuk tangan.

Sejujurnya, memasak bukanlah keahliannya. Bisa dihitung berapa kali Reyhan membuat masakan yang bisa dimakan. Namun demi Aidan, Reyhan rela mengulang berkali-kali memasak agar Aidan mau memakan masakannya.

Setengah jam berkutat di dapur, nasi goreng dan telur mata sapi buatannya sudah siap untuk dihidangkan. Dari bentuk dan warnanya kurang menarik dan tidak menggugah selera. Namun Reyhan menaruh harapan besar pada rasa masakannya.

"Kok, telulnya asin Pa, beda sama buatan Mama," ucap Aidan dengan jujur. "Pa, Mama kapan pulangnya? Aidan mau dibacain dongeng sama Mama."

"Telur Aidan keasinan? Papa buatin lagi yaa? Sebentar, cuma lima menit kok." Reyhan mengusap puncak kepala Aidan yang sibuk dengan makanannya. "Oya, Aidan mau bacaain dongeng apa? Nanti mau Papa bacain si Kancil, Majalah Bobo, atau Timun Suri?"

Aidan mengabaikan tawaran Reyhan. "Pa, kenapa mama jalang pulang? Apa Mama udah nggak sayang sama Aidan? Padahal

Scanned by CamScanner

Aidan udah nggak nakal, Pa. Aidan juga nggak nangisin teman di kelas lagi. Tapi, kenapa, Mama nggak mau pulang, Pa?" lirih Aidan memelas.

Reyhan menatap anaknya, ia tidak tahu harus berbohong seperti apa lagi pada Aidan. Ibu yang ia tunggu-tunggu kedatangannya telah membuka lembaran baru dengan keluarga barunya.

Kondisi ekonomi yang semakin mencekik membuat istrinya tidak mampu lagi bertahan dengannya. Wanita itu memutuskan untuk meninggalkan keluarga kecilnya dan menikah dengan bos di tempatnya bekerja. Mata batin istrinya sudah ditutupi oleh gelimang harta hingga tega meninggalkan anaknya yang masih butuh kasih sayangnya.

"Pa!"

Reyhan tersentak kaget saat panggilan Aidan membuyarkan lamunannya tentang masa lalunya.

"Papa nggak apa-apa?" tanya Aidan khawatir.

Reyhan menggelengkan kepala pelan. "Papa nggak apa-apa kok. Gimana kabar Mama kamu? Apa mamamu masih belum bisa maafin Papa, dan sekadar jenguk Papa di sini."

Semenjak Reyhan dipenjara tujuh tahun yang lalu, mantan istrinya tidak pernah berkunjung sekalipun. Baginya, lebih baik mengurus kerjaannya dan mengurus keluarga barunya, daripada menjenguk mantan suami yang sudah sepantasnya di tempat ini seumur hidupnya.

"Sudah cukup Papa mikirin Mama! Percuma! Mama nggak pernah ada buat papa! Lagian, Aidan yang bakal selalu ada buat Papa," ujar Aidan menepuk bahu Reyhan. "Kalau ada apa-apa, Papa cukup bilang ke Aidan aja."

"Kamu memang anak Papa. Sekarang kamu pulang, Dan, belajar

Scanned by CamScanner

sungguh-sungguh. Dulu waktu kecil, kamu janji sama Papa, mau jadi orang sukses. Papa selalu berdoa yang terbaik untuk kamu. Jadilah orang sukses supaya kamu bisa bahagiakan keluarga kamu nanti, jangan seperti Papa," pesan Reyhan seraya mengusap air matanya. Ia teringat kata-kata makian dari istrinya yang mengolok dirinya bodoh, lantaran tidak sanggup memberikan kebahagiaan untuk dirinya.

"Papa adalah orangtua terhebat. Aidan bangga punya orangtua kayak Papa. Papa makin kurus. Apa sakit Papa masih kambuh?"

"Jam jenguknya sudah selesai, Anda bisa kembali ke sel lagi." Petugas sipir menghampiri Reyhan untuk mengingatkan.

"Nggak. Papa sehat kok. Sepertinya pertemuan kita sudah selesai. Papa harus kembali. Jaga diri kamu baik-baik, Nak. Ingat pesan Papa, jaga mamamu, dan buat mamamu bangga. Papa bangga denganmu."

Air mata Aidan luruh juga saat melihat Reyhan dijemput sipir untuk kembali ke tempatnya.

"Papa," gumam Aidan lirih. Aidan beranjak dari kursinya, lalu mengusap air matanya. Setiap kali menjenguk papanya air mata Aidan selalu meleleh tanpa diminta. Ia melangkah gontai, keluar menuju Raffa dan Juna yang sudah menunggunya di luar.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Juna dan Raffa serentak, saat melihat Aidan sudah sampai di hadapannya.

"Gue nggak pernah baik-baik aja, selama Papa gue masih mendekam di sini. Papa semakin kurus. Semuanya nggak adil, kenapa harus Papa yang menanggung ulah Mama?"

Raffa menepuk bahu Aidan. Ia mengerti perasan sahabatnya saat ini.

"Lo sabar, Dan. Om Reyhan sedang diuji Tuhan, karena Ia

Scanned by CamScanner

tahu, Om Reyhan orang yang kuat dan tegar."



Aidan melempar buku tebal ke arah ranjang. Ia kembali sibuk mencari beberapa buku sebagai bahan referensi untuk tugas mata kuliah. Aidan kembali menggeledah rak buku lumayan besar, rak itu menyimpan bermacam-macam buku pelajaran ia beli di toko. Semua buku yang memenuhi rak itu sudah dibaca Aidan, bahkan terkadang ia membacanya berulang kali.

Setelah menemukan beberapa buku referensi, Aidan berbaring dengan posisi telungkup menghadap ke arah layar laptop. Sudah hampir satu jam Aidan fokus pada tugasnya, tapi ia merasa ada sesuatu yang kurang malam ini. Aidan langsung menutup laptopnya. Tangannya meraba nakas, mencari keberadaan ponsel miliknya.

Malam ini begitu sepi karena tidak ada satu pun notif pesan di ponselnya. Aidan memiliki dua ponsel. Satu ponsel khusus untuk komunikasi dengan Angel, dan hanya ada nomor Angel. Tak hanya itu, di ponselnya yang khusus ini berisi foto-foto Angel yang ia ambil secara sembunyi-sembunyi ataupun diketahui orangnya. Pokoknya, ponsel itu khusus untuk Angel.

Sedangkan ponselnya yang satu, ponsel yang ia gunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, kecuali Angel. Seperti keluarga, sahabat, teman kampus, dosen, dan pastinya para targetnya. Aidan mengecek ponselnya. Barangkali ada *chat* terlewat. Ternyata tidak, Angel memang tidak mengirim satu pun *chat* padanya. Ada apa dengan Angel?

Aidan mengirim pesan lebih dulu. Hal yang sangat jarang terjadi selama mereka menjalin hubungan, kecuali bila Aidan sedang ada

Scanned by CamScanner

kepentingan.

Tumben gadis bawel dan cerewetku nggak ada kabar?

Senyum Aidan terbit saat tanda ceklist dua berwarna biru yang disusul tanda *typing*... terlihat dari kolom *chat* dan itu artinya Angel sedang membalasan *chat*-nya.

Dua menit menunggu, namun *chat* Angel belum juga masuk. Aidan heran, apa yang Angel ketik, kenapa begitu lama. Aidan memutuskan untuk mengirim Angel pesan kembali.

Pasti kumat nih cerewetnya, ngetik sampe lama bgt .

Oke, sudah sepuluh detik baru *chat* Angel masuk. Tepat seperti dugaan Aidan, *chat* Angel panjang x lebar. Cerewet cewek itu kumat.

Aidan lupa? Angel lagi marah sama Aidan! Aidan nggak peka yah! Nggak ada tindakannya sedikit pun. Pacarnya lagi marah itu, harusnya ditanya, terus Aidan jelasin. Tapi apa? Aidan malah biasa aja tuh, tetep cuek. Dari tadi siang Angel nunggu pesan Aidan. Ini malah malem baru ngirim pesan. Aidan cowok apa bukan, sih? Kenapa nggak peka sama perasaan Angel. Pokoknya, Angel semakin marah lho sama Aidan. Angel kalau udah marah, susah lho ilangnya. Aidan jangan ganggu Angel dulu. Pokoknya, nggak boleh telepon atau kirim chat dulu. Sampai waktu yang belum bisa dipastikan!

Aidan terkekeh pelan setelah membaca *chat* itu. Ia jadi penasaran dengan ekspresi wajah Angel saat mengetik pesan itu, pasti sangat menggemaskan. Aidan beranjak dari posisinya. Tangannya meraih jaket yang tersampir di kursi, tak lupa ia mengambil kunci motor. Ke mana lagi tujuannya, kalau bukan ke rumah Angel.

Aidan berbeda dengan kedua sahabatnya yang selalu menyelesaikan masalah dengan *chatting* panjang lebar hingga

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

geli.

"Anu, nggak, tapi—eh nggak ada. Angel nggak marah kok, marahnya tadi doang. Sekarang udah ilang pas Aidan datang. Aidan bisa jauhin wajahnya sekarang kok."

Aidan menjauhkan wajahnya dari wajah Angel, ia berdiri tegap. Telapak tangannya mengusap lembut surai hitam Angel yang terurai.

"Beneran? Tadi bilangnya marah."

"Iya udah, jangan bahas ini lagi ya, Dan." ujar Angel membuat Aidan menggelengkan kepalanya.

Aidan menyentil pelan ujung hidung Angelnya.

"Di-*chat* marah-marah. Coba marah di depan gue, mau lihat gadis yang gue sayang marah," goda Aidan, lalu melipat tangannya di dada. Punggungnya sudah bersandar di tembok, seraya menatap lurus ke arah Angel yang sudah salah tingkah. Angel nampak kebingungan, jemarinya meremas piyama tidur yang ia kenakan. Cewek itu tidak berani menatap Aidan hingga membuat cowok itu semakin gemas.

Aidan langsung membawa tubuh mungil Angel ke dalam pelukannya. "Sekarang ngomong, salah gue di mana, biar gue bisa perbaiki. Kalau lo mau marah, sekarang! biar gue bisa denger kesalahan gue di mana?" ujar Aidan mengusap punggung Angel.

Satu yang Aidan tahu tentang Angel, kekasihnya itu sulit mengukapkan amarah pada dirinya. Makanya, Aidan sengaja memeluk kekasihnya, agar bisa mengeluarkan unek-uneknya dengan lancar. Angel menenggelamkan wajahnya di dada bidang Aidan. Detak jantung kekasihnya itu terdengar begitu cepat. Apakah ia merasakan salah tingkah seperti dirinya? Namun berusaha ia tutupi. Kalau memang benar, Angel akan mencubit

Scanned by CamScanner

perut Aidan hingga ia mengaduh kesakitan.

"Tadi Angel marah. Karena Aidan bolos. Ngaku sama Angel! Aidan nggak nurut sama Angel. Udah bilang, jangan bolos. Sakit tau kalau omongan cuma jadi angin doang, sama pacar sendiri lagi. Udah gitu Aidan nggak minta maaf lagi sama Angel. Kan Angel makin kesel. Pokoknya, Angel kesel sama Aidan hari ini!"

Angel memukul punggung Aidan beberapa kali. Namun ia diam, karena pukulannya tidak terasa sama sekali.

"Udah dipeluk masih aja marah? Biasanya kalau marah dipeluk langsung ilang."

"Ilang sih, tapi masih ada dikit."

Napas sedikit lega mendengar ucapan Angel. Aidan melepaskan dekapannya. Ia merogoh saku jaketnya, lalu menyodorkan cokelat ke arah Angel. Aidan tahu, cewek ini adalah pecinta berat makanan manis yang satu ini.

"Buat Angel? Ini bukan Valentine lho, Dan," ujar Angel menerima cokelat pemberian Aidan.

"Nggak perlu nunggu Valentine buat dapet cokelat. Kalau lo mau, gue bisa kasih tiap hari," ujar Aidan membukakan bungkus cokelat, lalu mengarahkan cokelat ke mulut Angel.

Angel menggigit kecil cokelat yang disodorkan oleh Aidan. Melihat Angel yang mengunyah begitu pelan membuat Aidan gemas sendiri.

"Apa sih, kok, liatin Angel mulu," protes Angel yang tidak mampu menyembunyikan rona merah di pipinya. Angel langsung merebut paksa cokelat di tangan Aidan.

"Lo cantik, kecantikan lo udah mengalihkan dunia gue," bisik Aidan.

Angel terdiam saat Aidan menarik sebelah pergelangan

Scanned by CamScanner

tangannya. Cewek itu hanya diam dan tak mampu menghindarinya. Jari-jari Aidan menangkup wajah Angel. Angel mulai kehilangan napas menerima perlakuan ini.

"Senyum yang selalu buat gue kangen, cerewetnya yang paling gue suka dari lo. Pokoknya, apa pun yang lo miliki selalu indah di mata gue," ujar Aidan



Aidan duduk santai di sofa ruang tamu dengan pandangan ke arah Angel yang tengah sibuk dengan tugas-tugas kuliahnya. Sudah lebih dari satu jam Aidan duduk tanpa berbicara apa pun karena ia tidak ingin menggangu konsentrasi Angel.

"Lo laper?" tanya Aidan saat mendengar suara dari perut Angel yang berbunyi tiba-tiba.

Angel tersenyum seolah menunjukkan rentetan giginya yang putih dan rapi.

"Angel belum makan. Mas Braga nggak pulang-pulang, katanya mau nyari makan," sahut Angel jujur.

Braga pergi sebelum Aidan datang ke rumah cewek itu. Sampai saat ini Braga belum juga pulang, padahal Angel sudah sangat kelaparan.

"Mau beli apa?"

"Eh—Aidan mau ke mana? Mau beli makanan? Mas Braga kan udah beli, bentar lagi juga pulang."

Aidan mengulurkan tangannya ke arah Angel. "Biar cepet, mending lo ikut."

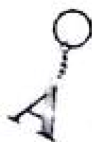
Angel tak membalas uluran tangan Aidan. Jujur saja, ia tidak enak hati selalu merepotkan Aidan.

"Angel!"

Scanned by CamScanner

"Angel ganti baju dulu, masa pake piyama kayak gini. Entar Aidan malu lagi," ujar Angel.

"Nggak perlu cantik di depan orang lain, cukup cantik di depan gue. Dan apa pun penampilan lo, di mata gue, lo tetap cantik dan berbeda," bisik Aidan lalu mendaratkan kecupan singkat di pipi Angel.



Aidan menghentikan laju motornya, di depan tukang sate yang mangkal di pinggir jalan. Sebenarnya Aidan ingin mengajak Angel ke salah satu restoran ternama, namun Angel menolaknya.

"Di sini bukan?" tanya Aidan menoleh ke belakang. Angel mengangguk.

Aidan dan Angel turun dari motor. Keduanya berjalan beriringan menuju tukang sate yang tidak terlalu rame pengunjung. Hanya ada dua orang pembeli yang sedang menunggu pesannya.

"Lo harus janji sama gue," bisik Aidan menarik pinggang Angel untuk mendekat.

"Janji apa, Dan? Kebanyakan janji entar Angel lupa lagi," ujar Angel dengan nada bercanda.

"Ada, nanti gue yang ingetin. Pokoknya lo janji, jangan ke sini kalau nggak sama gue," ujar Aidan serius. Pandangannya menyapu sekelilingnya yang didominasi oleh kaum lelaki.

"Kenapa? Angel kadang sendiri kok ke sini, kalau mas Braga nggak mau nemenin."

"Lo tau kawasan di sini kan? Di sini terkenal banyak cowok-cowok yang nggak bener. Pokoknya, kalau ke sini harus bareng gue!"

Belum sempat Angel mengeluarkan kata-kata, Aidan sudah

Scanned by CamScanner

memotongnya. "Nggak ada penolakan dalam bentuk apa pun!" tegas Aidan. Cewek itu hanya menghela napas, mungkin memang takdirnya ia harus selalu merepotkan Aidan.

Aidan mengambil bangku plastik yang tersisa satu. "Lo duduk di sini, gue pesenin dulu," ujar Aidan yang langsung diangguki Angel.

Aidan melepaskan jaket kulitnya dan hendak menutupi piyama tidur berlengan pendek yang Angel kenakan. Ia tidak suka tubuh Angel dilihat banyak cowok.

"Ya udah, Aidan pesen aja sana!" Angel meraih jaket pemberian Aidan, lalu memakainya sendiri, sembari menunggu kekasihnya memesan sate.

"Pak, satenya dua porsi," ujar Aidan ramah.

"Oh, iya Mas, ditunggu sebentar. Maaf tempat duduknya terbatas." Tukang sate itu menoleh sebentar, lalu kembali fokus pada tusukan satenya.

"Jangan sentuh Angel! Aidan, tolongin Angel!" teriakan dari Angel langsung membuat Aidan menoleh cepat. Emosinya langsung naik pitam saat melihat Angel dikelilingi tiga cowok. Ketiga cowok itu mengenakkan jaket kulit berwarna hitam dengan tulisan dan logo yang sama.

"Berengsek!" umpat Aidan langsung berlari menghampiri Angel.

Aidan menendang punggung salah satu cowok yang tengah berdiri di depan Angel. Cewek itu mulai ketakutan melihat tindakan kekasihnya itu yang terlalu nekat. Pria yang ditendang Aidan tersungkur ke tanah hingga membuat kedua temannya menoleh ke belakang.

"Cewek lo ternyata. Target gue tepat sasaran dong!" ujar salah

Scanned by CamScanner

satu dari cowok itu. Aidan kini mengenal siapa cowok yang berdiri di hadapannya.

"Kenapa? Lupa sama gue? Setelah lo buang adik gue sesuka lo! Adik gue pernah depresi gara-gara lo!" cibir cowok yang tengah menatap remeh ke arah Aidan.

"Gue nggak ada masalah sama lo, dan gue peringatin sama lo! Jangan sentuh Angel, atau lo berurusan langsung sama gue!" ancam Aidan tanpa keraguan. Ia tidak takut dengan tiga cowok yang kapan saja siap menikamnya.

Angel berdiri dari tempat duduk, ia segera berlari menghampiri Aidan yang tidak jauh dari hadapannya. Belum sempat Angel memeluk Aidan, rambut panjangnya ditarik oleh Felix. Terdengar suara rintih kesakitan dari mulut Angel hingga membuat amarah Aidan semakin tersulut.

"Nyari mati lo?!" geram Aidan langsung menendang perut Felix. Cowok itu tersungkur, genggaman tangannya langsung terlepas dari rambut Angel.

Aidan segera menarik tangan Angel dan membawa cewek itu ke dalam pelukannya.

"Lo tenang aja, selama ada gue lo aman," bisik Aidan menenangkan Angel. Angel mengangguk seraya mencengkeram kuat kaus Aidan. Ia tenggelamkan dirinya pada dada Aidan.

Aidan mencoba menangkis serangan dari teman Felix dengan satu tangan. Cukup sulit bagi Aidan untuk menyerang balik dengan posisinya sekarang. Jangankan menyerang, untuk berlari pun susah.

"Angel tenang, ada gue," bisik Aidan saat Angel terisak. Cowok itu bisa merasakan tubuh kekasihnya bergetar hebat hingga Aidan tidak lagi bisa menguasai dirinya.

Scanned by CamScanner

"Woy, berengsek! Sini lo kalau berani! Jangan bisanya main keroyokan!" ujar Rafa dari sebrang jalan bersama Juna. Felix dan temannya langsung kabur meninggalkan tempat.

Aidan bernapas lega, saat kedua sahabatnya datang dalam keadaan yang tepat. Tempat sate yang tadinya sepi, mendadak ramai melihat kejadian rusuh itu. Beberapa orang di sekelilingnya hanya melihat sembari berbisik membicarakannya. Namun Aidan tak menghiraukannya.

Untungnya, Juna dan Raffa kebetulan sedang berada di kawasan itu. Awalnya mereka ingin kerja kelompok di rumah teman sekelasnya yang jaraknya tidak jauh dari daerah tukang sate itu. Raffa yang hendak membeli sate untuk mengganjal perutnya yang tengah lapar, tiba-tiba mendengar suara Aidan hingga akhirnya mereka berdua memutuskan untuk menghampiri ke arah sumber suara.

"Lo nggak apa-apa, Dan? Sialan Felix, beraninya main keroyokan," umpat Raffa yang sudah berdiri di hadapan Aidan yang masih memeluk Angel. Raffa dan Juna sudah tahu hubungan antara Aidan dan Angel.

"Nggak apa-apa, tapi Angel yang ketakutan," ujar Aidan mengusap punggung Angel.

"Gue kejar mereka!" Juna langsung bergegas menghampiri motornya yang terparkir di pinggir jalan dan mengejar Felix sebelum jejaknya terlalu jauh.

"Juna! Nggak perlu! Arghh!" Aidan mengacak rambutnya, pergerakannya terlalu cepat hingga ia susah mencegahnya.

Juna langsung mengendarai motornya dengan kecepatan penuh.

"Gue bantu Juna! Lo tenang aja, mereka yang mulai masalah

Scanned by CamScanner

sama lo. Lo di sini aja tenangin cewek lo!" sontak Raffa berlari menghampiri motornya untuk mengejar Juna.

Aidan mengendurkan pelukannya. Ia menatap mata sembab Angel. Ia menyeka jejak air mata di pipi Angel dengan punggung tangannya.

"Udah aman Angel, lo nggak usah takut lagi. Gue udah bilang, selama ada gue lo aman," ujar Aidan menggenggam tangan Angel erat-erat.

"Angel mau pulang!"

"Angel, tapi kamu belu—"

"Pulang! Aidan ngertiin Angel, *please*!" ujar Angel memohon dengan lirih.

Aidan menghela napas, ia menuruti kemauan kekasihnya ini daripada emosi Angel memuncak. Angel bisa marah pada siapa pun saat ia merasa sangat ketakutan.

Saat usia Angel menginjak enam belas tahun, cewek itu kehilangan kedua orangtuanya. Saat itu Angel benar-benar terpukul dan merasa sebatang kara. Sampai akhirnya, Braga, kakak angkat Angel datang menemani kesendiriannya.

Orangtuanya meninggal dalam kecelakaan mobil saat melewati persimpangan jalan. Ayah Angel menghindari sepeda motor yang kehilangan kendali. Mobil yang dikendarai oleng dan berakhir menabrak pohon besar yang berada di pinggir jalan. Saat itu kondisi jalan tengah lengang, motor yang membuatnya kehilangan kendali sudah hilang dari jalan itu. Warga menemukan orangtuanya yang sudah bersimbah darah waktu subuh menjelang dan membawa mereka langsung ke rumah sakit. Namun nyawa kedua orangtua Angel sudah tidak bisa diselamatkan karena kehabisan darah.

Kehilangan membuatnya depresi berkepanjangan dan merubah

Scanned by CamScanner

sifat Angel menjadi pemarah dan pemberontak. Namun itu tidak berlangsung lama, badai yang terus bersarang di hatinya perlahan berganti pelangi saat Aidan datang di kehidupannya. Cowok itu berhasil mengobati satu per satu luka Angel, membantunya menata kembali hidupnya yang sempat hilang.

"Iyaudah gue antar lo, tapi bentar biar satenya dibungkus. Kita makan di rumah ya." Aidan berbisik dan mengusap punggung Angel yang masih bergetar.



"Angel, buka mulutnya. Makan dulu, entar lo sakit kalau nggak mau makan," bujuk Aidan dengan penuh kelembutan.

Rasa takut masih bersarang di wajah Angel. Ia seperti bermimpi dengan mata terbuka. "Nggak mau, Dan. Angel nggak mau makan. Buang aja satenya," ketus Angel.

Aidan menghela napas berat. Ia meraih dagu Angel mengarah ke wajahnya. Saat kedua mata mereka bertemu, Aidan mengecup keningnya.

"Masih ada gue, jangan takut. Angel dengerin, untuk kali ini aja gue mohon sama lo, buat kehadiran gue seolah berarti buat lo. Gue pengen lo lupain kejadian tadi," gumam Aidan yang masih bisa didengar Angel.

Angel tak berkedip menatap ke arah mata Aidan. Cewek itu langsung memeluk tubuh Aidan. Di sana ia merasakan kenyaman yang tidak mungkin ia dapatkan lagi dari kedua orangtuanya.

Semenjak kehilangan orangtuanya, Angel memang merasa sendiri. Braga, kakak yang seharusnya menjadi pelindung bagi sosok rapuh seperti Angel, perlahan menghilang. Ia sekarang lebih suka keluyuran sampai larut malam, bahkan kadang tidak

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

melihat cara makan Angel semakin lahap. Aidan tidak geli melihat cara makan Angel yang seperti orang kelaparan. Begitu juga dengan Angel yang tidak malu makan di depannya, apalagi jika makanan kesukaannya. Aidan sudah pernah mengatakan pada Angel untuk tetap menjadi diri sendiri di hadapannya, ia lebih suka Angel apa adanya. Seburuk apa pun sikap asli Angel, Aidan akan berusaha menerimanya.

"Itu punya Aidan, Aidan juga harus makan biar sehat. Nanti kalau pahlawan Angel sakit, nanti siapa yang lindungin Angel? Sini biar Angel suapin."

Aidan menghela napas lega. Sifat cerewet Angel sudah kembali, dan itu artinya rasa takutnya sudah hilang.

Angel menyuapkan sate pada Aidan. "Enak, kan? Ini tuh sate terenak menurut Angel. Udah murah, enak, terus penjualnya ramah. Pokoknya, terbaik deh. Angel kalau tiap hari di suruh makan sate ini nggak bakalan bosen, apalagi kalau makannya sama orang yang disayang." Angel berucap seraya menyengir, membayangkan ia makan bersama Aidan di warung sate itu.

Angel meletakan piringnya di atas meja kecil yang terletak di samping ranjang. Tangannya meraih botol minuman yang tadi Aidan ambil dari kulkas.

"Aidan bukain, tangan Angel kotor," ujar Angel mengarahkan botol ke arah Aidan.

Aidan membuka tutupnya dan memberikan pada Angel.

"Braga udah pulang, tadi gue liat lagi nonton di ruang tengah," ujar Aidan.

"Syukur deh, kalau udah pulang, semoga entar nggak pergi lagi."

"Gue pulang, bilang sama gue kalau Braga tiba-tiba pergi," pesan Aidan.

Scanned by CamScanner

"Iya, nanti Angel langsung telepon Aidan aja, soalnya Aidan kalau di-SMS nggak bales bikin kesel. Hp jangan *silent mode* dong, entar nggak tahu kalau Angel hubungin Aidan."

Aidan mengangguk. "Cuci tangan, muka, sama kaki sebelum tidur." Aidan beranjak dari posisinya dan meraih piring kosong bekas makan malam mereka.

"Biar Angel aja yang bawa ke dapur sekalian cuci, Aidan nggak usah repot-repot."

"Udah ini biar aku aja, itung-itung belajar jadi suami siaga," ujar Aidan, lalu meninggalkan Angel yang tengahwajahnya sudah memerah karena ucapannya.

Aidan tersenyum tanpa Angel ketahui.



"Mau pulang lo?" ujar Braga melihat Aidan muncul di ruang tengah.

Aidan tak menyahut pertanyaan Braga, ia berlalu begitu saja menuju dapur untuk mencuci piring dan gelas yang kotor.

"Mending lo nikahin Angel deh, biar gue nggak repot-repot jagain cewek manja kayak dia. Biar lo seneng, gue seneng," ujar Braga pada Aidan. Ruang tengah dan dapur memang bersebelahan, hanya dipisahkan ruangan makan dan tidak ada dinding pembatasnya.

"Nggak usah kelamaan mikir, Angel juga pasti mau nikah sama lo," ujar Braga dengan santai, sembari menikmati camilan yang berada di pangkuannya.

Aktivitas Braga terhenti tatkala melihat Aidan menatap tajam ke arahnya. Tatapan menghunus Aidan membuat Braga sukar menelan salivanya.

"Ngomong sini deket gue! Biar gue bisa robek mulut lo!" geram

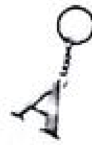
Scanned by CamScanner

Aidan tidak main-main.

Aidan meletakan piring, sendok, dan gelas yang sudah bersih ke tempatnya. Dengan cepat ia menglangkah menghampiri Braga. "Jangan tinggalin Angel sendirian atau lo berurusan langsung sama gue! Gue nggak takut meskipun lo kakak dari Angel. Camkan itu!"

"Sialan lo! Nggak gue restuin baru nyaho lo!" geram Braga saat Aidan melangkah meninggalkannya.

"Gue nggak perlu restu lo!"



Scanned by CamScanner

Bab VII

doraemon. books



"Ketika kamu mulai ragu dan menanyakan perasaanku, aku tak akan bersuara. Biarkan aku menggenggam tanganmu sampai keraguan itu menghilang."

Selesai sarapan, Aidan segera berjalan menuju rak yang ada di sudut dapur untuk mencari kotak bekal berwarna merah muda. Setelah menemukannya, cowok itu langsung memasukkan makanan yang tersedia di meja makan. Tentu saja itu semua ia persiapkan untuk Angel. Ia tidak percaya dengan Braga yang memperhatikan pola makan Angel.

"Bi, nanti tolong suruh Mang Ujang buat anterin sarapan ke rumah Angel,. ya¿" ujar Aidan selesai mengisi bekal makanan untuk Angel. Mang Ujang sudah sering dimintai tolong oleh Aidan membawakan bekal ke rumah kekasihnya.

"Iya, Den, ada lagi yang perlu dibantuin¿" tanya asisten rumah tangga yang sudah paruh baya.

"Bilang Mang Ujang buat mampir ke supermarket. Beli susu, daging, telur, buah, camilan, sama cokelat. Nanti bawa ke rumah Angel, kemarin Aidan lihat kulkas Angel kosong," ujar Aidan sembari meletakkan beberapa lembar uang di atas meja.

Aidan meraih tas punggungnya, lalu beranjak dari tempatnya.

Scanned by CamScanner

Kelas akan dimulai setengah jam lagi dan Aidan masih di rumah. Jarak tempuh dari rumah ke kampus memakan waktu dua puluh menit, belum lagi macet ibu kota yang tidak bisa dihindari hingga mobilnya tak bergerak sedikit pun. Sudah lama Aidan tidak membawa motornya karena sedang di-servis akibat menabrak tembok karena menghindari kucing yang lewat.

Aidan menyalakan mesin mobilnya dan melesat dengan kecepatan sedang membelah jalanan kota. Hari ini hanya ada satu mata kuliah. Ia cukup lega karena hari ini Angel tidak ada kelas, paling tidak cewek itu aman saat di rumah.

Ponsel Aidan berdering, ia melirik ke arah ponselnya yang tergeletak di kursi samping kemudi. Satu *chat* masuk dari Angel. Aidan menahan diri untuk tidak membuka *chat* itu, lantaran dirinya tengah mengemudi. Ia tidak mau kelalaiannya saat mengemudi bisa membahayakan keselamatan pengendara lain. Seperti yang pernah ia lakukan dulu saat mabuk hingga menjadi penyebab kecelakaan nahas sepasang suami-istri, empat tahun yang lalu.

Mobil berhenti saat lampu merah menyala, Aidan segera meraih ponselnya dan membaca *chat* dari Angel.

Aidan nggak ada kelas kan? Temenin Angel ke Gramedia buat beli buku mau nggak? Kalau Aidan nggak sibuk sih hehehe. Kalau sibuk, nanti biar Angel sendirian aja.

Sore.

Yah☹ Angel maunya entar sekitar jam 10-an sekalian jalan-jalan gitu. Bosen di rumah.

Jam 9 Raffa sama Juna OTW.

Lah kok jadi Raffa sama Juna? Ngapain mereka otw? Jangan bilang mereka yang bakal nemenin Angel? Ih, Aidan kok gitu. Pacar Angel kan Aidan. Bukan Raffa sama Juna. Aidan

Scanned by CamScanner

gimana, sih? Kalau Aidan sibuk, mending Angel sendirian aja.

TIDAK MENERIMA PENOLAKAN DALAM BENTUK APA PUN!

Aidan kembali melajukan mobilnya saat lampu hijau sudah menyala. Mobilnya ia pacu dengan cepat untuk mengejar waktu tersisa sedikit.

Beruntunglah Aidan sampai ke kampus sepuluh menit sebelum kelasnya dimulai. Masih ada sedikit waktu bagi Aidan untuk santai. Ia merogoh ponsel di saku jaket. Ibu jarinya mencari nama Raffa, lalu meneleponnya untuk meminta bantuan menjaga Angel selagi ia tidak ada di sampingnya.

"Raf, Lo di mana?"

"Di rumah, baru bangun. Njir, lo ganggu gue, Dan."

"Udah siang bege!"

"Lo tahu siapa gue kan, Dan? Ada apaan nelepon? Kangen atau gimana?"

"Jam 9 lo sama Juna OTW rumah Angel, temenin Angel beli buku. Pastiin Angel nggak kenapa-kenapa. Entar gue transfer uangnya. Apa pun yang Angel mau, lo harus turutin. Okeh?"

"Iya... iya. Ibu negara dijamin aman kalau sama gue dan Juna. Nggak usah transfer duit segala, duit gue masih banyak. Kalau cuma bayar belanjaan Ibu negara mah gak bakalan habis."

"Okeh sip, *thanks* ya."



"Kenapa baru datang? Udah lupa sama perjanjiannya?" tanya David saat Aidan baru saja sampai. Cowok itu tidak menjawab, ia mengatur napasnya setelah berlari dari parkiran ke kamar inap Rasya.

Scanned by CamScanner

"Maaf, Om. Aku nggak lupa kok sama perjanjiannya. Dan aku harap juga Om nggak lupa sama isi perjanjian kita. Belakangan ini, Om ilang-ilangan dan nggak peduli sama Angel. Aku mau nanti Om pulang. Angel udah nungguin," pungkas Aidan yang langsung dibalas anggukan oleh David. Pria itu menggeser tubuhnya, memberikan akses masuk bagi Aidan untuk bertemu dengan putrinya yang terbaring koma karena kecelakaan beberapa bulan yang lalu.

Aidan duduk di samping ranjang, tempat gadis itu terbaring. Buket bunga yang ia bawa diletakkan di samping bantal gadis itu.

Raisya Aurelina Ivanka, cewek yang tak lain sepupu Angel, dulunya adalah sahabat. Aidan, Raffa, Juna, sejak mereka SMA. Mereka berempat sering menghabiskan waktu bersama dan diperlakukan dengan baik selama menjadi sahabatnya. Raisya bisa bergabung bersama mereka, bermula saat ia sering menolong Juna hingga keduanya menjadi akrab. Juna memperkenalkan Raisya pada dua sahabatnya dan lambat laun, cewek itu sering main bersama mereka.

Memang benar, tidak ada persahabat yang murni antara cowok dan cewek, karena pada akhirnya salah satunya akan tumbuh perasaan cinta. Hal itu terjadi pada Raisya terhadap Aidan. Ternyata cewek itu mengaguminya sejak pertama kali Juna memperkenalkannya. Perlahan rasa itu terus tumbuh bersama kebersamaan yang terjalin. Namun sayang, Aidan tidak membalas perasaannya. Cowok itu hanya menganggap Raisya sebagai sahabat. Tidak lebih.

Hati Rasya merasa diulur saat melihat sikap Aidan yang berubah melembut dan seolah kalau cowok itu juga memiliki perasaan yang sama dengannya. Kini harapan besar dalam untuk

Scanned by CamScanner

mendapatkan Aidan semakin besar.

Sayangnya, harapan itu tak kunjung menjadi kenyataan. Raisya terlebih dahulu mengalami musibah hingga membuatnya terluka parah. Memang Aidan berniat menarik-ulur hati Raisya karena Angel. Ternyata nama Raisya masuk ke dalam daftar buku hitamnya.

Kecelakaan nahas itu membuat kondisi Raisya kritis. Sebelumnya cewek itu sempat sadarkan diri, namun kondisinya kembali *drop* setelah mendengar jawaban Aidan. Ya, saat itu Aidan jujur kalau dirinya sedang mempermainkan hati Raisya. Ia mencaci maki cewek yang sedang terbaring lemah dan menyebutkan nama Angel yang notabennya tidak disukai cewek itu. Hati Raisya kala itu benar-benar hancur berkeping-keping. Semua perhatian dan kata cinta Aidan ternyata bualan saja.

"Gimana kondisi Raisya, Om? Apa udah ada perkembangan?" tanya Aidan saat David sedang berdiri. Pria itu menjawab dengan gelengan kepala.

"Om harap kamu nggak berhenti *support* Raisya. Satu-satunya cowok yang Raisya inginkan itu cuma kamu."

Aidan menganggguk tanpa membalas ucapannya. Semua yang ia lakukan terpaksa demi seseorang. Perjanjian yang mengikatnya hingga membuat dirinya tidak mampu berkutik lagi. Biarlah Aidan yang menjalani ini semua. Semua itu demi Angel dan seseorang yang harus ia lindungi.



"Aidan ke mana? Kenapa kalian berdua yang nemenin Angel?" kesal Angel pada dua cowok yang mengekor di belakangnya. Mereka bertiga tengah menyusuri toko buku, mencari-cari novel

Scanned by CamScanner

yang sedang diincarnya. Dua cowok itu adalah Raffa dan Juna.

"Sibuk. Lo nggak usah khawatir atau curiga, Aidan bilang sibuknya buat lo juga kok," sahut Juna yang sedang membalikkan buku yang tengah ia pegang.

"Kita berdua jagain lo, kok. Aidan udah percayain lo ke kita. Mau beli yang mana? Semuanya? Bilang aja, nanti Juna yang bayarin," ucap Raffa begitu enteng. Pandangan sedang berfokus pada layar ponselnya yang tengah *stalking* akun sosial media milik seseorang.

Juna yang mendengarnya sontak melotot ke arah Raffa."Kok, jadi gue sih, Raff?"

"Bokap nyokap lo tajir, sayang kalau uangnya nggak dipake. Buat manjain Angel, itung-itung balas budi ke Aidan yang udah baik ke lo," ucap Raffa.

"Ya tapi nggak cuma gue doang. Lo juga harus bayarin. Gila aja, bulanan gue udah minim banget."

"Kok jadi berantem, sih? Angel nggak minta dibayarin. Udah bawa uang sendiri kok," lerai Angel, seraya membawa beberapa buku dan novel yang sudah ia pilih. Ia melangkah meninggalkan Raffa dan Juna menuju kasir.

"Sini gue yang bawain," ucap Juna lalu merebut buku-buku di tangan Angel. Namun cewek itu tidak memprotes tindakan Juna.

Raffa yang berjalan di sebelah Juna, merogoh saku jeans belakangnya. Ia mengeluarkan dompet berwarna hitam yang terlihat tebal. "Gue yang bayarin," cetus Raffa ketika sampai di meja kasir.

Setelah melakukan transaksi, ketiganya keluar dari toko buku sambil membawa kantung putih berisi buku-buku Angel.

"Ada yang mau lo beli lagi? Kalau mau, bilang aja sama gue.

Scanned by CamScanner

Entar lo ngadu lagi ke Aidan kalau gue nggak manjain lo. Bisa hancur *image* gue di mata Aidan."

"Iya Ngel, bilang aja. Kalau duit Raffa habis, duit gue masih ada kok," timpal Juna. "Paling besok gue puasa ke kantin, hehehe...."

"Pulang aja, Angel udah capek."

"Siap Nyonya besar."



"Om David?!" Angel turun dari mobil Raffa dengan tergesa-gesa melihat Om David sedang berdiri bersama Aidan di teras rumah. Sungguh, Angel sudah sangat merindukan sosok David. Baru beberapa hari tidak bertatap muka sudah membuatnya rindu. Wajah David dan almarhum ayahnya sangat mirip.

David merentangkan kedua tangannya saat Angel berlari cepat ke arahnya. Pria paruh baya itu sudah siap mendaratkan pelukannya pada ponakannya itu.

"Kangen sama Om. Kenapa Om baru pulang? Angel sendirian. Sedangkan Mas Braga sering keluyuran," ujar Angel jujur. Kini gadis itu sedang memeluk erat tubuh tegap David.

"Om banyak kerjaan, perusahaan Papa kamu bikin Om pusing. Maafin, Om ya," bisik David.

Angel melepaskan pelukannya dari tubuh David. "Kok, Om sama Aidan, sih? Tumben banget," tanya Angel menatap David dan Aidan secara bergantian.

"Nggak apa-apa. Tadi Om nggak sengaja ketemu sama pangerannya Angel. Baik banget ternyata pacar kamu. Sama Om aja baik, apalagi sama kamu ya."

"Eaaaa," seru Raffa dan Juna muncul dari belakang Angel.

"Udah beli bukunya? Dibayarin nggak sama lo pada? Terus

Scanned by CamScanner

ada yang godain Angel nggak? Bilang ke gue, siapa yang godain," tanya Aidan tanpa jeda pada dua sahabatnya.

"Santai aja, Dan. Dompet gue tebal, buat manjain cewek lo mah. Tanyain aja Angel, orangnya masih hidup noh. Bahagia lahir batin dia jalan sama gue," sahut Juna bangga.

"Gue yang bayarin, Jun. Ngaku-ngaku aja lo!" Raffa menjitak pelan kepala Juna.

"Aidan, itu Raffa sama Juna berantem mulu dari tadi. Marahin mereka dong, Dan. Angel pusing liat mereka," rengek Angel sembari menarik-narik kemeja flanel yang Aidan.

"Raffa! Juna! Kalau berantem sekali lagi, gue pastiin lo terkapar di rumah sakit."

"Aidannya Angel emang terbaik," bisik Angel memeluk pinggang Aidan dengan mesra. Aidan menatap Angel tanpa senyuman. Namun sorot matanya tak pernah berubah, tetap cinta.

"Hahha... piss! Eh, Ngel, gue aus nih. Si siluman Amuba ngajak ngomong gue mulu, sampe kering kerongkongan gue." Raffi berucap seraya melirik ke arah Juna. Sedangkan Juna hanya membalas dengan pelototan.

"Ada di dalam, masuk aja," ujar Angel pada Raffa. "Om, masuk aja, aku tadi bikin puding cokelat. Siapa tau Om mau jadi pencicip pertama puding buatan Angel."

"Asyikkk! Gue demen nih, adegan kayak gini." Juna menjawab cengengesan. "Mari, Om kita masuk. Terus cobain puding buatan Angel. Kalau liat dari muka Angel, pasti pudingnya manis, soalnya yang masak udah manis."

Ketiganya akhirnya masuk ke rumah Angel, sambil bercengkerama. Om David walaupun umurnya akan memasuki setengah abad, tapi ia masih suka ngobrol dan ngumpul dengan

Scanned by CamScanner

anak remaja. Wajar bila melihat mereka bertiga terlihat akrab. Sesekali terdengar suara mereka bertiga tertawa.

"Maaf, tadi nggak bisa nemenin." Aidan berucap seraya menatap Angel.

"Kenapa? Sibuknya Aidan ngapain? Sayang nggak sih sebenarnya sama Angel?"

Aidan menarik tangan Angel, lalu duduk di kursi rotan.

"Tuh kan, kalau ditanya sayang nggak sama Angel, selalu aja diem," gerutu Angel. Pipi cewek itu mengembung. Benar-benar menggemaskan bagi Aidan.

"Kalau lo mulai ragu sama perasaan gue, biar gue genggam tangan lo, dan kasih tahu gue kalau keraguan lo udah pergi." Aidan menatap dalam mata kekasihnya itu. "Asal lo tahu, Ngel, rasa sayang gue ke lo udah nggak bisa diukur dengan apa pun."



Paha Aidan kini menjadi bantalan kepala Angel yang sedang membaca novel. Angel begitu menikmati posisinya. Sedangkan Aidan dengan asyik memainkan *game* di ponsel.

"Angel, udah dulu baca novelnya. Ajak Aidan sama yang lainnya makan. Om udah *delivery* makanan buat kalian," ucap David yang baru saja muncul di ruang tamu, tempat Aidan, Angel, Raffa, dan Juna berada.

"Dan, makan dulu. Tuh Om David udah beliin. Ajak sekalian Raffa sama Juna."

"Gue belum laper. Lo aja yang makan."

"Aidan ih, kalau disuruh makan susah. Tapi kalau nyuruh Angel makan paling cepet. Nggak adil. Sekarang bangun! Kita makan sama-sama. Nggak nerima penolakan, atau Angel akan

Scanned by CamScanner

marah sama Aidan."

Aidan meletakkan ponselnya di meja. "Coba marah, mau liat pujaan hati gue kalau marah gimana," ujar Aidan mengulumkan senyum saat melihat wajah Angel yang bersemu merah.

"Apaan sih, Aidan ngeselin deh!" Angel mengalih pandangannya ke arah Juna dan Raffa yang sedang sibuk sendiri dengan ponsel dalam genggamannya. "Raffa, Juna, makan dulu. Om David udah nunggu tuh di ruang makan."

Aidan menggenggam tangan Angel, lalu Juna mengekor di belakangnya. Sementara Raffa masih tengkurap di karpet sembari menatap ponselnya.

"Dan, Raffa tuh!" ujar Angel menarik pelan lengan Aidan. Pandangan cowok itu jatuh ke Raffa yang nampak mempunyai dunia barunya.

"Bentar." Aidan melepaskan genggaman tangannya, dan jongkok di samping Raffa. Saking asyiknya, Raffa sampai tidak menyadari keberadaa Aidan di sampingnya. Dengan cepat, Aidan merebut ponsel milik Raffa hingga cowok itu kaget dan berusaha meraih kembali ponselnya.

"Balikin, Dan! Privacy gue itu!" protes Raffa. Usahanya untuk merebut kembali ponsel miliknya tidak membuahkan hasil. Aidan terlalu gesit untuk terhindar jangkauan Raffa.

"Masih aja *stalking* mantan," sindir Aidan saat melihat layar ponsel Raffa menampilkan profil Julia.

"Berisik lo! Suka-suka gue lah,"ketus Raffa.

"Yaelah, Raf hari gini masih mikirin mantan? Mantan lo sehebat apa sih, sampai lo udah disakitin masih aja ngarepin. Cewek di dunia banyak, jangan *stuck* ke satu cewek, kecuali cewek itu benar-benar pantas buat dikejar," ujar Juna menatap ke arah Raffa.

Scanned by CamScanner

"Raffa gagal *move on,* toh. Badan gede, mukanya sangar, tapi hati hello kitty," kelakar Angel, dan langsung mendapatkan pelototan dari Raffa.

"Untung lo pacarnya Aidan, kalau bukan, udah gue pacarin, Ngel" ucap Raffa.

Aidan menghela napas. "Udah lah lepasin aja. Lebih baik jomblo hepi daripada taken makan hati," ujar Aidan, lalu menggandeng tangan Angel.



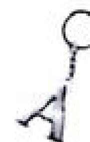
"Ini kuenya manis banget, Om, beli di mana? Tapi Angel suka yang manis," ucap Angel, lalu menjilati jari telunjuk yang terkena krim.

"Tapi masih tetep manisan senyum lo," bisik Aidan yang mendapat cubitan dari Angel.

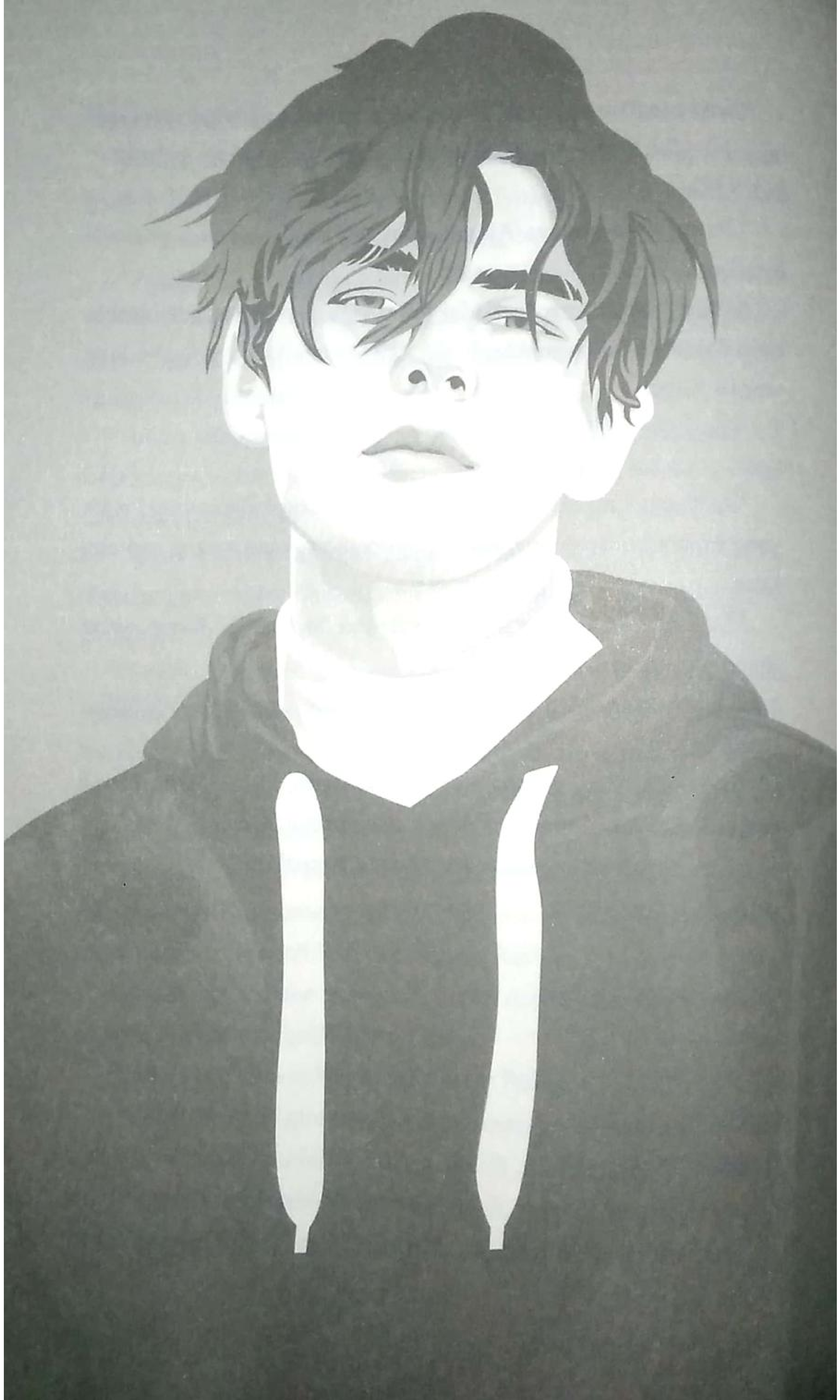
"Di seberang resto langganan Om. Besok Om beliin lagi kalau kamu suka."

"Makasih, Om. Aidan mau nggak? Enak Dan, manis kayak Angel," ujar Angel mengarahkan kue ke mulut Aidan.

"Gue nggak suka yang manis-manis, kecuali lo."



Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



Bab VIII

doraemon. books

*"Aku berharap kamu mengerti,
bagaimana aku mencintaimu dengan caraku."*

Nama : Aidan Alexander
Jakarta, 07 Maret 1997
Penyebab kematian kedua orangtua Angel
Menyakiti dan mengkhianati cinta Angel.
Kejadian : 04 Januari 2014

Aidan kembali membaca *target pertama* buku bersampul hitam. Aidan menuliskan nama dirinya di target pertama. Ya, memang dirinya yang menyebabkan kematian orangtua kekasihnya. Cowok itu memejamkan mata, perasaan menyesal terus menghantui pikirannya. Andai saja, ia tidak mabuk berat saat berkendara, pasti ia sudah melihat kekasihnya sedang bahagia bersama kedua orangtuanya.

Jangan pernah beranggapan jika Aidan mencintai Angel lantaran menebus kesalahan yang pernah diperbuatnya. Jauh sebelum kecelakaan nahas itu terjadi, Aidan sudah terlebih dahulu mencintai Angel. Hanya saja Aidan dulu terlalu pengecut untuk menyatakan cinta padanya.

Scanned by CamScanner

Butuh waktu bagi Aidan untuk mengumpulkan keberanian. Hingga akhirnya cowok itu mengutarakan isi hatinya pada Angel, setelah keduanya sudah saling mengenal.

Aidan menutup buku yang tengah ia pegang, lantas menyimpannya kembali. Ia membaringkan tubuhnya di atas ranjang dan meletakkan ponsel di samping bantal. Tubuhnya terasa pegal-pegal, nafsu makan pun menurun hingga membuatnya tidak bertenaga untuk menyelesaikan tugas kuliahnya.

Aidan sudah menguap, padahal malam belum larut. Tidur lebih awal sepertinya merupakan keputusan yang paling tepat. Baru ingin memejamkan mata ponselnya tiba-tiba berbunyi. Ya satu *chat* masuk dari Angel. Tak kuasa menahan godaan kantuk, ia memejamkan mata. Tak masalah bukan, kalau ia mengabaikan *chat* Angel sekali saja.

Ah, bagaimana bisa tenang jika ponselnya terus berdering. Pesan terus saja masuk. Dengan perasaan kesal Aidan mencari ponselnya. Ia mengintip layar ponselnya dan sudah ada tiga *chat* dari Angel.

Aidan bisa ke rumah?

Aidan temenin Angel, Mas Braga mabuk, udah gitu bawa temannya. Mereka di ruang tamu. Om David nggak ada di rumah.

Aidan, Angel mohon Aidan datang ke rumah. Temani Angel, Angel beneran takut. Aidan

Aidan langsung bangkit dari tempat tidur, dan menelepon Angel. Sembari menunggu telepon itu terhubung, ia mengancing kemejanya.

"Halo Aidan, Aidan bisa ke rumah kan temenin Angel. Angel takut, beneran takut."

"Gue OTW. Lo di kamar aja tunggu gue dateng dan jangan

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

oleh Aidan, bersamaan dengan suara tangis Angel. Aidan langsung masuk ke kamar kekasihnya. Cowok itu tersentak saat melihat Angel tengah duduk di lantai sambil menangis dan merintih kesakitan karena rambutnya ditarik oleh Braga yang masih meracau tidak jelas.

"Berengsek! Berani-beraninya!" geram Aidan langsung memberi pukulan ke rahang Braga. Tubuh cowok itu oleng dan tersungkur di lantai. Angel yang menyadari kedatangan Aidan langsung berdiri dan memeluknya. Tangisnya semakin kencang saat di pelukan Aidan.

"Belain aja terus, lama-lama juga lo bakal bosan ngeladenin sifat manja dia," gerutu Braga sembari menyeka darah dari sudut bibirnya.

Aidan menghampiri Braga dan hendak memukul laki-laki itu namun Angel menahan pergerakannya, ia memeluk kekasihnya itu semakin erat.

"Udah lo tenang aja, ada gue di sini," ucap Aidan menenangkan Angel, mengusap punggung Angel. Tubuh cewek itu masih bergetar hebat. Setelah dirasa mendingan, Angel melonggarkan pelukannya.

Aidan mendekatkan wajahnya ke wajah Angel, lalu mengecup kening cewek itu. Angel menatap ke arah Aidan.

"Apa yang Mas Braga bilang benar? Angel nyusahin semua orang?" Angel kembali menitikkan air mata.

"Benar nggaknya itu pendapat masing-masing. Bagi gue, lo nggak kayak gitu. Nggak usah mikir macem-macem. Braga mabuk, wajar kalau ngomong nggak jelas." Aidan langsung melirik ke arah Braga yang sudah tak sadarkan diri di atas lantai.

"Tapi Mas Braga bilang gitu. Pantes aja Mas Braga benci sama

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Braga dan menyeret tubuh Braga keluar dari kamar Angel. Jika laki-laki yang Aidan seret bukanlah Braga, (kakak angkat Angel) mungkin Aidan tidak memperlakukan seperti ini. Terlalu manis bagi Aidan kalau harus menyeretnya. Mungkin dengan beberapa kali tendangan cukup pantas untuknya.

Aidan berhasil menyeret tubuh Braga keluar dari kamar Angel. Sedangkan Braga hanya pasrah menerima perlakuan Aidan sambil terlungkup di dekat tangga.

"Mending lo jauh-jauh dari Angel, Dan! Yang ada lo bakal selalu direpotkan sama tingkah manjanya yang nggak pernah mandiri. Lo pergi aja yang jauh, banyak cewek lebih dari Angel. Lo tinggal pilih," racau Braga, membuat Aidan jongkok di hadapan Braga.

"Gue cuma kasihan sama lo. Lo hidup cuma buat ngurusin cewek manja dan lemah kayak Angel. Jauh-jauh dari Angel sebelum lo nyesel," ucap Braga kembali.

Aidan menyunggingkan senyum, tangannya menepuk pipi Braga.

"Peduli apa lo sama hidup gue? Hidup-hidup gue, lo nggak perlu ikut campur. Gue saranin mending lo pikirin diri lo sendiri! Buat balas budi sama seseorang aja, lo lupa caranya! Ingat! Tanpa almarhum bokap Angel, lo nggak lebih dari preman yang kerjaannya cuma bikin onar dan jadi sampah masyarakat!" ucap Aidan. Braga langsung melayangkan pukulan ke wajah Aidan.

Untung saja Aidan cepat membaca pergerakannya. Ia menghindari serangan dari laki-laki mabuk itu. Akhirnya Aidan memutuskan untuk menghampiri Angel kembali.

Saat kembali memasuki kamar Angel, Aidan disuguhkan dengan pemandangan Angel yang tengah duduk bersila di ranjang sedang memainkan jemarinya.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

omongan gue, besok kita buktiin."

"Emm... bukan begitu. Angel percaya kok, setiap perkataan Aidan. Aidan juga nggak pernah bohongin Angel, dan selalu nepatin janji."

Lo salah Ngel, gue bahkan punya banyak kebohongan yang gue sembunyikan dari lo. Karena gue terlalu pengecut buat jujur ke lo.

Aidan mengusap pipi Angel dengan lembut. "Terus? Apa yang bikin lo kepikiran kalau bukan soal itu?"

"Aidan yakin? Nggak bakal nyesel? Emang Aidan udah tahu siapa Angel? Angel takut nanti Aidan nyesel," ucap Angel sendu.

"Gue tahu apa pun tentang lo, dan nggak akan nyesel kalau gue nikahin lo."

"Tapi Angel nggak yakin, Aidan tetap mau setelah tahu satu fakta tentang Angel."

"Oh, iya? Gue yakin, apa pun fakta tentang lo, gue tetep terima," ujar Aidan penuh keyakinan.

Angel menundukkan kepala. Ia sedikit tidak yakin dengan ucapannya kali ini. Tapi, ia harus mengatakannya pada Aidan, sebelum terlambat. Cewek itu sudah pasrah bila terjadi sesuatu nantinya.

"Apa Aidan tetep terima Angel, walaupun—"

"Diem. Ada telepon." Aidan menginterupsi ucapan Angel yang belum selesai. Mau tidak mau, Angel kembali mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

Aidan turun dari ranjang Angel dan berjalan ke arah jendela untuk menjawab panggilan telepon dari David.

"Ada apa, Om?" tanya Aidan tanpa basa-basi.

"...."

"Aidan otw, suruh Raisya bersabar," cetus Aidan dengan suara

Scanned by CamScanner

setengah berbisik agar Angel tidak mendengarnya.

Aidan memutuskan panggilan. Ia kembali memasukkan ponsel ke kantung celana, lalu kembali menuju ke Angel.

"Gue harus pergi, lo tetap di sini. Jangan ke mana-mana!"

Angel dengan cepat menggenggam lengan Aidan. "Aidan mau pergi ke mana? Jangan pergi, Angel takut kalau nggak ada Aidan di sini. Nanti kalau mas Braga gangguin Angel gimana?

Aidan menghela napas sekali. Ia melepas genggaman tangan Angel. "Ada yang lebih penting. Gue harus pergi, Braga nggak bakalan macem-macem. Hp gue selalu aktif kok."

"Aidan beneran mau pergi? Sepenting itu kah? Okay. Mungkin Angel nggak penting lagi buat Aidan. Tapi, janji Aidan gimana? Siapa yang dulu janji bakalan selalu ada? Siapa yang dulu janji bakal memprioritaskan?"

"Gue nggak mau berantem buat masalah sepele kayak gini. Gue harus pergi." Aidan mengusap puncak kepala Angel sebelum meninggalkan kamar cewek itu. Angel menatap punggung Aidan yang semakin menjauh dan lenyap di balik pintu.

"Kenapa sesakit ini?" gumam Angel lalu turun dari ranjang.



Kedatangannya sudah ditunggu-tunggu sedari tadi. Aidan berdiri di hadapan pria paruh baya yang sudah menunggunya sejak tadi.

"Saatnya kamu baik-baikin anak Om. Tepati janji kamu, atau Om nggak segan-segan usik Angel ataupun teman kamu!" ancam David seperti biasa. Aidan terlalu lemah dengan ancamannya. Kelemahan Aidan adalah mengusik kehidupan orang-orang yang ia sayangi; keluarga, Angel, dan sahabatnya.

Scanned by CamScanner

"Jangan usik Angel ataupun Raffa, aku bakalan baik-baikin Raisya. Tapi Om harus janji, lebih perhatikan Angel. Beri Angel waktu lebih," pinta Aidan yang diangguki David. Pria itu mengantarkan Aidan masuk ke ruang rawat inap Raisya.

"Raisya, akhirnya kamu sadar juga," bisik Aidan dengan suara lembut di telinga cewek itu.

Raisya masih terbaring di ranjang rumah sakit dengan kondisi tubuh yang masih lemas karena otot-otot dalam tubuhnya masih kaku, setelah lama tidak digerakkan. Cewek itu tersenyum, menunjukkan lesung di pipi kirinya saat cowok itu datang sambil membelai lembut pipinya.

"Aku nggak bohong kalau aku kangen sama kamu," gumam Aidan tepat di wajah Raisya. Ia menarik kedua sudut bibirnya. Lengkung senyum yang dipaksakan dan penuh kepalsuan.

"Kata Papa, kamu selalu jengukin selama aku koma."

Aidan mengangguk lemah. Pandangannya tidak lepas dari wajah Raisya yang nampak masih pucat.

"Aidan itu udah kayak anak ayam kehilangan induknya, pas kamu koma, Sya," celetuk David dengan nada jenaka.

Aidan duduk di kursi samping brankar Rasya. Ia menggenggam tangan Raisya.

"Kapan Raisya sadar, Om¿"

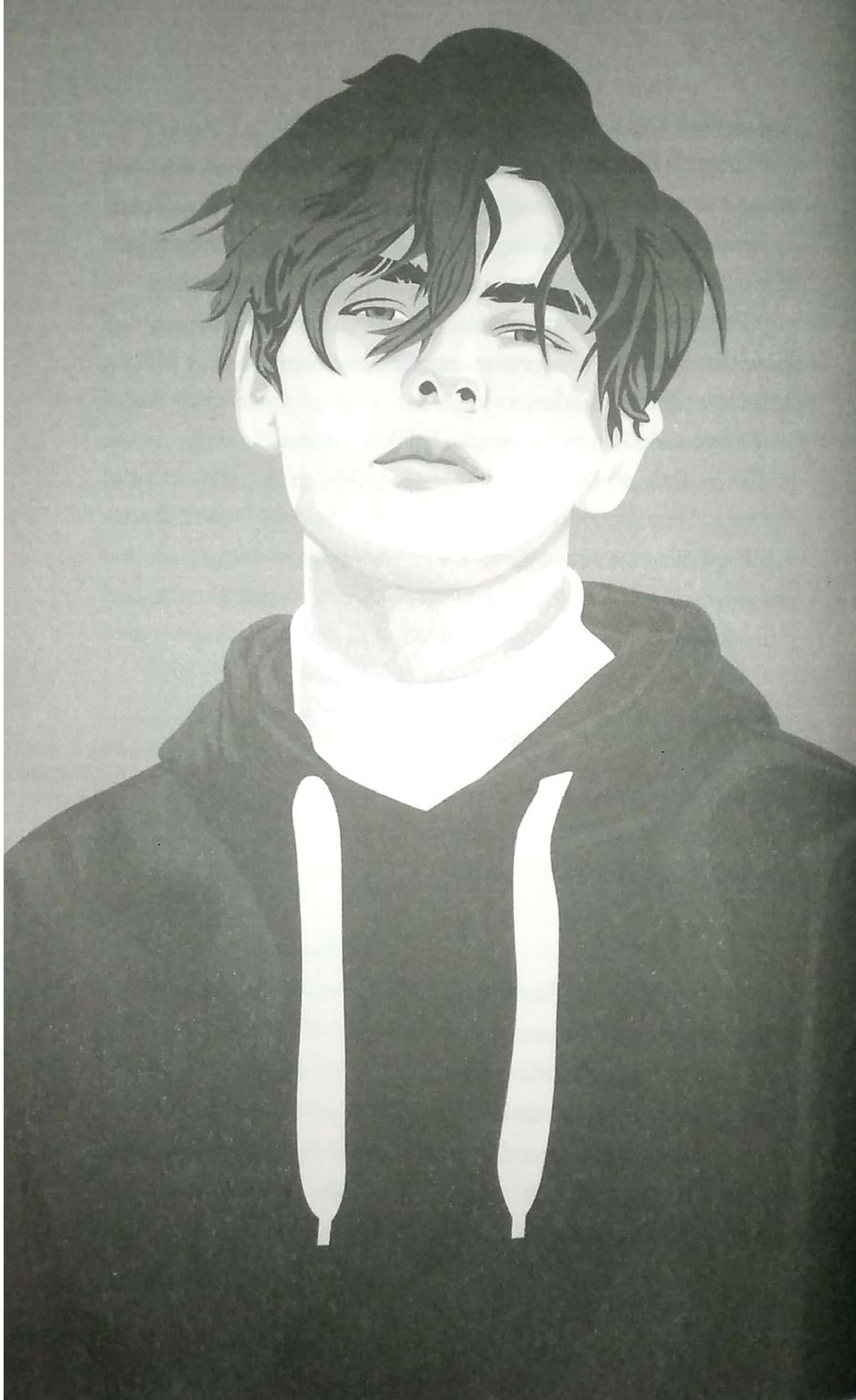
"Dari pagi. Sebenarnya Om ingin kasih tahu kamu, tapi Om tunda dulu sampai Raisya udah bisa menerima kedatangan tamu. Karena tadi kondisinya masih lemah," sahut David.

"Maafin aku. Aku udah jatuh cinta sama kamu, padahal aturannya udah jelas, kalau sahabat dilarang jatuh cinta."

"Jangan bahas, oke! Aku nggak menganggap itu sebuah kesalahan. Terpenting sekarang adalah kesehatan kamu," sanggah

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



Bab IX

doraemon. books

"Mungkin aku dan kamu tidak boleh menjadi kita agar tidak ada yang terluka."

Deringan ponsel yang tergeletak di ranjang, membuat aktivitas cewek yang tengah mengeringkan rambut panjangnya terhenti. Ia meletakkan handuk di meja rias, sebelum akhirnya cewek itu melangkah meraih ponsel yang mengalunkan lagu *Treat You Better* milik Shawn Mendes. Senyum cewek itu mengembang saat melihat nama kekasihnya terpampang di layar ponselnya. Akhirnya penantian panjangnya berbuah manis juga. Sejak malam, Angel menunggu kabar dari Aidan. Dan baru pagi ini Aidan menghubunginya.

"Halo, Aidan. Ke mana aja? Kok, baru nelepon. Gimana urusannya? Udah selesai semua?" ujar Angel saat panggilan terhubung. Belum sempat Aidan mengucapkan salam, cewek itu sudah menyuguhi beberapa pertanyaan.

"Nggak pake cerewet bisa? Lo siap-siap, Raffa udah OTW jemput lo. Raisya udah sadar."

"Syukurlah Raisya sudah sadar. Om David pasti bakalan seneng kalau Raisya udah sadar. Angel seneng kalau om David juga seneng. Kenapa Raffa yang jemput Angel, kenapa nggak

Scanned by CamScanner

Aidan aja?"

"Gue sibuk. Raffa atau gue sama aja, kan?"

"Iya, iya. Lagian Angel udah biasa sama Raffa. Aidan—"

"Udah nggak ada yang penting kan? Gue tutup dulu."

"Iya. Makasih udah kasih kabar dan nyu—"

Tut... tut....

"Dan nyuruh Raffa buat jemput," lanjut Angel seraya meletakkan ponselnya di ranjang. Angel melangkah menuju meja rias, melanjutkan kembali aktivitasnya yang sempat tertunda.



"Mau ke mana lo?" tanya Braga yang tengah duduk di kursi rotan di teras, sembari menikmati secangkir kopi hitam. Nada bertanyanya terdengar ketus seperti biasa, menyiratkan rasa tidak sukanya secara terang-terangan pada Angel.

"Ke rumah sakit. Raisya udah sadar, jadi Angel mau jenguk. Mas Braga mau ikutan? Bareng Angel, nanti dijemput Raffa."

Braga yang semula fokus pada cangkir kopinya kini beralih pada Angel. Tatapannya berhasil membuat nyali Angel menciut. Cewek itu meremas *dress* yang ia kenakan.

"Berhenti peduli sama orang yang nggak peduli sama lo. Jangan terlalu polos! Lo cuma dipermainkan sana-sini," tukas Braga membuat Angel tidak mengerti.

"Maksud Mas Braga apa? Angel nggak boleh jengukin Raisya? Raisya itu anak om David dan Raisya udah Angel anggap sebagai saudara kandung Angel. "

"Terserah kata lo. Jangan cari gue, kalau lo udah tahu semuanya," ucap Braga ambigu. Cowok itu memalingkan wajahnya, lalu menyeruput kopinya.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

gue nggak ngejamin keselamatan lo¿"

"Iya udah, Angel pake. Terima kasih."

Setelah keduanya sudah siap di atas motor, Raffa mengendarai dengan kecepatan sedang.



Ruang Lili 4A

Angel setengah berlari menyusuri lorong rumah sakit, setelah Aidan mengabarkan kamar inap Raisya. Terakhir Angel mengunjungi Raisya saat masih koma, ia dirawat di ruang Dahlia 1A. Raffa yang ada di belakang Angel, menggelengkan kepala. Cowok itu berjalan santai di belakangnya. Cewek itu sangat antusias menemui sepupunya yang baru saja sadar dari masa komanya.

"Aidan¿"

Aidan melepaskan pelukkan pada Raisya saat suara lembut seorang cewek menginterupsi geraknya. Ia menoleh dan melihat Angel dibalut *dress* selutut dan tas selempangnya sedang berdiri di ambang pintu. Beberapa detik kemudian Raffa yang berdiri di belakang cewek itu.

Angel melangkah mendekat ke ranjang Raisya, sedangkan Aidan mundur dengan canggung. Ia kepergok tengah berpelukan dengan cewek lain, membuat Aidan berdebar tidak keruan. Aidan takut jika gadisnya akan terluka melihatnya bersama Raisya.

"Lo jangan salah paham, Ngel, Aidan baru aja datang dan sangat bahagia pas tahu kalau gue udah sadar. Dan pelukan tadi itu, refleks karena Aidan bahagia," ujar Raisya sebelum Angel menanyakannya.

Angel mengulas senyum. "Angel tahu kok, dan Angel nggak

Scanned by CamScanner

mungkin salah paham. Kalian berdua kan sahabatan. Sebelum Raisya kecelakaan, kita bertiga sering jalan bareng jadi Angel nggak mungkin mikir yang macam-macam."

Angel melepaskan tas selempangnya dan meletakkan di meja yang ada di samping ranjang Raisya. Ia langsung memeluk Raisya yang kaget dengan tingkahnya.

"Angel kangen sama Raisya," ucap Angel lirih.

"Sama. Gue juga," sahut Raisya.

Pelukan mereka hanya berlangsung beberapa detik karena Raisya sudah mendorong Angel untuk menjauh.

"Gue lagi nyesak, tolong jangan mikir kalau gue nggak mau dipeluk sama lo."

"Oh, gitu. Maaf ya."

"Jangan kelamaan berdiri, duduk sini," ujar Aidan seraya menarik pergelangan tangan Angel dan membawanya duduk di kursi. Angel menurut, cewek itu duduk di kursi dekat ranjang Raisya.

"Sya, itu Raffa, nggak marah lagi kan sama Raffa soal kecelakaan itu. Dia yang jemput Angel ke sini lho. Raf, sini!"

"Jemput? *Ck,* jauh sebelum gue koma, sampai gue sadar lo masih aja kayak gini? Kapan mandirinya? Ke rumah sakit aja masih ngrepotin orang. Lo nggak ada kelebihan lain, selain ngrepotin orang?" cibir Raisya membuat senyum Angel memudar.

"Asal lo tahu, Angel sama sekali nggak ngrepotin gue. Gue malah seneng bisa jemput Angel," bela Raffa, tidak terima Angel dinilai sebagai cewek yang merepotkan.

"Sekali dua kali mungkin nggak ngrepotin Raf, tapi kalau selamanya gimana? Gue sebagai sepupu Angel minta maaf sama lo, kalau Angel ngrepotin. Angel mah, jadi orang nggak pernah

Scanned by CamScanner

ngerasa ngrepotin orang. Namanya juga benalu!"

"Untung lo cewek."

"Udah... udah. Kok, malah berantem kayak gini, sih? Maafin Angel. Ini salah Angel. Raffa maafin ya, Angel udah ngerepotin. Ini terakhir deh. Besok-besok nggak akan lagi."

"Nah, gitu, mandiri," tukas Raisya.

"Dan! Lo pacar model apa, sih? Pacar lo dihina lo cuma diem?!"

Angel berdiri menghampiri Raffa. "Raf, Angel mohon banget jangan memperkeruh suasana. Angel nggak apa-apa kok."

"Tapi—"

"Udah, jangan diperpanjang. Ini tentang Angel sama Aidan. Raffa jangan ikut campur."

"*Sorry,* kalau gue ikut campur. Gue nggak ada maksud."

"Nggak apa-apa, Angel ngerti kok."

"Ngel, tolong cariin Papa. Kayaknya di kantin deh," pinta Raisya.

"Gue aja," putus Aidan.

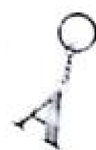
"Angel aja, sekalian mau beli minuman. Angel haus.."

"Iya udah."

"Aidan mau nemenin?" ucap Angel menatap wajah Aidan.

"Raf! Temenin Angel!"

Ada rasa sakit yang tidak bisa dijelaskan dalam hati Angel. Gadis itu membentengi matanya agar tidak menjatuhkan air matanya. Tidak... tidak Angel tidak boleh cengeng, ia juga tidak boleh manja. Ia harus mandiri dan belajar tanpa bantuan orang lain.



"Minumnya pelan-pelan aja, Ngel, gue nggak minta kok," tegur

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

"*Deal* aja deh, biar seneng. Cewek kalau nggak diturutin suka ngambek nggak jelas."



Setelah sosok Angel dan Raffa menghilang di balik pintu dan meninggalkan Aidan dan Raisya. Aidan menempati kursi di sebelah brankar Raisya. Jemarinya tidak berhenti memainkan jemari lentik milik gadis yang tengah terbaring di ranjang.

"Sampai kapan, Dan? Sampai kapan kita main sembunyi-sembunyi gini dari Angel? Aku pikir, setelah aku sadar dari koma, aku jadi satu-satunya. Ternyata, aku masih menempati posisi yang sama. Sekedar partner main di belakang Angel," ujar Raisya dengan suara lirih.

"Aku nggak tahu, aku nggak bisa lepasin Angel. Aku nggak bisa!" Aidan tentu tidak berbohong. Ia memang sangat mencintai Angel. Hubungannya dengan Raisya hanya untuk mempermainkan cewek itu. Ada alasan tersendiri mengapa Aidan melakukannya.

"Terus kamu maunya apa? Aku udah cukup sabar selama ini. Dan, aku nggak mau kalau aku harus bersabar lagi. Kamu lupa perjanjian sama Papa?"

"Sya, tolong jangan desak aku kayak gini! Kita udah sepakat sebelumnya. Kenapa kamu jadi kayak ini?"

"Aku capek. Aku udah lakuin semua yang kamu mau. Papa udah bersedia buat menjadi pengganti orangtua Angel. Kamu pikir berbagi kasih sayang itu enak? Cukup kasih sayang Papa aja, kasih sayang kamu jangan!"

Aidan membelai lembut pipi Raisya dengan ibu jarinya. Matanya menatap lekat ke arah mata Raisya yang berwarna cokelat terang. "Untuk saat ini, aku cuma mau minta kamu

Scanned by CamScanner

bersabar," bisik Aidan.

Raisya mengalungkan tangannya di lengan Aidan, lalu memeluk lengan cowok itu.

"Aku nggak mau kalau kamu lebih memilih Angel daripada aku."

"Hm," gumam Aidan.



"Om David! Tunggu!" seru Angel lalu berlari mengejar sosok David yang tidak jauh dari hadapannya. Mendengar ada yang menyerukan namanya, David menoleh ke belakang. Sedangkan Raffa tidak ikut berlari, cowok itu memilih berjalan santai mengejar Angel.

"Angel? Ada apa? Kenapa lari-lari?"

"Dari tadi Angel nyariin Om, Om ke mana aja? Kata Raisya di kantin. Raisya nyuruh Angel buat nyariin, Om."

"Terus Raisya sekarang sama siapa?"

"Sama Aidan, Om."

"Iya udah biarin aja Aidan yang nemenin Raisya. Mending kamu pulang aja sama temen kamu. Jangan ganggu Aidan sama Raisya. Kasih Raisya waktu sama Aidan, kamu kan tahu, kalau Aidan itu sahabat Raisya," pinta David.

"Tapi Om, Angel—"

"Om, mohon, kamu berubah. Jangan egois, jangan manja, dan jangan apa-apa Aidan. Om bukannya belain anak Om. Cuma minta pengertian dari kamu aja."

Angel diam. Kepalanya menunduk menatap lantai yang ia pijak. Jemarinya bertautan satu sama lain.

"Pengertian seperti apa yang Om maksud? Harusnya Om

Scanned by CamScanner

yang ngertiin posisi Angel. Om bilang nggak belain anak Om, tapi nyatanya?" sambar Raffa yang sudah tidak bisa menahan diri untuk tidak ikut campur.

"Raf, udah, kita pulang aja. Raffa mau kan, anterin Angel?"

"Tapi Ngel, kalau lo selalu diem dan pasrah kayak gini, yang ada lo selalu disakitin. Lo punya mulut, jangan cuma buat pajangan. Lo punya amarah, keluarkan jangan cuma dipendem!"

"Raf, Angel mau pulang. Kalau Raffa nggak mau nganterin, Angel bisa pulang sendiri," ucap Angel mengalihkan pembicaraan Raffa.

"Lo pulang sama gue!"

Angel menoleh dan sosok Aidan sudah berdiri di sampingnya. Telapak tangan kiri Aidan sudah menggenggam tangan mungil Angel.

"Aidan, kok?"

"Gue yang anterin lo. Lo mau ke toko buku juga, kan?"

"Raisya sama siapa kalau kamu nganterin Angel pulang? Bukannya tadi kamu bilang mau nemenin Raisya," tanya David.

"Nanti Juna ke sini, lagian ada Om juga. Raffa juga bakal ikut nemenin Raisya. Aidan pamit," ucap Aidan, lalu menarik Angel untuk pergi. Cewek itu menurut menyamakan langkah Aidan dan menoleh ke belakang. Ia menatap penuh rasa bersalah pada Raffa dan David.

"Duduk!" seru Aidan seraya mendorong Angel untuk duduk di bangku panjang di depan ruangan rawat inap.

Angel menurut, tatapannya penuh tanda tanya pada Aidan yang berjongkok di hadapan.

"Aidan kenapa? Angel ada salah? Aidan mau marahin Angel lagi?" tanya Angel, takut. Pandangan cewek itu turun ke arah

Scanned by CamScanner

bawah, tidak berani menatap ke arah Aidan yang sepertinya marah padanya.

"Segitu takutnya lo sama gue?"

Angel mengangguk. "Aidan sering marah walaupun marahnya masih wajar. Tapi tetep aja, Angel takut. Aidan kalau emosinya suka nggak kekontrol."

"Gue nggak marah sama lo. Gue cuma minta lo jangan ada rasa lebih sama Raffa."

Angel perlahan mendongak kepala hingga pandangannya beradu dengan Aidan.

"Aidan cemburu sama Raffa? Bukannya Aidan yang deketin Raffa sama Angel? Aidan nyuruh Raffa buat anterin Angel."

"Tapi gue nggak nyuruh Raffa gantiin gue di hati lo. Gue mau jadi satu-satunya orang di hati lo."

Angel tersenyum. Ibu jarinya membelai pipi Aidan dengan lembut. "Sampai kapan pun Aidan satu-satunya di hati Angel. Asal Angel juga satu-satunya, di hati Aidan. Kalau Aidan setia, Angel juga bakalan setia."



Cowok jangkung ber-*hoodie* abu-abu dan celana *jeans* panjang, mengekor pada seorang cewek cantik dengan *dress* selutut dan rambu yang dibiarkan tergerai menutupi punggungnya. Langkah Aidan malas mengikuti langkah Angel yang tengah mengelilingi toko buku. Entah buku seperti apa yang Angel cari saat ini. Sudah hampir sejam, namun tak ada satu pun buku yang ia pilih. Tentu saja itu membuat Aidan sedikit kesal dengan kekasihnya.

"Nyari buku apa, sih? Dari tadi cuma muter-muter nggak jelas. Gue capek!" omel Aidan di belakang Angel.

Scanned by CamScanner

Langkah Angel terhenti. Ia membalikkan badan menatap ke arah Aidan yang nampak lesu dan menahan amarah.

"Maaf, iya udah kita pulang aja. Angel nggak jadi beli. Belinya besok aja, nunggu Raffa sama Juna nemenin."

Aidan mendekati Angel. Satu tangannya membelai pipi Angel dengan lembut. "Gue nggak sesabar Raffa dan Juna. Jangan samakan gue sama mereka. Sekarang lo bilang sama gue, lo mau beli buku apa? Biar gue yang nyariin."

"Angel mau beli buku resep masakan. Ta—" ucapan Angel belum terselesaikan, namun Aidan sudah melenggang mencari buku resep masakan. Padahal Angel belum mengatakan buku yang ia inginkan secara spesifik. Buku resep masakan ada banyak, namun yang ingin Angel beli adalah resep masakan khas Sunda.

Angel diam menatap Aidan yang tengah sibuk mengelilingi setiap sudut toko buku. Tidak ada niatan Angel untuk menghampiri Aidan. Cewek itu membiarkan apa yang ingin dilakukan oleh kekasihnya.

Selang lima menit, Aidan kembali dengan beberapa buku dalam dekapannya. Dalam hati Angel menghitung jumlah buku yang Aidan bawa. Terhitung ada delapan buku yang Aidan bawa dan diyakini adalah buku resep masakan dari berbagai penjuru.

"Ayo, ke kasir!" ucap Aidan singkat pada Angel. Sedangkan cewek itu mengekori Aidan menuju kasir.

Aidan meletakkan buku yang ia bawa di meja kasir. Angel sempat membaca judul buku yang Aidan bawa, tidak ada judul buku yang Angel harapkan. Cowok di samping Angel mengambil dompet kulitnya yang ada di saku celana.

"Dan, Angel maunya buku resep masakan Sunda. Kenapa Aidan beli buku itu? Itu bukan buku masakan Sunda," ujar Angel.

Scanned by CamScanner

"Terus¿" tanya Aidan, satu alisnya terangkat menatap tidak suka ke arah Angel.

"Nggak apa-apa. Terserah Aidan aja deh," sahut Angel dengan tersenyum.

"Lo udah makan¿"

"Belum. Angel be—"

"Mau makan di mana¿"

"Angel belum laper. Nanti Angel mau nyoba masak sendiri di rumah. Mending kita belanja bahan makanan, nanti Angel masakin buat Aidan juga. Gimana¿" tawar Angel diakhiri dengan cengiran kuda.

"Ya udah kita ke restoran sebelah toko ini." Aidan berucap dengan tegas. Setelah melakukan transaksi. Aidan membawa buku hasil buruannya dan satu tangannya lagi menarik pergelangan tangan Angel agar ikut dengannya.



Begitu sampai di rumah Angel, cewek itu langsung duduk di sofa. Saat ini ia merasa kesal pada Aidan yang berlaku seenaknya. Padahal Angel juga bisa melakukannya sendiri.

"Lo marah sama gue¿" tanya Aidan setelah meletakkan kantung belanjaannya di meja.

Aidan duduk di samping Angel, menarik kepala gadisnya agar bersandar di bahunya.

"Nggak, kok. Aidan nggak salah apa-apa, kenapa Angel harus marah."

"Nggak usah ngrepotin diri. Gue nggak suka liat lo repot."

"Iya. Maafin Angel. Angel tadi cuma pengin belajar masakan sunda. Kangen masakan Mama soalnya," ujar Angel. Kedua bola

Scanned by CamScanner

matanya memanas bila berbicara tentang mendiang ibunya. Rasa rindu kini mulai menyelimuti benaknya. Ia rindu dengan pelukan kasih sayang seorang ibu.

Aidan mengeluarkan ponsel dari saku celananya, lalu diberikan pada Angel.

"Ada Google, lo cari resep di situ aja," ujar Aidan.

Angel menerima ponsel pemberian Aidan. Merasa tidak nyaman dengan posisinya, ia mengubah posisinya menjadi berbaring dengan bersandar paha Aidan sebagai bantalan.

Jemari cewek itu bergerak gesit menari di atas layar ponsel Aidan. Cowok itu tersenyum samar melihat gadisnya sibuk dengan ponsel. Jemari cowok itu memainkan rambut gadisnya. Sesekali mencium helai rambutnya dan menghirup aroma menyegarkan dari rambut Angel.

"Ini enak nggak? Kalau dilihat-lihat sih enak," ujar Angel meminta pendapat pada Aidan. Cewek itu menunjukkan beberapa gambar masakan beserta resep pembuatannya.

"Lo mau gue bikinin? Kalau ada resepnya gue usahain buat lo."

"Pengin, tapi Angel pengin masak sendiri."

"Emang bisa?" ejek Aidan seraya menjawil hidung mancung Angel.

"Kan mau belajar."

"Ke rumah gue aja, bahan-bahannya lengkap di rumah gue," ajak Aidan.

"Boleh. Tapi nanti Aidan bantuin ya, kayaknya susah nih bikinnya."

Aidan mengangguk dan diakhiri dengan senyum sambil menatap kekasihnya.



Raisya berbaring dengan perasaan tidak keruan memikirkan

Scanned by CamScanner

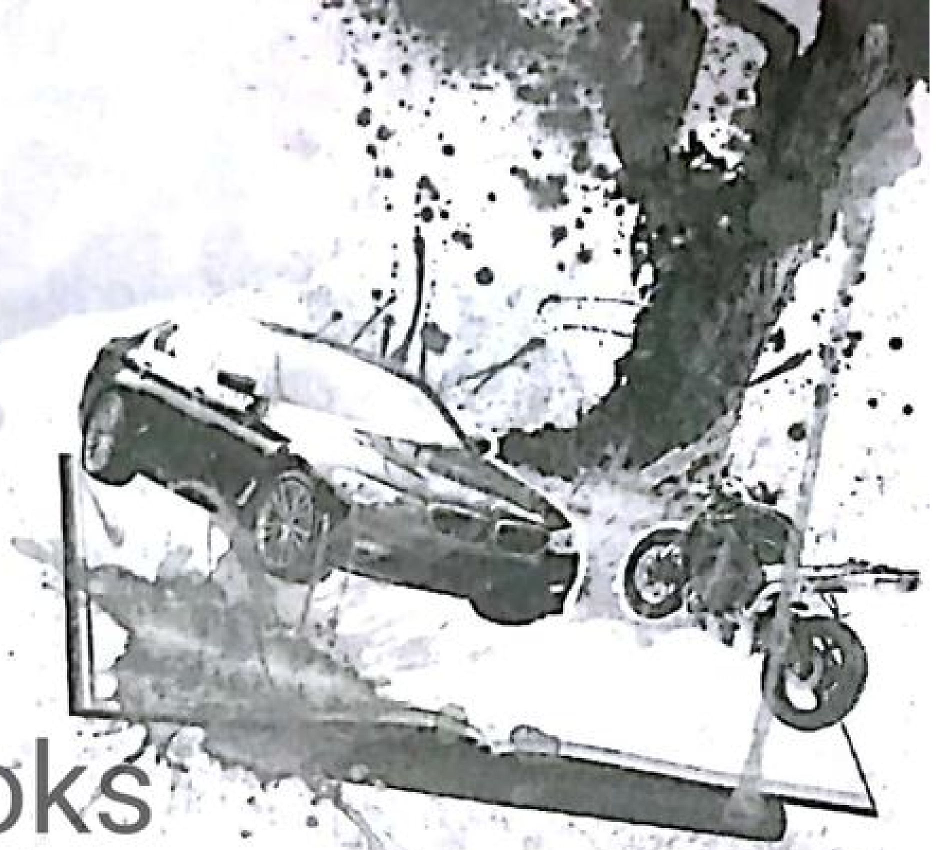
Scanned by CamScanner

diganggu."

Raisya mengepal kuat di balik selimut. Ingin rasanya ia melayangkan pukulan ke wajah dua cowok itu agar mereka tidak menyulutkan emosinya.



Scanned by CamScanner



Bab X

doraemon. books

"Caramu menyakitiku sungguh sempurna."

"Aidan tungguin gue!" seru seorang cewek yang sedang berlari di belakang Aidan. Ia nampak kesusahan lantaran *high heels* yang dikenakannya. Aidan mengabaikan seruan itu. Ia tetap berjalan menyusuri lorong kampus.

"Aidan gue mohon berhenti! Gue mau ngomong penting, banget!" seru cewek itu sambil berjalan agar menyejajarkan dengan langka Aidan.

"Arghhhhhh."

Cewek itu terjatuh akibat *heels*-nya sendiri. Mendengar pekikan itu, Aidan menghentikan langkahnya dan membalikkan badan menatap cewek yang tengah mengusap kakinya yang kesakitan.

"Apa lagi?" sarkas Aidan tidak suka.

"Gue mau ngomong, lo tega banget sih, sama cewek. Harusnya lo berhenti dan dengerin orang ngomong dulu."

Cewek itu adalah Andin, satu dari sekian banyak cewek yang jatuh hati pada Aidan setelah ia memberikan perhatian lebih, dan setelah mendapatkan hatinya, cewek itu ditinggalkan begitu saja.

"Kalau gue nggak mau berhenti, itu artinya gue nggak mau ngomong sama lo. Tapi berhubung gue lagi senang karena lo patah

Scanned by CamScanner

hati, gue kasih lo waktu lima menit," ujar Aidan dengan santai, sambil bersandar di tembok.

"Lo nggak punya hati, harusnya lo minta maaf dan bantu gue—"

"Empat menit lagi, buruan!"

Andin berdiri, lalu menepuk pelan ujung *dress* yang terkena debu-debu. Ia berdiri menghadap cowok itu.

"Maksud lo apa, hah ninggalin gue, setelah gue berkorban banyak buat lo!" geram Andin.

Aidan menaikkan sebelah alisnya. "Tolong jelasin, maksud lo apa," ujar Aidan. Cowok itu melipat tangannya di dada dan menatap malas ke arah Andin.

"Lo pura-pura bego atau emang bego? Lo deketin gue, kasih harapan ke gue buat jadi cewek lo. Lo bersikap manis di saat lo tahu gue udah punya Leo. Lo membuat gue harus memilih antara lo sama Leo. Tapi demi lo, gue putusin Leo. Dan ini balasan lo? Lo mau ngilang seenak lo sendiri?" Andin memegang dadanya, mengatur napas yang begitu memburu.

"Terus?" Aidan menaikkan sebelah alisnya.

"Terus? Lo harusnya mikir—"

"Males, ngertikan lo maksud gue?!" potong Aidan cepat.

Andin menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan apa yang Aidan perbuat padanya. Sikap manis Aidan beberapa hari ini ternyata hanya omong kosong belaka. Dan bodohnya Andin, termakan kata manis Aidan yang sudah mendapat predikat *the lady killer* itu.

"Lo nggak merasa bersalah gitu? Harusnya setelah gue mutusin Leo. Lo jadiin gue pacar Aidan Alexander!"

"Kayaknya di sini lo yang salah, deh. Lo ngambil kesimpulan sendiri dan berharap lebih sama gue. Satu, gue enggak nyuruh Lo mutusin Leo. Kedua, gue nggak bilang mau jadiin lo pacar. Ketiga,

Scanned by CamScanner

jadi cewek nggak usah baperan, baru dibaik-baikin dikit aja minta diajak jadian," sinis Aidan membuat Andin bungkam seribu bahasa.

"Lo bener-bener berengsek! Ternyata benar, lo cuma mainin hati cewek."

"Kalau lo udah tahu siapa gue, kenapa lo baper? Salah siapa coba?" cibir Aidan, sontak Andin hendak menampar pipi Aidan, namun dengan gesit Aidan sudah menahan lengannya.

"Jangan sekali-kali lakuin ini ke gue! Kalau lo nggak mau ngerasain yang sakit yang lebih dari ini!" desis Aidan mencengkeram kuat pergelangan tangan Andin.

Andin merintih kesakitan. "Lepas! Sakit, Dan! Kasar banget sama cewek."

"Cewek kayak lo itu pantas dikasarin," sinis Aidan, lalu menghempas tangan Andin. Cewek itu mengusap pergelangan tangannya yang memerah.

"Sekarang gue harus gimana, Dan? Leo udah benci banget sama gue gara-gara lebih milih lo!" Andin menitikkan air mata karena bingung dengan keadaan yang menimpanya.

"Punya otak? Dipake buat mikir. Itu urusan lo, dan gue males mikirin sesuatu yang bukan urusan gue," ucap Aidan santai.

Andin menarik jaket yang Aidan kenakan cukup kuat.

"Apa salah gue dan? Kenapa lo giniin gue!"

"Salah lo? Satu, karena lo terlibat dalam kasus pem-*bully*-an Angel! Ingat! Ketakutan Angel, membuat dendam abadi di sini!" Aidan menunjuk dadanya, lantas meninggalkan Andin yang mematung di tempatnya. Sosok Angel muncul kembali dalam benaknya. Jadi. Aidan membalas dendamnya Angel yang belum usai.

Scanned by CamScanner



Aidan dan lima orang temannya menuju kantin. Pemandangan yang sangat kontras. Ya, lihat saja, Aidan dengan wajah datarnya, sementara kelima temannya sedang tertawa lepas dengan lelucon salah satu dari mereka. Aidan tampak tidak tertarik sedikit pun untuk sekadar tersenyum menanggapi lelucon temannya.

Dari arah berlawanan, Aidan melihat Angel sedang berjalan bersama kedua teman sekelasnya. Keduanya berjalan beriringan sembari bercengkerama kecil.

"Eh, ada si cupu sama si manja. Mau ke kantin juga?" cibir Bara, salah satu teman Aidan. Ucapan temannya itu membuat Aidan mengepalkan tangannya kuat. Ingin sekali ia menghajar mulut Bara yang sudah menghina kekasihnya. Raffa yang mengerti apa yang Aidan rasakan langsung menepuk punggung cowok itu, bermaksud mengingat untuk tidak terbawa emosi.

Angel dan Luna yang dipanggil cupu hanya menundukkan kepala, tak berani menatap mereka, apalagi membalas ucapannya.

"Udah jangan urusin hidup orang, mending buruan kita ke kantin. Keburu penuh." Raffa mendorong punggung Bara agar kembali berjalan.

Reno merangkulkan ke pundak Raffa. "Ya elah, Raf, enak kali godain cewek manja kayak Angel. Lagian nggak ada yang marah juga kalau godain dia. Cantik sih, tapi manja itu bikin gue muak. Gimana rasanya kalau jadi pacarnya coba? Yang ada gue angkat tangan pacaran sehari doang sama sikap manja dan bisanya cuma bisa nang—"

Bug!!!

Pukulan Aidan mendarat di rahang Reno hingga tersungkur di lantai.

Angel menatap tak percaya pada Aidan. Tidak seharusnya

Scanned by CamScanner

Aidan seperti itu hanya karena ucapan Reno. Bukankah ucapan Reno memang benar kalau dirinya hanya cewek manja yang cuma bisa nangis.

"Maksud lo apaan, Dan? Kenapa mukul gue?!" geram Reno penuh emosi dengan serangan Aidan tanpa sebab itu.

"Bukan lo yang salah, tapi mulut lo! Makanya gue kasih pelajaran!"

"Ada masalah? Emang bener kan, cewek itu manja dan lemah yang bisanya nangis. Lo tahu sendiri, mahasiswi paling sering nangis ya, Angel. Di-*bully* bukannya dibales, malah nangis!"

Tentu apa yang Reno katakan membuat emosinya tersulut. Aidan kembali melakukan serangan terhadap Reno.

"Aidan," panggil Angel hingga menghentikan pergerakan Aidan. Angel menatap memohon pada kekasihnya agar tidak melakukan hal yang tidak diinginkan. Aidan memilih meninggalkan temannya. Entah ke mana Aidan akan pergi karena langkahnya berlawanan dari arah kantin.

"Kenapa sih tuh anak," ujar Reno menatap heran pada Aidan yang menjauh. Raffa mengedikkan bahunya.

"Eh, minggir lo cewek lemah! Gue mau lewat, entar disenggol nangis lagi," cibir Reno. Angel dan temannya mengangguk patuh, lalu memberi jalan bagi Reno dan teman-temannya.

"Tenangin Aidan, cuma lo yang bisa," bisik Raffa saat berjalan melewati Angel. Cewek itu hanya menganggukan kepalanya.

"Luna, Angel minta maaf nggak bisa temenin Luna ke perpustakaan. Angel ada urusan sebentar. Enggak apa-apa, kan?" tanya Angel yang dijawab anggukkan kepala Luna.

Angel segera berjalan cepat menyusul Aidan yang sudah tidak terlihat. Ia kehilangan jejak Aidan. Ke mana Aidan? Ponsenya bergetar, Angel merogoh sakunya dan mengeluarkan ponsel. Sebuah *chat* masuk dari Aidan.

Scanned by CamScanner

Gue di taman belakang kampus

Angel segera berlari ke taman, ia tidak ingin melihat Aidan sendirian menahan emosi. Mungkin dengan kedatangannya, ia bisa mencairkan suasana hati cowok itu.

Sesampainya di sana, Angel duduk di samping Aidan yang tengah berdiam menatap kosong ke arah depan. Terlihat jelas Aidan masih emosi karena kejadian tadi. Aidan langsung menarik cewek di sampinya untuk bersandar di bahunya.

"Panas, Ngel," ujar Aidan menghadang sinar matahari yang menusuk wajah Angel dengan telapak tangannya.

"Aidan lebay. Panas gini doang mah, nggak masalah," ujar Angel.

"Nggak usah protes!" geram Aidan saat Angel berusaha menyingkirkan tangannya yang tengah melindungi cewek itu.

"Aidan jangan mudah emosi dong. Angel nggak apa-apa kok. Lagian apa yang dibilang teman Aidan itu benar. Angel nggak masalah sih, selagi itu benar. Pokoknya Angel nggak suka kalau Aidan emosi apalagi sampai main fisik!"

"Lo tahu gue, kan?"

Angel menghela napas. Seperti biasa, Aidan memang sangat sulit saat dinasihati saat emosi. Telapak tangan Angel mendarat di dada bidang Aidan. Mengusapnya pelan. Aidan yang menerima perlakuan itu mengernyitkan dahi.

"Sabar Aidan, sabar," ucap Angel dengan wajah polosnya. Aidan meraih tangan Angel lalu menggenggamnya dengan erat. Sesekali ia mengecup singkat di punggung tangan cewek itu.

"Jangan emosian ya, Angel takut nanti itu jadi kebiasaan buruk Aidan. Entar kalau keterusan kayak gini, bisa-bisa Angel kena imbasnya. Angel kan sering banget bikin Aidan marah. Terus gimana kalau sampai kita nikah sikap Aidan masih kayak gini? Bisa-

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

begitu saja. Hal yang tidak Aidan sukai. Ia lebih mementingkan temannya, daripada kesehatan diri sendiri.

Aidan mengeluarkan ponsel dan mengirimkan *chat* untuk kekasihnya itu.

Makan, My Angel.

Aidan terus menatap ke arah ponselnya. Cowok itu tidak ingin terlewat *chat* dari kekasihnya walau hanya sedetik saja. Jika biasanya ia cuek dengan *chat* Angel, kali ini ia benar-benar peduli karena ini menyangkut kesehatan Angel.

Aidan nggak liat, ini Angel lagi ngajarin Luna? Kasihan Luna, Dan. Nanti Angel makan kok. Lagian Angel makan nggak makan tetep aja kurus. Padahal pengin gemuk biar berisi gitu. Aidan pasti seneng kalau punya pacar badan berisi.

Aidan menghela napas setelah membaca *chat* dari Angel. Cewek itu pikir Aidan menyembunyikan hubungan ini karena kekurangannya? Aidan tidak habis pikir dengan pikiran kekasihnya itu. Baginya, backsreet adalah jalan terbaik untuk Angel, mengingat banyaknya musuh. Aidan tidak mau Angelnya menjadi korban dari para musuhnya. Cowok itu segera membalasan *chat* Angel.

Cinta nggak mengenal berat badan. Cinta itu cuma mengenal seberapa berat rasa sayang lo ke gue

Aidan memencet tanda kirim. Setelah cewek itu melihat *chat* darinya, Angel yang terbatuk hingga membuat cowok itu menggelengkan kepala. Untung Luna dengan cepat menyodorkan minuman ke arah Angel.

Aidan! Angel sampai batuk tahu nggak? Aidan belajar gombal dari mana? Ah, demen banget bikin muka Angel malu. Tapi Angel sayang kok sama Aidan.

"Sibuk banget, Dan, dari tadi. Temen-temen lo pada cerita

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

kayak saudara buat gue. Dan lo kesayangannya Aidan, berarti lo juga tanggung jawab gue. Dulu gue juga selalu repotin Aidan. Santai aja. Lagian Aidan cuma minta tolong jagain lo, bukan jajanin lo, hehhee."

"Makasih udah menjadi sahabat yang baik buat Aidan."

"Sama-sama, makasih juga, berkat lo, sekarang Aidan mulai bisa kontrol emosi. Aidan juga udah ninggalin tabiat buruknya."

"Syukur deh kalau Aidan udah sedikit berubah. Gimana sama hati Raffa? Masih nyimpen rasa buat mantan?"

Raffa tertawa hambar. Pertanyaan Angel terasa sedikit menyinggung perasaannya. "Nggak ada yang baik kalau bicarain hati. Coba aja lo pikir, ditinggalin pas lagi sayang-sayangnya, gimana rasanya. Gue udah berusaha lupain, tapi belum bisa."

Angel menepuk-nepuk bahu Raffa dengan pelan. "Sabar, Raf. Jodoh nggak ke mana kok."



Selesai mengantarkan Angel ke Aidan, Raffa langsung pamit. Ia beralasan ingin istirahat di rumah dan melepas penat setelah seharian di kampus.

"Udah makan?" tanya Aidan pada kekasinya yang sedari tadi hanya diam..

"Udah tadi sama Luna di kantin. Aidan udah makan?"

"Udah."

"Udah minta maaf sama Reno? Tadi kan Aidan nonjok Reno."

"Gue nggak salah. Mulutnya Reno aja yang lemes."

Angel menghela napas. Tangannya mengusap lengan Aidan. "Nggak boleh gitu. Aidan jangan merasa paling bener. Apa pun alasannya, main fisik itu nggak baik. Apalagi sama teman sendiri. Besok minta maaf, ya. Mau kan? Kalau nggak berani, nanti Angel

Scanned by CamScanner

suruh Raffa atau Juna buat nemenin Aidan. Gimana¿"

Aidan mengulas senyum tipis. Tangannya mencubit lembut di pipi Angelnya. "Gue bisa sendiri, My Angel," gumam Aidan membuat Angel tersipu.

"Oh iya, udah deh. Kita pulang yuk, Dan, Angel ada tugas. Mau nemenin nggak¿ Kalau Aidan mau sih. Nggak juga nggak apa-apa."

"Gue antar lo aja. Lo kerjakan tugas sendiri nggak apa-apa, kan¿"

"Nggak apa-apa, kok. Tapi, tumben Aidan nggak mau nemenin. Lagi ada urusan ya¿"

"Gue mau gantiin lo."

"Gantiin Angel¿ Maksudnya gantiin gimana¿"

"Sekarang Raisya sakit. Harusnya lo jagain Raisya, tapi karena lo ada tugas, gue aja yang wakilin lo buat jagain. Daripada tugas lo nggak selesai."

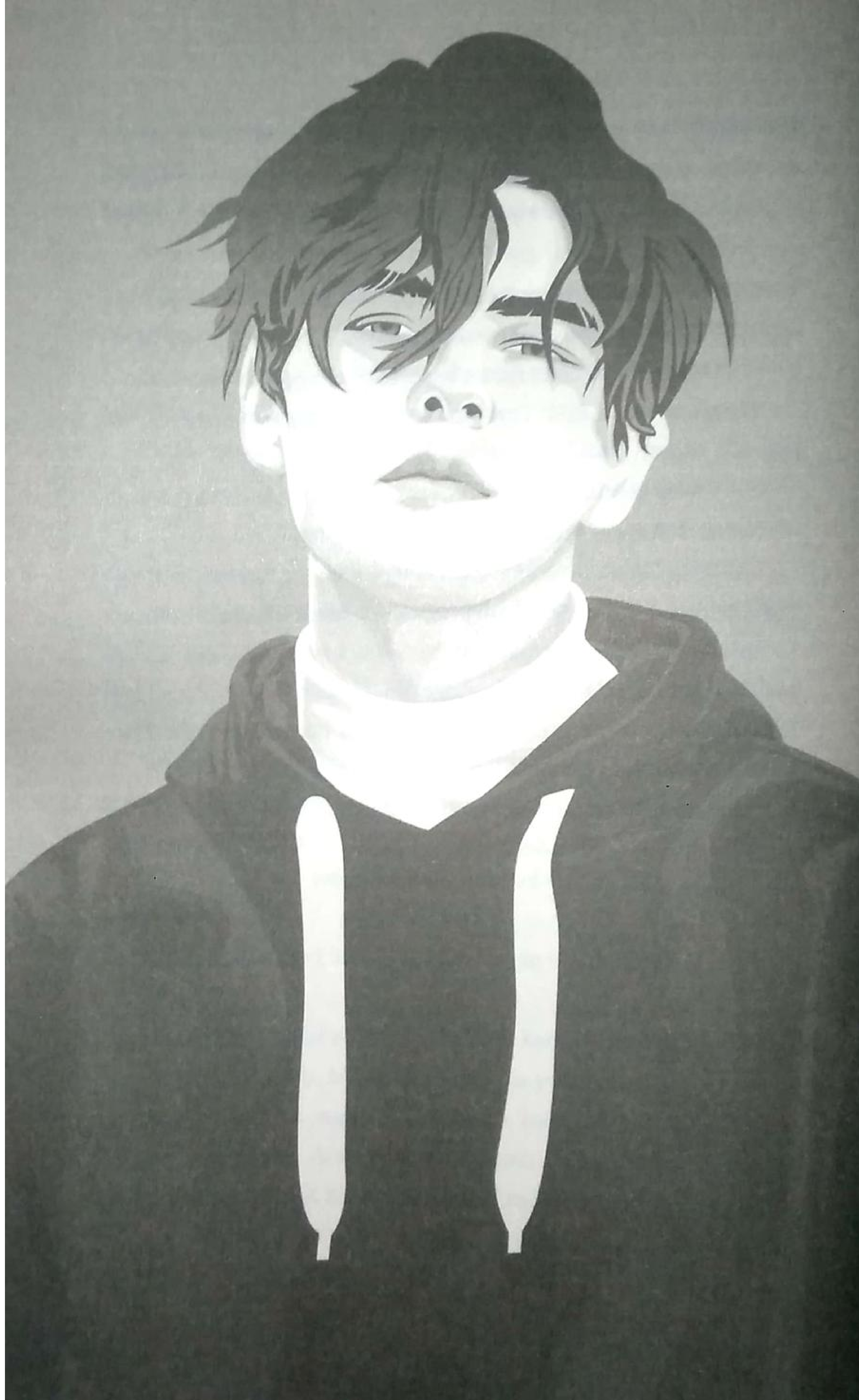
"Makasih, Aidan pengertian banget sama Angel. Sekali lagi makasih karena udah bantuin Angel buat jagain Raisya. Angel jadi lega, Raisya ada yang jaga. Nanti salamin buat Raisya ya, Dan. Kalau Angel udah selesai, Angel ke rumah sakit deh."

"Jangan. Lo di rumah aja. Lo pasti capek abis ngerjain tugas."

"Oh, gitu. Iya udah deh."



Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

Bab XI

doraemon. books



"Apakah kamu sadar, jika aku berhak untuk kecewa? Ya, kecewa dengan tingkahmu."

Sesampainya di rumah Aidan langsung menyandarkan tubuhnya di sofa, melepaskan penatnya. Cowok itu melepaskan jaket yang melekat di tubuhnya lantas berjalan menuju kamar mandi. Tubuhnya yang lengket oleh keringat membuatnya tidak nyaman.

"Kakak!"

Aidan menghentikan langkahnya saat menaiki beberapa anak tangga. Ia bisa menebak siapa yang memanggilnya. Benar saja, Putri sedang berdiri di bawah sedang menggunakan gaun bak seorang putri lengkap dengan rambut yang diikat dua dan dihias pita berwarna merah jambu.

Putri berlari tergesa-gesa menghampiri Aidan yang sudah siap menyambut kedatangannya dengan pelukan. "Kak Aidan kenapa baru pulang? Putri di rumah sendirian, cuma sama Bibi," gerutu Putri begitu sampai di hadapan Aidan. Bocah mungil itu langsung mengulurkan tangannya meminta digendong. Aidan langsung menggendong adiknya.

"Tadi Kakak ke rumah Kak Angel. Maaf ya, *princess* Kakak pasti nunggu lama. Kamu juga nggak bilang-bilang sih kalau

Scanned by CamScanner

mau pulang," sahut Aidan sambil menaiki anak tangga menuju kamarnya.

"Mama udah telepon Kakak. Tapi nggak dijawab sama Kakak."

"Maafin, Kakak ya *Princess*. Oh, iya, Mama mana, kok nggak keliatan?"

Putri mengalungkan kedua tangannya di leher Aidan. Kepala bocah kecil itu disandarkan di bahu kakaknya.

"Mama kerja lagi. Tadi cuma anterin Putri ke sini, soalnya Putri nggak mau ikut sama Mama. Mau sama kakak aja."

"Kamu tunggu di sini dulu, kakak mau mandi." Aidan berucap ketika keduanya sudah sampai di kamar cowok itu, lalu mendudukkan Putri di ranjangnya. Aidan memberikan boneka lumba-lumba kesayangan Angel untuk menemani Putri selama dirinya mandi.

"Kangen sama Kak Angel," celetuk Putri yang tengah memeluk boneka lumba-lumba.

Aidan menatap lekat ke arah Putri. Memang, dulu Aidan sering mengajak Angel bertemu adiknya. Dan sudah beberapa bulan ini keduanya tidak bertemu. Jadi wajar saja bila adik kecilnya merindukan sosok Angel yang cukup akrab dengannya.

"Halo Aidan, tumben *video call* sama Angel? Katanya mau jengukin Raisya."

Putri mendongakkan kepala saat mendengar suara Angel dari ponsel.

"Putri kangen sama lo," sahut Aidan.

"Kak, sini HP-nya! Mau ngomong sama Kak Angel!" rengek Putri sambil loncat-loncat di atas ranjang.

"Ngomong sama Putri. Gue mau mandi, obati rindu adik gue ke lo," ucap Aidan yang langsung diangguki oleh Angel, dan

Scanned by CamScanner

menyerahkan ponsel ke Putri.

Senyum tipis Aidan mengembang saat melihat bagaimana Putri begitu bahagia saat bercengkerama dengan Angel. Terlihat Putri yang tidak berhenti tersenyum dan berceloteh panjang lebar pada Angel. Satu kesamaan antara Angel dan Putri. Ya, sama-sama cerewet. Tapi masih banyak kesamaan lain yang Aidan temukan di antara keduanya. Cantik, menggemaskan, dan kesayangan Aidan pastinya.

Aidan mengurung niatnya yang ingin masuk kamar mandi. Ia duduk di samping Putri yang bersila di lantai. Telapak tangannya mengusap puncak kepala adiknya. Tak lupa, ia mendaratkan kecupan di pipi gadis itu.

"Seneng banget sih, sini Kakak pangku," ujar Aidan, seraya memangku Putri. Kaki panjang Aidan disejajarkan lurus ke depan. Otomatis Putri menyandarkan kepalanya di dada bidang kakaknya.

"Kak Angel, ini siapa? Cowok yang nggak mau senyum, nakal, jelek tapi sayang sama Kakak dan Putri?" ujar Putri sambil mengarahkan kamera ke wajah Aidan.

Terdengar gelak tawa Angel saat melihat layar ponselnya dipenuhi oleh wajah Aidan yang datar. "Hm siapa, ya? Nggak kenal tuh," sahut Angel diikuti cekikikan Putri.

"Yah, Kak Aidan nggak dianggap sama Kak Angel. Kasihan wleee," cibir Putri yang membuat Aidan gemas.

"Awas lo Ngel!"

Bug!!!

Aidan pura-pura kesakitan saat Putri memukul dadanya cukup keras.

"Jangan jahat sama Kak Angel, nanti Putri jotos baru tahu rasa,"

Scanned by CamScanner

ancam Putri pada kakaknya.

"Tuh, dengerin, Dan. Kalau nakal sama Angel, bakalan dapat jotosan dari Putri. Apalagi kalau sampai nyakitin Angel. Bisa-bisa Aidan masuk rumah sakit gara-gara Putri," ujar Angel.

Aidan menatap Angel di layar ponselnya. Gadis itu tersenyum lebar. Entah magis apa yang ada di senyuman Angel. Setiap Angel tersenyum selalu membuat Aidan terhipnotis hingga tak berhenti memikirkannya. Senyum yang begitu tulus hingga membuat Aidan selalu merasa bersalah pada Angel, bila mengingat perilakunya.

"Kak Angel nanti main sama Putri ya? Putri udah dibeliin banyak boneka sama Mama. Nanti setelah mandi, Kak Aidan bakalan jemput Kakak. Kita main bertiga, sama Kak Aidan juga," ajak Putri penuh harap.

"Emang Kak Aidannya mau jemput?" tanya Angel membuat Putri mendongak menatap Kakaknya.

"Kakak mau jemput Kak Angel kan? Kalau nggak kita berantem saja?"

"Jemputnya bareng Putri, gimana?"

"Wahhh! Mau!"

"Tuh, Kak denger sendiri, kan? Kak Aidan pasti mau kalau Putri yang ngajak. Kalau nggak mau nanti bakalan Putri jutekin. Keren kan Putri?" ucap Putri dengan sombongnya pada Angel.

Putri dan Angel terus saja bercerita banyak hal. Ada saja topik yang dibicarakan keduanya. Aidan yang memangku Putri hanya bisa menyimak dan sesekali mengulum senyum tipis melihat keakraban Angel dan adiknya.



"Kak Aidan mau ke mana? Katanya tadi mau jemput kak

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

"Aku nggak bisa ke rumah sakit. Putri minta ditemenin ke rumah Angel. Aku udah terlanjur janji, kamu nggak apa-apa kan, kalau aku batal ngunjungin kamu? Maaf, aku nggak bermaksud ingkar janji, tolong bilang ke Om David supaya ngertiin," ucap Aidan penuh rasa bersalah.

"Angel lagi? Sebenarnya kamu milih siapa sih, Dan? Aku atau sepupu aku? Aku jengah lama-lama dijadiin yang kedua mulu!" geram seseorang di balik sambungan teleponnya.

"Aku—tolong jangan menyudutkan, Sya! "

"Dan, temenin aku. Aku juga butuh kamu. Angel sehat, nggak butuh kamu. Kamu ngertiin aku dong. Kapan kamu berubah dan ada waktu buat aku? Kamu udah lupa sama perjanjiannya?"

"Nggak. Nanti aku suruh Raffa sama Juna ke situ buat nemenin kamu. Aku harus ke rumah Angel. Kasihan Putri udah nunggu."

"Dan—"

"Kali ini aja, Sya, aku nggak bisa nolak keinginan Putri."

"Nggak bisa nolak keinginan Putri, atau emang sengaja mau berduaan sama Angel?!"

"Jangan mulai lagi, Sya."

"Kamu yang mulai, Dan! Aku cuma minta ditemenin aja! Kamu nggak pernah ngertiin perasaan aku. Kenapa semuanya kasih sayang harus dibagi sama Angel? Dulu Papa, Mas Braga, sekarang kamu! Besok siapa lagi? Kenapa nggak ada yang sayang sepenuhnya ke aku? Kenapa selalu Angel."

Aidan menghela napas. "Nggak, Sya. Percaya sama aku, ini cuma butuh waktu. Bersabar sedikit, aku juga usaha buat nepatin ucapanku ke Om David, kok."

"Sabar seperti apalagi, Dan? Aku nggak tahu apa lagi yang kamu inginkan dari a—"

Scanned by CamScanner

Tut... tut... tut!!!



"Polos sama goblok beda tipis," cibir Braga saat Angel melintas di sampingnya.

"Mas Braga kok gitu, ngomongnya. Maksudnya apa? Angel salah apalagi sama Mas Braga?"

"Salah lo bukan sama gue, tapi sama diri lo sendiri!"

Braga beranjak dari tempat duduknya, lalu menghempas bantal sofa yang ada di pangkuannya beserta remote televisinya. Ia menatap Angel dengan mata menyalang.

"Introspeksi diri! Banyak hal yang nggak lo sadarin, dan jadi bumerang buat lo. Misal, sikap lo yang polos. Entah itu beneran polos atau pura-pura. Yang pasti gue muak sama sok kepolosan lo!"

Angel meremas ujung kaus yang ia kenakan. Kata-kata Braga berhasil membuat hati Angel sakit.

"Lo apain cewek gue?!" bentak Aidan yang baru datang. Ia langsung mendorong bahu Braga hingga cowok itu jatuh di sofa. Jika saja tidak ada putri dalam gendongan Aidan, Braga akan membalas kelakuan Aidan.

"Lo nggak apa-apa? Apa yang Braga lakuin?" tanya Aidan pelan. Cowok itu mengusap bahu cewek itu dengan lembut.

"Angel nggak apa-apa, kok. Udah ya, jangan diperpanjang lagi."

"Kalau ada apa-apa, bilang aja. Gue sendiri yang bakal ngasih pelajaran ke siapa pun yang nyakitin lo!"

"Terus kalau Kakak yang nyakitin Kak Angel, siapa yang bakal hajar Kakak?"

Angel tersenyum seraya mengelus pipi Putri. "Kakak Putri itu

Scanned by CamScanner

terbaik, nggak bakal nyakitin Kak Angel. Jadi nggak ada yang perlu hajar Kak Aidan," bisik Angel dan diakhiri kecupan di pipi Putri.

Braga langsung meninggalkan mereka. Cowok itu mulai muak jika ada Aidan di dekatnya.

"Buat Kakak dari Putri," ujar Putri, sambil memberikan boneka yang ia bawa kepada Angel. Angel menerima pemberian Putri. Ia kembali memberikan kecupan sayang di kedua pipi putri.

"Dari Aidan buat My Angel," bisik Aidan dan memberikan cokelat kesukaan Angelnya.

Angel tidak mampu menyembunyikan rona merah di wajahnya. Tahu jika Angel tengah menahan malunya, Aidan langsung menarik Angel ke dalam pelukannya. Putri yang melihat itu langsung cekikikan.

"Enaknya Kak Aidan, dipeluk sama Putri dan Kak Angel."

"Jelas. Kalian berduakan kesayangan Kakak," gumam Aidan, lalu mencium puncak kepala Angel selama beberapa detik lalu beralih mencium pipi Putri.



Cewek bersurai hitam sepunggung sedang menunggu kedatangan seseorang, bersama dengan anak kecil yang tengah memeluk boneka lumba-lumba. Keduanya menunggu kepulangan Aidan yang pamit keluar dengan alasan membelikan camilan di supermarket. Jujur saja, Angel sudah pegal memangku tubuh Putri lebih dari satu jam.

"Kak, Kak Aidan mana? Kok, nggak pulang-pulang, sih? Katanya cuma sebentar? Kebiasaan banget Kak Aidan suka bohong. Nanti Putri bilang ke Mama biar Kak Aidan di tabok pantatnya," gerutu Putri yang melilit lengan kecil Angel.

Scanned by CamScanner

Angel mengusap lembut rambut Putri. "Mungkin Kak Aidan kena macet di jalan. Kakak coba telepon dulu deh, tolong ambilin HP, Kakak," pinta Angel seraya menunjuk ponselnya yang tergeletak di meja.

Putri menjangkau ponsel itu, lalu memberikan benda pipih itu pada Angel. "Bilangin ke Kak Aidan, kalau nggak ke sini Putri bakalan marah."

Angel mulai menelepon Aidan, namun belum juga diangkat sambungan teleponnya. Apa Aidan sedang di jalan? Ah, Angel mulai khawatir dengan kekasihnya. Takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Lebih baik ia menunggu Aidan meneleponnya.

"Raffa? Juna?" ucap Angel, saat melihat motor yang dikendarai Raffa berhenti di pelataran rumahnya. Raffa tidak sendiri, ada Juna duduk dibelakang jok kemudi sambil menenteng kantung plastik berwarna putih berukuran sedang.

"Putri! Lihat Kak Juna bawain apa buat Putri!" seru Juna dengan senang. Cowok itu menyamakan tingginya di hadapan Putri. Kantung plastik yang ia bawa lantas dibuka, lalu menyodorkan isi kantung plastiknya ke gadis kecil itu. Semua isi kantung plastik itu berisi jajanan kesukaannya; cokelat, permen, dan es krim.

"Kalian kok ke sini? Aidan yang nyuruh? Aidan ke mana?"

"Kakaknya Putri mana? Kok Kakak cuma berduaan aja? Biasanya sama Kakak," tanya Putri menatap ke arah Juna dan Raffa bergantian.

Juna mengusap tengkuknya. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Kedua bola mata Putri berkaca-kaca membuat cowok itu merasa bersalah.

"Kak, kak Aidan mana?" rengek Putri diikuti suara tangisnya yang pecah.

Scanned by CamScanner

Raffa dan Juna saling melempar tatap. Keduanya tidak tahu harus melakukan apa. Sedangkan Angel mengusap punggung Putri, memberikan ketenangan pada gadis itu.

"Sini gendong sama Kak Raffa," tawar Raffa penuh kelembutan, lalu meraih tubuh mungil Putri ke dalam dekapannya.

"Kakaknya Putri ke mana?" rengek Putri kembali. Kepala bocah itu tenggelam dalam dada Raffa. Sentuhan lembut telapak tangan Raffa di punggung kecilnya, membuat rengekan Putri memelan.

"Kak Raffa kan, Kakaknya Putri juga. Kak Juna sama kak Angel juga kakaknya Putri. Jadi Putri jangan nangis lagi," ujar Raffa lembut.

Angel tersenyum seraya mendekat di samping Raffa. Cewek itu salut dengan kelembutan Raffa pada Putri. Penampilannya yang terkesan berandalan, ternyata memiliki hati yang lembut.

"Maunya Kak Aidan!"

"Putri jahat, tuh Kak Juna nangis gara-gara nggak dianggap kakak sama kamu," hibur Raffa sambil menunjuk ke arah Juna. Juna yang mengerti maksudnya langsung memeluk lututnya dan menundukkan kepalanya, berpura-pura menangis.

"Kak Juna nangis gara-gara Putri?" tanya Putri begitu lugu pada Raffa.

"Iya. Tadi Putri jahat sih, nggak mau ngakuin Kak Juna sebagai kakak. Nangis kan jadinya," sahut Raffa. Putri yang semula nangis langsung diam, dan meminta diturunkan dari gendongan Raffa. Gadis itu berjalan mendekati Juna.

"Kak Juna, Putri minta maaf. Kak Juna jadi kakaknya Putri juga yang nomor tiga deh," ucap Putri yang membuat Angel dan Raffa saling melempar senyuman manis.

"Kok, nomor tiga? Maunya nomor satu."

Scanned by CamScanner

"Raffa, sebenarnya Aidan ke mana?"

"Gue kira lo udah tahu kalau Aidan ke tempat Raisya."

"Raisya? Kenapa Aidan harus bohong kalau mau ke tempat Raisya. Mereka emang ada hubungan apa, Raf? Masih sahabatan atau lebih dari itu?"

"Maksudnya?"

"Raffa pasti tahu. Raffa udah pernah ngalamin saat Julia sama Dimas main di belakang Raffa. Angel nggak perlu memperjelas, kan? Raffa tahu soal Aidan sama Raisya?"

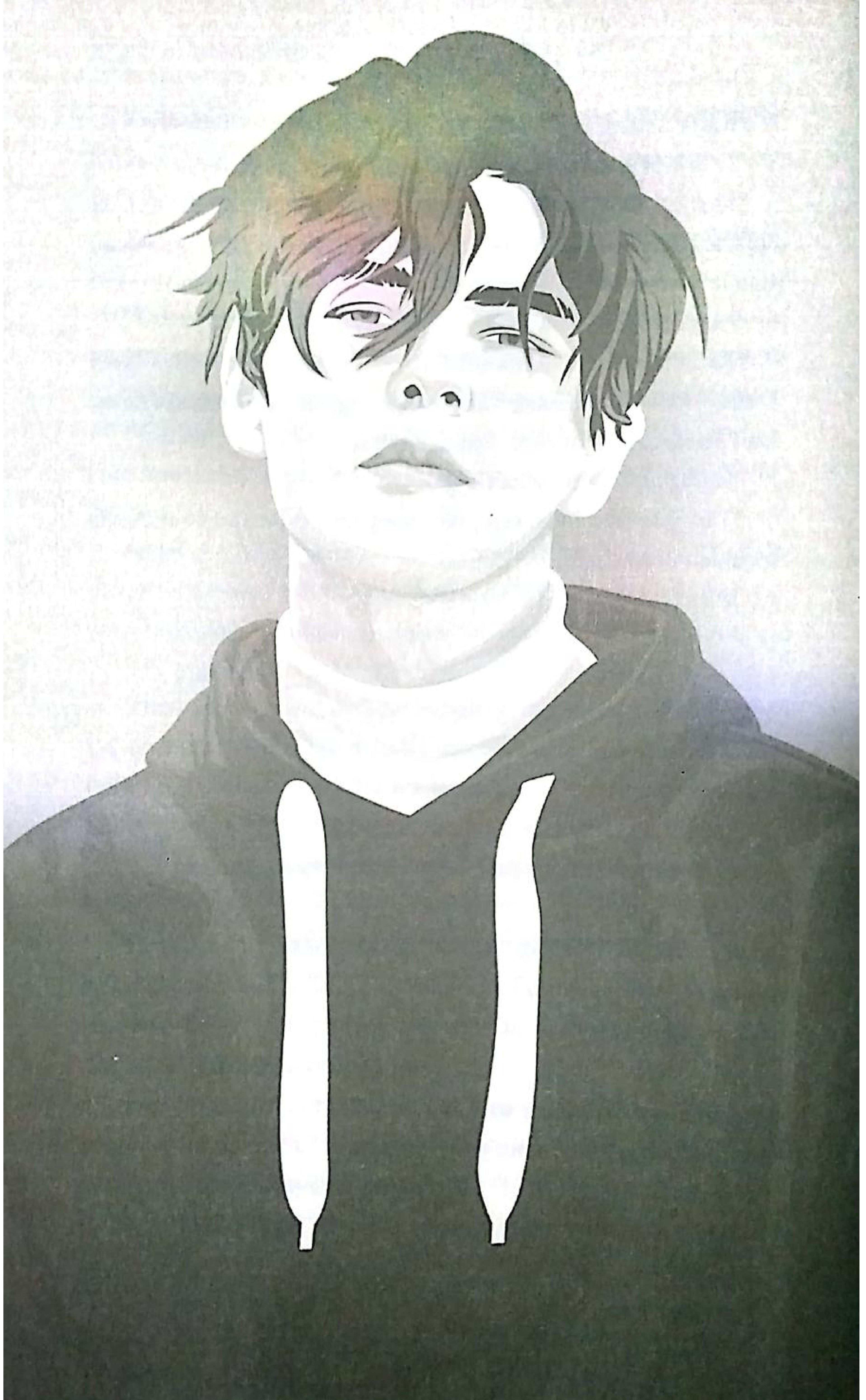
"Selingkuh? Sama sekali nggak."

"Tapi gue tahu," ujar seseorang yang membuat Raffa dan Angel menoleh bersamaan.

"Mas Braga?"



Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

Bab XII

doraemon. books



"Aku mengibaratkan luka sebagai tinta yang tidak akan habis menuliskan ceritaku. Cerita tentang kita, cinta, dan air mata."

"Terserah lo mau percaya sama gue atau nggak. Gue emang berengsek, tapi maaf gue bukan pembohong!" ujar Braga, setelah bercerita tentang yang Aidan sembunyikan selama ini. Braga berani berbicara seperti ini karena ia melihat sendiri saat cowok itu tidak sengaja melihat Aidan dan Raisya di dapur. Keduanya tengah menatap satu sama lain begitu mesra.

Braga tahu saat itu Aidan pamit ke kamar mandi pada Angel yang sedang menonton televisi di ruang tengah. Raisya memang tinggal di rumah Angel. Saat itulah Braga menaruh curiga pada Aidan. Meski Braga tahu jika Aidan dan Raisya sahabatan sudah lama, namun ia tidak pernah memercayai adanya persahabatan antara cowok dan cewek.

Kecurigaan Braga semakin menguat ketika kemana pun Aidan pergi bersama Angel, Aidan selalu mengajak Raisya. Bahkan kalau dilihat-lihat, Angel seperti obat nyamuk di antara Aidan dan Raisya. Mungkin karena Raisya yang terlihat lebih aktif untuk mengajak Aidan berbicara, sementara Angel memilih mengalah. Banyak lagi kejadian-kejadian mengganjal yang ia temukan. Seperti

Scanned by CamScanner

Aidan yang selalu berbicara sembunyi-sembunyi dengan Raisya di taman belakang, Aidan juga sering mengirim hadiah-hadiah untuk Raisya. Semua terjadi sebelum sepupunya itu kecelakaan.

"Sekarang semua ada tergantung lo. Lo mau percaya sama gue atau Aidan. Pesan gue, jangan terlalu baik karena orang baik itu yang paling sering disakitin," ujar Braga lalu bangkit meninggalkan Angel dan Raffa.

"Ngel...." Raffa memanggil Angel dengan suara lembut.

Angel menepis tangan Raffa yang hendak mengusap air matanya. Cewek itu mengalihkan pandangannya, menatap Putri yang tengah mengejar Juna yang meledeknya di taman, samping rumah.

"Apa Raffa udah tahu, kalau Aidan ada hubungan sama Raisya?" tanya Angel dengan suara serak karena menahan tangisnya.

"Maaf."

"Kenapa kalian tega sama Angel? Apa salah Angel sama kalian?" Angel menatap penuh luka pada Raffa. Air matanya terus mengalir deras. Seperti ada beton yang menghimpit dadanya hingga sesak.

"Gue...." Raffa seperti kehilangan kata-kata untuk menjelaskan pada Angel. Ia tidak tahu harus mengatakan apa lagi untuk menenangkan perasaan cewek ini.

"Raffa tahu nggak, gimana sakitnya Angel saat dibohongin kayak gini. Kenapa, Raf? Kenapa harus Angel yang ngerasain ini, Raf. Jelasin!" desak Angel, seraya menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Niat Raffa untuk merengkuh tubuh Angel ke dalam pelukannya kembali ia urungkan.

"Gue minta maaf. Gue tahu ini salah. Gue harusnya jujur soal ini, dari dulu sama lo. Gue—"

Scanned by CamScanner

"Antar Angel ke tempat Aidan. Angel mau ngomong sesuatu sama Aidan sekarang! Angel mohon."



Jantung Angel berhenti berdetak selama beberapa detik saat melihat Aidan menggenggam erat tangan Raisya yang tengah terbaring. Keduanya saling melempar tatapan satu sama lain. Tatapan terlihat penuh cinta hingga membuat Angel semakin sakit.

"Ehem...," dehaman Raffa membuat Aidan dan Raisya saling melepaskan genggamannya. Sontak Aidan terkejut melihat Angel di hadapannya.

Aidan dengan canggungnya menghampiri Angel.

"Tadi Om David telepon, kalau Raisya nggak ada yang nemenin. Makanya gue ke sini," ucap Aidan.

"Maaf ya, Ngel, gue takut kalau di sini sendirian. Aidan tadi udah OTW beli makanan buat kalian, tapi karena Papa nyuruh Aidan ke sini, jadinya batal. Nggak apa-apa, kan?" ujar Raisya yang berusaha duduk di ranjangnya.

"Nggak apa-apa, kok. Tadi ngapain pakai pegangan tangan segala?"

"Kenapa? Apa salah kalau pegangan tangan, Ngel? Lo sama Raffa aja pegangan tangan," sinis Aidan. Tatapan mata cowok itu fokus pada tangan Angel dan Raffa.

Sadar dengan apa yang ia lakukan, Raffa melepaskan genggamannya pada tangan Angel.

"Oh, ya, Dan, katanya mau jengukin papamu? Nggak jadi?"

"Jadi, kok."

"Papa Aidan kenapa?" tanya Angel penasaran. Angel hanya

Scanned by CamScanner

kenal ayah tiri Aidan. Apa yang dimaksud Raffa adalah ayah tiri Aidan? Tapi bukannya ayah tiri Aidan sedang keluar negeri mengurus perkerjaan kantornya. Apa jangan-jangan? Ada yang sedang ia sembunyikan selama ini padanya.

"Lo pacarnya Aidan, kan? Masa nggak tahu soal papa Aidan?" cibir Raisya.

"Emang Raisya tahu?"

"Jelas. Papa Aidan dipenjara karena kasus korupsi, tapi yang melakukan sebenernya mamanya. Papa Aidan cuma melindungi mamanya."

Angel meremas tali *sling bag*. Sedangkan Aidan diam. Tak bisa dipungkiri, Raisya lebih tahu tentang Aidan, daripada Angel yang berstatus kekasihnya. Mungkin dari awal sudah jelas. Aidan tidak pernah menganggapnya penting.

"Kenapa nggak cerita?" tanya Angel dengan suara yang nyaris menghilang. "Pacarnya Aidan itu Angel atau Raisya? Atau dua-duanya?"

Tubuh Aidan menegang mendengar pertanyaan dari Angel. Lidahnya kelu tak bisa berkata apa pun.

"Mungkin udah saatnya lo tahu Ngel, kalau—"

"Diam, Sya! Jangan bicara apa pun!" bentak Aidan. Raisya sontak membungkam mulutnya. Cewek itu sudah tidak sabar membeberkan semua kebohongan yang selama ditutupinya, tentang hubungan Aidan dan dirinya. Namun, Aidan belum siap membongkarnya karena yang ia jalani hanya drama, bukan karena Aidan mencintai Raisya.

"Jangan nangis, gue mohon My Angel! Gue nggak suka liat lo nangis," gumam Aidan lirih.

"Aidan nyuruh Angel nggak nangis? Angel nangis itu karena

Scanned by CamScanner

Aidan. Kalau nggak suka liat Angel nangis, jangan sakiti Angel!"

"Kalau lo cowok, harusnya lo berani jujur sama Angel. Di sini gue nggak bela siapa pun," pesan Raffa sebelum keluar dari ruang rawat inap Raisya. Raffa pikir keberadaannya hanya akan menjadi pengganggu. Biarkan mereka menyelesaikan masalahnya, mereka sudah dewasa, bisa menyelesaikan masalah dengan kepala dingin.

"Sejak kapan, Dan¿" lirih Angel menatap kekasihnya.

"Sepertinya lo udah tahu semuanya. Ya, gue sama Aidan emang ada hubungan lebih dari sahabat. Dan lo pasti tahu apa yang gue maksud. Udah lama gue sama Aidan ngejalanin ini," tutur Raisya dengan wajah datar. Dalam hati, ia bangga mengatakan hal ini hingga membuat seorang Angel yang manja dan cengeng menderita.

Angel menghapus air matanya. Mencoba tersenyum meski terasa sangat berat. Ia tidak mau terlihat lemah di depan dua pengkhianat ini. Ya siapa lagi, kalau bukan Aidan dan Raisya.

Pandangan Aidan dan Angel tidak terputus sejak tadi. Keduanya saling menatap penuh luka.

"Angel nggak tahu lagi harus gimana. Udah tahu Aidan mendua tapi Angel masih sayang. Tapi Angel butuh kepastian. Aidan mau pilih siapa¿"

Cukup lama Aidan terdiam. Sekelebat masalah yang dihadapinya seolah berebut tempat di pikirannya. Ia sangat mencintai kekasihnya, dan ia juga nggak ingin melepaskannya, apalagi sampai Angel jadi milik orang lain. Membayangkannya saja Aidan tidak ingin. Tapi di sisi lain, ia juga ingin membuat Angel bahagia. Perjanjian dengan Om David mengharuskan ia melakukannya.

Saat Aidan menoleh ke arah jendela, ada David sedang

Scanned by CamScanner

mengintip di balik kaca bening.

"Rai... Sya. Ya, gue rasa Raisya, karena dia lebih butuh gue dibandingkan lo. Kita putus, Ngel. Maafin gue," ucap Aidan membuat senyum Raisya mengembang sempurna. Akhirnya penantian panjangnya selama ini membuahkan hasil yang sangat membanggakan.

Angel membungkam mulutnya dengan telapak tangannya, dadanya terasa sesak. Perlakuan manis Aidan, ucapan cinta, dan janji yang selalu keluarkan dari mulut kekasihnya, ternyata hanya bualan semata. Kenapa kejujuran terasa lebih sakit dibanding mengetahui kebohongan yang ditutupi. Ternyata begini rasanya mencintai dibalas pengkhiantan.

"Makasih buat semua kepalsuannya. Sekarang Aidan nggak perlu lagi pura-pura. Angel mau ngucapain selamat, semoga kalian bahagia dan kalian nggak perlu lagi sembunyi-sembunyi lagi di belakang Angel," ucap Angel yang masih tersenyum. Tangannya terulur ke arah Aidan dan disambut penuh keraguan oleh Aidan.

Angel menarik kuat tangan Aidan hingga tubuh cowok itu ikut tertarik. Angel membisikkan sesuatu di telinga Aidan.

"Kenapa rasanya sesakit ini ya, Dan? Tapi Angel mau ngucapin makasih karena Aidan udah memberitahu Angel yang sebenar-benarnya."



Angel berdiri di depan pintu ruang rawat inap. Tangisnya masih belum berhenti mengingat keputusan Aidan. Rasa sakit terus menggerogoti batinnya. Angel mengintip lewat kaca bening yang ada di samping pintu. Aidan dan Raisya saling melempar senyum. Keduanya terlihat bahagia dan saling penuh cinta.

Scanned by CamScanner

Angel terasa sesak, seperti ada sesuatu yang melilit dadanya. Inikah kebahagiaan yang Aidan cari selama ini? Kebahagiaan bersama Raisya.

"Angel...," panggil seseorang yang ada di sampingnya, membuat Angel menoleh. Raffa berdiri di samping cewek itu dengan canggung.

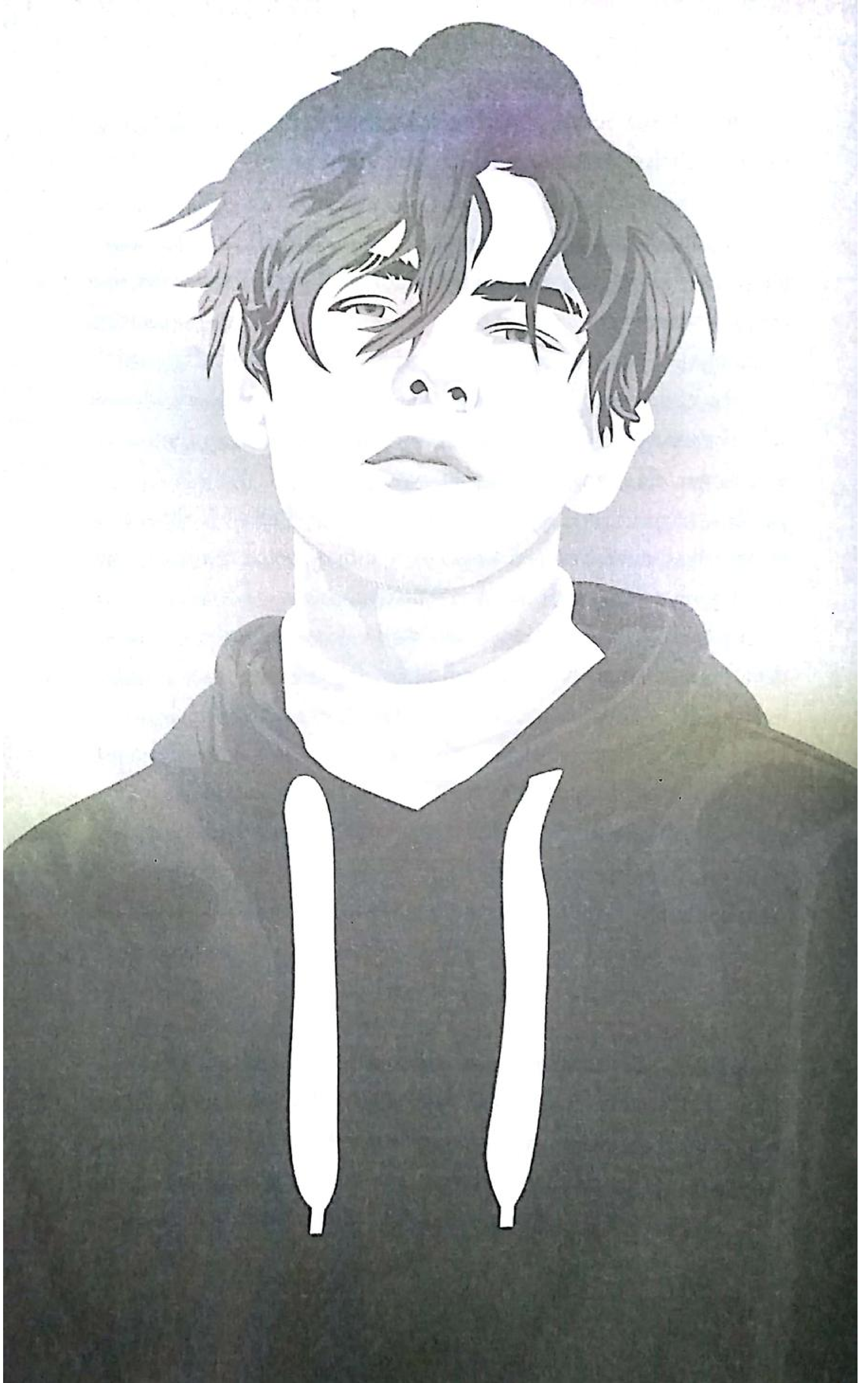
"Jangan nanya gimana keadaan Angel. Raffa udah pernah ngerasain. Bayangin, Aidan mutusin Angel di depan selingkuhannya. Dan selingkuhannya itu sepupu Angel sendiri," ujar Angel lalu mengusap air matanya.

"Lo pasti bisa Ngel, lo kuat," bisik Raffa. Tangannya menggenggam erat tangan Angel yang terasa sangat dingin.

"Nggak ada yang bisa Angel lakuin selain pura-pura," isak Angel lalu berlari meninggalkan Raffa. Cowok itu tidak akan membiarkan Angel merasa sendirian.



Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

namanya kehilangan. Tapi, ini balasan yang Angel terima? Kenapa nggak adil, Raf? Kenapa?"

Raffa menangkup wajah Angel yang sudah memucat. Bibir cewek itu sudah mulai bergetar menggigil kedinginan.

"Gue tahu, lo ngerasa dunia itu nggak adil. Semua yang lo milikin perlahan hilang. Tapi asal lo tahu, kalau lo nggak sendiri. Kita pihak yang sama-sama tersakiti."

"Angel mau coba pura-pura bahagia. Udah nggak ada yang peduli sama Angel."

"Apa lo bilang? Nggak ada yang peduli sama lo? Lo pikir selama ini gue apa, Ngel? Gue mengesampingkan perasaan sakit gue saat Aidan nyuruh gue buat jagain lo. Gue jagain lo nggak seratus persen buat Aidan. Tapi emang gue tulus ngelakuin ini buat lo, karena gue tahu rasanya diposisi lo."

Angel mengerjapkan matanya berkali-kali. "Makasih Raffa udah peduli. Raffa masih mau peduli nggak, walaupun Angel bukan pacar Aidan lagi?"

Raffa mengangguk. "Gue terluka dan lo juga terluka. Kita sama-sama memiliki luka. Mungkin ada baiknya kita saling mengobati luka ini."

Angel menatap intens ke arah Raffa. "Angel mau. Bantu Angel obatin luka hati ini. Angel nggak bisa kalau sendirian."



Angel duduk di ruang tamu dalam kondisi badan yang masih kuyup. Raffa langsung pamit pulang saat mengantarkan Angel. Juna mengantarkan Putri ke rumah Aidan, gadis itu tertidur pulas setelah lelah bermain dengan Juna.

Suara bel berbunyi. Angel langsung meletakkan boneka lumba-

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

sarkas Braga.

"Puas lo semua? Jangan salahkan Angel kalau lo kehilangan Angel yang sekarang. Lo bakalan mengemis ke Angel!" ucap Braga pada penghuni yang ada di runag tamu.



Malam kali ini terasa begitu sepi dari sebelumnya. Kilasan ingatan mengantarnya pada seorang cowok yang pernah membuatnya bahagia karena dicintai, sekaligus merasakan terluka tentang sebuah pengkhianatan. Banyaknya kenangan manis yang sudah dilalui bersama Aidan membuat Angel sulit menghapus nama Aidan dari hatinya.

Ada banyak yang Angel rindukan dan ingin mengulang kembali. Salah satunya senyum yang jarang ia pamerkan di bibir mantan kekasihnya. Senyum itu berganti dengan tawa. Tapi gelak tawa itu pecah bukan saat bersamanya, melainkan berada di sisi Raisya, sepupu Angel. Hati Angel mencelos saat mendengar gelak tawa berada di kamar yang tak jauh dari tempat Angel saat ini. Saat itu Angel berada di ruang keluarga yang berhadapan langsung dengan kamar Raisya.

"Dari tadi lo nggak makan, udah bosan hidup?"

Angel mendongak ke arah sumber suara. Braga duduk di sofa yang berbeda dengan cewek itu sambil membawa semangkuk mi instan. Aroma khas mi menguar hingga membuat seseorang yang menciumnya akan dibuat lapar. Tapi tidak untuk Angel saat ini.

"Angel belum lapar. Mas Braga kalau mau makan, makan aja," ujar Angel, seraya memencet tombol *remote*. Mengganti-ganti *channel* TV yang menurutnya cocok untuk membangun suasana hatinya yang sedang gundah.

Scanned by CamScanner

"Masih aja mikirin mantan? Mantan lo udah bahagia sama yang lain dan lo di sini masih ngarepin dia? Hobi banget nyiksa diri sendiri!" ketus Braga.

Angel menatap lekat ke arah kakaknya. Ada rasa rindu yang tiba-tiba menyelinap masuk ke relung hatinya. Rindu sosok Braga yang dulu memperlakukan lembut dan penuh kasih sayang padanya. Ke mana perlakuan manis Braga? Angel membutuhkan Braga yang dulu untuk kondisinya saat ini.

"Mas Braga sebenarnya baik. Sayangnya, semua itu tertutup sama emosi Mas. Kalau Angel selalu buat emosi Mas Braga selalu naik, Angel minta maaf. Tapi boleh meminta satu permintaan ke Mas. Angel minta Mas Braga kembali seperti yang dulu. Mas yang selalu ada dan jagain Angel."

Ucapan Angel menginterupsi kegiatan makannya, ia langsung melirik ke arah cewek itu. Hanya beberapa detik, akhirnya ia kembali melanjutkan kegiatan makannya. Jujur saja, Braga tidak kuat untuk menatap Angel lebih lama. Sorot duka, bingung, dan marah bercampur di pandangannya. Tidak ada jawaban dari Braga, membuat cewek itu menghela napas.

"Angel mau ke kamar dulu. Nanti tolong TV-nya dimatiin."

"Makan dulu. Gue tadi udah bikinin mie goreng." Braga berucap sambil mengunyah mi yang tersisa sedikit di mulutnya. "Gue niat mau makan dua piring, tapi ternyata udah kenyang duluan jadi buat lo aja, daripada nanti kebuang."

Angel tahu jika Braga peduli padanya, namun ia selalu tutupi dengan sikap ketus, seolah tidak peduli padanya. Bagi Braga, kejujuran adalah barang mahal yang harus ia jalani. Angel sampai heran sendiri.

"Makasih, Angel ke dapur sekarang."

Scanned by CamScanner

"Selesai makan, cuci piringnya sendiri jangan ngandelin orang lain."

"Iya."

Sesampainya di dapur ia mengambil piring yang berisi mi, komplet dengan telur dan sayuran hijau di meja makan. Angel meraih sendok dan garpu. Ia menyingkirkan sayuran yang ada di dalam mi gorengnya. Jujur saja, dari dulu ia tidak pernah menyukai sayuran. Ia makan sayur jika Aidan yang memaksanya. *Argh!* Angel menggeram pelan. Lagi-lagi semuanya mengingatkannya pada sosok Aidan. Kenapa harus Aidan?

"Sayur itu baik buat kesehatan lo, jangan disingkirin!"

"Aidan? Aidan ngapain di dapur?" tanya Angel saat melihat Aidan berdiri tegap di depan kulkas.

"Dimakan sayurnya. Tumben mau makan sendirian. Gue temenin, ya?"

"Eh. Aidan mau ngapain?" Jujur saja, hati kecil Angel berharap Aidan datang ke dapur untuknya dan menemani makan malam sepinya.

"Maafin gue, My Angel. Gue mohon, sabar sedikit. Gue butuh waktu buat jelasin semuanya."

"Maaf untuk apa? Aidan di hidup Angel udah pergi. Pergi ninggalin cerita yang nggak mungkin kembali."

Aidan memohon di hadapan Angel. Kedua tangannya menggenggam erat tangan Angel. "Gue mohon, Ngel. Kasih gue waktu sama Raisya, gue—" ucapan Aidan terhenti saat telunjuk Angel menempel di bibirnya.

"Angel akui, Angel sakit kalau harus merelakan Aidan pergi. Apalagi perginya demi Raisya. Tapi Angel lebih sakit mempertahankan Aidan."

"Ngel, gue mohon!"

Scanned by CamScanner

"Cukup! Permisi, Angel mau keluar."



Setelah seminggu dirawat oleh David dan dibantu Aidan, kondisi Raisya semakin berangsur membaik. Semua otot-otot sarafnya kembali normal, dan untuk berjalan Raisya sudah bisa. Rasa bahagia terlihat jelas di wajah David. Angel pun turut bahagia sepupunya kembali sehat.

"Om...."

"Pa, tolong ambilin ayam gorengnya dong," pinta Raisya memotong ucapan Angel, sambil menyodorkan piringnya ke arah David ayahnya.

"Om...."

"Pa, ini hari pertama aku masuk kuliah lagi setelah pulang dari rumah sakit. Aku seneng banget. Nanti Aidan yang bakal jemput dan jagain aku di kampus. Kalau aku sama Aidan pasti bakalan aman. Nggak akan ada yang berani nyakitin aku," celoteh Raisya, sesekali melirik ke arah Angel.

David mengusap puncak kepala putrinya. "Tapi nanti di kampus nggak boleh capek-capek. Papa bakal ingetin Aidan buat selalu awasin kamu."

"Tenang aja, Pa. Aidan sayang sama aku, pasti dia jagain aku. Iya kan, Pa¿"

"Iya. Tuh orang yang diomongin udah datang," ucap David seraya menunjuk seseorang dengan dagunya. Semuanya sontak menoleh ke arah yang ditunjuk oleh David. Benar saja, Aidan datang menghampiri mereka di ruang makan.

Braga sengaja membanting sendok dan garpu yang ia pegang. Cowok itu memilih berdiri dan pergi tanpa sepatah kata.

Scanned by CamScanner

"Sayang, kok udah nyampe aja. Nggak kepagian?" tanya Raisya yang sudah menggenggam Aidan. Sedangkan Angel mengalihkan pandangannya ke makanan.

"Habisin gih, sarapannya, kalau nggak habis, nggak aku anter ke kampus."

"Iya deh, iya. Ini juga mau habisin kok. Kamu ikut sarapan ya, pasti belum sarapan, kan?"

Aidan menganggukkan kepalanya. Satu tangannya mengusap puncak kepala Raisya lalu duduk di bangku sebelah Raisya. Aidan sempat melirik ke arah Angel, hanya sebentar. Ya, setidaknya itu cukup mengobati kerinduannya pada cewek itu.

"Angel, kamu berangkat aja sana. Udah selesai makannya, kan?" titah David yang mendapatkan lirikan tajam dari Aidan. Aidan mengerti maksud David. Ia sengaja menyuruh Angel agar memberikan waktu Raisya dan Aidan berdua.

"Angel mau ke kamar dulu ambil makalah."

Cewek itu berdiri, lalu melirik ke arah Aidan yang tengah menatapnya. Angel bisa menemukan ada luka dari sorot matanya. Aidan terluka? Bukannya Aidan sekarang bahagia bersama Raisya?

Oh, mungkin Aidan hanya pura-pura terluka untuk mengelabuhinya. Tidak. Angel tidak mudah terpengaruh. Angel sudah cukup terluka dan tidak akan jatuh pada kesalahan yang sama.



"Raffa? Angel kira nggak jadi jemput. Sama Juna juga?" seru Angel yang tengah duduk di teras, sembari mengikat tali sepatunya.

"Kan udah janjian semalem. Juna sama gue udah satu paket kalau urusan lo," ujar Raffa dengan santai.

"Udah sarapan, Ngel? Eh, itu mobil Aidan bukan, sih? Aidan di

Scanned by CamScanner

sini, Ngel? Mau jemput lo?" tanya Juna.

"Ngapain lo ke sini? Gue nggak minta kalian buat jemput Angel," desis Aidan muncul dari belakang. Angel memilih menjauh dan menghampiri Raffa.

"Jemput Angel lah, kan lo yang nyuruh gue buat nemenin Raffa jemput ibu negara," sahut cowok berkaca mata minus. Ia tidak berbohong. Tadi pagi Aidan memang menyuruhnya untuk ke rumah Raffa dan menjemput Angel.

"Aidan nyuruh lo?" heran Raffa.

Sebelumnya, Juna memang tidak tahu jika Aidan dan Angel sudah putus. Baginya putusnya Angel dan Aidan tidak perlu diketahui oleh Juna. Ia takut, jika Juna berhenti membantunya untuk menjaga Angel.

"Iya, Raf. Udah seminggu nggak ngejaga Angel. Jadi kangen nemenin Angel ke mana-mana," sahut Juna dengan nada jenaka, lalu merangkul bahu Raffa.

Aidan berdiri di depan Raffa, lalu menarik kerah kemeja cowok itu. Ia menyeret Raffa untuk menjauh dari Angel dan Juna. Ada sesuatu yang ingin dikatakan.

Juna dan Angel yang berniat membantu Raffa dihentikan oleh cowok itu. Raffa meminta kepada keduanya untuk membiarkan Aidan. Ia penasaran apa yang akan Aidan lakukan padanya.

"Lo masih ingat gue, kan? Sahabat lo," ketus Aidan. "Nggak ada yang namanya pacarin mantan sahabat lo sendiri!"

"Gue baru tahu ada cowok seegois lo di dunia ini. Lo yang putusin Angel dan lo masih berlagak seolah pacar Angel? Nggak ada salahnya pacaran sama mantan sahabat sendiri. Kalau udah sama-sama suka dan nyaman, kenapa nggak? Ingat, lo cuma mantan. Nggak punya hak apa pun buat ngelarang," ucap Raffa

Scanned by CamScanner

menepuk pundak Aidan.

"Lo suka sama Angel?"

"Siapa yang nggak suka sama Angel? Cantik, baik, nggak banyak tingkah, dan yang pasti buat gue nyaman. Cuma cowok bodoh yang ninggalin berlian demi batu kali kayak Raisya."

"Berengsek lo Raf!" umpat Aidan.



Scanned by CamScanner



Bab XIV

doraemon. books

"Dari patah hati aku belajar untuk lebih kuat, lebih dewasa, dan bisa membedakan antara tulus dengan modus."

Satu antero kampus sibuk membicarakan kembalinya Raisya setelah satu semester absen di kampus lantaran kecelakaan. Raisya dikenal cukup baik oleh teman-teman kampus, khususnya barisan para cowok. Cantik, menarik, pandai bergaul, dan mau berteman dengan siapa pun. Cewek itu sering digadang-gadang sebagai kekasih Aidan. Mengingat bagaimana dekatnya dengan si biang onar. Ke mana pun Aidan pergi, pasti ada Raisya bersamanya.

Saat ditanya perihal hubungan. Jawaban Raisya dan Aidan sama, Cuma sebatas sahabat.

Kenapa harus Raisya, Dan? batin Angel pilu. Pandangannya tidak beralih dari Aidan yang berdiri tak jauh dari posisi duduknya. Aidan tidak sendirian, ada Raisya sedang menggenggam tangan cowok itu. Seolah Raisya adalah sesuatu yang sangat berharga di mata Aidan.

Saat masih berpacaran, tidak pernah sekalipun Aidan seperti itu padanya di kampus. Aidan memperlakukannya seperti itu hanya saat di hadapan Raffa atau Juna.

Angel yang menyantap siomay mendadak tidak berselera

Scanned by CamScanner

makan. Angel meraih es teh manis miliknya, lalu meminum dengan tergesa-gesa untuk mendinginkan amarah di hatinya.

Angel tersentak kaget saat es jeruk mengguyur kepalanya. Terasa dingin, sekaligus malu dilihat semua orang.

"Julia? Kenapa nyiram Angel? Apa salah Angel?" protes Angel sembari mengelap wajahnya yang lengket.

Seluruh pengunjung kantin mengarah pada Angel dan Julia, termasuk Aidan yang menatapnya dari kejauhan. Aidan melihat Angel yang menitikan air matanya dan menunduk takut saat semua memandangnya.

"Nggak usah sok lugu! Jijik gue liatnya," desis Julia mendorong bahu Angel.

Mahasiswa yang ada di kantin langsung berbisik setelah melihat kejadian itu. Beberapa ada yang iba melihat Angel, namun tidak berani mencampuri urusan mereka berdua. Angel memejamkan mata. Ia butuh seseorang untuk memberikan perlindungan.

"Lo itu penyebab gue putus sama Raffa! Camkan itu, PHO!"

"Angel? Julia sendiri yang selingkuh di belakang Raffa. Jangan salahin Angel."

"Lo pikir gue selingkuh karena apa? Coba aja lo bayangin di posisi gue. Gimana gue nggak nyari cowok lain, kalau cowok yang gue harapin selalu mentingin cewek lain!" murka Julia.

"Angel—"

"Diam! Gue cuma minta waktu sedikit aja. Tapi Raffa benar-benar nggak ada waktu buat gue! Yang Raffa pentingin itu cuma lo!"

Plak!!!

Angel meringis kesakitan saat tamparan keras mendarat di pipi kirinya. Ia benar-benar terburuk saat ini. Dipermalukan di depan

Scanned by CamScanner

umum seperti ini.

"Itu pantes buat lo! Gue pacarnya Juna, tapi selalu dinomorduakan gara-gara lo!"

Angel menatap dengan mata berkaca-kaca pada cewek berambut panjang yang baru saja menamparnya. Ia tidak kenal dengan cewek yang baru saja mengaku sebagai pacar Juna.

"Ternyata bukan cuma gue yang diganggu sama lo. Fika juga sama," cibir Julia. "Sebutan apa ya yang pantas buat cewek kayak lo?"

Angel menatap ke arah Aidan dengan penuh terluka. Bukan untuk dikasihani, Angel hanya ingin menunjukkan apakah Aidan sudah puas dengan semuanya? Sudah cukup melihat rasa sakit yang Angel rasakan. Bahagiakah Aidan saat ini?

"Manja! Bisanya cuma nangis. Biar apa? Biar dikasihani sama orang-orang di sini? Sayangnya, nggak ada yang mau kasihan sama cewek perusak hubungan orang kayak lo!" cibir Julia mendorong Angel yang masih terisak.

"Gue awalnya diem aja saat Juna menghilang tanpa sebab. Tiba-tiba dia jadi cuek, sok sibuk, dan nggak kayak dulu lagi. Tapi setelah tahu kalau Juna selalu jagain lo. Gue yang sebagai pacarnya aja, nggak pernah dijagain. Dan gue nggak rela sama semuanya!" desis Fika.

Di sisi lain Aidan langsung beranjak dari tempat duduknya, melihat kelakuan kedua cewek itu pada Angel. Walaupun Angel bukan lagi miliknya, tapi melihat seorang cewek diperlakukan tidak manusiawi secara keroyokan, apakah salah jika ia membelanya?

"Di sini aja, Angel sudah bukan urusan kamu lagi. Cukup aku, Dan. Kamu udah janji itu!" larang Raisya pada Aidan.

"Tapi, Sya, Angel butuh aku."

Scanned by CamScanner

"Angel nggak butuh kamu. Udah ada mereka," Raisya menunjuk ke arah pintu.

Aidan mengabaikan larangan Raisya. Cowok itu tetap beranjak dari tempatnya dan menghampiri Angel.

Dari arah pintu kantin, dua orang cowok menghampiri Angel yang sudah dikerumuni banyak orang yang menontonnya.

"Bubar!" bentak Raffa dengan tegas pada mahasiswa yang lain. Sedangkan mahasiswa yang ramai menonton langsung menyoraki Raffa yang mengganggu aksi Julia dan Fika terhadap Angel.

Raffa yang melihat Angel dalam keadaan basah langsung melepaskan kemejanya dan menggenakannya di tubuh Angel. Tanpa canggung lagi, cowok itu memeluk tubuh Angel. Sedangkan Angel yang menerima perlakuan itu hanya diam, seraya meneteskan air mata rasa sakit.

"Julia! Fika! Ada apa? Lo apain Angel sampe kayak gitu?" tanya Juna menatap Julia dan kekasihnya secara bergantian.

"Aku mau kasih pelajaran ke dia! Sekarang pilih, aku atau cewek itu? Aku nggak suka tingkah kamu belakangan ini yang sok sibuk, ternyata sama dia. Kalau kamu masih milih sama dia, putusin aku!" ujar Fika pada Juna.

"Maksud kamu apa, Fik? Aku nggak ngerti."

"Aku bukan Fika yang bisa kamu bodoh-bodohi lagi! Sekarang aku udah tau ke mana perginya kamu yang suka ngilang tanpa sebab."

Juna menatap ke arah Raffa. Selama ini urusan antara dirinya, Raffa, dan juga Angel tidak diketahui oleh siapa pun kecuali keluarga Angel. Fika dan Julia tidak tahu soal semuanya. Bagaimana caranya menjelaskan hal ini padanya?

"Fik, aku—"

Scanned by CamScanner

"Berhenti peduli sama Angel, atau kita putus¿"

Juna melangkah gontai menghampiri Raffa yang tengah memeluk Angel dalam keadaan terisak.

"Raf, gue rasa cuma sampai di sini, gue bisa bantuin Angel. Gue belum siap kehilangan Fika. Gue sayang sama Fika. Sorry," ujar Juna yang mendapat tatapan penuh kecewa dari Raffa.

"Masih ada gue, Ngel," bisik Raffa mengusap punggung Angel yang bergetar hebat.

Raffa menatap ke arah Juna yang meninggalkan kantin seraya menggandeng tangan Fika. Dalam hati Raffa kecewa pada semuanya. Mengapa seseorang satu per satu meninggalkan Angel yang tengah rapuh. Angel butuh mereka. Tidak bisakah mereka bertahan sejenak. Setidaknya sampai luka dari Aidan di hati Angel mengering.

"Julia, jangan pernah menyalahkan Angel atas hubungan kita yang sudah selesai. Ini bukan karena Angel. Yang pantas disalahkan itu lo sendiri!" pungkas Raffa pada Julia.

"Lo nggak pernah mengerti perasaan gue. Apa yang lo rasain saat gue ada hubungan sama Dimas. Sama sakitnya waktu gue tahu, waktu lo cuma buat Angel!" ucap Julia, lalu meninggalkan Raffa dan Angel.

"Angel, gue anterin lo pulang. Lo butuh istirahat."

"Lepasin Angel, Raf!" desis Aidan menghalang langkah Raffa dan Angel.

Raffa menatap tak suka pada Aidan. "Jangan buat emosi naik, sampe bertindak lebih sama sahabat gue sendiri!" tukas Raffa.

"Gue bilang lepasin Angel! Jangan berani nyentuh Angel!"

Angel yang sedari tadi menunduk akhirnya mendongak kepala ke arah Aidan.

Scanned by CamScanner

"Angel," panggil Aidan lembut. Tangannya terulur ke arah Angel.

Angel menggelengkan kepalanya, cewek itu menarik pergelangan tangan Raffa dan meninggalkan Aidan bergeming di tempat.



"Julia. Fika. Makasih banget ya, kalian udah bantuin gue buat nyadarin sepupu gue supaya nggak bergantung sama orang lain," ucap Raisya menatap ke arah Julia dan Fika bergantian. "Gue harap setelah kejadian tadi Angel sepupu gue jadi lebih dewasa."

"Gue yang harusnya terima kasih sama lo, karena udah ngasih tahu yang sebenarnya. Mungkin hubungan gue sama Juna semakin nggak jelas, karena cowok gue lebih peduli Angel dibanding pacarnya," ucap Fika.

Raisya mengulas senyum, lalu mengusap bahu Fika pelan. "Gue sebagai teman, cuma bisa bantu kasih informasi."

"Makasih, Sya."

"Dan lo, Jul. Semoga Dimas yang terbaik sebagai pengganti Raffa. Kalau lo jodoh sama Raffa, pasti dia balik kok, sama lo."

"Ya udah, gue sama Fika pamit dulu ya," ucap Julia, kini meninggalkan Raisya sendiri.

Raisya tersenyum penuh kemenangan saat rencana untuk membuat Angel semakin terpuruk berhasil. Menurutnya itu hukuman yang pas untuk Angel yang suka merebut kebahagiaan orang. Ia jamin, orang-orang mengira Angel adalah cewek yang yang tidak baik. Raisya hanya ingin menyadarkan orang-orang, bahwa cewek sok polos seperti Angel hanya topeng agar cowok-cowok iba dengannya.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner



Berhenti peduli, sekiranya itulah yang ingin Braga lakukan pada Angel yang nampak begitu rapuh. Namun Braga tidak bisa, hati kecilnya tidak sanggup membiarkan Angel memikul beban sendirian. Seperti saat ini, ia melihat Angel masuk rumah dengan mata sembab. Braga yang melihat hal itu hatinya terasa disayat. Ingin sekali cowok itu menjadi pendengar baik untuk keluh kesah Angel. Namun Braga terlalu pengecut, gengsinya terlalu tinggi untuk menunjukkan kepeduliannya secara langsung pada cewek itu. Ia takut jika rasa terlarang akan kembali muncul pada cewek yang sudah menjadi adiknya.

"Angel! Buka pintunya!" teriak Braga tidak sabaran. "Lo budek, ya? Buka pintunya!"

"Maaf lama. Ada apa Mas Braga?" tanya Angel lirih. Sejujurnya ia penasaran apa yang membuat Angel menjadi seperti sekarang? Apa ini menyangkut dengan Aidan, lagi?

"Cengeng amat jadi cewek! Nggak ada kerjaan lagi selain nangis? Apa lo nangis karena Aidan lagi? Cih!"

Angel menggelengkan kepala. Pandangannya mulai turun. Tidak berani menatap kakaknya

"Kebiasaan. Kalau diajak ngomong selalu nunduk. Nggak sopan! Jangan nunduk!" desis Braga seraya menarik dagu Angel agar menatap ke arahnya.

"Maaf."

"Gue beli mi ayam. Tadi niatnya buat temen gue yang mau mampir. Tapi malah nggak jadi. Makan tuh, daripada dibuang. Lo suka kan, sama mi ayam?" ujar Braga dengan nada sengit seperti biasa.

Scanned by CamScanner

"Iya nanti Angel makan. Makasih Mas Braga masih ingat dan peduli sama Angel. Angel nggak berharap terlalu tinggi sama Mas. Cukup Mas Braga tetap di samping Angel. Tapi tolong, jangan tinggalin Angel kayak yang lainnya." Angel menatap nanar ke arah Braga.

"Lo ngomong apa sih. Udah buruan ke ruang makan. Mi ayamnya keburu mekar."

Angel mengangguk. Cewek itu menutup pintu kamar, sebelum pergi ke ruang makan.

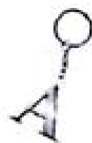
"Mas Braga mau ke mana?" tanya Angel.

Langkah Braga terhenti di tengah tangga. "Futsal."

"Oh. Hati-hati di jalan."

"Berisik! Nggak usah pedulikan orang lain, lo urus aja diri lo sendiri!"

Angel meremas sweter yang dikenakan. Harusnya Angel sudah terbiasa dengan ucapan Braga. Namun selalu saja ia merasa sulit untuk menerimanya.



"Aidan? Ngapain ke sini? Angel kan udah bilang nggak mau ngomong lagi sama Aidan. Semuanya udah selesai," ucap Angel sambil memegang gagang pintu utama.

"Tapi... gue ke sini bukan buat lo. Raisya ada? Kalau ada tolong bilangin, gue datang bawa pesenanya. Jagung bakar. Bisa tolong panggilin?" pinta Aidan. Pandangan cowok itu melirik ke belakang Angel, seorang pria paruh baya tengah mengawasinya. Jika saja tidak ada David di sana, sudah dipastikan Aidan akan memeluk Angel.

Seperti ada pisau yang menusuk hati Angel berkali-kali hingga

Scanned by CamScanner

meninggalkan lubang yang menganga dan mengundang rasa perih. Hal itu kembali menyadarkannya kalau Angel tidak ada lagi di hati Aidan seperti dulu, atau bahkan dari dulu memang tidak pernah ada namanya di hati Aidan. Angel bodoh! Masih saja mengarapkan dirinya ada di hati cowok itu. benar-benar mustahil.

"Oh. Raisya ada di dalam."

"Gue masuk, boleh? Biar gue yang samperin," pinta Aidan.

"Masuk aja. Raisya ada di ruang keluarga," ujar Angel tak berani menatap ke arah cowok di hadapannya. Angel berusaha mati-matian menahan air matanya agar tidak jauh.

Aidan meninggalkan Angel seraya membawa sekantung plastik putih. Cewek itu berjalan gontai ke arah teras. Sesampainya di sana, ia memutuskan untuk duduk tanpa alas. Kedua tangannya memeluk erat lututnya yang terasa lemas. Ia memandang air mancur yang ada di hadapannya.

"Ada yang nyakitin lo lagi?" Angel tersentak saat seseorang tiba-tiba berbicara padanya. Kepalanya menoleh ke arah sumber suara.

"Raffa?"

"Hemm... Ada motor Aidan di sini, jadi kemungkinan besar Aidan pelakunya yang buat lo kayak gini," tebak Raffa.

"Raffa kok ada di sini? Atau tadi ke sini bareng Aidan?"

"Berhenti baper! Selama lo masih terbawa suasana, selamanya juga lo bakalan sakit hati setiap melihat Aidan sama orang lain. Berusaha buat nggak peduli sama dia. Awalnya emang berat, tapi kalau kita ada niat dan usaha keras. Semua bisa. Jangan bilang nggak bisa, sebelum dicoba," ucap Raffa tersenyum.

"Terlalu banyak kenangan manis sama Aidan."

"Gue empat tahun sama Julia. Gue bahkan udah kenal baik

Scanned by CamScanner

sama orangtua Julia. Begitu pun dengan Julia. Kenangan itu pigura lo buat menatap ke depan. Nggak ada salahnya mengenang masa lalu. Tapi jadi masalah kalau kita terpaku sama masa lalu."

"Ya udah, Angel coba. Makasih karena Raffa udah banyak nasihatin Angel. Raffa ke sini mau ngapain?"

"Gue khawatir sama lo. Soal omongan anak kampus, lo nggak ada masalah kan? Kalau terganggu bilang aja, gue datangin mereka satu per satu."

"Nggak apa-apa kok."

Kedua tangan Raffa menggenggam bahu Angel. "Bukan soal ikhlas atau nggak ikhlas, Ngel. Tapi soal keberanian. Sampai kapan lo mau diperlakukan seperti ini terus? Lawan mereka yang menginjak harga diri lo! Semakin lo diam, mereka semakin tertawa di atas penderitaan lo."

"Angel nggak bisa. Angel terlalu lemah buat lawan mereka."

"Gue yakin lo bisa." Raffa menatap intens wajah Angel. "Inget, Ngel, bisa karena terbiasa."

"Makasih. Angel nggak tahu lagi harus ngomong apalagi. Hehehe...," ucap Angel.

Gerakan refleks Angel yang memeluk Raffa, sontak membuat cowok itu tak percaya. Debaran jantung Raffa mulai aneh hingga dirinya sulit mengendalikannya.



Seseorang berdiri di balik jendela. Ia meremas begitu kuat saat melihat cewek itu memeluk Raffa. Rasa cemburu menjalar ke sekujur tubuhnya. Jantungnya berpacu cepat. Aidan memukulkan keras ke dinding. Ia tidak peduli dengan rasa sakit di tangannya.

"Kamu ngapain di situ, Dan?" tanya Raisya. Aidan menoleh

Scanned by CamScanner

menatap ke arah Raisya.

"Kamu nggak usah berisik. Mau ngapain itu urusan aku. Masalah emang?" cerca Aidan.

Raisya menghampiri Aidan yang terlihat emosi. Beberapa kali Raisya melihat Aidan memukul tembok tanpa alasan yang jelas. Entah apa yang terjadi pada Aidan.

"Angel? Raffa?" gumam Raisya saat ia mengintip ke arah teras. Rupanya itu yang membuat emosi Aidan memuncak. "Kamu masih sayang sama Angel? Kamu kan udah janji mau lupain dia buat aku. Ka—"

"Bisa diam nggak?! Aku bisa gila kalau kamu ngomong terus. Sial! Liat aja, gue bakalan kasih pelajaran buat Raffa!"

"Aidan! Kamu itu cuma mantan. Mantan nggak ada hak apa pun ngelarangnya!" bentak Raisya mulai kesal menghadapi Aidan.

"Udahlah. Aku mau pulang. Jangan tidur kemalaman. Obatnya diminum sebelum tidur," ujar Aidan, lalu pergi keluar rumah.

"Udah mau pulang, Dan? Baru juga dateng," ujar Raffa saat melihat Aidan keluar dari rumah Angel. Aidan menatap nyalang ke arah temannya itu. Angel menaikkan sebelah alisnya saat melihat tatapan Aidan. Seperti ada amarah tertahan dalam diri cowok itu.

"Bukan urusan lo!" ujar Aidan penuh penekanan.

"Kenapa sih, Dan? Kok emosian gini. Ada masalah? Duduk dulu, omongin baik-baik."

Aidan memejamkan mata, menahan emosi yang sudah memuncak. "Masih tanya kenapa, punya otak dipake! Oh, iya satu lagi, kalau masih ngaku sahabat jangan nikung!"

Raffa berdiri menghalangi jalannya. "Siapa yang lo maksud nikung? Gue nikung lo? Nikungnya dari mananya, Dan?"

"Minggir atau gue matiin lo!" ancam Aidan.

Scanned by CamScanner

"Raf, udah yuk, masuk aja!" ajak Angel seraya menarik lengan Raffa di sebelahnya.

"Oke."

Untung saja Raffa menuruti kemauan Angel. Jika tidak, mungkin sudah terjadi perkelahian antar dua sahabat itu.



Jam sudah menunjukkan pukul 00.02. Namun Aidan belum bisa terlelap. Bayangan Raffa dan Angel tadi terus saja mengisi kepalanya. Rasanya ia ingin memukul apa saja yang ada di hadapannya. Kekesalannya bertambah saat *chat*-nya hanya dibaca oleh Angel. Begitu juga dengan *chat* yang ia kirimkan ke Raffa. Peringatan kerasnya pada Raffa untuk menjauhi Angel tidak pernah digubrisnya.

Angel sepertinya sudah tidak lagi peduli padanya. Aidan beranjak dari ranjangnya saat ide melintas di kepalanya. Ia yakin caranya kali ini pasti akan berhasil. Aidan langsung berlari memasuki kamar Putri. Nampak adiknya tengah tertidur pulas.

"Kamu harus bantu Kakak," gumam Aidan, lalu membangunkan adiknya yang tengah tertidur pulas.

"Eughhh." Putri hanya melenguh saat Aidan mengusik tidurnya. Bocah itu masih enggan membuka matanya.

"Put, bangun dong," bisik Aidan tidak mau berhenti usaha. Lengan kecil adiknya ia guncang pelan.

"Kak Aidan? Kenapa bangunin Putri? Putri masih ngantuk," protes Putri kesal. Boneka beruang yang tengah ia peluk dilempar ke wajah Aidan.

"Maafin, Kakak. Putri kangen sama kak Angel?"

"Kak Angel? Putri kangen banget. Kenapa kak?" ucap Putri

Scanned by CamScanner

yang masih setengah sadar.

"Mau teleponan sama Kak Angel nggak?"

"Mau... mau." Pikirannya seperti mengomando matanya untuk sadar.

"Bentar, kakak *chat* dulu," ucap Aidan penuh arti. Ia duduk di samping Putri yang terus saja menguap sedari tadi. Kasihan sebenarnya, namun Aidan tidak akan tenang sebelum mendengar suara Angel.

Putri mimpi buruk. Katanya mau ngomong sama lo. Tolong angkat teleponnya!

Benar dugaannya. Angel tidak akan bisa mengelak jika berurusan dengan putri.

"Halo," sapa Angel membuat jantung Aidan berpacu dengan cepat. Suara Angel selalu terdengar lembut di telinganya.

"Ini Kak Angel," ujar Aidan. Ia me-*loudspeaker* terlebih dulu, sebelum menyodorkan ponselnya pada Putri. Ya, sudah pasti ia ingin mendengar suaranya.

"Halo Kak Angel. Ini Putri."

"Halo. Putri kok bisa mimpi buruk? Putri lupa baca doa ya, makanya mimpi buruk."

"Nggak, kok. Ini Putri dibangunin sama kak Aidan. Padahal Putri masih ngantuk. Kak Aidan jahat, Kak."

Jleb!

Seperti ada belati yang menusuk hatinya Aidan. Ia lupa, kalau adiknya masih polos dan belum bisa diajak kompromi.

"Ya udah, sekarang Putri bobo lagi ya. Tolong HP-nya kasih ke Kak Aidan lagi. Kak Angel mau ngomong."

"Kak, ini Kak Angel mau ngomong. Putri bobo lagi," ujar Putri menyodorkan ponsel ke Aidan. Cowok itu mematikan tombol

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

"Itu cuma sementara, kalau lo lupa. Gue peringatin sama lo. Jangan sekali-kali lo nyakitin adik gue. Atau lo bakalan tau akibatnya!"

"Gue bakalan aduin ke Papa kalau Mas Braga berani macam-macam!"

"Aduin aja! Nggak takut gue!"



Scanned by CamScanner



Bab XV

doraemon. books

"Ada perasaan rindu yang sulit dijabarkan. Rindu saat bersama, sayang, itu hanya mimpi yang susah digapai."

"Jun! Temenin gue. Hari ini bokap gue bebas dari penjara. Gue mau jemput. Lo temenin gue, bisa?" pinta Aidan pada Juna yang masih duduk di atas motornya.

"Gue mau aja, sih. Tapi gue udah ada janji sama Fika. Lo tahu sendiri sekarang Fika gimana semenjak kejadian di kantin sama Angel."

Hati Aidan mencelos mendengar jawaban temannya. Cowok itu menghela napas berat. "Iya, gue ngerti."

"Mungkin Raffa bisa nemenin."

"Gue bisa sendiri kok. Raffa sekarang lagi sibuk sama mantan gue," sahut Aidan ketus.

Aidan memakai helm. Tiba-tiba langkah kakinya terhenti saat melihat ke depan. Juna yang penasaran, mengikuti arah pandang Aidan. Ternyata Aidan terpatri pada Raffa dan Angel tengah duduk berduaan di bangku taman. Senyum Angel mengembang sempurna saat Raffa memetik senar gitar yang ada dipangkuannya.

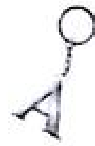
"Apa yang udah lo lepas, bukan lagi milik lo. Lo udah nggak ada hak lagi," ucap Juna menepuk bahu Aidan cukup keras.

Scanned by CamScanner

Cowok itu menyalakan mesin dan melajukan motornya dengan kecepatan tinggi.

Remuk sudah hati Aidan. Bukan hanya kehilangan Angel, ia juga kehilangan sahabat terbaiknya Raffa. Raffa terlihat menjauhi Aidan. Bahkan Juna mulai menjaga jarak dengannya.

Masih ada sang papanya yang membutuhkannya. Aidan meyakinkan hati untuk tetap tegar saat takdir tengah mempermainkan dirinya.



Aidan nyaris menjatuhkan air matanya saat melihat tubuh Reyhan ayahnya semakin tak terurus. Tujuh tahun mendekam di balik jeruji besi memberikan dampak luar biasa bagi tubuh pria itu. Tubuh Aidan bergetar saat memeluk Reyhan. Rasa bahagia bercampur sedih berkecamuk di hatinya. Bahagia saat akhirnya Reyhan bisa terbebas dari penjara. Dan sedih saat Aidan tahu, jika gagal ginjal yang diderita oleh papanya semakin parah.

"Gimana kabar kamu, Dan? Sehat?"

"Aidan sehat, Pa. Maafin Aidan nggak jenguk Papa belakangan ini."

Larangan keras dari mamanya dan kesibukkan kuliah yang menyita waktu berhasil menahan Aidan untuk tidak mengunjungi Reyhan.

"Nggak apa-apa. Mulai hari ini kamu nggak perlu jauh-jauh datang ke sini buat ketemu Papa."

Dalam hati Aidan bangga pada papanya. Seberat apa pun masalah yang tengah pria itu pikul, ia tetap menunjukkan senyum pada orang lain. Senyum yang dapat menyembunyikan luka yang ingin dipendam sendiri.

Scanned by CamScanner

"Papa pulang ke rumah, atau ke apartemen aku. Nanti biar Aidan yang—"

"Nggak, Dan. Kamu udah dewasa, kamu pasti ngerti kan, perasaan Papa."

"Tapi Papa mau tinggal di mana? Rumah lama kita sudah dijual sama Mama."

Reyhan diam sesaat. Ia harus berkerja untuk membiayai kebutuhannya sendiri dan tinggal di kontrakan. Tapi dari mana ia mendapat uang?

"Aidan tahu. Kita cari kontrakan aja, Aidan ada uang buat bayar kontrakan," usul Aidan yang langsung diangguki oleh Reyhan.

"Kalau Papa udah ada uang, langsung Papa ganti uang Mama kamu," ujar Reyhan, membuat Aidan menghela napas.

"Aidan pake uang sendiri, Pa. Bukan uang mama. Ini uang hasil Aidan nyanyi di kafe sama menang balapan. Papa jangan mikirin buat ganti uang ini," ucap Aidan tegas.

Aidan tersenyum menatap ayahnya yang sudah dipenuhi gurat-guratan di wajahnya. Ingin rasanya ia menangis, tapi ayahnya akan membenci Aidan karena air mata itu. Ayahnya selalu mengajarkan untuk tidak menyerah dengan keadaan.



Aidan bermain ke rumah Angel dan sudah pasti niatnya mendatangi Raisya. Sebenarnya ia malas datang dengan tujuan tidak jelas seperti ini, hanya saja Raisya terus saja merengek padanya untuk datang ke rumah dan membawakan sate ayam yang diinginkannya. Cewek itu dibantu oleh David yang terus saja mengancamnya. Ia malas berdebat dengan ayah-anak itu, akhirnya Aidan mengiyakan permintaannya.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

tengah diputar melalui ponsel Aidan.

"Aku mau kayak Angel, deket sama Putri," bisik Raisya.

"Itu diluar kehendakku. Putri dekat sama Angel karena kemauan sendiri. Bukan aku yang minta. Kalau kamu mau, ya harus usaha dapetin hatinya."



"Angel gue mau ngomong sama lo."

"Udah, Dan, mau ngomong apa lagi? Semuanya udah selesai. Aidan pulang aja, kasihan Putri pasti udah kecapean," ucap Angel, seraya mengusap puncak kepala Putri yang terlelap dalam gendongan Aidan dan mengecup di pipi Putri.

"Soal kita."

"Kita? Kita yang Aidan maksud itu siapa?"

"Gue terpaksa memilih Raisya. Harusnya lo ngertiin posisi gue. Gue cuma minta lo sabar nung—"

"Terpaksa? Astaga! Omong kosong apalagi ini? Mending Aidan pulang sekarang." Angel mulai kesal dengan ucapan Aidan yang terus mencari alasan.

"Jauhi Raffa!"

"Atas hak apa Aidan nyuruh Angel jauhin Raffa. Angel nyaman sama Raffa. Raffa selalu ngertiin Angel. Raffa selalu ada saat Angel butuh. Cara Raffa memperlakukan Angel beda sama Aidan."



"Ma! Papa bukan sakit biasa!" kesal Aidan saat menceritakan penyakit yang diderita Reyhan, namun tidak mendapatkan tanggapan apa pun dari Meli, mamanya. Meli nampak tak acuh dengan kabar yang baru saja disampaikan. Cewek itu sibuk

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

penuh harapan pada mamanya agar mau membantu.

"Jangan paksa Mama!"

Meli beranjak meninggalkan ruang makan. Ia malas meladenin permintaan anaknya yang menurutnya sudah kelewatan. Keputusan sudah bulat, tidak akan membantu suntikan dana sepeserpun pada mantan suaminya. Aidan mengepal kuat tangannya, matanya sudah memerah menahan amarah.



Aidan merasa sendiri, kedua sahabat terbaiknya, Raffa dan Juna sudah mulai menjaga jarak dengannya. Sudah tiga hari tidak berkomunikasi. Mereka sibuk dengan kegiatannya masing-masing.

Hari ini Aidan ke kampus, ia berniat mengambil barang-barangnya yang ada di ruang musik. Setelah rektor mengeluarkan Aidan dari kampus karena jumlah absensi, serta pengaduan dari para dosen tentang prilaku tidak Aidan selama di kampus. Rektor memberikan surat *drop out* padanya. Awalnya, cowok itu merasa terpukul, ia merasa masalah terus datang silih berganti. Perlahan ia bangkit, menurutnya usahanya membangun masa depan tidak hanya berhenti di bangku kuliah. Ia masih bisa melanjutkan di kemudian hari. Tapi tidak sekarang karena ia harus berkerja keras membiayai ayahnya yang sakit.

"Angel?"

"Aidan?" ujar keduanya secara bersamaan.

Rasa kesal yang Aidan rasakan berkurang saat menatap wajah Angel.

"Mau ngapain ke kampus? Bukannya Aidan udah keluar?"

"Iya, ini gue mau ngambil barang yang ketinggalan di ruang musik."

Scanned by CamScanner

"Oh, ya, nanti mampir ke rumah, bisa? Barang-barang yang pernah Aidan kasih mau Angel balikin. Udah Angel masukin ke kardus semuanya. Nanti diambil aja."

"Buang aja. Udah nggak berarti kan, buat lo? Gue ikhlas," sahut Aidan lalu melenggang melewati Angel begitu saja.

"Dan!" Aidan menghela napas dengan kasar, saat seruan seseorang membuat langkahnya kembali terhenti. Raffa dan Juna menghampiri dirinya.

"Apa?" Aidan mulai kesal.

"Sorry, tadi malem gue sama Juna nggak bisa datang ke kafe D'Zeiro. Kita ada urusan," sesal Raffa. Memang tadi malam dua sahabatnya ini tidak datang ke kafe untuk menyumbangkan sebuah lagu. Sekitar dua jam Aidan menunggu tanpa kepastian, bahkan ia sampai mendapatkan omelan dari manager kafe yang sudah membayarnya.

"Nggak apa-apa. Santai aja. Lagian lo nggak butuh uang recehan itu kan. Gue maklumin," sinis Aidan.

"Nggak, bukan gitu," elak Juna cepat.

"Gue ngerti kok," sela Aidan.

"Lo nggak ngerti! Berhenti egois dan ngerasa paling bener!" desis Raffa kesal.

"Oke, gue salah. Udah nggak usah dibahas."

"Gue sama Juna minta maaf! Kita emang salah karena nggak ngabarin lo kalau kita nggak bisa datang."

"Udah gue maafin. Apa yang nggak buat sahabat sendiri."

"Dan ini lima puluh juta yang lo minta."

Pandangan Raffa, Juna, Angel, termasuk Aidan langsung teralih ke cowok yang baru saja datang seraya menyodorkan amplop berwarna cokelat berisi uang dengan nominal yang sudah

Scanned by CamScanner

disebutkan.

Aidan menerima uang yang diberikan oleh Reza. Memasukkan amplop itu ke dalam tas ranselnya, lalu mengeluarkan kunci berbandul nama Angel dari saku celananya. Sengaja iya belum mencopotnya, karena itu satu-satunya kenangan Angel yang tersisa.

"Ini kuncinya. Motornya diparkir di ujung. Lo hafal motor gue, kan?"

Reza menerima kunci motor milik Aidan yang kini sudah menjadi miliknya. "Oke. Gue ambil motornya sekarang. Helmnya bonus buat gue. Nggak masalah, kan?"

"Ambil aja."

Angel menggelengkan kepala menatap ke arah Aidan. "Motor lo dijual? Lo lagi butuh uang? Mungkin gue bisa bantu," tawar Juna mendekat ke arah Aidan.

"Buat apa, Dan? Bokap tiri lo kaya raya, lo tinggal minta. Ngapain harus jual motor segala?" ujar Raffa.

"Kalian nggak akan ngerti gimana rasanya hidup bergelimang harta dengan ayah tiri, sementara ayah kandung lo sendiri buat makan aja susah," ujar Aidan lirih.

Raffa dan Juna saling melempar pandang. Keduanya mengerti apa yang tengah menimpa Aidan saat ini.

"Lo bisa minta uang ke nyokap lo buat Om Reyhan, kan?"

"Nggak perlu diajari gue udah lakuin. Sayangnya, nyokap gue nggak sudi ngasih hartanya sepersen pun ke bokap," sinis Aidan.

"Nanti gue coba telepon bokap gue. Kalau dikasih, nanti gue transfer ke rekening lo," ujar Juan.

"Nanti gue juga coba minta ke bokap. Semoga aja dikasih," ucap Raffa.

"Terma kasih perhatian lo semua. Gue cabut dulu."

Scanned by CamScanner

"Lo mau ke mana?" tanya Juna penasaran.

"Kontrakan bokap. Nanti malem gue pinjem motor lo. Ada balapan. Hadiahnya lumayan gede."

"Aidan. Aidan udah janji dulu, nggak bakalan balapan liar lagi. Itu bahaya buat Aidan." Angel akhirnya buka suara.

"Gue butuh uangnya. Maaf, gue ingkar janji."

"Nanti ambil aja di rumah gue," ujar Juna menepuk bahu Aidan.

"*Thanks*."

"Ya udah gue sama Raffa cabut dulu, ada kelas soalnya," pamit Juna.

Kedua cowok itu meninggalkan Aidan dan Angel.

"Aidan...," panggil Angel dengan suara lirih nyaris tak terdengar.

"Gue sendiri, Ngel," ujar Aidan lalu menarik Angel ke dalam pelukannya. Aidan melepaskan beban yang terasa begitu berat. Angel yang menerima perlakuan itu hanya diam tidak memberontak saat Aidan memeluk semakin erat ke tubuhnya. Cewek itu bisa merasakan getaran punggung Aidan.

"Gue boleh ngeluh? Gue capek... banget," gumam Aidan lirih.

Beberapa detik lamanya, Angel membiarkan Aidan memeluk tubuhnya. Ia merasa sedikit kasihan padanya. belum sembuh luka yang di hatinya, sudah ada luka baru lagi yang menganga lebar. Angel tahu siapa Aidan. Empat tahun bersama membuatnya hafal, bagaimana kepribadian cowok itu. Seperti cakang kerang, dari sisi luar ia terlihat tangguh dan keras, namun di sisi dalam, ia sesungguhnya rapuh dan tak tersentuh.

Angel mendorong Aidan menjauh. "Giliran susah aja, kembali ke Angel. Pas lagi seneng ke mana?" cibir Angel melipat kedua tangannya di dada.

"Gue nggak ada maksud gi—"

"Udah jangan diterusin. Udah tau kok, jawabannya. Nikmatin

Scanned by CamScanner

aja karmanya, Dan,"

Aidan menggelengkan kepalanya. Tidak menyangka, seorang Angel yang dulu diam, sekarang berani membalikkan ucapannya. Aidan benar-benar kehilangan Angel yang dulu.

"Angel yang gue kenal nggak kayak gini," desis Aidan mencengkeram kuat bahu Angel. Angel mulai merasa takut pada Aidan. Ada kilatan amarah yang bersudut di kedua mata cowok itu.

Angel tertawa sumbang. Menyembunyikan ketakutannya pada Aidan. Ia tidak boleh terlihat lemah di hadapan cowok itu. "Angel yang dulu udah mati!" ucap Angel dengan sarkas.

"Berhenti pura-pura, Ngel! Gue tahu lo lagi pura-pura kuat di hadapan gue!"

"Aidan!" Seseorang yang memanggil namanya hingga membuat cengkeraman di bahu Angel terlepas. Cowok itu menjauhkan dirinya dari hadapan Angel.

"Ngel, gue peringatin sama lo. Berhenti ngejar Aidan! Apa semuanya belum jelas? Aidan lebih milih gue daripada lo. Jadi lo nggak usah menggoda Aidan buat narik perhatiannya lagi. Buang rasa cinta lo ke Aidan karena itu udah nggak guna!" sarkas Raisya pada Angel.

"Jangan takut, Angel bakal ngerebut Aidan. Yang perlu Raisya takuti itu Aidan," ujar Angel dengan santai lalu melenggang pergi.

Langkahnya terhenti saat ia berdiri di samping Raisya. "Kalau Aidan yang masih sayang sama Angel, Raisya bisa apa? Mau ngerasain yang Angel rasain pas ditikung sepupu sendiri?" bisik Angel tepat di sampingnya.



Kemunculan Aidan di tengah kerumunan mahasiswa yang tengah menunggu angkutan umum, benar-benar menarik perhatian

Scanned by CamScanner

mereka. Bayangkan saja, seorang Aidan yang terbiasa gonta-ganti motor bahkan mobil, kini menunggu angkot. Ke mana motor dan mobilnya? Kalaupun tidak membawa kendaraan sendiri, Aidan bisa ikut sahabatnya, bukan?

"Ngapain lo liat-liat?" bentak Aidan pada sekerumunan mahasiswa yang membuatnya risih. Tatapan Aidan beralih ke arah gerbang. Tepatnya pada dua motor yang baru saja keluar. Ya, mereka adalah Raffa dan Juna. Mereka tidak sendiri, ada Juna bersama dengan Fika dan Raffa bersama Angel.

Dua sahabatnya itu menolak dengan alasan masing-masing punya urusan penting. Tidak ada waktu jika harus mengantar Aidan ke kontrakan papanya. Tapi nyatanya kedua sahabatnya tidak sesibuk itu.

Sebuah angkot berhenti. Tidak ada satu orang pun yang naik selain Aidan. Dalam keadaan seperti ini Aidan merasa dirinya dijauhi dan dikucilkan semua orang. Itu pasti karena kelakuannya yang kasar dan semena-mena selama ini. Ribut, rusuh, dan terkenal menyakiti cewek. Point terakhir yang sepertinya memengaruhi pendapat mahasiswa lain terhadapnya.

Angkot yang biasanya langsung terisi penuh, mendadak cuma ada ada satu penumpang yang masuk. Mau tidak mau sopir itu melajukan angkotnya yang hanya diisi satu penumpang.

Sepuluh menit melaju, Aidan meminta angkot berhenti. Setelah membayar ongkosnya, cowok itu turun dari angkot. Untuk sampai ke kontrakan Reyhan, Aidan harus melewati gang kecil. Ya, hitung-hitung sekalian olahraga, pikir cowok itu.

Sesampainya di depan kontrakan kecil yang jauh dari kata mewah, Aidan langsung masuk saat melihat pintu kontrakan terbuka.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Reyhan hampir saja menjatuhkan air matanya. Ia terenyuh melihat sikap Aidan padanya.

"Papa simpan dulu uangnya di kamar." ujar Reyhan bangkit dari duduknya.

Kerongkongannya terasa kering karena pengaruh terlalu lama di dalam angkot. Cowok berjalan ke arah dapur ingin mengambil air minum. Pandangannya menyapu ke sekeliling dapur yang bercampur ruang makan. Tempatnya pengap, kotor, sangat jauh dari kata sempurna. Di dapurnya tidak perlatan makan, layaknya rumah pada umumnya. Di sana hanya ada dua piring, dua gelas, cerek, dan sendok, itu pun yang Aidan ambil dari rumahnya. Sisanya bersih tanpa peralatan. Bahkan kompor pun tidak ada.

Tidak mau meratapi nasib ayahnya terlalu lama, Aidan segera mengambil gelas dan menuangkan air mineral dari cerek. Ia membasahi tenggorokannya yang kering, kini pandangan Aidan tersita oleh tudung saji di meja kecil. Penasaran dengan isinya, Aidan lantas membukanya.

Hanya ada nasi bungkus yang diikat karet. Rasa penasarannya belum hilang. Ia memutuskan untuk membuka bungkus nasi itu. Ya, isinya hanya nasi putih tanpa lauk. Mirisnya, nasi itu sedikit berair dan sedikit berbau. Bisa dipastikan ini nasi sisa kemarin. Berarti pagi ini ayahnya makan nasi basi.



Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab XVI

doraemon. books



"Aku tidak berbohong, jika aku masih mencintaimu, mengharapmu kembali, dan merajut kisah yang belum usai."

"Sial! Mau apalagi mereka?!" geram Braga saat melihat kepulan asap membumbung di belakang empat sepeda motor itu.

Braga tahu siapa mereka. Felix. Braga tidak pernah menganggap Felix sebagai musuh. Tapi cowok itu selalu menganggap Braga adalah musuhnya.

"Mau apalagi? Nggak bosan nyari gara-gara sama gue?" cerca Braga pada Felix yang berhenti di hadapan.

"Santai. Sebelum lo dan Aidan mampus, rasanya gue belum puas."

"Gue lagi nggak *mood* buat kasih pelajaran ke lo pada. Mending lo bubar!"

"Tenang, gue nggak lagi mau rusuh. Gue ke sini mau ngajuin penawaran."

"Hah, orang licik kayak lo nggak bisa dipercaya? Gue nggak setuju sama penawaran apa pun yang lo ajukan!"

"Yakin? Kalau lo nggak mau, gue bisa aja lukai adik lo. Gue baru tahu kalau Angel itu adik lo, sekaligus ceweknya si Aidan berengsek!"

Scanned by CamScanner

"Jangan macam-macam sama gue! berani lukai Angel, gue pastiin lo nyesel seumur hidup!"

"Gue cuma mau lo serahin Aidan ke gue. Masalah selesai. Menguntung kan? Lagian, bukannya lo benci juga sama Aidan?"

"Gue nggak bisa!"

"Lo pasti bisa! Lo tinggal kasih umpan. Gue siapin perangkapnya."

"Gue usahakan. Tapi lo harus janji sama gue, jangan sentuh adik gue!



Plak!!!

Tamparan keras mendarat di pipi kiri cowok itu hingga ia mengerang kesakitan.

"Papa tanya sekali lagi, di mana motor kamu?!" bentak Gustavo yang tak lain adalah ayah tirinya. Tamparan dari Gustavo merupakan sambutan saat Aidan memasuki rumahnya. Ia hanya diam dan memilih bungkam dengan pandangan menunduk.

"Mau jawab, atau papa gampar lebih keras?" desis Gustavo mulai kalap. Pria paruh baya itu bukanlah pria penyabar seperti ayah kandungnya. Aidan bisa merasakan perbedaan antara Gustavo dan Reyhan dari segi emosionalnya.

"Dijual."

Brak!!!

Aidan tersungkur di lantai. Tubuhnya yang belum siap, tidak mampu menyeimbangkan diri saat Gustavo memberikan pukulan padanya.

"Kamu pikir kamu siapa, berani jual barang yang bukan milik kamu? Itu motor Papa yang beli, seenak saja dijual sendiri!" geram Gustavo yang sudah jongkok di hadapan Aidan.

"Aku tahu, aku salah karena udah jual milik Papa tanpa seizin Papa.

Scanned by CamScanner

Tapi aku terpaksa melakukannya, Pa," ucap Aidan berterus terang.

Aidan mencondongkan tubuhnya ke arah Gustavo. "Papa boleh tampar dan pukul sesuka hati, yang penting Papa maafin aku dan nggak minta uang hasil penjualan motor. Karena uangnya udah Aidan pakai," ujar Aidan tidak takut, jika wajahnya menjadi pelampiasan kemarahan ayah tirinya. Hatinya sudah mengikhlaskan semuanya demi Reyhan yang tengah berjuang sendirian.

Plak!!!

"Sekali lagi kamu bertindak seperti ini, Papa pastikan kamu keluar dari rumah ini!" gumam Gustavo sebelum meninggalkan Aidan yang masih mematung di tempatnya.



Sekali lagi Aidan meninggalkan kecupan manis di kening adiknya yang sudah terlelap dalam mimpi. Selimut bermotif Tayo ditarik untuk menutupi tubuh Putri sampai dada. Aidan meraih boneka lumba-lumba dan beruang yang berukuran besar di sisi kanan-kiri Putri untuk menjaga tidurnya.

Sekilas Aidan melirik ke arah jam beker yang ada di nakas menunjukkan pukul 19.40. Aidan teringat janji balapan motor yang akan ia ikuti. Hadiah tidak tanggung-tanggung, 10 juta. Lumayan untuk menambah pengobatan Reyhan.

Ia menutup pintu kamar adiknya lalu berjalan ke arah kamarnya sendiri. Aidan duduk di tepi ranjang sembari mengenakan *sneaker* berwarna putih, lalu menyambar jaket kulit yang ada di bangku. Ia terburu-buru karena harus ke rumah Juna terlebih dahulu untuk meminjam motor.

"Mau ke mana kamu, Dan?" tanya Meli yang melihat Aidan

Scanned by CamScanner

berpenampilan rapi.

"Aidan mau ke rumah teman, Ma. Bentar aja kok. Aidan pergi dulu."

"Jangan pulang lewat dari jam sebelas. Siap-siap tidur di luar!" ujar Gustavo yang diangguki oleh Aidan. Aidan kembali berjalan menuju pintu.

Seorang cewek memunggungi di teras rumahnya. Cewek itu nampak kedinginan, itu terlihat jelas dari kedua tangan yang memeluk dirinya sendiri.

"Angel," panggil Aidan menepuk pundak cewek di hadapannya. Benar dugaannya, cewek itu adalah Angel.

"Lo ngapain di rumah gue malam-malam?" selidik Aidan seraya melepaskan jaket yang ia kenakan, lalu memakaikan ke tubuh mungil itu.

Saat Aidan memakaikan jaket itu, Angel dapat menghirup aroma khas cowok itu. Tidak bisa dipungkiri, Angel merindukan aroma ini.

"Apa benar Aidan mau ikut balap? Angel mohon, Aidan jangan ikut. Perasaan Angel nggak enak. Please, dengerin Angel, kali ini," ujar Angel jujur.

"Gue nggak apa-apa. Lo tenang aja. Doain aja yang terbaik buat gue," ucap Aidan mengusap pipi Angel yang terasa sangat dingin.

"Tapi—"

"Makasih karena lo masih peduli. Gue antar lo pulang, gimana?" tawar Aidan, saat menyadari Angel ke rumahnya sendirian tanpa ada yang menemani.

"Aidan, Angel mohon! Aidan di rumah aja. Lagian ini gerimis. Acara balapannya pasti dibatalin. Jalannya licin, nanti kalau jatuh gimana?" cerocos Angel.

Scanned by CamScanner

"Ya udah, gue antar lo pulang."

"Angel nggak pulang!"

"Iya udah. Gue mau pergi."

"Aidan!"

"Keputusan gue udah final."

"Angel ikut."



Tempat itu berada terasa sangat asing bagi Angel. Jalanan ramai oleh kerumunan anak muda yang ingin menontonnya, beberapa di antaranya ada dari teman, pasangan, *fans* peserta. Angel menatap tubuhnya. Ia mengenakan kaus putih polos dengan jaket milik Aidan yang kebesaran. Penampilan Angel sangat kontras dengan cewek-cewek yang ada di sekitarnya. Mereka mengenakan pakaian yang cukup seksi.

"Jangan jauh-jauh dari gue," pesan Aidan pada Angel yang menggenggam tangannya erat. Tersirat rasa ketakutan cewek itu, namun ia berusaha untuk tenang agar Aidan tidak khawatir padanya.

Aidan melenggang menghampiri cowok berpakaian serba hitam yang duduk manis di motor hitamnya, orang-orang yang ada di sekitar menyorot ke arahnya dan Angel.

"Jangan liatin cewek gue atau gue nggak segan-segan bikin lo mati!" desis Aidan pada cowok-cowok yang tengah menatap Angel. Mendengar hal itu mereka buru-buru mengalihkan pandangannya.

"Siapa lawan gue?" tanya Aidan tanpa basa-basi.

"Gue sendiri," sahut cowok berambut pirang dengan anting di telinga kirinya. Aidan kenal dengan cowok itu. Dia adalah Ramon,

Scanned by CamScanner

cowok yang dikenal sering memenangkan lomba balap ini. "Oya, gue ngajuin kesepakatan. Yang menang selain dapat 10juta juga dapat bonus."

"Bonus؟ "

"Ya, bonus, tentuin masing-masing. Kalau gue milih lo jadi kacung gue. Lo tahu kacung, kan؟ Sekarang lo pilih, mau bonus apa؟"

"Jangan, Dan," bisik Angel di samping motor Aidan.

"Oke. Gue minta bonus uang. Lima juta."

"Lima juta؟ Nggak kurang؟"

"Cukup."

"Ok deal؟ Rutenya masih sama."

"Deal."

Angel memejamkan mata. Segitu pentingnya uang demi Aidan hingga ia rela menantang maut dan merelakan harga dirinya untuk dijadikan kacung jika kalah. Perasaan tidak enak terus merasuki pikirannya.

"Aidan...," panggil Angel dengan lembut.

"Doain gue ya." Aidan tersenyum ke arah Angel yang masih memasang wajah khawatir. "Lo di sini aja. Gue janji, mereka nggak bakalan ngapa-ngapain lo."

Aidan meninggalkan Angel menuju motor di area balap. Aidan mengenakan helm *full face* sebelum menyalakan mesin motornya. Begitu juga dengan Ramon.

Orang-orang mengerubungi dua cowok yang sudah masuk area balap. Aidan melirik ke arah Angel dengan sorot mata ketakutan.

Baik Aidan maupun Ramon nampak sudah siap dengan motor masing-masing. Suara mesin menimbulkan gemuruh yang cukup memekakkan telinga dan kepulan asap yang mampu menghilangkan

Scanned by CamScanner

jarak pandang. Cewek yang tadi duduk di boncengan motor Ramon, berjalan ke tengah area sembari membawa kain hitam di tangannya. Cewek itu mengangkat tinggi kain hitam di tangannya lalu menghempaskannya. Pertadan pertandingan sudah dimulai.

Aidan dan Ramon saling melirik satu sama lain.

Dua motor melaju cepat membelah jalanan yang sepi. Penerangan yang kurang memadai membuat pengendara motor itu hanya mengandalkan penerangan dari motor yang mereka kendarai.

Mengendarai motor yang bukan miliknya terasa sangat kaku bagi Aidan. Meskipun tipe motor Juna sama dengan miliknya, tetap saja Aidan tidak suka motornya Juna. Kini Aidan tertinggal cukup jauh dari Ramon.

Hujan deras tiba-tiba turun. Tentu Aidan semakin kesulitan untuk menyalip laju kendaraan Ramon. Jangankan menyalip, menyamakan saja rasanya sulit. Sekelebat bayangan tentang tubuh ringkih ayahnya, kembali membakar semangat yang ada dalam dirinya. Ia harus bisa memenangkan pertandingan ini. Tekadnya sudah bulat, harus memenangkan lomba malam ini juga.

Aidan sudah berjanji akan mengupayakan pengobatan terbaik untuk ayahnya. Andai saja ibunya mau membantu. Mungkin Aidan tidak kebingungan mencari seperti ini. Tapi mengeluh bukan jalan keluar terbaik untuknya.

Aidan menarik napas dalam-dalam, langsung menarik gas dalam genggamannya hingga memacu penuh motor milik Juna. Genangan air yang ada di jalanan dilewati begitu saja oleh Aidan. Baginya tujuannya hanya satu. Kemenangan.

Ramon mendelik tidak percaya saat motor yang dikendarai Aidan lawan tandingnya, menyalip motornya. Ia dibuat terkejut,

Scanned by CamScanner

pasalnya motor Aidan terlihat tertinggal jauh di belakangnya. Bagaimana bisa cowok itu mendahuluinya.

Citttt!!!

Suara decitan terdengar begitu keras saat laju motor direm mendadak. Ramon mengumpat dalam hati. Helm yang ia kenakan dilepas begitu saja. Semuanya sudah berakhir. Rasanya sia-sia, jika ia tetap melaju sampai finis. Aidan sudah terlebih dahulu mencapainya.

"Sial! Kenapa harus kalah! Lagian ke mana Braga? Katanya mau serang Aidan di tikungan. Apa gara-gara hujan jadi menggagalkan misinya? Sial!" cerca Ramon, memukul stang motornya berkali-kali.

Tidak ada sorak sorai yang menyambut kemenangan Aidan. Justru yang terdengar adalah desahan penuh kekecewaan dari penonton yang berteduh di halaman ruko kosong yang ada di sisi kiri jalan.

Aidan tidak merasa kecewa karena tidak ada yang mendukung. Toh, kemengan berhasil bukan sepenuhnya dari semangat penonton kan? Melainkan dari semangat yang timbul dari sendiri dan tetap fokus untuk mencapai garis finis. Cowok itu melepaskan helm yang ia kenakan. Senyum mengembang sempurna saat melihat cewek itu basah kuyup di tengah jalan. Aidan turun dari motor dan langsung merengkuh tubuh cewek yang menyambut kemenangannya.

"Kenapa hujan-hujanan? Nanti kalau sakit gimana?" tanya Aidan, seraya mengusap wajah Angel yang basah.

"Aidan juga hujan-hujanan. Angel khawatir. Seneng kan, udah bikin orang khawatir? Angel udah mikir yang bukan-bukan, Angel nggak mau kehilangan Aidan."

"Kan udah dibilang, gue nggak bakalan kenapa-kenapa, My

Scanned by CamScanner

Angel. Buktinya gue berdiri di hadapan lo sekarang," bisik Aidan di telinga cewek itu.

"Ehem...." Dehaman keras membuat pelukan Aidan dan Angel terlepas.

Aidan menoleh dan mendapati Ramon yang sudah berdiri di sampingnya.

"Lo menang. Selamat," ujar Ramon lapang dada atas kekalahannya dari Aidan.

"Thanks, gue tunggu *reward* sesuai kesepakatan."

"Ada di cewek gue. Lo bisa ambil di sana!" ujar Ramon menunjuk seorang cewek yang tengah berdiri dengan santai menatap ke arahnya. Tangan cewek itu terangkat, menunjukkan amplop berwarna cokelat di tangannya.

"Gue cabut!" pamit Ramon pada Aidan.

"Gue traktir mau? Anggap aja sebagai ucapan terima kasih karena lo udah nemenin gue malam ini," tawar Aidan yang dibalas anggukkan oleh Angel.



"Enak?" tanya Aidan pada Angel yang tengah meniup cangkir wedang jahe susu.

"Enak. Hangat," sahut Angel dengan nada yang terdengar menggemaskan di telinga Aidan.

Aidan menopang kepala dengan satu tangannya. Ia menatap intens ke arah Angel yang sibuk meniup wedang jahenya. Ia tidak pernah bosan memandang wajah cantik milik Angel. Wajah yang selalu membuat rindu setiap kali memikirkannya dan Aidan selalu rindu padanya setiap detik.

"Aidan ngapain liatin Angel dari tadi? Kan Angel jadi malu

Scanned by CamScanner

diliatin mulu," ucap Angel begitu polos membuat Aidan mengusap puncak kepala gadis itu dengan gemas.

"Lo kedinginan, hm?"

"Banget, baju Angel kan, basah."

"Kita pulang aja. Gue antar, ini juga udah malam. Udah kenyang, kan? Atau mau beli makanan lagi?"

"Mau pulang aja. Dingin banget. Udah ngantuk juga. Aidan juga harus pulang, nanti sakit. Soalnya baju Aidan juga basah."

"Cerewetnya dikurangi. Gue nggak papa."

"Kenapa Aidan lembut kayak gini pas udah jadi mantan? Pas kita pacaran, Aidan kerjaannya marah, ketus, jutek, cuek, kok sekarang lembut kayak gini?" gerutu Angel.

"Karena ini usaha gue buat lo kembali, Sayang," bisik Aidan membuat Angel menegang.



Aidan dengan tergesa-gesa memasukkan nasi dan lauk yang ada di meja ke dalam tempat makan. Ya, ia membawakan untuk ayahnya yang pasti belum sarapan. Rasa pening dan pilek yang membuat dadanya terasa sesak tak menghalangi niatnya untuk bertemu ayahnya.

"Hari ini kamu belajar jadi maling di rumah sendiri. Apa besok kamu akan mencoba jadi maling di tempat orang lain?"

Suara itu membuat Aidan terkejut bukan main. Cowok itu membalikkan tubuhnya dan menyembunyikan tempat makan itu di balik punggungnya. Dalam hati, Aidan berharap niatnya tidak diketahui.

"Mama?"

"Serahkan rantang itu ke Mama. Mama tahu, itu pasti buat

Scanned by CamScanner

papa kamu, kan?"

"Nggak. Aidan mohon, Ma, jangan. Aidan cuma minta sedikit aja. Toh nasi sama lauknya dan udah nggak ada yang makan lagi."

"Serahin ke Mama, Dan!"

"Nggak. Aidan nggak bakal serahin. Ini buat Papa. Anggap aja yang Aidan kasih ke Papa itu jatah makan Aidan."

Meli gusar pada putranya yang keras kepala. Dengan langkah cepat, wanita itu menghampiri Aidan dan merebut tempat makan itu. Pergerakkannya sudah dibaca oleh Aidan hingga tempat makan itu sudah dalam genggaman Meli. Aidan berusaha meraihnya kembali, namun gagal.

"Aidan mohon, Ma," pinta Aidan penuh harap.

"Mama nggak sudi kalau kamu ngasih makanan ini ke papa kamu. Mending makanan ini dibuang ke tong sampah aja!" ujar Meli, seraya menumpahkan isi tempat makan itu ke dalam tempat sampah.

Aidan menatap nanar ke arah ibunya. Bagaimana bisa Meli lebih memilih membuang makanan ke tempat sampah, daripada memberinya sedikit ke mantan suaminya? Tapi semarah apa pun Aidan pada Meli, ia tidak bisa melakukan apa pun selain meredam emosinya. Ayahnya mendidik Aidan dengan baik. Melawan orangtua, bukan jalan yang terbaik.



"Kedip, Raf!" tegur Angel saat Raffa menatapnya tanpa berkedip.

Cowok itu tersentak lalu mengedipkan matanya berkali-kali dengan ekspresi linglung. Hingga mengundang gelak tawa Angel.

"Kenapa ketawa, Ngel? Ada yang lucu?"

Scanned by CamScanner

"Raffa lucu banget. Muka saltingnya ucul banget. Jadi gemes," ujar Angel seraya mengacak jambul Raffa hingga cowok itu mendengkus kesal.

"Apa sih, Ngel? Berangkat sendiri sana. Lo nakal," ketus Raffa membuat Angel semakin gemas.

"Kok, gitu, sih? Terus ngapain Raffa ke sini, kalau bukan mau jemput Angel?" ujar Angel seraya memeluk lengan Raffa. Cowok itu merasakan sengatan saat bersentuhan dengan Angel. Mungkin Angel tidak merasakan debar jantungnya. Apakah ini pertanda Raffa kembali merasakan jatuh cinta? Pada mantan kekasih sahabatnya sendiri?

"Ya udah, gue ngaku kalah sama lo. Udah siap belum? Gue ada kelas jam 8 nih."

"Udah. Yuk, berangkat!"

"Nih, masukin ke tas lo. Buat makan siang nanti. Mama gue yang masak. Lo harus coba, dijamin bakalan enak rasanya."

Angel menerima kotak bekal itu dan memasukkan ke dalam tas ranselnya untuk makan siang nanti.

"Bilangin makasih ke mamanya Raffa. Jadi nggak enak. Takut ngerepotin. "

"Mama malah seneng kok, kalau urusan masak. Tambah seneng lagi, kalau masak buat calon menantunya."

"Eh, tadi Raffa ngomong apa? Ulangi coba. Nggak jelas soalnya."

"Bukan apa-apa kok. Ayo berangkat, nanti gue telat."



Scanned by CamScanner



Bab XVII

doraemon. books

"Jangan tanya sayang, karena aku bukan siapa-siapa."

Cowok yang tengah duduk di bangku taman, menatap lurus tanpa berkedip. Entah kenapa di hatinya hanya diisi oleh satu nama cewek. Angel. Saat ini, esok, dan seterusnya. Semua yang ada di diri cewek itu dan perlakuan manja padanya sangat membekas di hati Aidan.

"Ngelamunin apa, sih? Aku panggil dari tadi nggak dijawab."

Aidan tersentak saat suara cewek membuyarkan lamunannya. "Nggak mikirin apa-apa. Putri mana?"

"Putri nanyain Angel mulu. Aku dikacangin, padahal aku udah usaha buat deket sama Putri. Aku tegur, malah dibilang galak. Kan sebel," adu Raisya, lalu memeluk Aidan dari samping. Kepalanya bersandar di dada bidang Aidan. Aroma tubuh cowok itu tercium jelas dengan jarak sedekat ini. Aroma yang Raisya suka.

"Anak kecil seusia Putri tahu mana yang baik mana yang nggak."

"Kamu kenapa, sih? Kamu baik kalau ada Papa doang. Kalau nggak ada Papa, kamu sadis," keluh Raisya.

"Lo nggak bego, kan? Masih aja nanya. Apa belum jelas? Gue baik ke lo, cuma pura-pura! Aslinya gue males dan nggak sudi baik-baikin lo!" ketus Aidan hingga membuka luka di hati Raisya.

Scanned by CamScanner

"Kamu mau aku aduin ke Papa? Kamu sendiri yang janji, bakalan usaha jatuh cinta sama aku sebagai tebusan kesalahan Raffa sampe buat aku kecelakaan. Kamu juga yang setuju buat jaga jarak dengan Angel supaya Papa tetep jadi wali Angel."

"Entah kenapa gue pengin kecelakaan itu kembali. Lebih parah kalau bisa, biar lo nggak selamat dan nggak ada perjanjian sialan itu," pungkas Aidan lalu berdiri, dan melenggang mencari Putri.

Kecelakaan yang dulu Raisya alami bermula saat Aidan menghabiskan malam minggu berempat; Aidan, Raffa, Juna, dan tentu saja ada Raisya. Kala itu mereka berjalan kaki di taman kota sambil bercanda ria. Empat sekawan yang terlihat sangat kompak, meskipun Raisya satu-satunya cewek, namun tidak menimbulkan kecanggungan.

Keusilan Raffa yang menakut-nakuti Raisya dengan ular mainan hingga cewek itu berlari sampai ditengah jalan. Tanpa disadari mobil melintas dengan kecepatan tinggi dan menabrak tubuh cewek itu hingga terpental lima meter jauhnya. Semua tidak diduga. Candaan berujung celaka.

Karena kecelakaan itulah semua berubah. Untuk menyembunyikan Raffa dari ancaman David, Aidan maju untuk melindunginya. Bukan hanya untuk Raffa, tapi juga untuk keluarga Raffa yang merasa kecewa. Hingga terjadi kesepakatan antara Aidan dan David.

"Lagi ngapain, sih? Sendirian aja? Nggak ngajak Kak Raisya?" tanya Aidan yang sudah jongkok di samping Putri sedang memangku buku gambar yang ia coret-coret.

"Nggak mau. Putri nggak mau temenan sama orang jahat. Nanti jahat juga. Kak Angel bilang, kalau cantik tapi jahat, cantiknya bakalan hilang," sahut Putri tanpa menatap ke arah Aidan.

Scanned by CamScanner

Pandangannya fokus pada bulatan dan garis yang ia gores di buku gambar miliknya.

Aidan tersenyum. Mengacak gemas puncak kepala gadis itu. "Kita pulang ya, waktunya Putri bobo siang," bisik Aidan yang dijawab anggukan kepala.



Sudah dua lagu yang Aidan bawakan untuk menghibur pengunjung kafe D'Zeiro. Berbeda dengan malam sebelumnya, Aidan menjadi satu-satunya anggota D'Angel yang berdiri bersama dua pengiring lagu lainnya. Raffa dan Juna untuk kesekian kali absen tanpa kabar apa pun. Terakhir kali, keduanya memberi kabar jika ia setuju untuk kembali ke rutinitas malam mereka.

"Mau minum dulu, ini bayaran buat lo malam ini," ujar manager kafe seraya menyerahkan amplop cokelat pada Aidan setelah ia selesai manggung.

"Mau langsung cabut aja. Btw, *thanks* ya," ujar Aidan seraya menerima amplopnya. Cowok itu memasukkan amplop ke dalam kantung *hoodie*-nya. Sementara tangan kanannya mengeluarkan kunci mobil yang ia pinjam dari ibunya.

"Gue cabut!" seru Aidan lantas melenggang pergi sambil memainkan kunci mobil yang ada di tangannya.

"Nggak nunggu Raffa sama Juna? Mungkin sebentar lagi mereka datang." Manager Kafe berucap pada Aidan.

"Males."

Aidan berjalan dengan santai keluar kafe. Beberapa kali cewek-cewek melempar senyum untuknya, namun tidak hiraukannya. Cowok itu cuek dan terus berjalan.

"Aidan!"

Scanned by CamScanner

Gerakan Aidan menginterupsi saat seruan menyebut namanya cukup lantang. Ia membalikkan tubuh dan menangkap dua cowok yang selalu ia tunggu kedatangannya. Tapi tidak untuk sekarang.

"Mau ke mana؟ Kita baru aja datang," tanya Juna.

"Lo masih nanya؟ Basa-basi yang luar biasa," ujar Aidan lalu tersenyum kecut.

"Kita minta maaf. Kita tadi ada urusan. Dan lupa ngabarin lo," sesal Raffa.

"Nggak perlu minta maaf. Gue udah tahu kok. Santai aja."

"Kok, lo gitu sih, Dan؟ Kayak cewek tahu nggak!" sarkas Raffa.

"Kok, jadi lo yang nyolot؟!" sulut Aidan yang sudah kesal dengan tingkah kedua temannya.

"Udah Raf, kita yang salah. Jangan pakai emosi gini. Kita bertiga sahabatan dari lama. Masalah sepele kayak gini, nggak perlu diperpanjang. Harusnya kita yang minta maaf," sela Juna berdiri di depan Raffa.

"Mending lo minggir, Jun. Gue rasa cowok kayak Aidan, perlu dikasih pelajaran biar sadar," geram Raffa mendorong Juna hingga cowok itu terhuyung ke belakang.

"Apa maksud lo؟!" gertak Aidan saat Raffa berdiri di hadapannya. Raffa mencengkeraman *hoodie* Aidan. Tubuh Aidan di dorong hingga menempel ke mobil.

"Gue tahu lo marah sama gue, karena Angel, bukan karena masalah ini. Cuma lo terlalu pengecut buat ngakuin. Bukan begitu, Aidan؟" sindir Raffa dengan senyum menyeringai.

Satu kali dorongan kuat Aidan membuat Raffa terlempar ke belakang. "Harusnya dari awal lo sadar diri, dan tahu batasan lo. Gue nyuruh lo gantiin peran gue, buat jagain Angel. Bukan gantiin gue sebagai pacar Angel. Raffasya Adrian؟" sinis Aidan seraya

Scanned by CamScanner

menepuk pipi Raffa dengan tatapan mencemooh.

"Dan, udah! Kita selesaikan baik-baik. Jangan kayak gini!" lerai Juna.

"Lo diam di situ!" peringat Aidan saat Juna hendak berlari menengahi Aidan dan Raffa.

"Salahnya gue di mana? Dari awal lo yang bertindak sesuka hati lo. Sampai akhirnya perasaan gue mulau berubah ke Angel!" desis Raffa. "Jangan salahin gue dong, kalau akhirnya kayak gini?"

"Jadi lo nyalahin gue?" geram Aidan mencengkeram kuat kerah kemeja yang Raffa.

"Lo emang salah. Lo egois! Lo terlalu banyak menuntut sahabat lo buat ngelakuin apa yang lo inginkan. Awalnya gue ikhlas. Tapi lama-lama muak! Kita emang sahabatan, tapi bukan berarti kita bisa disuruh sesuka lo. Lo selama ini sadar nggak?!"

Juna berlari dan mendorong keduanya hingga dua cowok itu mundur beberapa langkah.

"Kalian berdua sadar nggak! Ini cuma masalah sepele. Kenapa dibesar-besarkan!" bentak Juna menatap Aidan dan Raffa secara bergantian.

"Udah Jun, nggak usah munafik. Kita main jujur-jujuran aja. Luapin keluh kesah lo yang pernah lo ungkapin ke gue. Lebih enak kalau diungkapkan ke orangnya langsung," ujar Raffa.

"Raf!"

"Semua kesalahan itu awalnya dari Aidan, Jun. Titik mulanya itu Aidan selingkuh sama Raisya. Dari sini kita mulai keluar jalur. Buat nutup-nutupin kebusukan Aidan. Tapi yang namanya bangkai, tetap bakalan kecium juga. Sekarang semua sudah berakhir. Tapi, gobloknya cowok itu menganggap semuanya belum selesai. Co—" ucapan Raffa terhenti. Cowok itu tersungkur

Scanned by CamScanner

ke tanah.

"Maksud lo apa¿! Kenapa main pukul Raffa¿! Apa yang Raffa omongin tadi bener!" tegas Juna mendorong dada Aidan dengan kesal.

Aidan melenggang kemudian jongkok menghampiri Raffa yang masih terkapar di tempatnya.

"Gue hargain lo, makanya gue nggak habisin lo malam ini. Asal lo tahu, semua masalah itu berawalnya karena gue dengan bodohnya ngebelain lo. Kecelakaan Raisya membuat keluarganya nggak terima dan mau nuntut lo. Gue terpaksa pacarin Raisya, buat nutup kasus. Gue tahu keluarga lo menjunjung tinggi reputasi, termasuk lo. Dan gue harus keluar dari jalur balas dendam gue demi ngelindungi lo. Makanya, gue nitip Angel ke lo untuk sementara. Tapi ini balasan lo¿ Luar biasa, Raf! Sangat keren! Makasih! *Sorry*, buat pukulannya dan sekarang nggak usah pura-pura ikhlas bantuin gue," ujar Aidan yang membuat Raffa langsung bungkam.



Selesai dengan acara menata boneka milik Putri, Angel merapikan tatanan rambutnya yang sedikit berantakan setelah bermain cukup lama dengan gadis itu. Ya, cewek itu tengah berada di rumah Aidan. Tujuannya bukan untuk bertemu Aidan, melainkan untuk Putri.

Awalnya tidak ada niat bermain ke sini. Hanya saja asisten rumah tangga yang menelepon dirinya dan mengatakan jika Putri tengah menangis. Saat itu Aidan tidak bisa dihubungi, begitu juga nyonya besarnya. Satu-satunya yang diharapkan hanya Angel. Baginya, Putri sudah seperti keluarga meski ia tidak memiliki

Scanned by CamScanner

hubungan seperti dulu lagi dengan Aidan. Rasa sayangnya pada Putri masih sama.

"Makasih Kak Angel, kamar Putri jadi rapi. Yeay!" seru Putri kegirangan. Gadis itu meloncat-loncat di ranjang.

"Jangan loncat gitu, nanti kalau jatuh gimana? Jadi anak gadis itu harus kalem. Duduk anteng, sini duduk sama kakak," pinta Angel dengan lembut seraya mengisyaratkan Putri untuk duduk. Angel meraih tangan mungil Putri. "Besok kalau habis main, bonekanya ditaruh di tempatnya lagi, biar kamar kamu cantik, kayak orangnya. Masa penghuninya cantik, kamarnya berantakan," pesan Angel.

"Kak, rapiin kamar kak Aidan, yuk! Biar kamarnya nggak kayak kandang Timmy," usul Putri begitu bersemangat. Mau tidak mau, Angel menganggukkan kepala pertanda setuju.

Sesampainya di depan kamar Aidan, Angel mendorong pintu agar terbuka. Benar, pintu memang tidak dikunci, Aidan memang tidak terbiasa mengunci pintu ketika sedang tidak ada kamarnya. Angel menggelengkan kepalanya saat melihat kamar Aidan yang sangat berantakan, melebihi kamar Putri. Bantal, guling, dan selimut berceceran di lantai. Kaus, jaket, dan sepatu berserakan.

Padahal saat masih berpacaran dengannya, Aidan selalu menegur Angel, jika kamarnya berantakan. Nyatanya kamar Aidan jauh lebih berantakan daripada kamarnya. Jika diingat-ingat lagi, dulu Aidan sangat rajin membantu Angel berbenah, tapi kenapa cowok itu malas membenahi kamarnya sendiri? Dan sibuk dengan urusan Angel?

Sayang. Itu hanya kepingan masa lalu.

"Bau ee meong. Ini ditaruh di mana, Kak?" tanya Putri mendramatisir keadaan. Tangannya mengangkat sepatu futsal Aidan.

Scanned by CamScanner

"Di rak. Itu," sahut Angel, menunjuk ke rak sepatu yang ada di sudut ruangan. Bocah Lima tahun itu berlari gesit ke tempat yang Angel arahkan.

Angel menatap ke arah dinding sekelilingnya. Sudah beberapa kali Angel masuk dan tidur siang di tempat ini, namun ia baru menyadari jika banyak potret dirinya yang dibingkai dan ditata rapi menghiasi dinding kamar Aidan. Senyum Angel mengembang sempurna. Ia merasa sangat dicintai oleh cowok itu.

Beberapa potret Aidan bersama dengan dua sahabatnya, Raffa dan Juna juga nampak menghiasi dinding dengan bingkai kayu yang diukir begitu indah.

Apa maksud dari semua ini, jika pada akhirnya Aidan memilih menyudahi hubungannya? Memilih untuk mendua. Senyum Angel menguap begitu saja. Mengingat semua yang terjadi membuat dadanya sesak. Angel mengusap pelan dadanya yang terasa sempit dan nyeri.

Mata Angel tertarik pada sebuah buku yang tergeletak di meja belajar. Ukuran bukunya lebih kecil dari buku tulis. Angel berpikir itu adalah buku harian. Apa benar seorang Aidan yang suka membuat onar, sering menggoreskan cerita di buku harian? Angel rasa itu tidak mungkin. Penasaran dengan isi buku itu, Angel berjalan menghampiri benda itu.

Ada keraguan saat ingin membukanya. Bagaimanapun itu privasi Aidan yang tidak boleh dilihat oleh siapa pun, termasuk Angel. Tapi rasa penasaran begitu besar. Mungkin mengintip halaman pertama tidak masalah dan membuat Angel tidak lagi penasaran.

"Aidan, Angel ngintip dikit ya, bukunya soalnya penasaran banget. Salahin Aidan sendiri. Siapa suruh naruhnya sembarangan,"

Scanned by CamScanner

gumam Angel, lalu meraih buku kecil itu.

Cewek itu mengusap halaman pertama. Selama ini, Aidan menulis ini karena cowok itu tidak bisa mengungkapkannya pada siapa pun, termasuk Angel. Di halaman pertama buku itu, ada foto Angel yang entah kapan Aidan mengambilnya.



20 Maret 2016

Angelina Arfina
Bisa melihatmu, namun sulit merengkuhmu....
Inilah aku, Aidan Alexander
yang hanya bisa mengagumi lewat selembar foto.
Biarkan ini menjadi kisahku sendiri, suatu saat nanti
akan ada kisah yang kita lalui berdua. Amin.

Rasa penasaran dengan halaman selanjutnya membuat jemarinya membalik halaman berikutnya. Hampir setiap halaman, selalu dihiasi oleh foto-foto Angel yang diambil Aidan secara diam-diam. Melihat itu semua, Angel jadi ingat tentang orang berpenampilan mencurigakan selalu mengikuti ke mana pun ia pergi. Ia curiga jika sosok itu ternyata Aidan, mengingat cowok itu mempunyai banyak potret *candid* Angel di berbagai tempat. Jika benar Aidan adalah orang yang mencurigakan itu, sungguh Angel sangat bahagia.

"Kakak!"

Angel tersentak kaget saat Putri menarik tangannya.

"Ada apa, Sayang?" tanya Angel dengan lembut.

"Putri dengar suara klakson mobil. Kayaknya Kak Aidan pulang.

Scanned by CamScanner

Ayo, kita palak Kak Aidan. Putri mau beli es krim yang wadahnya gede. Empat. Eh kurang, sepuluh."



Terhitung sudah setengah jam lebih Aidan berdiam diri di dalam mobilnya. Pikirannya berperang hebat melawan kenyataan yang tidak ingin ia terima. Perkataan Raffa yang masih terasa menyakitkan. Kenapa mereka tidak pernah berterus terang padanya? Aidan benci. Benci orang-orang munafik seperti Raffa dan Juna. Mereka terlihat peduli, tapi nyatanya di belakang mereka mengumpat.

Tiiin!!!

Suara klakson terdengar begitu memekikkan di telinganya. Tidak mungkin Aidan salah. Itu memang Raffa. Ia melihat Raffa melepaskan helm *full face*. Cowok itu seperti sedang menunggu Aidan turun. Matanya yang terus tertuju padanya.

"Apa?" sentak Aidan keluar dari mobil dan melipat tangannya di dada. Ia berdiri tegap satu meter dari tempat Raffa berdiri.

"Kita selesaikan semuanya," pungkas Raffa tanpa basa-basi.

"Apanya yang harus diselesaikan? Gue nggak ada urusan lagi sama lo."

"Satu hal yang harus lo sadari, Aidan Alexander, manusia yang merasa paling benar di muka bumi ini. Lo itu terlalu banyak ikut campur urusan orang lain. Sampai lo lupa sama diri lo sendiri yang nggak ke urus."

"Tutup mulut lo!" murka Aidan tidak terima.

"Kapan lo sadar? Nggak sadar, kalau selama ini lo bertindak sesuka hati dan terlalu ikut campur urusan orang. Banyak aturan yang lo berikan ke Angel. Hidup Angel juga lo yang atur. Tapi, buat ngatur hidup sendiri aja, lo nggak bisa."

Scanned by CamScanner

Aidan menghampiri Raffa. Kesabarannya sudah habis. Suara Raffa tertahan di tenggorokan saat Aidan menarik kerah kemeja yang ia kenakan.

"Gue lakuin itu buat Angel. Kalau bukan gue yang ngatur, siapa lagi, hah?! Angel belum bisa mandiri," desis Aidan melotot tajam ke arah Raffa.

Raffa menendang perut Aidan dan mendorong bahu cowok itu untuk menjauh darinya. Serangan yang cukup telak. Nampak Aidan terkapar di jalanan beraspal.

"Itu bodohnya, lo! Udah tau Angel belum bisa mandiri, harusnya lo ngajarin Angel buat mandiri. Bukan buat Angel bergantung sama lo! Sekarang apa? Lo udah berhasil buat Angel bergantung, tapi lo ninggalin Angel dengan cara berengsek!"

Aidan bangkit. Tangannya memegang sisi kiri perutnya yang masih terasa nyeri bekas tendangan Raffa. "Gue lakuin ini demi lo, berengsek! Lo pikir gue mau kayak gini?! Sama sekali nggak!"

"Jangan jadiin gue sebagai alibi lo! Kalau lo lupa, lo selingkuh sama Raisya sebelum Raisya kecelakaan. Bukankah begitu, pahlawan Aidan?" Raffa tersenyum puas.

"Lo nggak pernah ngerti! Awalnya gue cuma mau main-main sama Raisya karena balas dendam. Raisya masuk daftar hitam di buku gue. Banyak kesalahan Raisya yang harus dipertanggungjawabkan karena udah nyakitin Angel."

"Astaga! Drama apa lagi ini?! Balas dendam? Balas dendam yang indah. Karena lo nikmatin peran lo. Lo bertindak begitu tulus. Aktor yang hebat. Gue bangga punya sahabat kayak Lo. Gue—" Tubuh Raffa tersungkur setelah mendapatkan pukulan telak dari Aidan. Lukanya yang tadi semakin lebar. Raffa menyeka darah segar yang mengalir di ujung bibirnya.

Scanned by CamScanner

"Lo yang buat gue keluar dari garis yang seharusnya. Tulus kata lo? Gue bahkan sangat muak. Mata David nggak pernah absen ngawasin gerak-gerik gue. Mau nggak mau, gue harus pura-pura melakukan hal yang menurut gue sangat menjijikkan. Demi lo, Raf! Bahkan demi bokap-nyokap lo. Asal Lo, tahu! Bokap lo hajar gue habis-habisan, pas malam di mana Raisya kecelakaan."

Aidan menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan ucapannya. "Gue yang jadi sasaran. Bokap lo caci maki gue! Gue yang disalahin karena dituduh menjerumuskan lo ke pergaulan yang tidak baik. Semua kekesalan bokap lo diluapkan ke gue."

"Omong kosong! Lagipula buat apa lo repot-repot balas dendam ke Raisya? Angel saja tidak masalah sama semuanya."

"Karena gue mau tanggung jawab! Gue bajingan pengecut yang menyebabkan orangtua Angel! Gue bajingan itu, Raf! Orang pemabuk yang menyebabkan kecelakaan mobil orangtuanya itu gue, Raf!" teriak Aidan, lalu menekuk kedua kakinya hingga lututnya menyentuh aspal. Kepalanya menunduk dan beberapa kali tangannya meninju aspal. "Lo nggak ngerti gimana perasaan takut, resah, dan rasa bersalah gue," gumam Aidan.

Saat Aidan mendongakkan kepala sontak tamparan keras mendarat di pipi kirinya.

Plak!!!

"Angel?"

Aidan merasakan semua kehancurannya saat Angel berdiri di hadapan. Di belakang ada Juna yang seperti ingin mencegah Angel, namun gagal.

"Angel baru tahu kalau Aidan itu lebih dari sekadar berengsek! Kenapa, Dan? Kenapa Aidan nyembunyiin semuanya dari Angel? Bertahun-tahun Angel hampir gila karena mikirin orang yang udah

Scanned by CamScanner

merenggut semua kebahagiaan Angel. Dan ternyata—orang itu ternyata Aidan. Hahaha, lucu yaa... Angel sibuk nyari pelaku yang nyatanya paling dekat sama Angel!"

"Kenapa Angel ada di sini?" geram Raffa, menepuk bahu Juna.

Juna menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Niat awalnya untuk melerai Raffa dan Aidan, justru berakhir seperti ini. Ini di luar pemikiran Juna. Setelah Raffa pamit ingin menyelesaikan semua perkara dengan Aidan, Juna berinisiatif untuk membawa Angel hadir untuk menjadi penengah. Juna tidak mau ada permusuhan antara Aidan dan Raffa. Namun nasi sudah menjadi bubur.

"Sekarang lo udah tahu semuanya. Tapi asal lo tahu, gue sayang sama lo jauh sebelum kecelakaan itu terjadi. Jangan berpikir kalau gue macarin lo, karena ngerasa bersalah," ucap Aidan menatap ke arah Angel.

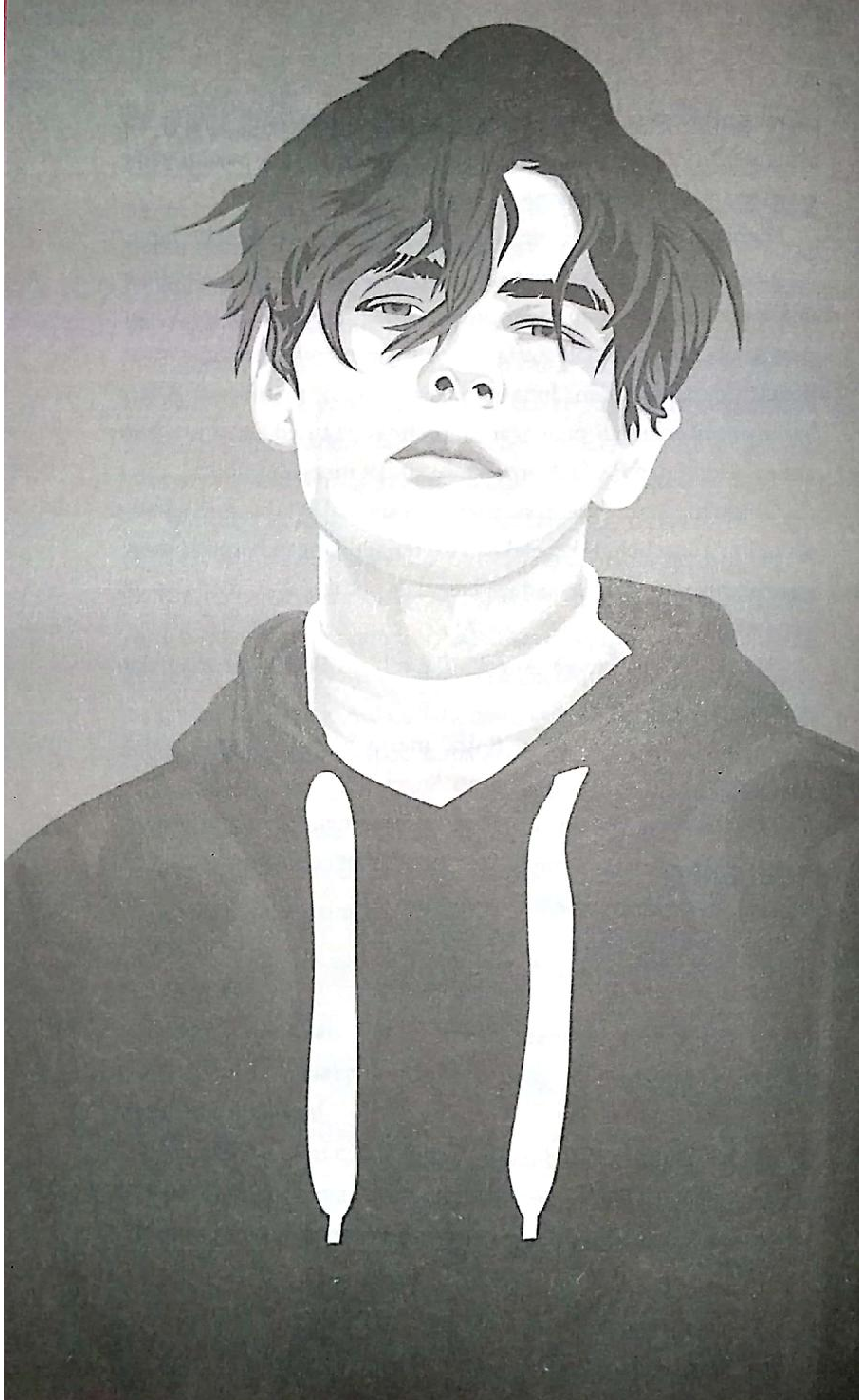
"BASI, DAN!" jawab Angel. Cewek itu berbalik badan dan menghampiri Raffa.

"Apa tawaran jadi pacar Raffa, masih berlaku? Kalau masih, Angel mau jadi pacar Raffa," ucap Angel.

Jika ditanya bagaimana perasaan Aidan mengetahui ini semua? Sudah pasti pertahanannya runtuh saat mendengar, jantungnya seperti dihujani pisau belati yang tajam.

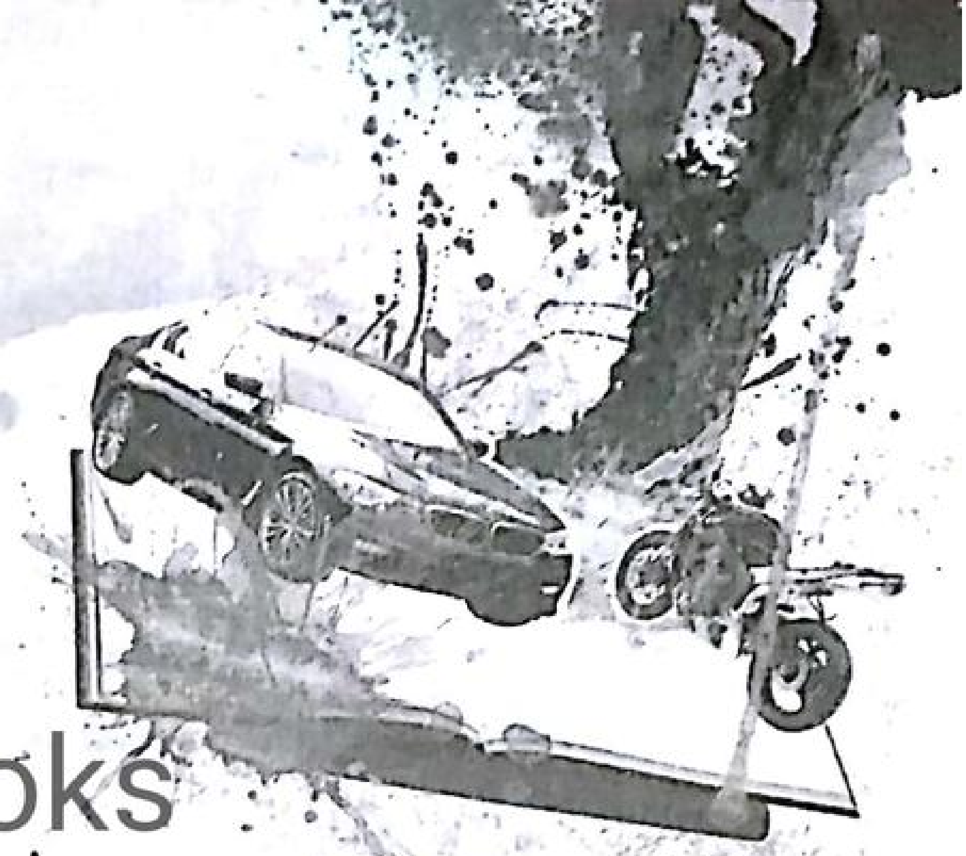


Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

Bab XVIII



doraemon. books

"Semanis apa pun sebuah perpisahan akan tetap menyakitkan karena sejak detik itu ada kenangan yang tertinggal."

Sendiri. Satu kata yang cocok untuk Aidan setelah Raffa, Angel, dan Juna pergi meninggalkannya. Ia tengah sendiri di halte tanpa ada seorang pun yang lewat. Kedua lututnya masih tertekuk di bangku tunggu. Dunianya sudah runtuh. Aidan hanya bisa menunduk menatap ke arah jalanan. Hubungannya dengan Angel berakhir sangat menyedihkan. Bahkan sekarang Aidan yakin, jika cewek itu sangat membencinya. Bukan hanya kehilangan Angel, sepertinya ia juga akan kehilangan dua sahabat, Raffa dan Juna.

"Gue capek, kenapa masalah selalu datang? Sebenci inikah Tuhan sama gue?" gumam Aidan pilu. Matanya berkaca-kaca menimbun genangan air mata yang sudah hampir jatuh. Ia menatap langit malam yang dipenuhi kerlip bintang. Sengaja cowok itu menengadahkan kepalanya agar air matanya tidak jatuh.

"Aidan."

Cowok itu menoleh, tatapannya sendu pada cowok yang sedang duduk di sampingnya. Seingat Aidan, Juna sudah pergi, lalu kenapa kembali lagi. Juna melepas kacamata.

"Gue kenal lo udah lama. Gue tahu, niat lo baik buat Angel, dan

Scanned by CamScanner

juga Raffa. Cuma cara lo salah. Harusnya lo ngomong dari awal. Biar masalahnya nggak serumit ini," ujar Juna seraya menepuk pundak Aidan.

"Gue di posisi serba salah, Jun. Kalau dari awal gue ngomong, pasti kalian bakal ngehalangin gue. Raffa pasti juga bakal nggak enak sama keputusan yang gue lakuin. Belum lagi Angel. Dia pasti nggak bakalan suka. Lo ngerti, kan? Dan apa kebaikan harus dipamerkan?"

"Ok, gue ngerti. Setidaknya lo coba bicarain baik-baik biar kita nggak salah pengertian. Kalau kayak gini, lo sendiri yang terpojokkan."

"Nggak apa-apa, Jun. Mungkin emang dari awal udah nggak baik, akhirnya juga pasti nggak akan baik."

"Lo jangan patah semangat. Gue sama Raffa tetap sahabat buat lo. Kalau kita lagi emosi, maklumin aja. Kita para cowok emang suka ngandelin emosi. Oh, iya, gimana kabar Om Reyhan?" tanya Juna mengalihkan topik pembicaraan. Ia tidak mau Aidan terlalu larut dalam masalah rumitnya dengan Angel. Satu-satunya kekuatan terbesar yang ada dalam diri Aidan adalah Reyhan.

"Masih sama."

"Nih, tulis aja berapa nominalnya. Bokap gue yang minta," ujar Juna menyerahkan ponsel miliknya kepada Aidan.

"Tapi—"

"Bokap gue kok, yang minta. Lo itu, udah dianggap anak sama bokap gue. Sebagai ucapan terima kasih karena selama ini lo mau jadi sahabat gue. Tulis aja berapa nominalnya. Lo transfer sendiri."

"Gue nggak enak sama lo, Jun."

"Santai aja. Buruan, Om Reyhan lebih cepat ditangani lebih baik, kan?"

Scanned by CamScanner

Aidan masih diam dengan ponsel milik Juna yang ada dalam genggamannya. Ada keraguan yang merayap dalam dirinya untuk menerima bantuan Juna.

"Biar gue aja," ujar Juna merebut kembali ponselnya dari genggaman Aidan. Jarinya menekan di atas layar ponsel miliknya. Ia hafal nomor rekening Aidan karena sahabatnya itu yang paling sering melakukan hutang.

"Seratus juta, kalau kurang, lo bilang aja. Nanti gue laporan ke bokap gue. Uangnya udah masuk, lo cek aja," ujar Juna, lalu memasukkan ponsel ke dalam saku *hoodie* hitam.

Binar kebahagiaan terpancar jelas di wajah Aidan. Cowok itu memeluk Juna dengan erat. Air matanya jatuh begitu saja. Bukan air mata kesedihan. Melainkan air mata kebahagiaan. Ia sangat bersyukur karena Tuhan mengirimkan malaikat penolong.

"Makasih, Jun! Makasih! Gue nggak tahu lagi harus ngomong apa sama lo! Sekali lagi makasih! Gue janji, gue bakal ganti uang lo. Gue janji," ujar Aidan menepuk punggung Juna yang masih ia dekap.

"Pikirin bokap lo. Urusan uang gampang, fokus aja ke pengobatan Om Reyhan. Gue tunggu kabar baiknya."



"Gue tahu, lo kecewa sama Aidan. Tapi harusnya lo ngertiin Aidan. Dia di posisi yang sangat sulit. Gue yakin Aidan juga sulit buat jujur ke lo soal kecelakaan itu," ujar Juna yang baru saja ambil posisi duduk di samping Angel yang tengah menangis di taman samping rumahnya.

"Nggak usah ngomong tentang Aidan lagi, Jun. Udah cukup, kebohongan Aidan terlalu banyak."

Scanned by CamScanner

"Gue di sini ngomong bukan buat belain Aidan. Gue cuma bicara sesuai fakta. Lo pernah tahu nggak gimana perjuangan Aidan selama ini buat lo. Nggak cuma buat lo, buat Raffa juga. Siapa yang ada buat ngelindungi lo? Siapa yang selalu *stay* saat lo butuh seseorang? Apa yang Aidan lakuin udah sangat banyak. Raffa itu ibaratnya baru kemarin gantiin Aidan."

Angel menatap lekat ke arah cowok berkacamata yang ada di sampingnya. Entah darimana datangnya, ucapan Juna menarik perhatiannya.

"Aidan itu sedikit bicara, banyak bertindak. Dia nggak perlu ngomong dulu tentang apa yang ia lakukan. Lo sering nggak sadar dengan tindakan Aidan yang selalu melindungi lo. Dan gue rasa, tindakan Aidan itu sebagai pengganti soal kecelakaan itu. Lo harus ingat, Ngel. Gue sama Raffa mau lindungi lo juga karena Aidan. Aidan yang selalu minta bantuan. Kita awalnya emang nggak suka, kesel, tapi kita memaklumi Aidan," ujar Juna menatap ke arah langit malam.

"Kecewa, gue tahu lo kecewa. Tapi gue mohon, jangan buat rasa kecewa itu menutup mata dan hati lo tentang Aidan. Asal lo tahu, sakit yang lo rasain nggak sebanding dengan yang Aidan rasa. Bokapnya sakit parah, Aidan berjuang sendirian buat bokapnya. Kalau kita liat Aidan keliatan baik-baik aja dan tanpa beban. Jauh dari itu, Aidan sangat rapuh. Bebannya sangat banyak. Umur dua belas tahun bokapnya masuk penjara. Nyokapnya nikah lagi saat Aidan usia tujuh tahun. Lo juga harus ngerti, kalau yang Aidan lakuin itu buat lo. Dia nggak pernah selingkuh sama Raisya. Apa yang dilakukan itu murni buat balas dendam atas perlakuan Raisya ke lo." Juna mengusap air mata yang jatuh tanpa ia sadari. Mengingat sosok Aidan membuatnya bersedih.

Scanned by CamScanner

"Di belakang lo, Aidan mainin cewek. Buat apa? Buat lo, Ngel. Bisa lo bayangin, hidup Aidan selalu tentang lo. Aidan bahkan sampai jadi inceran Felix karena udah nyakitin Felly. Lo ingat Felly, kan? Dulu Felly ngunci lo di kamar mandi. Pernah *bully* sampai lo nangis. Bahkan dia juga pernah nampar lo? Apa yang pernah Felly lakuin ke lo, membuat Aidan dendam. Nggak Cuma Felly. Rachel, Anggita, Sherina, dan semua yang pernah nyakitin lo mendapatkan balasan dari Aidan."

"Apa yang Juna omongin bener?"

"Buat apa gue bohong? Nggak ada gunanya buat gue, Ngel."

"Kenapa Angel baru tau sekarang?"

"Gue aja tahu ini belum lama. Gue nemuin buku milik Aidan. Lo tahu isinya apa? Dari halaman pertama sampai halaman terakhir, isinya daftar orang-orang yang pernah nyakitin lo. Dan nama Aidan ada di target pertama."



Aidan menghirup napas dalam-dalam saat sampai di depan kontrakan, tempat Reyhan tinggal. Aidan melangkah ke masuk kontrakan. Senyum di bibirnya tidak kunjung pudar. Ia cukup bahagianya saat ini, setidaknya melupakan sejenak luka hatinya yang hancur saat kehilangan cinta Angel. Ia mengesampingkan urusan Angel untuk saat ini. Fokusnya kini hanya untuk kesembuhan Reyhan.

Sudah tiga kali Aidan mengetuk pintu, namun tidak ada sahutan apa pun. Tanda-tanda akan dibukakan pintu pun tidak terlihat. Cowok itu membuka knop pintu yang tidak terkunci. Langkahnya memasuki ruang tamu. Ransel yang Aidan bawa dijatuhkan begitu saja saat melihat sosok pria meringkuk di kursi

Scanned by CamScanner

kayu panjang, sambil memegangi perutnya.

"Papa! Ini Aidan. Papa kenapa?" panik Aidan mengguncang pelan tubuh Reyhan yang tengah merintih.

Reyhan tidak menjawab apa pun. Tangannya masih sibuk menekan kuat botol berisi air hangat di punggung bawahnya. Ia yakin, Reyhan tengah menahan sakitnya.

"Pa, Papa masih denger Aidan kan? Sekarang kita ke rumah sakit. Ayo, Pa," pinta Aidan membantu Reyhan untuk duduk. Bibirnya belum berhenti merintih dan tangannya semakin kuat menekan botol itu ke area ginjalnya. Satu tangannya mencengkeram kuat lengan Aidan. Aidan yakin, ayahnya sedang menahan rasa sakit yang teramat parah.

"Papa tunggu sebentar, Aidan minta temen buat bawa kendaraan ke sini," ucap Aidan, lalu merogoh saku celananya dengan tergesa-gesa. Nomor yang pertama kali ia hubungi adalah nomor Juna. Ia menunggu panggilannya disambungkan, namun sampai panggilan ke tiga tetap tidak mendapat respons.

Saat mencoba menghubungi Juna keempat kalinya .namun hasilnya nihil. Cowok itu menggeram kesal. Ia memutuskan menghubungi Angel. Sama seperti sebelumnya, sampai panggilan kelima pun tidak ada jawaban. Tidak kehabisan akal, Aidan menghubungi Raffa, Braga, Raisya, dan beberapa teman terdekatnya. Namun tidak ada satu pun yang bisa dihubungi. Kenapa mereka seolah kompak, seperti tengah mempermainkan dirinya.

Aidan mulai kehabisan akal. Suara erang Reyhan yang mengeras membuatnya semakin panik. "Pa, kita ke rumah sakit sekarang," ucap Aidan, lalu jongkok di hadapan Reyhan yang kesakitan. Aidan membimbing Reyhan untuk bersandar di punggungnya. Tidak ada cara lain, selain menggendong ayahnya sampai di luar

Scanned by CamScanner

gang. Ia merilik jam tangannya, jam segini masih ada angkot yang lalu-lalang.

"Papa pegangan aja," ujar Aidan lalu berdiri tegap menggendong Reyhan.

Dalam hati Aidan tidak berhenti berdoa semoga ada seseorang yang membantunya. Rasa kesal juga menghinggapinya saat tidak ada tetangga atau pengendara yang bisa dimintai tolong. Gang sempit dan rusak menjadi alasan sepinya kendaraan. Aidan menangis disela kelelahannya menggendong Reyhan yang masih merintih kesakitan.

"Mas! Mas tolongin saya, Mas! Tolongin Papa saya sakit, antar kami ke rumah sakit," pinta Aidan saat sebuah sepeda motor melintasi dirinya.

Pengendara sepeda motor itu berhenti. "Pak Reyhan? Kenapa dengan Pak Reyhan?"

Di sekitar kontrakan tempat ayahnya tinggal, banyak tetangga yang sering mengantarkan makanan dan hal itu menjadi buah bibir di kalangan masyarakat. Mereka kasihan pada ayahnya hingga mereka mengenal Reyhan.

"Papa saya sakit, Mas. Tolong antar ke rumah sakit."

"Ayo, Mas, saya antar."

Aidan mengembuskan napas lega. Dengan hati-hati Reyhan turun dari gendongan Aidan dan menaiki jok motor. Aidan duduk diboncengan bersama Reyhan. Motor melaju cukup kencang. Aidan memeluk erat tubuh Reyhan untuk mengurangi rasa dingin menyentuh kulit Reyhan. Sesekali ia meringis kesakitan saat lengannya dicengkeram kuat oleh Reyhan.

Setelah menempuh waktu dua puluh menit, motor sampai di depan rumah sakit. Aidan segera berteriak memanggil suster

Scanned by CamScanner

untuk segera datang.

"SUSTER! TOLONG, SUS! TOLONGIN PAPA SAYA!"

Satu menit kemudian datang beberapa perawat sambil membawa brankar untuk membawa Reyhan yang sudah lemah.

"Sus, tolongin papa saya! Kali ini saya ada uang buat bayar! Berikan pengobatan yang terbaik demi sembuhin papa saya!" desak Aidan. Ingatannya kembali berputar saat permintaan untuk transplantasi ginjal yang pernah ia ajukan ditolak, karena persoalan uang.

"Papa, papa tenang aja. Setelah ini Papa tidak akan kesakitan lagi. Papa pasti sembuh," bisik Aidan pada Reyhan yang sudah berhenti mengerang kesakitan. Pria itu hanya diam menatap Aidan dengan mata berkaca-kaca. Bibirnya seolah ingin menyampaikan sesuatu, namun terasa berat.

"Anda tunggu saja di luar," ujar suster yang menghalangi jalan Aidan yang akan masuk ke UGD.

Aidan berdiri di depan pintu. Menunggu dengan perasaan tak keruan seperti saat ini. Ponsel dalam kantung celana kembali ia keluarkan. Ia menghubungi mamanya, namun panggilannya ditolak. Semua teman kontaknya ia hubungi namun tidak ada yang menjawab panggilannya.

"Kalian ke mana?" gumam Aidan kesal.

Pintu UGD terbuka. Aidan mengerutkan keningnya. Kenapa penanganannya secepat ini? Aidan menghampiri dokternya.

"Gimana papa saya, Dok? Lakukan apa pun yang penting papa saya sembuh. Cuci darah atau lakukan transplatasi sekarang bisa kan, Dok! Saya sudah ada uangnya, Dok."

"Pasien sudah tidak bisa diselamatkan karena ginjal kronis yang dialami pasien mengakibatkan komplikasi penyakit jantung.

Scanned by CamScanner

Hal itu terjadi karena ginjalnya sudah tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik hingga organ ini memicu penyakit komplikasi lainnya." Dokter berucap dengan raut wajah sedih. "Maaf. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, namun Tuhan berkendak lain."

"Dokter jangan bercanda! Papa saya pasti sembuh. Papa saya cuma nyeri. Dok bilang kalau papa saya nggak kenapa-kenapa! Dokter pasti bisa sembuhin papa saya. Jangan khawatir soal biaya, saya akan bayar semua biayanya!"

Kedua kaki Aidan lemas. Tubuhnya ambruk di hadapan dokter yang baru saja memberitahukan kepergian Reyhan.

"Papa," isak Aidan. "Kenapa Papa ninggalin Aidan? Kenapa, Pa?" Belum pernah Aidan merasa sehancur ini. Dunianya terasa runtuh saat ini. Orang yang paling ia sayangi dan perjuangkan, harus pergi meninggalkan untuk selama-lamanya. Menerima kepergian seseorang dengan ikhlas sangat sulit baginya. Apalagi Aidan belum sempat mengajak ayahnya jalan-jalan, mendengar suka-duka ayahnya selama di lapas, dan kegiatan lain yang sudah Aidan catat di benaknya saat ayahnya sudah sembuh total.

Aidan menghapus air matanya secara kasar. Gerakannya begitu cepat hingga Aidan sudah berdiri di samping brankar, tempat Reyhan yang sudah terbujur kaku. Aidan membekap mulutnya sendiri tak kuasa menahan tangisnya. Kenapa secepat ini. Baru kemarin Aidan melepas rindu kepada ayahnya setelah bertahun-tahun terpisahkan oleh jarak. Sekarang mereka harus terpisahkan lagi, namun bukan lagi jarak, melainkan dua alam.

"Pa, bangun. Lihat ini, Pa. Aidan udah punya uang buat biaya pengobatan Papa. Papa sekarang bangun. Aidan janji, setelah ini Papa nggak bakalan kesakitan lagi. Bangun, Pa," pinta Aidan.

Scanned by CamScanner

"Pa, Aidan mohon. Bangun... bangun, Pa!" Aidan membangunkan ayahnya, berharap Tuhan memberikan kesempatan kedua untuk ayahnya. Cowok itu terus menggoyangkan tubuh ayahnya, berharap beliau hanya meminjamkan mata sebentar.

Hening...

Rasa bersalah mulai menghampirinya. Andai saja Aidan lebih cepat mendapatkan uang untuk pengobatan Reyhan, mungkin tidak akan berakhir seperti ini. Sesak tiba-tiba ia rasakan. Aidan menepuk cukup kuat dadanya. Bukan hanya dadanya yang sesak, kepalanya mulai pening berat.

Aidan butuh seseorang saat ini. Seseorang yang bisa menguatkannya. Meyakinkan dirinya untuk tetap merajut pahitnya hidup. Tapi, di mana orang-orang yang harusnya ada untuknya? Tidak ada satu pun yang menguatkannya. Mereka sibuk pada urusannya sendiri. Teramat sangat menyakitkan. Di saat Aidan membutuhkan mereka, tak ada satu pun yang ada untuknya. Padahal Aidan ada, saat mereka membutuhkannya.

Aidan membaringkan tubuhnya di samping tubuh Reyhan yang dingin dan tertutup kain putih sampai sebatas dada. Ia memeluk Reyhan untuk yang terakhir kalinya. Pelukan yang cukup lama.

"Makasih, Pa. Selama hidup, Papa udah ajarin Aidan banyak hal. Makasih udah menjadi Papa yang terhebat buat Aidan. Maafin Aidan karena belum sempat membahagiakan Papa. Tapi Aidan yakin, Papa di sana sudah bahagia. Sekarang Papa nggak akan ngerasa kesakitan lagi. Tuhan udah ngangkat penyakit Papa."

Aidan mengecup kening Reyhan cukup lama. Tak kuasa menahan, air matanya jatuh di wajah Reyhan.

"Sekali lagi, terima kasih, Pa. Aidan ikhlas kalau Papa pergi."

Scanned by CamScanner



Air mata keluar dari pelupuk matanya, namun sorot matanya sudah cukup menjelaskan perasaan Aidan. Begitu mendapat telepon dari pihak rumah sakit yang memberitahukan kabar duka dari mantan suaminya telah meninggal dunia, Meli langsung bergegas menuju rumah sakit bersama Gustavo suaminya. Sorot matanya meredup penuh dengan duka tertahan di sana. Apalagi saat melihat jasad mantan suaminya ditemani Aidan di sampingnya. Bulir-bulir air mata masih mengaliri mata Aidan.

"Aidan," panggil Meli pada putranya yang terlihat begitu hancur. Meli tahu bagaimana sayangnya Aidan pada mantan suaminya itu. Wajar saja, jika Aidan begitu menyayanginya karena Reyhan lah yang selalu ada untuk Aidan saat Meli begitu sibuk mengejar urusan duniawi yang tidak pernah terasa cukup untuknya.

Gerakan Aidan begitu pelan. Nampak seberapa lemasnya tubuh Aidan.

"Mama? Aku pikir Mama nggak bakalan datang ke sini," ujar Aidan. Suaranya terdengar serak. Aidan turun dari brankar dan berdiri di samping Meli.

"Mama sendirian?"

"Sama Papa, Papa lagi ngurus semuanya."

"Oh."

"Kamu bisa keluar sebentar? Mama—"

"Iya. Aku keluar sekarang," potong Aidan lalu melenggang keluar. Langkahnya gontai. Aidan berdiri bersandar pada dinding dengan kepala menunduk.

"Aidan." Aidan masih tetap memejamkan matanya, meskipun namanya terus dipanggil sejak tadi. Tanpa melihat, Aidan sudah

Scanned by CamScanner

tahu siapa yang memanggilnya. Raffa, Juna, Raisya, dan juga Angel.

"Berhenti di situ! Jangan sentuh gue!" peringat Aidan, saat Raisya bersiap merengkuh tubuhnya.

"Aidan, aku minta maaf. Tadi aku udah tidur dan HP-nya aku *silent*. Aku baru dapat kabar dari mama kamu kalau Om Reyhan meninggal," sesal Raisya.

"Gue bilang, diam di situ! Jangan mendekat!" murka Aidan kala Raisya tetap mendekat ke arahnya. Melihat Aidan yang emosi membuat Raisya mengurung langkahnya.

"Dan, gue—"

"Gue tahu. Sibuk, kan? Udah biasa, kok. Nggak perlu repot-repot jelasin," potong Aidan saat Raffa ingin menjelaskan. Sebenarnya tidak ada kesibukkan berarti. Raffa, Juna, dan Angel hanya menghabiskan malam di rumah Angel sambil pesta kecil-kecilan di taman samping rumah Angel. Pesta barbeque yang hanya dinikmati mereka bertiga. Pesta itu usulan dadakan dari Juna untuk menghibur Angel yang tengah terpuruk. Saking asyiknya dengan kegiatan mereka, sampai melupakan ponselnya yang ada di ruang tamu.

"Kita tahu kita salah. Harusnya kita ada saat lo butuh. Kita minta maaf, Dan," ujar Juna.

"Pulang aja. Gue nggak butuh kalian," pungkas Aidan dan menjauhi semuanya. Kedatangan sahabatnya, justru membuat luka semakin terasa perih.

Aidan terduduk di lantai. Punggungnya bersandar di dinding. Gerak-gerik Aidan tidak luput dari jangkauan Angel yang sedari tadi diam. Sedalam apa pun Aidan pernah melukainya, itu tidak menghilangkan rasa kepeduliannya pada Aidan. Kenangan yang sangat manis saat bersamanya membuat Angel sulit menaruh rasa benci terlalu lama padanya.

Cewek itu berjongkok di hadapan Aidan yang terlihat begitu kacau.

Scanned by CamScanner

"Aidan, ini Angel," ucap Angel yang membuat Aidan menatap lekat mata cewek di hadapannya.

"Angel?" Aidan menghapus air matanya yang jatuh tak terbendung. Efek Angel masih sama. Cewek itu selalu memberikan ketenangan pada jiwanya yang terguncang. Satu-satunya penawar dari segala lukanya adalah My Angel-nya.

"Maafin Angel sama yang lainnya."

"Boleh meluk? Gue butuh lo, My Angel," pinta Aidan dan langsung diangguki oleh Angel tanpa keraguan. Aidan langsung memeluk erat tubuh mungil Angel. Menumpahkan air matanya yang tersisa.

"Papa udah pergi, Ngel. Gue gagal bahagiain Papa. Rasanya ini nggak adil buat gue. Semua orang udah pergi dan gue benar-benar sendiri. Gue udah ngeluh dari dulu. Gue udah bilang, gue udah nggak sanggup. Tapi nyatanya, masalah masih aja datang. Gue capek, Ngel, gue capek!"

Angel bisa merasakan betapa hancurnya hati Aidan saat ini karena ia pernah di posisi seperti itu. Bedanya, masih ada orang-orang yang di sekelilinginya untuk memberikan kekuatan. Berbeda dengan Aidan yang sendirian menguatkan dirinya saat benar-benar terpuruk.

Angel masih ingat bagaimana kondisinya setelah kehilangan orangtuanya sangat terpuruk. Ia tertutup dan menyendiri. Orang-orang di sekelilingnya, bahkan takut padanya dan menganggapnya gila. Hanya Aidan yang berani mendekatinya. Cowok itu terus mencoba mengembalikan dunianya. Aidan selalu mencari cara untuk mengembalikan senyumnya. Hingga Angel luluh dan kehidupannya kembali normal. Kata-kata Aidan berhasil membangkitkan dirinya dari keterpurukkan. "Aidannya Angel itu cowok paling kuat," bisik Angel.



Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



Bab XIX

doraemon. books

"Pernahkah kita berpikir begitu?"

"Jangan ganggu, Angel! Pergi kalian! Pergi!"

Cewek dengan dress selutut itu terus saja menjerit ketakutan saat tiga motor mengepung dirinya di tengah jalan. Pengendara itu masing-masing membonceng satu temannya. Jadi ada 6 cowok yang tengah mengepung Angel. Suara deru mesinnya yang begitu memekikkan telinga membuat Angel memejamkan mata. Ditambah suara tawa mereka yang terdengar sangat mengerikan.

"Panggil cowok lo ke sini!" ujar salah satu pengganggu Angel.

Angel membuka matanya. Ia sangat menyesali kebodohannya yang tidak mau diantar oleh Aidan. Jika saja ia tadi menyetujui tawaran Aidan untuk mengantarkannya pulang, kejadiannya pasti tidak seperti ini.

"Di mana Aidan?!" Motor-motor yang tadi bergerak memutari Angel, kini berhenti. Satu di hadapan Angel. Dan lainnya mengepung Angel dari sisi kanan dan kiri.

"Kalian siapa? Angel nggak kenal kalian, mending kalian pergi!"

Scanned by CamScanner

"Kita nggak akan pergi, sebelum lo kasih tau di mana Aidan. Asal lo tahu, cowok lo itu harus mendapatkan balasan atas perbuatannya!"

"Angel mohon, jangan sakiti Aidan. Aidan lagi terpuruk."

"Argh." Angel meringis kesakitan saat satu cowok tidak dikenal mencengkeram kuat pergelangan tangan kirinya.

"Banyak bacot, lo! Lo pikir kita peduli?! Cowok berengsek kayak gitu udah terlalu banyak kesalahan. Gue, Felix. Ada dendam abadi di hati gue, atas perlakuan Aidan ke adik gue. Lo masih ingat gue, kan? Kita pernah ketemu di tukang sate."

Air mata Angel tidak mampu dibendung lagi. Rasa sakit dipergelangan tangannya akibat dicengkeram terlalu kuat oleh Felix membuatnya menangis.

"Sakit, lepasin!" lirih Angel. Matanya terpejam dan terus terisak kesakitan. Namun, itu tidak membuat Felix merasa kasihan. Cengkeramannya bahkan semakin kuat.

"Rasa sakit yang lo rasain nggak sebanding, dengan rasa sakit gue, melihat adik gue nangisin cowok berengsek kayak Aidan!" murka Felix membuat Angel memejamkan mata rapat-rapat. Felix benar-benar menakutkan. Rasa emosi dan dendam tengah menyelimuti dirinya membuat dirinya hingga sulit dikendalikan.

"Sorry nih, jangan main kasar sama cewek bisa, kan?"

Felix melepaskan cengkeraman tangannya saat seseorang di belakangnya menepuk bahunya.

Bug!!!

Tubuh Felix jatuh terkapar di jalanan, saat serangan tiba-tiba mendarat di perutnya. Kelima temannya langsung menghampiri dan membantunya bangkit.

Scanned by CamScanner

"Raffa!" Angel berlari dan langsung bersembunyi di balik tubuh Raffa. Kelegaan perlahan berembus saat melihat kedatangan Raffa untuk menyelamatkannya.

"Kamu nggak apa-apa¿"

Angel mengangkat pergelangan tangannya yang membiru. Seperti menjelaskan keadaanya pada pada Raffa. Raffa langsung tersulut emosinya. Kekasihnya terluka karena Felix.

"Kamu masuk ke mobil aku. Jangan keluar, aku mau selesaikan semuanya."

"Tapi—"

"Please, Ngel! Nurut aja. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa. Felix terlalu bahaya."

"Raffa hati-hati," ujar Angel, lalu berlari cepat menuju mobil Raffa yang terparkir di tepi jalan, tidak jauh darinya.

"Gue peringatin sama lo semua, terutama lo!" Raffa menunjuk tegas ke arah Felix yang memegangi perutnya. "Jangan ganggu Angel lagi! Angel nggak ada hubungannya sama Aidan. Kalau emang lo semua *gentle,* serang Aidan langsung!"

"Gue cuma mau main-main sama cewek itu. Gue pengin Aidan ngerasain gimana kalau ceweknya dimainin."

"Dia bukan cewek Aidan! Dia cewek gue!"

"Wow! Menarik sekali. Jangan-jangan itu cewek bergilir. Setelah dipake Aidan, sekarang dipake lo. Terus nanti oper ke Juna. Hahaha...."

Raffa mengepalkan tangannya kuat-kuat saat gelak tawa Felix dan temannya terdengar begitu menggelegar. Ia tidak terima saat Angel disamakan dengan cewek murahan.

"Tutup mulut sampah lo!"

"Serahin Aidan ke gue!"

Scanned by CamScanner

"Lo cari aja sendiri. Aidan bukan barang!"

"Di mana Aidan tinggal, atau cewek itu yang jadi sasaran?"

"Jangan macem-macem lo!"

Bug!!!

Raffa mendaratkan pukulan keras di rahang Felix. "Pukul gue kalau berani! Gue nggak takut lawan lo semua. Gue mau tukar diri gue, asal lo pada nggak gangguin Angel lagi!"

"Gue hitung sampai ketiga lo nggak kasih alamat Aidan. Lo bakalan tau akibatnya." Felix berucap sambil memegangi perutnya yang sudah menjadi sasaran Raffa.

"Satu."

Raffa mengeluarkan buku dan pulpen dari ranselnya. Dengan cepat, tangannya mulai sibuk menuliskan sesuatu di buku.

"Dua."

"Itu alamat Aidan. Lo harus janji nggak bakal gangguin Angel lagi," ujar Raffa merobek kertas dari bukunya, meremas kertas itu hingga membentuk bulatan, lalu melempar ke arah Felix. Cowok itu langsung membungkuk dan meraih kertas itu.

"Kalau lo bohong soal alamat ini, lo yang bakalan nyesel!"

"Itu emang alamat Aidan. Dia tinggal di kontrakan."

Felix menepuk pundak Raffa, lalu tangannya melayangkan dua pukulan beruntun untuk Raffa. Hidung dan sudut bibir cowok itu memar.

"Impas. Dua pukulan! Thanks buat alamatnya. Ternyata lo nggak sesetia itu, sama sahabat lo." Raffa masih diam terpaku di tempatnya. Sadarkah ia atas apa yang dilakukannya?



"Kalau ngepel yang bener! Itu di sana masih kotor! Nggak

Scanned by CamScanner

guna banget hidup lo! Udah tau numpang, masih aja nggak sadar diri!" semprot Braga, lalu menendang ember air yang berisi air. Air dalam ember tumpah hingga menambah pekerjaan Raisya.

"Apa? Mau mukul gue? Nggak terima sama perlakukan gue? Daripada angkat tangan, mending angkat kaki dari rumah ini. Muak gue lihat lo!"

Kemarahan Raisya semakin memuncak. Bagaimana tidak? Braga menyuruh asisten rumah tangganya untuk menonton TV di ruang keluarga dan menyuruh Raisya untuk mnegerjakan pekerjaan rumah sebagai bayaran atas tumpangan gratis di rumah Angel.

"Lo nggak bisa gini dong! Apa lo nggak ngaca, kalau lo nggak jauh beda sama gue? Lo di sini juga cuma numpang. Lo cuma anak pungut yang nasibnya mujur. Tapi gaya selangit! Lo—"

Plak!!!

Braga benar-benar tidak bisa mengontrol emosinya saat mendengar penuturan dari Raisya.

"Akhirnya tangan gue bisa nampar lo juga. Dari dulu gue udah pengin nampar lo bahkan pengin robek mulut lo itu!"

"Braga, apa maksud kamu nampar anak saya?!"

"Oh, Om David yang terhormat. Maaf kalau saya terkesan kasar dengan anak Om, tapi anak Om ini tidak sopan dengan saya. Padahal di sini kalian numpang." Braga berucap dengan sarkas. "Mau ngingetin lagi, Om dan anak Om yang nggak punya etika ini, hanya numpang dari warisan Ayah angkat saya."

"Kamu baru anak kemarin sore, belum tahu apa-apa! Saya yang diamanatkan almarhum ayahnya Angel untuk menjaga Angel dan mengelolah seluruh perusahaan Almarhum. Inget

Scanned by CamScanner

itu!"

"Ya, apa Om lupa dengan ucapan pengacara Papa. Om ini hanya mengurus aset milik Papa, bukannya pemilik mutlak. Dan pemilik seluruh harta warisan almarhum bokap Angel itu, atas nama Braga dan Angel. Inget itu!" Braga menyunggingkan senyum. "Jadi Om dan anak Om ini bertingkah sedikit, apalagi sampai menyakiti Angel. Bisa dipastikan Om sama anak Om angkat kaki dari rumah ini dan jadi gelandangan!"

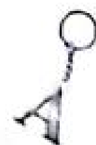
Mendengar hal itu David lebih baik mengalah, dan pergi dari hadapannya. Ucapan anak ingusan ini ada benarnya, memang ia hanya dipercaya mengurus aset ayahnya, bukannya pemilik mutlak. Daripada ia jadi gelandangan, lebih baik ia menuruti kemauan anak itu agar bisa tinggal dan menikmati aset ayah Angel.

"Heh, Sya, mau ke mana lo¿ Tugas lo belum selesai. Pel semua ruangan di rumah ini. Baju kotor Angel banyak, cuci. Nyucinya pakai tangan, biar hemat listrik. Abis itu lo belanja bahan makanan buat makan malam Angel. Jangan lupa beresin kamar Angel."

"Lo aja! Gue nggak sudi!"

"Lo tinggal pilih aja, masih mau tinggal di rumah ini atau jadi gelandangan¿!"

"Gue bakal balas perbuatan lo!" ancam Raisya sebelum akhirnya mengambil ember kosong yang tergeletak di lantai. Mau tidak mau ia harus menuruti perintah Braga.



Aidan mendesah panjang saat dibujuk oleh Meli agar Aidan segera pulang ke rumah dan meninggalkan kontrakan tempat

Scanned by CamScanner

tinggal almarhum Reyhan. Aidan memang sengaja ingin tinggal sementara di sana, sambil membayangkan kenangan ayahnya selama di kontrakan itu. Meli tidak mau putra sulungnya terlalu lama terbelenggu dalam keterpurukannya karena kehilangan Reyhan. Jujur saja, Meli pun merasakan apa yang Aidan rasakan. Hanya saja ia pandai menyembunyikan perasaannya.

"Mama udah beliin kamu motor baru. Mama sama Papa juga udah mengurus berkas kuliah kamu ke kampus yang dulu supaya kamu diterima lagi."

"Aidan nggak butuh motor. Aidan di DO juga nggak masalah. Mama nggak perlu repot-repot buat Aidan balik. Aidan cuma pengin di sini. Di sini Aidan ngerasa dekat sama Papa."

"Di rumah jauh lebih nyaman, Sayang. Di sini sempit, panas, nggak nyaman."

"Itulah yang setiap hari Papa rasakan. Mama di sini baru beberapa menit aja udah ngeluh. Gimana Papa, Ma?"

"Tapi, Dan, Putri nyariin kamu terus. Kamu nggak kasihan sama adik kamu? Kamu pulang, ya. Mama janji Mama bakal lebih ngurus kalian berdua. Mama bakal berhenti bekerja dan fokus ke kalian."

"Kasih waktu Aidan, Ma. Aidan masih pengin di sini. Tolong jangan paksa Aidan. Aidan bakal balik ke rumah, kok. Cuma nggak sekarang."



"Makanannya nggak enak ya? Kok, cuma diliatin. Mau aku suapin?"

Pertanyaan Raffa cukup membuat Angel tersentak kaget lalu menatap kikuk ke arah cowok di hadapannya.

Scanned by CamScanner

"Eh, nggak kok. Ini enak," ujarnya, lalu melahap paksa makanannya. Pikirannya kini dipenuhi oleh Aidan membuatnya tidak lagi nafsu makan. Ada perasaan aneh yang menghinggapi hatinya. Perasaan itu seperti ketakutan, keresahan, dan kekhawatiran terlalu mendominasi hati kecilnya.

"Kamu nangis? Kok air matanya keluar?"

Angel tidak menyadari, jika air matanya mencelos ke pipi. Sapuan lembut ibu jari Raffa menghapus air matanya. Angel membalas dengan senyuman untuk Raffa.

"Kayaknya kelilipan deh."

"Mikirin Aidan, ya?"

"Eh, nggak kok. Angel nggak mikirin Aidan. Kan pacar Angel, Raffa."

"Kamu anggap hubungan kita ini apa? Aku ada di hadapan kamu tapi pikiran ada di Aidan. Kamu mungkin bisa mengelak ucapan kamu, tapi nggak dengan mata kamu. Kamu nggak sepandai itu buat bohong, Ngel."

Cewek itu itu meremas jari-jarinya. Telapak tangannya mulai dingin. "Maafin Angel. Angel kepikiran Aidan. Angel takut Aidan diapa-apain sama Felix. Kondisi Aidan sekarang nggak baik, pasti bakal gampang diapa-apain. Maafin Angel," sesal gadis itu.

"Aku ngerti kok. Nggak semudah itu buat lupain Aidan. Ya udah, kamu habisin makannya. Selesai makan, aku antar pulang."

"Iya."

Raffa sebenarnya juga khawatir pada kondisi Aidan. Pesan-pesan sudah ia kirimkan. Ia menginstruksikan pada Aidan untuk pulang ke rumah saja. Alasannya tidak Raffa katakan karena

Scanned by CamScanner

cowok itu terlalu pengecut untuk mengakui kesalahannya. Namun, sampai sekarang belum ada satu pun pesan yang dibalas oleh Aidan.

Jun, mending lo samperin Aidan. Felix udah tau alamat kontrakan Aidan.

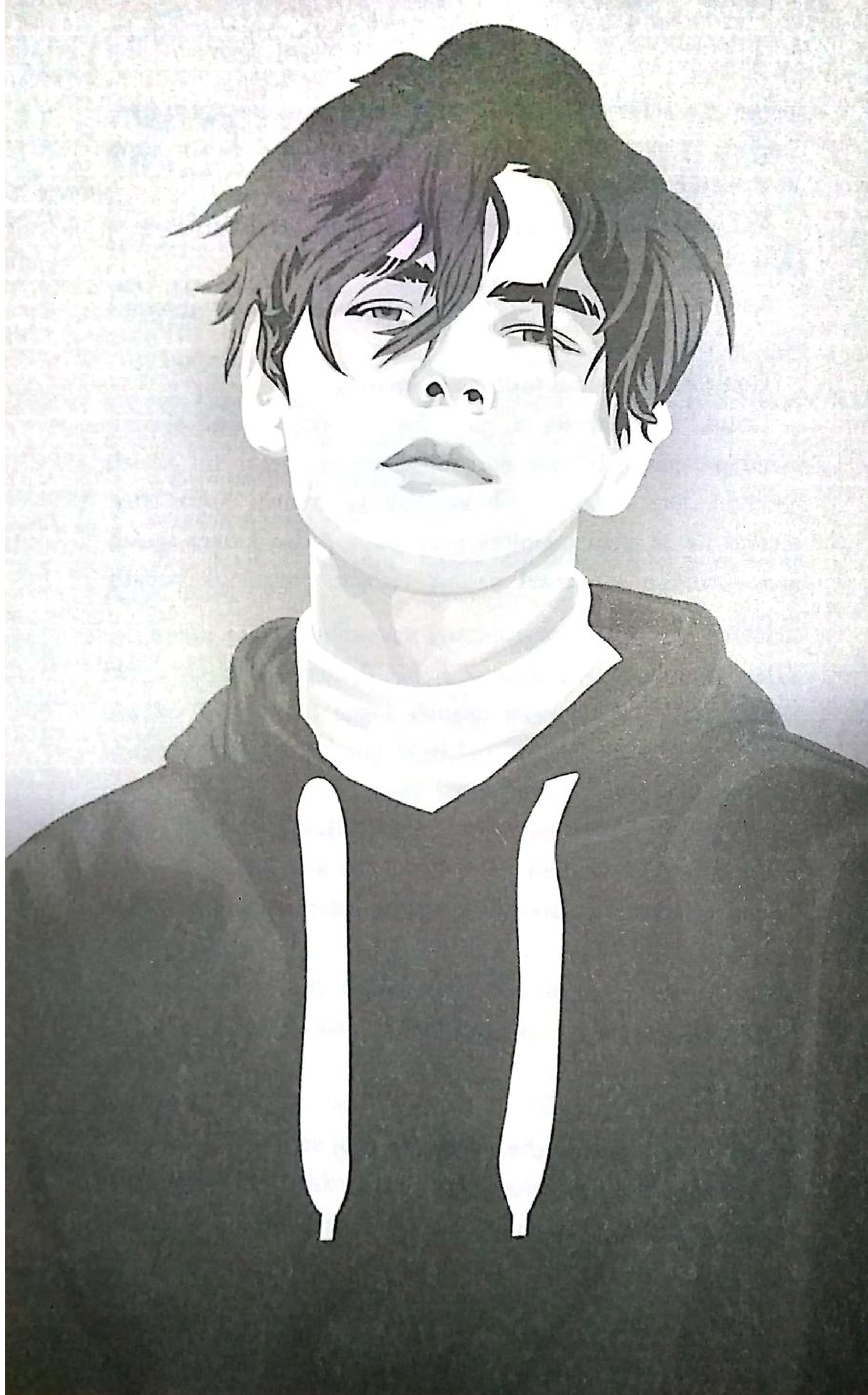
Raffa buru-buru mengirim pesan itu pada Juna. Harapannya saat ini adalah Juna.

Gue udah ke sana tadi. Tapi kosong.

Untuk saat ini Raffa mencoba berpikir positif setelah mendapat pesan balasan dari Juna. Semoga pesan itu adalah petunjuk jika Aidan sudah kembali ke rumah. Raffa janji, setelah ini ia akan meminta maaf pada Aidan karena sudah membocorkan informasi perihal tempat tinggalnya kepada musuhnya.



Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

Bab XX



doraemon. books

"Penyesalanku adalah pernah hadir di kehidupanmu dan menghancurkan kesempurnaanmu."

Setelah Raffa pulang, Angel langsung melenggang menuju kamarnya. Rasa lelah ditambah dengan suasana hati yang tidak karuan membuat cewek itu bingung harus melakukan apa. Langit menggelap saat waktu yang masih menunjukkan pukul 16.00 sore. Angin berembus semakin kencang. Angel yang tengah berbaring nyaman di ranjang, langsung melompat turun untuk menutup jendelanya menghalau angin masuk.

"Aidan?" Gerakan tangan Angel ingin menutup jendela, langsung terhenti saat melihat seorang cowok mengenakan *hoodie* hitam, tengah berdiri di taman rumahnya. Cowok itu bergeming dan sorot pandangannya mengarah ke tempat di mana Angel berada.

Gerimis mulai turun, Aidan enggan berlalu. Ia membiarkan tubuhnya dihujani air. Cepat-cepat, Angel berlari keluar kamar untuk menghampiri Aidan. Ia tidak bisa membiarkan cowok itu kehujanan. Fisik Aidan saat ini sedang tidak baik. Pasti kekebalan tubuhnya menurun hingga mudah terserang penyakit.

Angel terhenti di ujung teras rumah saat melihat Raisya

Scanned by CamScanner

bersama payungnya melindungi tubuh Aidan. Tubuh Angel mulai basah saat embusan angin cukup kencang membawa serta air hujan masuk ke teras. Ada yang aneh dari Aidan, cowok itu tetap saja diam saat Raisya berdiri di sampingnya.

"Dan, *please,* jangan kayak gini. Entar kamu sakit. Ayo masuk, baju kamu basah," pinta Raisya tidak mau menyerah, meski Aidan tetap saja diam tanpa merespons. Tatapannya masih sama. Mengarah pada jendela kamar Angel. Tubuhnya tetap bergeming di tempat, meski Raisya sudah berusaha menarik paksa.

"Aidan! Kamu lagi ngapain sih? Ayo masuk! Hujannya makin deras, anginnya juga kencang banget. Aidan, ayo!"

"Gue mohon biarin gue berhenti berpura-pura buat lo. Gue nggak ada cinta sama lo. Dari dulu sampai sekarang. Lo udah tau kan, kalau gue deketin lo supaya gue bisa balas dendam rasa sakit Angel. Gue udah nggak peduli lagi sama perjanjian atau apa pun itu. Gue mau lo pergi dari hidup gue."

Raisya hampir saja kehilangan napasnya setelah mendengar penuturan Aidan yang menghancurkan hatinya. "Ini nggak lucu, Dan."

"Gue harap lo nggak macam-macam lagi sama Angel, atau gue nggak segan-segan bunuh lo!"

"Cukup, Dan! Cukup! Aku anggap aku nggak dengar apa pun. Kamu tetap pacar aku! Kamu udah janji, Dan!"

Aidan menjatuhkan pandangannya pada Raisya yang bercucuran air mata. Tangannya yang dingin meraih pergelangan tangan cewek itu dan membawanya ke pipinya. "Tampar gue sepuas lo karena gue udah nyakitin lo. Makasih karena rasa sakit lo, bisa mengurangi beban dendam gue."

Plak!!!

Scanned by CamScanner

"Aidan jangan bercanda! Kamu sadar nggak sih, sama apa yang kamu omongin?! Aku nggak percaya sama omongan kamu yang penuh kebohongan!"

"Terima aja kenyataannya. Lo emang cuma mainan gue. Bukan cuma lo kok. Ada banyak mainan gue. Itu karena kalian berani mengusik Angel."

"Kamu jahat! Jahat!"

"Raisya berhenti!" ujar Angel yang sudah berdiri di belakangnya.

"Lo lagi? Apa? Mau ketawa puas karena lo selalu menang dari gue? Dari kecil sampai sekarang pun lo selalu di atas gue! Semua milik gue diambil. Dulu Mama, Papa, dan semuanya selalu mentingin cewek manja kayak lo. Sekarang Aidan! Apa lo nggak pernah puas?" murka Raisya menatap sengit ke arah Angel, lalu pergi dari hadapan Angel dan Aidan.

Aidan memungut payung yang dijatuhkan oleh Raisya. Langkah kakinya membawa dirinya tepat di hadapan Angel hingga menyisakan jarak tidak lebih dari satu meter. Berkat payung di tangan Aidan, derasnya hujan tidak lagi mengguyur tubuh Angel. Meskipun terasa percuma, karena tubuh Angel sudah terlanjur basah kuyup.

Tanpa permisi tangannya sudah menggenggam erat tangan Angel. "Penyesalanku adalah pernah hadir di kehidupanmu dan menghancurkan kesempurnaanmu," ucap Aidan dengan perasaan menyesal. "Aku minta maaf buat semuanya. Aku salah melangkah. Aku kehilangan semuanya, karena kebodohanku sendiri."

"Aidan—"

"Maaf belum sempat membahagiakanmu. Aku pikir selama ini aku adalah alasan kamu bahagia. Ternyata bukan."

"Aidan—"

Scanned by CamScanner

"Maaf, pernah menjadi seseorang yang paling berengsek di hidup kamu. Mungkin permintaan maaf juga nggak bakalan nebus kesalahan cowok pengecut kayak aku."

"Aidan—"

"Jangan ingat apa pun tentang kita. Semuanya terlalu pahit untuk kamu kenang. Aku cuma minta kamu maafin aku supaya aku tenang."

"Angel udah maafin Aidan. Angel juga minta—"

"Kamu nggak ada kesalahan apa pun. Jangan meminta maaf. Makasih udah memaafkanku."

Aidan mundur selangkah saat Angel merengkuh tubuh cowok itu secara tiba-tiba. Pergerakan Angel membuat payung di tangan Aidan jatuh. Terlalu sulit untuk menjangkau payung itu kembali karena pelukan Angel yang begitu erat. Aidan tahu jika cewek itu tengah menangis saat ini. Kini Aidan membalas pelukan Angel.

"Raffa cowok baik. Dia setia, tanggung jawab, penyayang, dan pasti bisa jadi yang terbaik buat kamu."

"Aidan tetap yang terbaik di mata Angel."

"Kamu tetap yang terindah di hidupku, My Angel," bisik Aidan.

Aidan mengendurkan pelukan Angel. Meskipun Angel tak ingin melepaskan pelukannya.

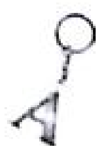
"Kamu masuk gih, istirahat."

"Aidan pulang ke rumah Tante Meli. Temenin Putri, kasihan kalau nggak ada Aidan."

"Iya."

"Kabari kalau udah sampai rumah."

"Iya."



Scanned by CamScanner

Aidan waspada saat Felix bersama kelima temannya muncul di hadapannya dan berdiri mengepung dirinya. Mata Aidan menyapu area sekitarnya. Sangat sepi. Aidan baru menyadari jika ia berada dekat dengan area kontrakan. Tempat itu cukup luas. Tempatnya memang jauh dari kawasan pemukiman warga.

"Akhirnya kita ketemu di titik yang tepat," pungkas Felix dengan senyum meremehkan. Tongkat *baseball* di tangannya ia mainkan dengan gerakan lambat.

"Mau apalagi?"

"Urusan kita belum selesai. Mari kita selesaikan malam ini juga. Lo atau gue!" Felix melangkah dengan gerakan pelan diikuti lima orang temannya yang langsung memposisikan diri mengepung Aidan yang berdiri sendirian tanpa kawan. Pandangan Felix tak lepas sedetik pun dari Aidan. Ia mulai mengawasi sekelilingnya untuk antisipasi serangan dadakan yang tidak terduga.

"Lo bisa minta maaf sekarang, sebelum semuanya terlambat. Mungkin dengan lo bersujud di kaki gue bisa membebaskan dari hukuman gue," tawar Felix memandang remeh pada Aidan. Alih-alih menyerah, Aidan semakin menegakkan tubuhnya. Menantang tanpa rasa takut pada Felix yang menang jumlah.

"Gue nggak ada salah sama lo! Kalau pun gue harus minta maaf, harusnya gue minta maaf ke Fely, adik lo!"

"Tapi nyatanya lo nggak pernah sekalipun minta maaf setelah apa yang udah lo lakuin ke adik gue! Asal lo tahu, lo itu cinta pertama adek gue, dan buat adik gue nyaris gila! Kalau dari awal niatnya main-main, bukan sama adik gue. Cari cewek lain."

Felix mengetuk pelan pundak kiri Aidan dengan tongkat *base ball*.

"Tanya langsung ke adik lo. Apa yang udah dilakukan dulu?

Scanned by CamScanner

Adik lo beberapa kali *bully* Angel, nyuruh gengnya buat lemparin sampah ke tubuh Angel. Bahkan Felly pernah kunciin Angel di kamar mandi sampai Angel sakit. Terus salah, kalau gue kasih pelajaran buat adik lo?"

Felix menendang perut Aidan hingga cowok itu mundur beberapa langkah dan merintih kesakitan seraya memegangi perutnya. Saat Aidan membungkukkan badannya, Felix menggunakan kesempatan itu untuk menghajarnya. Ia melangkah cepat menghampiri Aidan dan memukulkan tongkat *baseball* itu ke punggung. Pukulan itu suskes membuat Aidan tumbang di jalan. Meski rasa sakit hinggap di sekujur tubuhnya, Aidan tetap mencoba berdiri dengan sisa-sisa tenaga yang ia gunakan.

"Gue—"

Brak!!!

Aidan kembali terjatuh saat Felix melayangkan pukulan telak di pipinya. Darah segar keluar hidung dan sudut bibirnya. Aidan terbaring, matanya terpejam merasakan rasa sakit yang menjalar di sekujur tubuhnya.

"Ini belum seberapa, dibandingkan rasa sakit cewek-cewek yang udah lo sakitin! Gue udah tahu, bukan cuma adik gue yang lo mainin. Banyak cewek di luar sana yang udah lo mainin hatinya."

"Gue lakuin itu karena mereka berbuat semena-mena sama Angel," ujar Aidan geram. Ia pasrah dengan semuanya. Sisa tenaganya hanya cukup untuk menahan rasa sakit, sudah tidak mampu membalas pukulan Felix.

"Lo bukan, Tuhan!" Felix yang sudah naik pitam lalu melempar tongkat *baseball* ke kepala Aidan. Cowok itu benar-benar kehilangan kendali. Kedua tangannya menarik Aidan untuk bangkit dibantu teman Felix.

Scanned by CamScanner

Di sisi kanan-kiri Aidan sudah ada teman Felix yang menopang agar Aidan berdiri. Aidan hanya menatap Felix yang siap menghajarnya kembali. Satu pukulan kembali mendarat. Darah mengalir dari lubang hidungnya. Terlalu banyak darah yang keluar dari hidungnya hingga Aidan kesulitan bernapas, dan mengandalkan napas lewat mulutnya.

"Felix, udah! Udah mau mati nih, anak!" ujar salah satu teman Felix. Kondisi Aidan sangat memprihatikan, bahkan untuk membuka matanya saja ia terasa sulit.

"Ingat Dan! Jangan berlagak lo paling bener! Semua orang pernah salah. Tapi bukan kayak gitu cara balasnya! Lo nggak ada hak buat balas semuanya!"

"Terus apa bedanya gue sama lo? Lo juga gitu, kan? Buktinya lo nyerang gue!" sahut Aidan disela-sela kesadarannya yang sudah diambang batas. Ucapan Aidan sukses membuat emosi Felix semakin tersulut.

"Lo bertiga, kasih minimal satu pukulan ke berengsek ini!" perintah Felix pada tiga temannya.

Setelah tiga temannya saling menatap satu sama lain, akhirnya tiga cowok itu menghampiri Aidan dan memukulnya dengan keji.

"Uhuk... uhuk." Kini darah keluar dari mulut Aidan karena pukulan mematikan itu di area sensitifnya.

Dunia Aidan serasa berputar, pandangannya mulai gelap hingga akhirnya ia tak sadarkan diri. Air mata menetes dari ujung mata Aidan. Senyumnya samar dengan mata terpejam. Tiba-tiba sosok Reyhan muncul dalam alam bawah sadarnya. Sosok itu berdiri dan mengulurkan tangan pada Aidan, seperti mengajaknya untuk pergi bersamanya.

Mungkin ini sudah waktunya ia pergi dari dunia ini.

Scanned by CamScanner

"Berengsek lo!"

Felix menoleh dan langsung mendapatkan pukulan bertubi-tubi dari cowok yang baru saja muncul. Raffa tersulut emosi saat melihat Aidan sudah terkapar karena Felix. Sulit bagi Felix untuk menyingkirkan Raffa yang mencengkeram kerah kemeja dan memukulnya secara membabi buta. Untung saja dua temannya langsung menarik paksa tubuh Raffa. Felix langsung membalas pukulan Raffa secara bertubi-tubi hingga cowok itu terkapar di samping Aidan.

"Ini hukuman buat lo yang ikut campur urusan gue!" ujar Felix menepuk pundak Raffa. Puas sudah memberi pelajaran, Felix bersama teman-temannya melenggang pergi, meninggalkan dua cowok yang sudah terkapar.

Kondisi Raffa saat itu tidak separah Aidan yang sudah tak sadarkan diri. Cowok itu bangkit dan duduk untuk membantu Aidan bangun.

"Aidan, lo masih denger gue, kan?" tanya Raffa membantu Aidan duduk. Aidan yang sudah sadar hanya bisa memejamkan mata, merasakan sakit yang terus menjalar di sekujur tubuhnya.

"Dan! Maafin gue, ini salah gue."

Aidan terbatuk hingga mengeluarkan darah. Raffa semakin panik. Tangan Aidan mencoba menggapai Raffa. Mengerti dengan maksud sahabatnya, Raffa mendekatkan telinganya ke bibir Aidan.

"Gue yang harusnya minta maaf sama lo, karena sampai detik ini gue masih sayang sama Angel yang udah jadi cewek lo," ujar Aidan dengan terbata-bata.

Hati Raffa bagai dihantam beton saat mendengar penuturan Aidan hingga membuatnya semakin dirundung rasa bersalah.

"Sayangin Angel. Jangan pernah sakitin dia. "Gue titip Angel

Scanned by CamScanner

sama lo. Kayaknya hidup gue nggak lama lagi." Aidan tersenyum di tengah rasa sakitnya yang semakin terus menyiksanya.

"Jangan ngaco! Lo nggak boleh pergi! Kita ke rumah sakit sekarang! Lo pasti sembuh."

"Gue nggak kuat lagi, Raf," ujar Aidan dengan bibir bergetar.

"Ini salah gue, Dan. Gue bodoh! Gue pengkhianat! Gue minta maaf karena gue yang ngasih tahu alamat lo ke Felix. Saat itu Felix gangguin Angel dan ngasih pilihan yang sulit buat gue. Di membuat pilihan antara lo atau Angel. Sampai akhirnya gue memilih Angel." Raffa menceritakan semuanya pada Aidan.

Aidan membuka matanya yang terasa berat. Hanya beberapa detik cowok itu menatap ke arah Raffa hingga akhirnya ia menutup matanya kembali. Aidan menyunggingkan senyum. "Jangan merasa bersalah, apa yang lo lakuin udah bener, Raf."

Raffa menjatuhkan air matanya menangisi Aidan yang sudah kesulitan bernapas.

"Lo nggak boleh pergi. Lo harus bertahan buat Angel. Angel sayang sama lo. Angel butuh lo. Nggak cuma Angel. Semuanya butuh lo, gue, nyokap lo, Putri, Juna, dan masih banyak lagi."

"Titip salam sayang buat Mama, Angel, Putri, dan Juna. "

Cengkeraman Aidan di tangan Raffa mulai turun. Pandangan Aidan mulai gelap, senyum samar Aidan perlahan hilang, sampai akhirnya Aidan tak sadarkan diri.

"Dan! Aidan bangun! Gue mohon, buka mata lo!" Raffa panik bukan main, saat ia sudah tidak lagi merasakan cengkeraman Aidan di lengannya.

Raffa buru-buru bangkit dan mencoba membawa Aidan masuk ke dalam mobilnya yang terparkir tidak jauh dari posisinya. Raffa memapah tubuh Aidan yang tak sadarkan diri. Berharap ia tidak

Scanned by CamScanner

terlambat menyelamatkan sahabatnya. Raffa bersumpah tidak akan memaafkan dirinya sendiri kalau Aidan sampai kenapa-kenapa.



"Raffa? Aidan mana? Aidan nggak apa-apa, kan? Angel mau ketemu sama Aidan."

Raffa memejamkan matanya saat ditanya oleh Angel yang begitu panik dengan keadaan Aidan. Raffa sudah mengabarkan orang-orang terdekat, termasuk kedua orangtuanya kalau Aidan sedang dirawat di salah satu rumah sakit.

"Berengsek lo!" Tubuh Raffa tersungkur di lantai begitu mendapatkan pukulan keras dari Juna yang baru saja datang. Cowok itu tidak habis pikir dengan jalan pikiran Raffa yang tega membeberkan alamat Aidan pada Felix. Apa pun alasannya, tidak dibenarkan. Masih ada banyak cara untuk melindungi Angel. Bukan dengan mengumpankan Aidan seperti ini.

"Lo! Benar-benar nggak tahu diuntung! Lo lupa diri? Selama ini siapa yang ada buat kita, kalau bukan Aidan. Puas lo liat Aidan sekarat?!" Air matanya jatuh begitu saja membayangkan wajah Aidan yang begitu setia menjadi sahabatnya selama ini.

"Juna, kenapa nyalahin Raffa? Raffa yang udah bantuin Aidan. Harusnya kita berterima kasih sama Raffa," ujar Angel mengusap punggung Juna yang bergetar menahan emosi.

"Bantu? Tanya sama dia, apa yang udah dilakuin ke Aidan," geram Juna. Angel mulai bingung, masalah apa yang sebenarnya terjadi. Cewek itu menghampiri Raffa, membantu cowok itu untuk bangkit.

"Maafin gue, gue yang kasih tahu alamat Aidan ke Felix pas—"

Plak!!!

Scanned by CamScanner

Raffa meringis kesakitan saat tamparan Angel cukup keras di pipinya.

"Tega! Raffa tega sama Aidan. Jangan cari alibi dengan melindungi Angel. Angel nggak habis pikir kalau Raffa setega ini sama Aidan. Kenapa waktu itu Raffa nggak bilang? Kenapa baru bilang sekarang?"

Raffa menelan ludahnya susah payah. Sekarang ia merasakan apa yang pernah Aidan rasakan dulu. Mengakui kesalahan memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ia mengerti mengapa dulu, Aidan menyembunyikan fakta tentang Kematian orangtua Angel. Ternyata amat sangat sulit untuk mengakui kesalahan.

"Gue minta maaf. Gue tahu gue salah."

Angel berdiri dan menjauh dari Raffa. Tujuannya sekarang adalah ruang ICU, menunggu kabar Aidan.

"Putri?" panggil Angel di hadapan gadis kecil yang tengah menangis sesenggukan di ujung lorong sendirian.

"Kak Angel? Apa Kak Aidan bakal meninggal?" tanya Putri. Matanya sudah sembab karena menangis selama perjalanan menuju rumah sakit. Angel meraih tubuh mungil gadis itu merengkuhnya. Kini Putri sudah dalam gendongannya.

"Nggak. Kak Aidan nggak bakalan ninggalin kita. Kak Aidan itu orangnya kuat, hebat, kak Aidan pasti sembuh."

Tangan mungil Putri menangkup di wajah Angel. Ibu jarinya menghapus air mata yang menggenang di pipi Angel.

"Kak Angel nggak boleh nangis. Nanti kalau Kak Aidan tahu, dia bakalan sedih. Kak Aidan pernah bilang, kalau Kak Aidan nggak mau kesayangannya nangis."

Angel langsung mencium gadis yang berada di gendongannya. Harapan Angel saat ini hanya kesembuhan Aidan.

Scanned by CamScanner



Semua yang ada di luar ruangan itu memasang wajah nanar, bahkan di antaranya masih menangisi Aidan yang sedang terbujur di brankar. Ya, ia adalah Meli, wanita itu tak kuasa menahan kepedihannya melihat putranya tengah bertarung melawan rasa sakitnya. Sudah dua jam lebih Aidan ditangani pihak medis, namun belum ada yang keluar untuk menjelaskan keadaan Aidan sekarang.

"Dokter gimana keadaan, anak saya?" tanya Gustavo saat seorang dokter keluar dari ruangan.

"Keadaannya kritis dan kemungkinan untuk sembuh sangat tipis. Luka di dalam cukup serius. Kebanyakan luka parahnya di organ vital. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, namun semuanya kita kembalikan sama yang di Atas. Kita berdoa saja semoga anak bapak bisa melewati masa kritisnya. Saya permisi."

Seperti ada beton yang menghimpit dada Angel hingga terasa sesak, setelah mendengar penuturan dokter tentang kondisi Aidan. Rasa menyesal hinggap di dalam hatinya. Ia belum siap jika kehilangan Aidan saat ini. Ada banyak kisah yang ingin ia rajut bersama cowok itu.

"Apa kita bisa masuk ke ruangan, Dok?" tanya Juna.

"Untuk saat ini, hanya bisa satu orang. Mungkin orang terdekat pasien agar bisa merangsang pasien supaya cepat sadar."

Semua orang yang ada di luar ruangan menatap serentak ke arah Angel. Cewek itu orang yang paling dekat dengan Aidan dan menjadi penyemangat Aidan untuk berjuang hidup.

"Tolong sadarkan Aidan kembali," bisik Meli di telinga Angel. Angel menganggguk lantas masuk ke ruangan ICU. Sementara cewek itu masuk, yang lainnya tidak berhenti berdoa untuk

Scanned by CamScanner

kesembuhan Aidan. Angel menangis tanpa suara saat melihat tubuh Aidan terbaring tidak berdaya di brankar.

Sesampainya di samping Aidan. Angel menutup mulutnya, menahan pekik yang tertahan. Cowok itu terbaring lemah di brankar, banyak alat medis bersarang di tubuhnya. Cewek itu mengusap lembut rambut Aidan.

"Aidan, ini Angel. Aidan bisa dengar suara Angel, kan?" bisik Angel, di telinga Aidan. Tangannya meraih tangan Aidan yang terkulai lemas. Menyalurkan kekuatan pada Aidan untuk melawan rasa sakitnya.

"Angel janji bakalan ada buat Aidan. Aidan nggak bakalan sendirian lagi. Angel mohon, buka mata Aidan. Di luar ruangan banyak menunggu Aidan sadar."

"Angel sadar. Tidak ada cowok manapun yang mencintai Angel melebihi Aidan. Aidan terhebat yang pernah Angel miliki."

Air matanya menetes tepat di pipi Aidan. Cewek itu lantas mencium tangan Aidan, menunjukkan kalau ia berada di sampingnya.

"Sayang, bangun. Kalau Aidan sayang sama Angel, Aidan harus bangun sekarang," bisik Angel lalu mengecup kening Aidan dengan hati-hati.

"Angel...."

Angel menghapus air matanya saat mendengar suara yang memanggilnya begitu lirih.

"Aidan... Aidan bisa denger suara Angel? Di luar banyak yang menunggu Aidan sadar. Mereka pasti senang kalau Aidan udah siuman."

"Kamu masih aja cerewet." Aidan tersenyum samar, mencoba mengabaikan sejenak rasa sakitnya demi Angel. "Aku sayang kamu, Ngel."

"Angel tahu. Dan Angel nggak pernah ragu sama Aidan."

Scanned by CamScanner

"Mau janji sama aku¿" ujar Aidan dengan suara terbata-bata, menahan rasa sakit.

"Apa¿"

"Kamu jangan nangis, kalau aku pergi."

"Aidan ngomong apa, sih. Aidan pasti sembuh. Angel mau panggil dokter dulu."

"Peluk aku, Ngel." Permintaan Aidan langsung Angel turuti. Cewek memeluk Aidan dengan hati-hati karena banyak alat medis yang bersarang di tubuhnya. Air mata Aidan mencelos begitu saja. Matanya mulai terpejam, rasa tenang hinggap di dada Aidan.

Sekelebat wajah orang disayanginya muncul di benaknya hingga membuat Aidan tersenyum. Kini Aidan sudah bisa tidur dengan tenang melihat kebersamaan orang-orang yang disayanginya.

Elektrokardiogram yang mendeteksi detak jantung Aidan menunjukkan garis lurus, setelah detak jantungnya perlahan melemah. Wajah Aidan yang sudah memucat tiba-tiba tak berdaya. Angel memanggil para medis keluar ruangan. Dokter dengan sigap langsung memeriksa detak jantungnya menggunakan stetoskop di tangannya. Tidak ada cara lain, dokter meminta perawat untuk menyiapkan alat kejut jantung untuk mengembalikan denyut jantung yang berhenti.

"Satu... dua... tiga." Dokter memberi aba-aba menempelkan kejut jantung itu dada pasien. Namun belum ada perubahan denyut nadi, masih lurus.

Sudah lima kali dokter berusaha mengembalikan detak jantung, namun hasil nihil. Pasien sudah tidak bisa ditolong, jalan satu-satunya hanya mengabarkan pada keluarga dan kerabatnya kalau pasien sudah meninggal. Dokter membalikkan tubuh dan melihat

Scanned by CamScanner

Angel dengan tatapan berduka.

Angel menggeleng tidak percaya. "A—Aidan nggak mungkin!"

"Saya turut berduka cita atas kepergian Aidan." Dokter yang menangani menatap prihatin ke arahnya dan segera keluar ruangan memberi kabar berita duka ini ke keluarga dan sahabatnya. Angel bergeming menatap Aidan. Ia tidak mempunyai kekuatan lagi untuk bangkit.

Tidak lama kemudian terdengar suara jerit tangis dari luar. Ya, itu suara jeritan orang-orang yang mengharapkan Aidan kembali. Suara-suara kembali menyayat hati Angel. Betapa mereka kehilangan sosok Aidan.

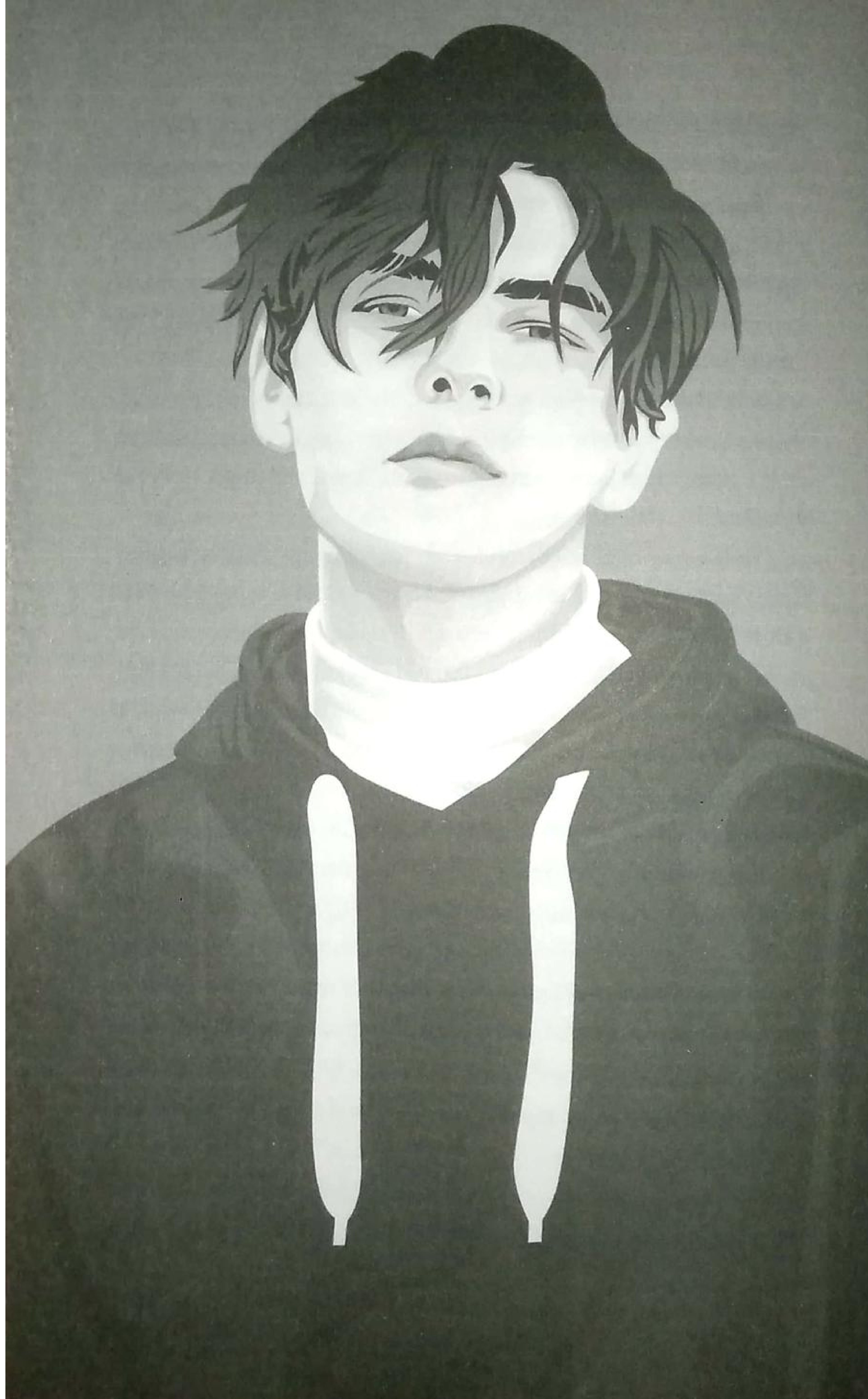
"Aidan ini, Mama. Bangun, Sayang, jangan pergi sekarang. Kalau kamu bangun, Mama janji bakalan nurutin semua keinginan kamu. Mama mohon." Meli berucap di hadapan Aidan.

Putri yang sudah bangun dari tidurnya, langsung memeluk lengan Aidan yang terkulai lemas. "Kak Aidan, jangan tinggalin Putri. Nanti Putri sama siapa kalau Mama Papa kerja? Katanya kakak yang mau selalu jagain Putri? Kalau Kakak pergi, Putri mau ikut, Kakak." Putri meronta dalam gendongan Stevano.

Angel mundur beberapa langkah seolah tak percaya. Air mata cewek itu mengalir deras. Punggungnya yang bersandar di dinding perlahan meluruh hingga menyentuh lantai. Dadanya semakin sesak dengan kenyataan yang ia terima. "Tidak... dokter itu pasti salah! Atau alat elektrokardiogram itu pasti rusak. Dok, pastiin sekali lagi." Angel terus menangis hingga pandangannya kabur, perlahan menggelap. Kepalanya mulai pening hingga Angel terkulai tak sadarkan diri.



Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

Bab XXI



doraemon. books

"Bagiku cinta itu sederhana. Ikhlas menerima kekurangan dan setia menjalin hubungan."

"Angel, bangun. Hey, bangun, Sayang."

"Angel, bangun." Aidan menepuk pipi Angel pelan. Membangunkan cewek itu yang sedari tadi tak sadarkan diri. Beberapa jam yang lalu Angel tak sadarkan diri di ruang ICU, saat melihat Aidan.

Setelah melewati masa kritis, Aidan dipindahkan ke ruang rawat. Beberapa jam kemudian Aidan sadar dan terus menyebutkan nama Angel. Cowok itu panik saat mengetahui Angel pingsan hingga mengabaikan kondisi tubuhnya yang belum stabil. Aidan nekat ingin mengunjungi Angel. Hingga akhirnya dokter memperbolehkan Aidan untuk keluar, dengan syarat cowok itu harus tetap di brankarnya dan meminta perawat untuk mengantarkan brankar Aidan ke ruang UGD, tempat di mana Angel dirawat. Perawat membawa brankar yang sedang ditempati Aidan ke ruang UGD.

Kini brankar Aidan bersebelahan dengan brankar Angel.

"Sayang, bangun. Aku nggak kenapa-kenapa," bisik Aidan

Scanned by CamScanner

lembut agar Angel bangun dari alam bawah sadar. Tangan kiri Aidan yang sedang diinfus, mengguncang pelan bahu cewek di sampingnya.

Perlahan mata Angel terbuka, lalu melirik ke arah sumber suara yang berhasil membangunkannya. Kelopak mata Angel melebar melihat tubuh Aidan yang hanya dipisahkan oleh brankar. Beberapa kali Angel mengucek matanya, membuktikan kalau ia tidak sedang berhalusinasi. Cowok di hadapannya yang dinyatakan sudah meninggal, kini ada di hadapannya.

"Ini beneran Aidan atau halusinasi Angel yang terlalu berharap Aidan hidup lagi?"

Aidan mengulum senyum tipis. Tangannya menggenggam erat tangan Angel yang begitu dingin, mencium punggung tangan cewek itu. Wajah Angel masih bingung dan tak percaya dengan yang barusan ia lihat.

"Ini aku. Aidan. Kamu kenapa, sih? Muka kayak orang bingung gitu." Mendengar ucapan Aidan, cewek itu cepat-cepat bangkit dari posisi berbaringnya. Tatapan Angel tidak lepas dari wajah Aidan yang dipenuh luka lebam.

"Tadi dokternya memvonis kalau Aidan udah meninggal. Sekarang Aidan ada di hadapan Angel dan membuktikan kalau Aidan masih hidup. Angel beneran mimpi nggak sih?" gumam Angel, lalu menepuk pipinya kuat-kuat. Cewek itu mengeluh kesakitan. Berarti ia tidak mimpi. Aidan benar masih hidup!

"Beneran Aidan. Aidan nggak meninggal?"

"Kamu berharap aku mati? Kayaknya kamu kepengen kalau aku mati," pungkas Aidan penuh berpura-pura lemas.

"Nggak! Nanti Angel sama siapa kalau Aidan pergi?" rengek Angel memeluk tubuh Aidan.

Scanned by CamScanner

"Ssshhhh sakit, Ngel."

Mendengar Aidan mengringsi sakit, Angel buru-buru melepas pelukannya. "Maafin Angel, Angel nggak tahu."

"Iya nggak apa-apa."

Ya, ternyata itu hanya mimpi karena Angel terus memikirkan kondisi Aidan. Angel sempat diizinkan masuk untuk melihat keadaan Aidan, namun ia terus menangis selama Aidan kritis hingga dadanya kesulitan bernapas. Kondisi Aidan saat itu memprihatinkan. Tubuhnya terpasang banyak alat medis, wajahnya dipenuhi luka lebam, dan masker oksigen menutupi hidungnya. Rasa sesak yang dirasakan membuat tubuhnya terhuyung, pandangan mulai gelap, dan berakhir tak sadarkan diri.

"Masih sakit? Sakit banget, ya? Sampai keringetan gini," celetuk Angel seraya mengusap pelipis Aidan yang berkeringat dingin.

"Langsung sembuh, berkat My Angel," bisik Aidan. Seketika wajah Angel memerah merona. Terlihat sangat menggemaskan.

"Tahu nggak? Tadi Angel mimpi Aidan koma. Angel disuruh masuk ke ruangan dan melihat Aidan tebujur lemah. Angel minta Aidan bangun. Aidan sempat bangun tapi cuma sebentar. Tiba-tiba Aidan pamitan, habis itu meninggal. Semua nangisin Aidan." Angel menceritakan yang ada dalam mimpi. "Tapi Angel seneng, ternyata itu cuma mimpi. Tapi nyeseknya sampai Angel sadar," cerocos Angel semakin membuat Aidan gemas.

"Ini bibir atau petasan, sih? Nyerocos terus," ujar Aidan.

"Aidan janji jangan pergi, ya! Maafin Angel, Raffa, Juna, dan semuanya. Angel sadar, nggak ada cowok lain di dunia ini yang cintanya melebih dari Aidan," ujar Angel mengalihkan topik.

"Lupain aja. Kita buka lembaran baru."

"Dan, kalau boleh jujur, Angel masih sayang Aidan. Dan Aidan

Scanned by CamScanner

juga pasti merasakan hal yang sama. Kita pacaran lagi, ya... ya. Angel udah nggak sama Raffa, kok. Angel putus semenjak Raffa bertemu sama Felix. Angel kebayang Aidan terus, makanya Angel ungkapin semuanya sama Raffa dan memutuskan buat udahan."

"Seriusan? Ah, nggak percaya ah...."

"Ish! Seriusan! Kita pacaran lagi ya. Angel nggak mau pisah sama Aidan. Angel janji, nanti kalau pacaran sama Aidan, nggak bakalan cerewet lagi. Bakalan nurut sama Aidan. Gimana, mau ya?"

"Sini deket aku, mau aku bisikin jawabannya."

Angel mendekatkan telinganya ke bibir Aidan.

"Gue nggak mau pacaran sama lo. Mau nikah sama lo," bisik Aidan.

Angel menjauhkan kepalanya dari Aidan. Cewek itu membuang pandangannya ke arah lain. Menutupi pipinya yang sudah memerah dari Aidan. Rasanya, kalimat yang Aidan bisikan merupakan kalimat terindah yang pernah Angel dengar di mulut Aidan.

"Woy! Udah bapernya. Jawab buruan!" desak Aidan, menarik pelan rambut Angel.

"Apa sih?" ketus Angel malu-malu.

"Mau nggak?"

"Angel masih kuliah, Dan. Masih belum siap. Nanti kalau udah lulus, baru ngajakin."

"Kan baru ngajak, nikahnya mah nanti. Gue cuma mau pastiin mau atau nggak. Kalau nggak, mending nggak usah pacaran. Males juga jagain jodoh orang."

"Jawab sekarang nih?"

"Tahun depan!"

Scanned by CamScanner

"Hissh! Ambekan banget sih. Iya, mau."

"Mau apa?"

"Jadi istrinya Aidan," ujar Angel lalu menutup wajah dengan telapak tangannya.

Aidan tersenyum penuh arti. Ia melepaskannya kalung di lehernya. Kalung dengan bandul cincin emas putih yang di dalamnya terukir nama Aidan. Sudah lama cowok itu mengenakan kalung itu. Bandul kalungnya memang Aidan pesan khusus untuk Angel nantinya. Sekarang waktunya tiba. Cincin itu harus disematkan ke pemilik sesungguhnya. Yaitu Angel.

"Eeeehh!" pekik Angel, saat Aidan meraih tangannya, lalu menyematkan cincin di jari manis gadisnya. Senyum Angel semakin mengebang sempurna. Cewek itu sangat bahagia.

"Udah jelas kan, hubungan kita? Habis wisuda siap-siap aja. Mau nggak mau kita nikah."

"Mulai deh, maksa," cibir Angel.

Keduanya melepas tawa. Tawa yang mampu membuat Aidan berdebar seperti biasanya. Debaran yang hanya muncul saat bersama Angel.



"Hahahaha...."

Raisya mengepalkan tangannya kuat-kuat, menahan diri untuk tidak menghajar dua cowok yang tengah tertawa di depan wajahnya. Mereka berdua sengaja tertawa di depan wajah Raisya. Raffa dan Juna tertawa setelah melihat Angel dan Aidan penuh kebahagiaan.

"Diam!" bentak Raisya begitu kesal.

"Hahaha... kasihan deh lo! Makanya jangan kepedean jadi

Scanned by CamScanner

cewek. Mana mau Aidan sama lo," nyinyir Juna.

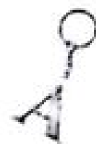
"Awas lo semua!" geram Raisya yang mendapat balasan gelak tawa Raffa dan Juna.

Braga yang sedari tadi diam, tersenyum samar. "Pulang aja sono, Sya, lo di sini cuma jadi bahan tertawaan. Oya, nanti kalau sampe rumah, tolong piring kotornya dicuci, rumah dirapiin lagi. Awas aja kalau gue pulang rumah masih berantakan, gue berantakin muka lo!" pungkas Braga.

Tawa Raffa dan Juna semakin lepas.

"Hahaha anjir nasib lo ngenes amat, Sya. Ini nih yang namanya sakit tapi tak ber-*blood*," cerca Juna diakhiri dengan tawa.

"Berengsek lo semua!" geram Raisya, langsung meninggalkan ketiganya.



Aidan menunggu rambu lalu lintas tidak sabaran di dalam mobil. Rasanya begitu lama, ia sudah tidak sabar ingin bertemu Angel. Cowok itu ingin masalahnya segera selesai dengan kekasihnya yang tengah marah. Kemarahan Angel dipicu lantaran Raffa dengan jahil mengirim video Aidan sedang merokok. Angel sudah melarang keras Aidan merokok. Namun sulit bagi Aidan untuk berhenti merokok.

Saat menatap ke depan, ia melihat seorang cewek yang dikenali. Ya, Aidan tidak salah lihat, itu Angel, kekasihnya yang akan menjadi calon istrinya. Apa yang Angel lakukan? Kenapa Angel diboncengan seorang cowok yang tidak dikenali. Sial! Aidan semakin emosi. Ia mengambil ponsel di saku celananya dan menghubungi nomor Angel. Beruntung Angel menerima panggilannya.

Scanned by CamScanner

"Aidan lupa? Angel lagi marah sama Aidan! Jangan ganggu Angel! Angel kalau marah nggak suka diganggu."

Aidan memutar bola matanya dengan jengah. "Kamu di mana?" tanya Aidan dengan suara menahan amarahnya. Pandangannya lurus menatap Angel yang sedikit terhalang beberapa pengendara yang berada di depan mobilnya.

"Di rumah! Tapi Aidan nggak usah ke rumah karena percuma. Mau Aidan bawain cokelat juga nggak bakalan Angel maafin. Kesalahannya diulangi terus. Angel kasih tau. Marahnya Angel besar."

"Jangan bohong, My Angel. Kemeja kotak-kotak, celana *jeans*, motor *sport* warna hitam itu siapa?" desis Aidan.

"Aidan di mana? Kenapa bisa lihat Angel? Di mana, Dan? Halo Aidan!"



Suasana kafe yang tidak jauh dari area kampus cukup ramai. Banyak pasangan muda-mudi yang tengah menghabiskan Sabtu sore, sembari menyantap hidangan yang disajikan kafe ini. Mereka nampak begitu nyaman menikmati makanannya. Beda halnya dengan Angel yang kini duduk berhadapan dengan Reza, seniornya. Sedari tadi ia merasakan gelisah dan takut, pandangannya terus beredar ke sekelilingnya. Takut Aidan bisa saja ada di sekitarnya.

Bagi Angel ini adalah pertama kalinya ia pergi berdua dengan seorang cowok, selain Aidan. Cewek itu merutuki kebodohannya karena menerima ajakan Reza untuk sekadar jalan-jalan. Itu juga karena Aidan yang membuatnya marah hingga ia menerima ajakan seniornya itu.

Scanned by CamScanner

Reza Alfandi, dari segi tampang cowok ini masuk kategori tampan, meski masih dibawah Aidan. Sepasang alis yang tebal ditambah dengan rahangnya yang tegas dan tatanan rambut yang rapi membuat karismanya semakin menguat. Cowok ini memang sudah lama tertarik dengan Angel.

"Makanannya nggak enak, ya? Mau gue pesenin yang lain?" tawar Reza yang melihat Angel sedari tadi hanya mengaduk-aduk makanannya dengan bosan. Angel tersentak, ia melempar senyum pada cowok yang tengah duduk menikmati jus melonnya.

"Enak, nggak perlu. Ini aja udah cukup kok, Reza nggak usah pesenin lagi," jawab Angel cepat.

"Terus kenapa nggak dimakan? Dari tadi cuma diaduk-aduk gitu? Atau mau disuapin?"

"Nggak usah, ini Angel makan sendiri aja," tolak Angel dengan cepat. Cewek itu mulai memasukkan makanan ke mulutnya, seraya terus mengedarkan pandangan ke sekeliling mencari Aidan. Namun tidak ada tanda-tanda keberadaan Aidan di sekitarnya.

"Nyari seseorang?"

"Hah? Nggak, Angel cuma lagi liatin kafe ini, bagus tempatnya," alibi Angel.

"Oh gitu, kalau menurut lo bagus dan nyaman, gue bisa kok ajak lo ke sini setiap hari. Itu juga kalau lo mau," ujar Reza, hingga membuat Angel tersedak makanannya sendiri.

Melihat Angel yang tersedak, Reza bergerak cepat menyodorkan jus mangga milik Angel. Angel menerimanya dan meneguk hingga tersisa setengahnya.

"Lo nggak apa-apa? Pelan-pelan dong kalau makan, nggak perlu buru-buru biar nggak tersedak kayak tadi," ucap Reza penuh perhatian. Angel diam saat sorot matanya bertemu dengan mata

Scanned by CamScanner

tajam milik Reza.

Kepala Angel memalingkan kontak mata dengan Reza. Cowok itu yang menyadari kesalahannya hanya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Maaf, kalau tadi buat lo nggak nyaman, gue cuma mau nolong lo aja," ujar Reza, menepis suasana kaku di antara mereka.

Angel mengulas senyum tipis. "Nggak apa-apa kok, Za, Angel cuma kaget aja. Reza tahu sendiri kan, kalau Angel nggak suka deket-deket cowok."

Cowok yang mengenakan jaket kulit itu menganggukan kepala. Angel kembali menyantap makanannya yang sudah tidak selera. Tubuh Angel menegang saat ponselnya yang tergeletak di meja bergetar. Ia merasakan debaran jantungnya berpacu kuat saat sebuah pesan masuk dari Aidan.

So sweet banget, Ngel. Oh iya, 2 meter X 1 meter apa muat buat cowok itu? Kepala cowok di depan kamu, kayaknya pantas buat mengasah permainan bola dengan teknik *sliding tackle*.

Angel menelan salivanya dengan susah payah. Ia sudah yakin jika Aidan memang benar-benar di sekitarnya.

Aidan di mana? Ngapain ngikutin Angel? Aidan marah? Berarti sama, Angel juga marah. Jadi impas.

Angel mendesah pelan, ia sebenarnya takut pada Aidan, namun sedikit demi sedikit ia mengumpulkan keberaniannya untuk melawan Aidan. Tidak peduli dengan Aidan yang saat ini pasti marah padanya.

Angel memutuskan untuk mengajak ngobrol Reza. Banyak hal yang mereka bicarakan. Sesekali Angel tertawa lepas dengan lelucon yang Reza ceritakan. Angel melupakan kemarahan Aidan.

Scanned by CamScanner

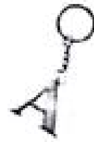
Cewek itu tidak menyadari, jika kekasihnya yang duduk di belakangnya kini tengah mengatur napasnya memburu karena menahan cemburu saat mendengar suara cekikikan Angel.

Brak!!!

Semua pengunjung terlonjak kaget saat suara gaduh terdengar. Tidak ada yang berani menegurnya karena semua pelayan kafe tahu siapa pengunjung yang tengah mengamuk itu. Ya, Aidan Alexander putra pemilik kafe ini. Tenggorokan Angel tercekat melihat kelakuan Aidan. Apalagi saat Aidan melirik tajam ke arahnya. Sesuatu yang buruk akan terjadi padanya.

"Bukannya itu Aidan, si mahasiswa yang sempat di DO terus balik kuliah lagi? Cih, nggak di kampus, nggak di mana aja, kerjaannya cuma bikin onar," cibir Reza hingga didengar oleh Aidan.

Aidan menatap tajam ke arah Reza, lalu melenggang pergi begitu saja. "Beresin! Jangan bilang Mama!" pesan Aidan pada pelayanan yang berpapasan dengannya.



"Makasih ya, Za udah nganterin Angel, makasih juga buat traktirannya," ucap Angel pada Reza yang masih duduk di atas motornya.

"Sama-sama, lain kali gue ajak lagi mau kan?"

"Ehh—anu, liat aja nanti. Kalau ada waktu, Angel usahain."

"Iya udah, gue balik dulu ya, Lo masuk gih. Entar WhatsApp gue dibales ya, jangan cuma di-*read* aja," pesan Reza yang diangguki paksa oleh Angel.

Tangan kanan Angel terangkat untuk melambai ke arah Reza melihat kendaraan sudah melesat meninggalkan rumah Angel.

Scanned by CamScanner

Setelah motor Reza sudah lenyap dari pandangannya, Angel segera masuk ke rumah dan menutup pintu gerbang kembali.

Saat ia membalikkan tubuhnya, "Aidan?!" ucap Angel terkejut saat melihat Aidan berdiri tegap di hadapannya. Dalam hati ia merapalkan doa, agar Aidan tidak marah padanya.

"Anu—itu Reza, Aidan kenal kan, sama Reza yang dulu beli motor Aidan. Itu tadi cuma jalan sebentar. Eh lama juga sih, dua jam." Angel berpikir sejenak untuk mencari kata-kata yang pas agar Aidan percaya padanya.

"Anu anu apa? Selingkuh? Iya begitu?" sinis Aidan lalu mengunyah permen karetnya kembali, pandangannya tidak beralih sedikit pun dari wajah Angel, hingga gadis itu semakin takut.

"Anu Dan—anu itu." Angel bingung harus berkata apa.

"Anu apa sayang? Ngomong yang jelas. Perlu dibantu ngomong, kalau kamu sudah berani main di belakangku? Gitu?"

"Aidan... Angel izin kabur sebentar. Bye!" Detik berikutnya Angel sudah lari masuk ke rumahnya.

"Angel! Berhenti!"

"Nggak! Kalau berhenti entar Angel kena marah!

"Aku bilang berhenti! Kita belum selesai!"

Aidan menatap Angel yang tengah berlari menaiki anak tangga menuju kamarnya. Bergegas Aidan berlari mengejar Angel.

"Angel buka!" teriak Aidan kesal, kakinya menendang ke pintu kamar Angel.

"Nggak! Aidan pulang aja sana, Angel lagi marah. Marah besar!"

"Angel...," panggilan lembut keluar dari bibir Aidan. "Sayang, keluar sebentar. Kita bicara baik-baik. Ok, aku minta maaf karena bohong terus sama kamu. Aku masih ngerokok di belakang

Scanned by CamScanner

kamu. Aku ngaku salah. Sayang, bukain dong pintunya. Jangan kekanakan deh."

"Aidan tadi bilang apa? Kekanakan? Terus apalagi, Dan? Ngomong sama Angel! Angel tahu, banyak unek-unek yang Aidan tentang Angel," desak Angel saat keluar pintu kamar. Cewek itu langsung menarik kuat kemeja yang Aidan kenakan.

"Ya! Kamu emang kekanak-kanakan! Egois! Manja! Nggak pernah mandiri! Nyusahin orang lain! Lemah! Kamu cuma ganggu aktivitasku! Ngelarang kesenanganku. Kamu terlalu banyak kekurangan!" desis Aidan membuat Angel menggelengkan kepala tidak percaya.

"Terus, Dan! Luapin semuanya tentang Angel! Luapin!" teriak Angel dengan suara yang mulai serak. Angel sudah siap mendengarkan apapun yang Aidan katakan tentangnya meskipun itu sangat menyakitkan.

"Dan semua kekurangan kamu itu, aku tutupi dengan kelebihan aku, begitu juga sebaliknya! Aku nggak perlu kamu yang sempurna, aku sayang sama apa pun tentang kamu."

Aidan menjatuhkan air matanya untuk pertama kalinya di depan seorang cewek, Angel kekasihnya.

"Aidan—"

Percayalah, jika ada seorang cowok tulus menjatuhkan air matanya hanya untuk seorang cewek, berarti cowok itu benar-benar mencintai dan takut kehilangan dirinya. Cowok yang seperti itu patut dipertahankan karena dia bukan hanya sekedar cinta, lebih dari itu. Ada sebuah rasa yang begitu besar dan itu lebih dari sekadar mencintai, menyayangi, dan melindungi.

"Maafin Angel, Dan."

Aidan menangkup wajah Angel. "Jangan dekat dengan cowok

Scanned by CamScanner

mana pun, My Angel. Aku cemburu, sangat. Aku nggak bisa kontrol emosi kalau cemburu. Soal ngerokok, aku minta maaf. Kamu maafin aku, kan?"

"Dimaafin kok. Tapi janji, jangan ngerokok lagi. Nanti Angel beliin permen yang banyak. Jadi kalau Aidan pengin ngerokok, Aidan ngemut permen aja. Gimana?"

"Buat kesayangan apa sih yang nggak?" goda Aidan.

"Ih, mulai deh."

"Oh iya, aku udah beliin kartu perdana yang baru buat kamu. Ganti, ya? Pokoknya cuma aku yang punya nomor kamu. Juna apalagi Raffa nggak usah. Braga juga nggak perlu. Ngerti?" ujar Aidan menyerahkan kartu perdana yang baru saja ia beli untuk kekasihnya.

"Harus ganti kartu segala?"

"Harus. Kalau perlu ganti status jadi menikah!"

"Mulai kumat kebelet nikahnya. Hehehe... iya nanti aku ganti."



"Kak Aidan bisa nggak, sih?" protes Putri pada kakaknya yang tengah mempercantik wajahnya. Putri meminta Aidan untuk mengepang rambut.

"Sakit kak, Kak Aidan nyisir atau jambak rambut Putri," erang Putri.

"Kan Kakak masih amatir, Put. Lagian ngapain sih, kamu ikut Kakak segala. Di rumah aja, nanti pulangnya Kakak bawain makanan yang banyak," sahut Aidan yang duduk memangku adiknya sambil menyisir rambut adiknya.

Sebenarnya Aidan jengkel pada adiknya ini. Pasalnya adiknya ngeyel minta ikut malam mingguan. Sudah dirayu dengan berbagai

Scanned by CamScanner

makanan kesukaannya, namun tetap tidak mempan. Gadis itu mempertahankan keinginannya untuk ikut bersama Aidan dan Angel.

"Nggak mau. Putri mau ikut sama kakak. Lagian Kak Angel yang minta sama Putri biar ikut," ucap Putri lalu mengeluarkan lidah, seperti meledek.

Aidan menghela napas kasar.

"Ya udah," pungkas Aidan menatap hasil riasnya pada rambut Putri di cermin. Sangat kacau. Kepangnya berantakan. Benar-benar tidak bisa diandalkan.



"Astaga, Aidan! Itu rambut Putri berantakan gitu. Nggak disisir atau gimana⸮!" pekik Angel terkejut melihat penampilan Putri yang tidak keruan. Segera Angel meraih Putri ke dalam gendongannya, lalu membawa gadis itu menjauh dari Aidan.

"Kok Putri mau-mau aja diginiin sama kak Aidan⸮ Duh kesayangannya kakak jadi nggak cantik gini," ujar Angel yang sudah duduk di sofa, sembari memangku Putri. Tangannya membuka ikatan rambut dan mengatur ulang kepangannya.

"Kak Aidan aja yang bego, suruh dandanin Putri aja nggak bisa," kesal Putri.

"Putri mulutnya!" tegur Aidan dan Angel bersamaan.

Aidan bergegas menghampiri dan duduk di samping Angel.

"Ngomongnya nggak boleh kasar. Siapa yang ngajarin ngomong bego kayak tadi⸮" tanya Angel yang mulai mengepang rambut Angel.

"Kak Aidan, Kak. Sering ngomong kasar tuh. Putri sering denger Kak Aidan ngomong bego, goblok, pokoknya banyak. Kalau ada

Scanned by CamScanner

Kak Angel aja, Kak Aidan pura-pura kalem."

Ingin rasanya Aidan menyumpal mulut adiknya yang sangat ember itu.

"Jadi gitu, Aidan kalau nggak ada Angel?" sinis Angel.

Aidan menyengir. Tanpa permisi cowok itu, menyandarkan kepalanya di pundak Angel. Satu tangannya melingkari pinggang ceweknya, mesra seperti biasa.

"Putri aja yang nggak bisa bedain mana yang baik, mana yang buruk, semuanya ditiru," elak Aidan.

"Kok, jadi Putri. Aidan harusnya bisa dong jadi contoh yang baik di depan Putri.

"Tuh, dengerin Kak Aidan."

"Udah siap kayaknya nih, jadi ibu dari anak-anakku. Pinter ngurus Putri dan bikin aku luluh," bisik Aidan di telinga kiri Angel. Cowok itu memberikan kecupan di pipi Angel.



Putri yang tengah digendong Aidan, terus saja menunjuk ke arah sekitarnya dengan penuh antusias. Telunjuknya tidak berhenti menunjuk wahana yang ada di pasar malam dan mengajak Aidan dan Angel untuk mencoba wahana tersebut. Tidak hanya wahana yang Putri kunjungi, boneka yang dijual di sekitarnya pun ingin dibeli. Padahal, di rumah sudah banyak boneka koleksinya.

"Oke. Putri mau yang mana? Kakak beliin deh," ujar Aidan saat Putri merengek ingin dibelikan boneka.

"Yeay! Makasih kakaknya Putri yang ganteng. Sayang sama Kakak pake banget," ujar Putri riang, lalu mengecup pipi Aidan berkali-kali.

"Putri emang juara, Kak Aidan aja nggak bisa lawan Putri.

Scanned by CamScanner

Aktingnya top," puji Angel yang dijawab cengiran Putri.

Begitu turun dari gendongan Aidan, gadis itu langsung berlari ke penjual boneka dan memilih boneka yang ia inginkan.

"Kamu nggak mau juga? Bonekanya bagus-bagus lho!" Aidan mengusap lembut puncak kepala cewek di sampingnya.

"Nggak deh, udah banyak boneka di kamar Angel. Lain kali aja. Sekarang Aidan beliin buat Putri aja."

"Beneran? Entar dikira aku pelit nggak beliin apa-apa buat kamu. Aku udah nawarin lho."

"Iya. Ayo, nyamperin Putri, entar ilang. Itu anak pecicilan banget."

"Semoga nanti anak kita nanti kalem ya, kayak bapaknya."

"Iya, saking kalemnya, bikin anak orang nangis mulu ye."

Aidan mengusap puncak kepala Angel dengan gemas, lalu merangkul pundak kekasihnya itu dengan mesra.



Hari Minggu dimanfaatkan dengan baik oleh Angel, untuk memperbaiki hubungan antara Aidan dan Braga yang kurang baik. Angel meminta Aidan untuk datang ke rumah, tentunya bersama Putri. Gadis itu tidak pernah absen mengikuti ke mana pun Aidan dan Angel pergi.

Sebuah Fortuner putih berhenti di pelataran rumahnya. Selang beberapa detik kemudian muncul sosok Aidan dari pintu mobil, bersamaan dengan sosok Putri yang muncul dari samping bangku kemudi. Penampilan Aidan sederhana. Celana *jeans* panjang, kaus putih, dan jam tangan yang Angel belikan saat mengunjungi pasar malam. Sementara Putri mengenakan *dress* berwarna putih ala *princess* lengkap dengan sepatu anak kecil dan bando berwarna

Scanned by CamScanner

peach.

"Kak Angel!" panggil Putri dengan riang. Anak itu langsung berlari menghampiri Angel. Tidak sabar untuk segera meminta gendong pada calon kakak iparnya.

"Cantik banget adiknya Kak Angel, wangi juga," komentar Angel, setelah mencium kedua pipi *chuby* Putri.

"Kakaknya nggak dicek juga, Ngel. Coba sun, wangi nggak?" tanya Aidan yang sudah berdiri di samping Angel. Satu tangannya melingkari pundak gadisnya.

"Jangan mau Kak, Kak Aidan bau embe," larang Putri. Suara terdengar lucu lantaran anak itu menutup hidungnya seperti mendramatisir ucapannya.

"Kumat ngeselinnya," sinis Aidan pada adiknya.

Putri malah cekikikan melihat wajah kesal kakaknya.

"Yang akur dong sama Kak Aidan. Kalau sama saudara itu harus kompak," pesan Angel pada Putri.

"Kak Aidan nyebelin Kak. Oh iya, nih, Putri juga mau laporan."

"Cabein aja mulutnya, Ngel! Itu bocah mau ngadu yang nggak jelas," cetus Aidan melotot ke arah Putri.

"Aidan!" tegur Angel pada kekasihnya yang akhir-akhir ini sulit akur dengan adiknya.

"Tadi itu Kak Aidan ngomelin Putri. Putri nggak boleh ikut ke sini, Kak. Padahal kan, Kak Angel yang nyuruh Putri buat ikut. Udah gitu Putri disuruh boong. Jahat banget kan, Kak Aidan. Terus Kak Aidan juga mau nyogok Putri pakai boneka, asalkan Putri nggak ikut ke sini."

"Kesayangan Kak Angel dijahatin sama Kak Aidan, kelitikin aja," ujar Angel.

Mereka berjalan memasuki ruang tamu. Di sana ada Raisya

Scanned by CamScanner

yang tengah bersih-bersih bersama asisten rumah tangga, Tati. Braga nampak tengah duduk santai di sofa dengan gadget dalam genggamannya.

"Aidan duduknya sebelah Mas Braga dong, ngobrol apa gitu sama Mas Braga biar akrab," ucap Angel saat Aidan baru saja duduk.

"Ngel, jangan aneh-aneh deh," protes Aidan.

"Nurut atau Angel ngambek nih?"

Aidan menghela napas kasar. Daripada dijutekin kekasihnya, ia lebih memilih mengalah. Cowok duduk di samping Braga. Braga terliat cuek. Ia fokus pada layar ponselnya, namun sesekali melirik ke arah Aidan.

"Katanya mau nyoba akrab? Kok diem-dieman gitu, sih? Ngobrol dong. Aidan ajak Mas Braga ngobrol. Ngobrol apa gitu biar asyik," titah Aidan.

"Lagi ngapain, Ga?" tanya Aidan ketus tanpa ekspresi. Wajahnya menatap ke arah Angel.

"Main HP," sahut Braga singkat.

"Oh. Main apa?"

"ML."

"Oh."

"Ya."

Hening.

Keduanya diam. Sibuk dengan aktivitas masing-masing. Angel yang melihatnya hanya menggelengkan kepala.

"Mas Braga, itu Aidan jangan dicuekin. Aidan ke sini mau main sama mas Braga. Ajakin mabar kek atau ajakin ngobrol," pinta Angel selembut mungkin. Braga mengalihkan tatapannya dari ponsel. Melirik ke arah Aidan.

Scanned by CamScanner

"Mau gabung nggak digrup mabar gue?" tanya Braga.

"Namanya apa? Biar gue cari."

"Aselole," ujar Braga lalu kembali ke ponselnya.

"Kakaknya Kak Angel sama Kakaknya Putri lucu, ya?" bisik Putri sambil cekikikan.

Angel menganggguk dan tersenyum bersamaan.

"Angel sama Putri mau main di taman. Aidan sama Mas Braga lanjutin aja ngobrolnya. Aidan nggak usah nyusul," pamit Angel, lalu berdiri sambil menggendong Putri.

Saat Angel sudah tidak terlihat, Aidan dan Braga kompak saling melirik.

"Gimana perasaan lo sama Angel?" tanya Aidan *to the point.*

"Darimana lo tahu kalau gue suka sama Angel?"

"Payah! Lo pernah mabuk dan nggak sadar ngaku gitu."

"Oh."

"Singkirin perasaan lo. Atau lo langsung berurusan sama gue. Gue mahasiswa arsitektur kalau lo lupa. Mau gue buatin desain di tempat peristirahatan terakhir lo?!"

"Gue mahasiswa teknik nuklir kalau lo lupa! Mau gue rakitin bom terus lempar ke muka lo?" desis Braga tidak mau kalah.

"Oi, tumben berduaan, kalian udah akrab, nih?" ujar Raffa yang berdiri di ambang pintu bersama Juna. Keduanya datang atas permintaan Angel, selain ingin memperbaiki hubungan Aidan dan Braga. Angel juga ingin Braga bisa akrab dengan Raffa, dan Juna.

"Yang bersih ya, Sya," goda Juna saat melintasi Raisya yang tengah mengepel lantai.

"Pekerja baru? Buatin minuman ya, gue sahabatnya pemilik rumah ini," ujar Raffa lalu duduk santai di sofa.

"Ngepelnya dipending dulu. Buatin minum sana, Angel sama

Scanned by CamScanner

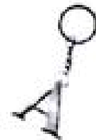
adiknya Aidan buatin jus alpukat," titah Braga dengan santainya.

"Gue jus mangga. Ada kan?" ujar Raffa.

"Gue sirup melon aja," pinta Juna.

"Gue teh tawar aja, minumnya sambil liatin My Angel. Entar pasti manis," celetuk Aidan.

"Jijik!!!" pekik Raffa, Juna, dan Braga bersamaan. Mereka bertiga kompak menghampiri dan mengkeroyok cowok itu.



Minggu sore dihabiskan untuk bermain sepak bola di halaman samping rumah Angel yang cukup luas dan ditumbuhi rumput hijau. Mereka berenam dibagi menjadi dua kelompok. Aidan, Juna, dan Braga kelompok pertama. Melawan Angel, Putri, dan Raffa di kelompok kedua. Awalnya Aidan ingin bertukar dengan Raffa, karena tentu saja cowok itu cemburu dengan sahabat itu yang satu kelompok dengan Angel. Namun permintaannya terpaksa ia dibatalkan saat Angel menegurnya. Aidan pun akhirnya pasrah.

"Put, main bola nggak boleh dipegang bolanya!" protes Aidan. Putri menggelengkan kepalanya cepat. Gadis itu memeluk erat-erat bola itu.

Putri berlari dan berhenti di hadapan Juna yang menjadi kiper di tim Aidan.

"Putri mau nendang bolanya. Harus gol. Kak Juna nggak boleh nangkap, kalau bolanya ditangkap Putri bakalan jutekin!" ancam Putri. Siapa pun tidak akan bisa melawan ancaman Putri. Juna tersenyum dan membiarkan Putri menendang bolanya sampai gol. Gadis itu senang bukan main saat mencetak gol, Putri menari-nari, lalu loncat kegirangan. Benar-benar menggemaskan.

"Berandal-berandal payah. Sama bocah ingusan kalah," cibir

Scanned by CamScanner

Braga menatap geli ke arah Aidan.

Permainan bola kali ini lebih banyak tertawa dibandingkan seriusnya. Putri berhasil mengocok perut yang ikut bermain karena kelakuan yang spontan tidak terduga. Mereka tidak benar-benar bermain serius, hanya untuk menghibur Putri yang ingin bermain bola.

Hari mulai sore, energi para pemain mulai terhisap karena lelah mengejar Putri yang sangat hiperaktif. Kini mereka memutuskan untuk menyudahi permainan ini.

Aidan menjatuhkan lututnya di atas rerumputan. Mereka membentuk lingkaran kecil yang mengurung Putri.

"Beliin boneka sama es krim buat Putri dan Kak Angel karena kak Aidan kalah," ujar Putri mengingatkan Aidan.

"Nanti Kakak beliin yang banyak. Khusus untuk dua bidadari kesayangannya Kakak," sahut Aidan.

"Nanti Kak Juna juga beliin Putri boneka Barbie, sama boneka monyet yang kayak kakaknya Putri," celetuk Juna, membuat binar bahagia nampak jelas di mata Putri.

"Kak Raffa juga mau beliin Putri boneka beruang yang gede, baju *princess*, sama lolipop sepuluh!" seru Raffa tanpa diduga oleh Putri.

"Kalau Kak Braga bakalan beliin peralatan masak-masakan," ucap Braga tak disangka-sangka, ikut menawarkan hadiah untuk Putri hingga gadis itu melompat-lompat kegirangan.

"Yeay! Putri dapat banyak hadiah hari ini. Kak Angel nggak kasih hadiah buat Putri?"

Angel mengulurkan tangannya meraih tubuh Putri. Membawa tubuh mungil gadis itu ke dalam pangkuannya.

"Putri mau apa dari kak Angel? Kak Angel bingung mau beliin

Scanned by CamScanner

apa buat Putri. Putri kan udah dapat banyak hadiah dari kakak-kakak ganteng."

"Putri nggak mau dibeliin apa-apa sama Kak Angel. Putri cuma mau Kak Angel jadi kakaknya Putri. Tadi malam Kak Aidan nyuruh Putri buat bujuk Kakak supaya mau jadi istrinya Kak Aidan. Kalau Kakak mau, nanti Putri dapat hadiah dedek bayi, biar Putri ada teman main," ujar Putri membuat yang lain langsung menatap tajam ke arah Aidan.

Aidan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Mulai detik ini Aidan bersumpah tidak akan mengatakan apa pun yang menyangkut Angel pada Putri. Mengingat bagaimana mulut Putri yang suka memberikan rahasianya.

"Putri itu adik kesayangannya Kak Angel. Kalau Kak Aidan ngomongnya ngawur, tabok aja."

"Siap! Tangan Putri siap nabokin mulut Kak Aidan," ujar Putri penuh semangat. Semuanya tertawa melihat bagaimana lucunya seorang Putri.

Aidan menatap satu per satu orang-orang di sekelilingnya. Matanya berkaca-kaca melihat kebahagian mereka. Angel yang selama ini ia perjuangkan nampak tertawa lepas menatap Putri. "Makasih karena kamu mau bertahan sampai sejauh ini," bisik Aidan pada Angel.

Raffa yang mendengar bisikan Aidan pada Angel, memberikan isyarat pada Juna dan Braga agar memberikan waktu berdua untuk mereka. Secepat kilat Raffa berdiri dan menggendong Putri yang ada di pangkuan Angel. Cowok itu berlari bersama Putri yang ada dalam gendongannya.

"Woah... Putri terbang!" seru Putri kegirangan saat Raffa mengangkat tinggi tubuhnya.

Scanned by CamScanner

Bergegas Braga dan Juna mengejar Raffa, mereka bertiga berlari membawa Putri menjauh agar tidak menganggu Aidan dan Angel.

Aidan dan Angel menatap satu sama lain. Sorotan mata mereka mengukapkan rasa cinta yang begitu besar.

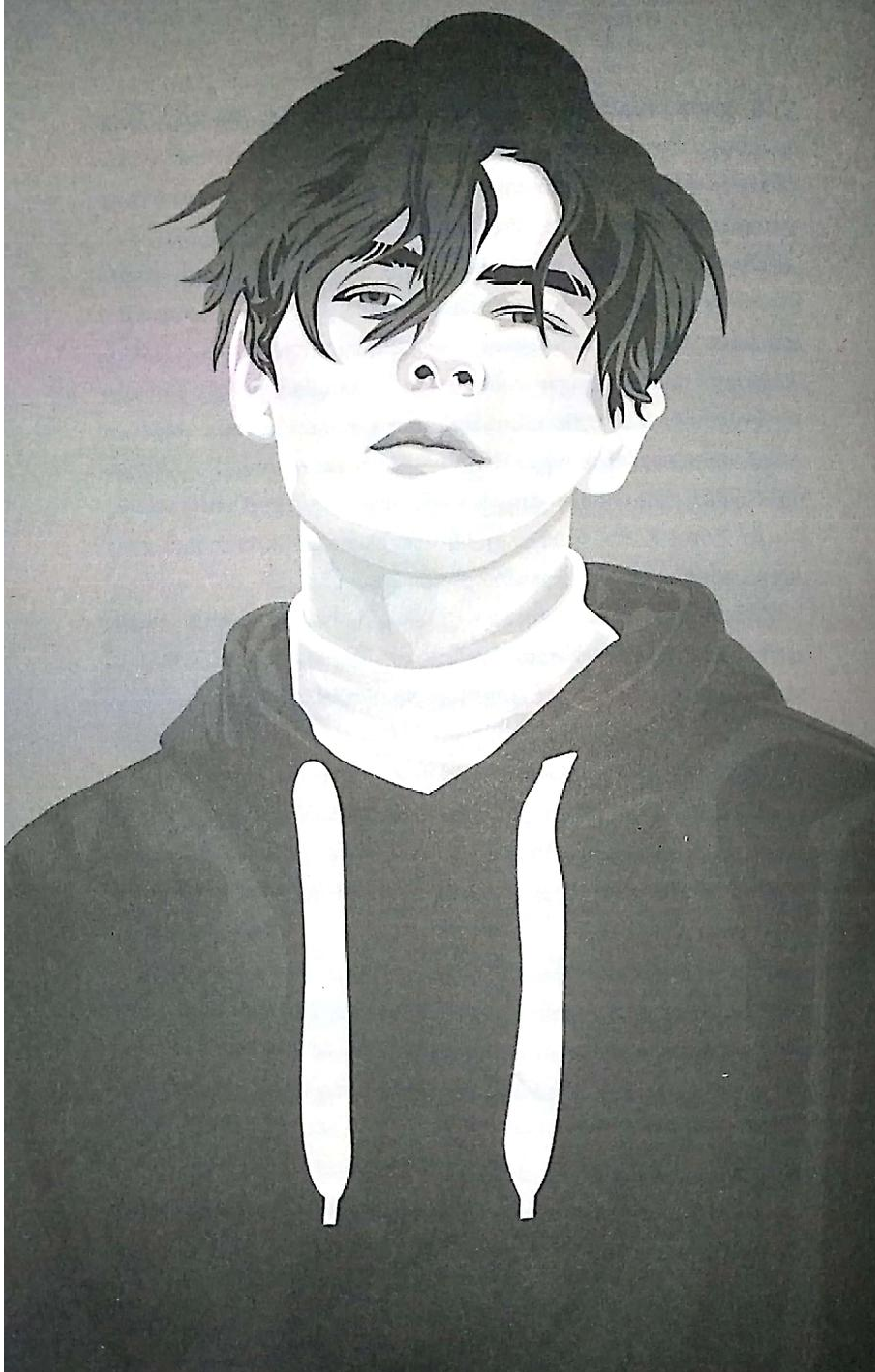
"Aku kehilangan kata-kata, Ngel. Nggak tahu lagi, harus ngomong apa, buat jelasin gimana bahagianya aku punya kamu." ujar Aidan menatap teduh wajah kekasihnya. Angel bisa merasakan dinginnya telapak tangan Aidan yang menangkup wajahnya.

"Angel juga nggak tahu lagi harus ngomong apa. Intinya, Angel bahagia dan bangga. Terima kasih sudah membuat Angel tersenyum. Angel beruntung bisa dicintai setulus ini sama Aidan. Aidan, Putri, Raffa, Juna, dan Mas Braga itu harta berharga yang Angel miliki. Angel beruntung punya kalian."

"Aku juga mau ngucapin makasih karena Angel sudah mengajari arti berkorban dan kejujuran. Aku sayang kamu Angel," bisik Aidan lembut, lalu mengecup pipi Angel.



Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

Extra Chapter



doraemon. books

Sejak bangun sekitar pukul lima pagi, Angel sudah mempersiapkan diri untuk berkunjung ke rumah Aidan. Apa pun yang menyangkut Aidan, Angel memang berusaha untuk tampil sempurna, meski ia tahu tidak ada kesempurnaan pada dirinya. Angel langsung bergegas mandi. Satu jam lamanya Angel habiskan untuk mandi dan berhias.

Tujuan Angel datang ke rumah kekasihnya bukan hanya untuk bertemu dengan cowok itu, melainkan bertemu dengan keluarga Aidan. Tadi malam kekasihnya mengatakan, jika orangtuanya sedang di rumah. Ini kesempatan langka baginya, mengingat betapa sibuknya orangtua Aidan mengurus bisnisnya. Angel memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin untuk melakukan pendekatan kepada calon keluarganya.

"Mau ke mana?"

Gerakan Angel yang tengah berhias terhenti, saat mendengar suara yang sudah tidak asing baginya. Cewek itu menoleh dan mendapati Braga tengah bersandar di daun pintu kamarnya dengan tangan bersedekap di dada.

"Angel mau ke rumah Aidan. Mas Braga mau ikut?" tanya Angel dengan suara lembut seperti biasanya.

"Nggak deh. Ke sana sendiri atau dijemput? Kalau sendiri

Scanned by CamScanner

mending gue yang antar."

Angel tersenyum tipis. Braga akhir-akhir memang menunjukkan sisi peduli padanya. Braga yang dulu cuek, angkuh, dan pura-pura tidak peduli perlahan menghilang, berganti sosok yang peduli meski tidak jarang rasa gengsi masih melingkupinya.

"Berangkat sendiri aja. Mas Braga jaga rumah bentar, ya! Angel pulangnya agak sore kayaknya. Nanti Angel kabarin. Mas Braga bisa nyari sarapan sama makan siang di luar, kan?"

"Tenang aja. Salam buat Putri sama keluarganya ya, kecuali Aidan. Males gue."

Angel tersenyum. Untuk urusan Aidan dan Braga memang sampai saat ini belum menemukan titik terang. Keduanya selalu bersikap keras kepala satu sama lain. Sudah biasa, jika melihat Aidan dan Braga beradu argumen hanya karena masalah sepele.

"Jangan gitu sama Aidan, calon adik ipar loh!" ujar Angel.

"Terpaksa! Lo mau-maunya sama cowok modelan kayak dia. Banyak minusnya, ketimbang plusnya. Nggak cocok sama lo."

"Terus cocoknya sama siapa? Sama mas Braga? Nggak mungkin lah. Mas Braga bukan tipe Angel. Tipe Angel yang kayak Aidan, galak-galak perhatian."

Jleb!!!

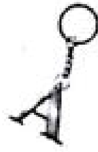
Seperti ada pisau yang menusuk hati Braga. Sebagai seseorang yang pernah—bahkan masih menaruh hati pada Angel, ia merasa sedih saat cewek itu membela kekasihnya. Ia pura-pura tersenyum agar tidak mengundang kecurigaan Angel.

"Gue mau nyari sarapan dulu. Kalau Aidan macam-macam, kasih tahu gue aja biar gue kasih pelajaran ke dia."

Angel hanya menjawab dengan anggukan. Setelah tidak ada yang perlu diucapkan, Braga pergi dari tempatnya berdiri.

Scanned by CamScanner

Sedangkan Angel melanjutkan aktivitasnya yang sempat tertunda. Ia tidak berdandan terlalu berlebihan karena Aidan selalu bilang, kalau ia tidak suka dengan *make up* membuat wajah Angel sulit dikenali. Ia hanya menggunakan bedak dan memberi pemerah di bibirnya.



"Kok, udah ke sini sendiri, Ngel? Aidan nggak mau jemput kamu? Bilang aja, sama Mama, biar dikasih pelajaran sama tuh anak. Masa jemput calon istri sendiri aja nggak mau," oceh Meli saat menyambut kedatangan Angel. Cewek itu merasa senang atas perlakuan Meli padanya yang menunjukkan dukungan positif tentang hubungannya dengan Aidan.

Bahkan Meli memintanya untuk memanggil dengan sebutan Mama. Angel seperti kembali menikmati rasanya memiliki orangtua. Ini semua berkat Aidan yang meminta secara langsung pada Meli untuk berbagi porsi kasih sayang juga pada Angel. Bukan hanya Meli, Gustavo yang notabennya calon ayah mertuanya pun juga memberikan respons positif untuknya.

"Nggak kok, Ma, Angel emang sengaja datang ke sini sendiri. Aidan udah mau jemput, tapi nggak dibolehin sama Angel."

"Emang dasar Aidannya aja yang nggak perhatian. Harusnya dia tetap jemput kamu, walaupun kamu nggak mau. Masa tega biarin pacarnya pergi sendirian ketimbang mengiyakan permintaan kamu."

"Nggak apa-apa kok Ma. Oya, kok sepi, Ma? Yang lain pada ke mana? Masih tidur?" tanya Angel saat Meli mengantarnya untuk duduk di sofa ruang tamu. Angel terlebih dulu meletakkan kue bawaanya ke meja sebelum duduk.

Scanned by CamScanner

"Papa lagi joging, Putri sama Aidan masih tidur. Kebiasaan tuh kakak-beradik tukang tidur."

"Kompak terus ya, Aidan sama Putri."

"Kadang-kadang. Kalau lagi kumat keras kepalanya, pasti adu mulut. Si kecil nyerocos terus, sementara yang gede nggak mau kalah. Kalau udah kayak gitu, mending dibiarin aja sampe pegel mulutnya, entar juga berenti sendiri. Oh iya, Ngel, Mama masih ada urusan di dapur. Kamu bisa tolong bangunin Aidan sama Putri. Bilang sarapannya udah hampir siap."

"Bisa, Ma. Mereka tidur di mana¿"

"Di kamar Aidan. Iya udah, Mama ke dapur dulu bantuin bibi. Kamu langsung ke atas aja. Anggap aja rumah kamu sendiri. Toh nanti kamu juga bakalan jadi bagian keluarga ini."

Angel mengulas senyum pada calon mertuanya dan dibalas senyum oleh Meli. Wanita itu spontan menarik tubuh Angel ke dalam pelukannya. Angel tersentak dengan perlakuan Meli terhadapnya.

"Mama titip Aidan sama kamu. Bahagianya Aidan itu kamu. Sudah cukup Aidan menderita selama ini. Mama yakin kamu bisa buat Aidan semangat menjalani hidup. Jangan pernah tinggalin Aidan. Kamu juga harus sabar mengahadapi sikapnya. Aidan orangnya susah ditebak, emosinya bisa berubah dalam hitungan detik," pesan Meli dengan suara memohon.

Pelukan ini yang sudah lama tidak ia rasakan lagi. Rasanya air mata Angel ingin luruh saat ini namun ia berusaha menahannya.

"Pasti, Ma. Setelah semua yang Aidan lakukan buat Angel, Angel bakalan berpikir ribuan kali buat ninggalin Aidan. Mama doain yang terbaik buat Angel sama Aidan, ya¿"

Meli melepaskan pelukannya. Wanita itu mengusap pipi calon

Scanned by CamScanner

menantunya itu. "Mama percaya sama kamu. Iya udah, kamu bangunin Aidan sama Putri dulu. Jangan lupa suruh mereka mandi juga. Omelin aja kalau mereka nggak mau nurut!"

"Ya udah Angel ke atas dulu ya Ma."



Kesan pertama yang Angel dapatkan saat memasuki kamar Aidan adalah berantakan. Mangkuk dan gelas berserakan di meja. Beberapa bungkus *snack* camilan Putri bertebaran di lantai. Televisi dan lampu masih menyala. Bisa dipastian ini sudah dari malam. Angel hanya menggelengkan kepala saat melihatnya. Posisi tidur Aidan dan Putri yang sangat aneh. Seprai, selimut, bantal, guling, beserta boneka sudah saling berpencar. Angel memungut barang-barang yang berserakan di lantai. Angel memutuskan untuk merapikan kamar Aidan sebelum membangunkannya. Sekaligus belajar menjadi istri Aidan. Istri? Ah, Angel merasakan panas di wajahnya membayangkan menjadi istri Aidan.

Selesai dengan merapikan kamar Aidan, Angel duduk di tepi ranjang. Tangannya membelai lembut kepala Aidan.

"Aidan bangun, udah siang tauk," bisik Angel.

Merasa terusik, Aidan mengubah posisinya menjadi telentang. Cowok itu sempat mengerjapkan matanya, sebelum akhirnya menutup kembali .

"Disuruh bangun malah merem lagi. Aidan bangun, ih!"

"Bangun apa, Sayang? Bangun rumah tangga sama kamu? Ayo! Udah siap kok," sahut Aidan dengan suara seraknya namun matanya masih enggan terbuka.

"Mulai deh, buruan bangun! Aidan kebo banget sih, dibangunin susah."

Scanned by CamScanner

"Panggil Sayang dulu, baru mau melek," pinta Aidan manja hingga membuat Angel memutar bola matanya dengan jengah.

"Sayang... bangun udah siang," bisik Angel langsung membuat mata Aidan terbuka sempurna. Cowok itu tersenyum lebar. Sebenarnya Aidan sudah bangun saat Angel baru sampai di rumahnya, namun ia sengaja berpura-pura tidur karena ingin dimanja kekasihnya.

"Ini udah bangun, nggak ngasih sesuatu gitu? Kecupan selamat pagi kek," ujar Aidan, lalu bangkit dan duduk di tepi ranjang sejajar dengan Angel. Lengannya melingkari pinggang Angel, lalu menarik pinggang untuk memangkas jarak di antara keduanya.

"Itu maunya Aidan aja. Mandi sana, jelek banget abis bangun tidur. Nggak ada cakep-cakepnya," cibir Angel yang membuat Aidan terkekeh geli. Dalam hati Aidan menolak perkataannya, ia masih terlihat tampan saat bangun tidur, bahkan tingkat kegemesan naik satu peringkat.

"Biar kamu nggak kaget. Nanti kalau kita udah nikah, aku bisa lebih parah dari ini," ujar Aidan, lalu menyandarkan kepalanya di pundak Angel.

"Kumat manjanya. Udah sana mandi! Angel mau bangunin Putri dulu."

"Jangan dibangunin dulu, aku mau dimanja. Kalau Putri melek rusuh banget, gangguin kita mulu. Mau ngusel-ngusel manja aja susah banget. Heran deh, Putri selalu jadi orang ketiga," keluh Aidan. "Bahaya itu anak, dari kecil aja udah jadi orang ketiga, gimana gedenya."

Angel hanya bisa terkekeh pelan seraya merapikan rambut Aidan yang berantakan. "Hush! Nggak boleh ngomong gitu.

"Aku serius, Ngel. Nikah aja, yuk! Terus kita jangan tinggal di

Scanned by CamScanner

sini."

"Terus tinggal di mana kalau bukan di sini?"

"Di mana aja yang penting tanpa Putri. Bisa kacau kita kalau Putri nempel terus sama kamu."

"Raffa, Mas Braga, sama semua cowok dicemburuin. Sekarang Putri. Emang dasar, Aidannya tukang cemburu. Mana cemburunya nggak jelas. Udah gitu, kalau cemburu nyeremin, kayak tukang baskom. Suka gebuk baskom."

"Hahaha... kamu pernah jadi sales baskom ya?" ujar Aidan cengengesan. "Aku kayak gini, bukan karena cemburu, tapi karena nggak suka berbagi, My Angel," gumam Aidan serius.

"Terserah deh. Iya udah, sekarang mandi dulu. Angel mau bangunin Putri." Baru saja Angel bangkit dari posisinya, Aidan dengan cepat menarik tubuh Angel hingga cewek itu jatuh ke dalam pangkuan Aidan.

"Kasih satu aja nggak apa-apa, syukur-syukur dapat lebih," ujar Aidan. Angel tahu apa yang Aidan maksudkan, kecupan di pipi.

"Udah cuci muka kok, Ngel. Wangi ini pipi, cium aja kalau penasaran," ujar Aidan lagi.

"Satu aja, jangan minta nambah!" peringat Angel.

"Satu aja udah alhamdulilah banget," ucap Aidan cengegesan.

"Tutup mata dulu, nanti dikasih!" perintah Angel.

Tanpa berpikir terlalu lama, Aidan pun langsung menutup matanya. Jantungnya mulai berdebar menunggu kecupan mendarat di pipinya. Kapan lagi dapat kecupan dari Angel saat pagi hari?

Muaach....

Aidan tersenyum lebar . Setelah menunggu lebih dari satu menit akhirnya kecupan ia dapatkan. Buru-buru cowok itu membuka matanya. Senyumnya mendadak pudar saat wajah

Scanned by CamScanner

Putri di hadapannya.

"PUTRI! Kapan kamu tobat gangguin Kakak? Kakak kutuk jadi ikan sarden, baru tahu rasa!" teriak Aidan yang ditertawakan oleh Angel dan Putri. Kedua cewek itu tampak begitu bahagia melihat wajah kesal Aidan. Putri bahkan sampai loncat-loncat kegirangan di atas ranjang.

"Kena tipu!" ejek Putri lalu kembali tertawa. Jelas saja itu membuat Aidan semakin kesal. Cowok itu meraih bantal dan melemparnya ke wajah Putri. Lemparan tepat sasaran hingga tubuh gadis itu terhuyung dan jatuh di ranjang. Putri segera berdiri dengan ekspresi kesal lalu memukuli cowok itu dengan bantal. Aidan menghela napas pasrah menerimanya.

"Udah, Put, kasihan kak Aidan. Putri ke kamar aja, terus mandi. Udah bisa mandi sendiri kan?" lerai Angel menarik Putri ke dalam pangkuannya.

"Iyalah harus mandi sendiri, kalau manja minta dimandiin, mandiin aja pakai pasir!" cibir Aidan.

"Berisik! Nggak nanya sama Kakak juga, ngapain Kakak jawab?" ketus Putri.

"Suka-suka Kakak dong, mulut siapa?" Aidan menjulurkan lidahnya ke arah Putri.

"Aidan ngalah dong sama Putri. Masa pagi-pagi udah berantem sih," kesal Angel.

"Putri, kamu balik ke kamar aja dan langsung mandi. Kakak mau beresin kamar kak Aidan sebentar. Nanti kalau sudah selesai, Kakak susul Putri. Dandanin Putri biar cantik. Gimana?" tawar Angel yang disetujui oleh Putri dengan anggukan.

"Putri ke kamar dulu, nanti kalau udah selesai beresin kandang embenya langsung ke kamar Putri aja ya, Kak," ujar Putri lalu melompat turun.

Scanned by CamScanner

"Kalau Kakak embe, kamu cekibar[1]!" teriak Aidan.

Putri lari terbirit-birit meninggalkan kamar Aidan.

"Jangan marah-marah terus, masih pagi," ujar Angel menenangkan Aidan.

"Gimana nggak marah kalau punya adik ngeselin kayak Putri?"

Muacch....

Aidan bergeming selama beberapa detik setelah mendapatkan kecupan kilat dari Angel. Kecupan yang sangat tiba-tiba.

"Nggak usah sok kaget gitu. Itu kecupan pengusir marah. Marahnya udah hilang, kan?"

"Belum Ngel, nego lah tambah lagi baru hilang."

"Dasar tukang modus!"



Setelah sarapan bersama keluarga Aidan, Aidan membawa Angel duduk bersama dengannya di ruang keluarga. Mereka tidak hanya berdua. Orangtua Aidan juga ada di sana. Putri izin bermain bersama teman sebayanya di taman kompleks. Tentu saja didampingi oleh asisten rumah tangganya yang memantau Putri.

"Angel, mumpung ada Mama sama Papa, aku di sini mau ngomong sesuatu sama kamu," ujar Aidan serius.

Angel menaikkan sebelah alisnya bingung.

"Aku nggak bakal nanya dua kali sama kamu. Di hadapan orangtua aku, aku ngomongin tentang keseriusan aku sama kamu. Kamu mau jadi istri aku?" tanya Aidan dengan ekspresi serius. "Aku pikir, kita sudah sama-sama matang untuk memikirkan ke depannya dalam ikatan pernikahan. Aku udah berkomitmen dengan diri aku sendiri untuk membuat kamu bahagia saat menjadi

1. Menurut KBBI : cecak yang diam-diam di pohon dan pandai melayang; cecak terbang.

Scanned by CamScanner

istriku," ujar Aidan yang tengah menggenggam erat tangan Angel.

Angel hanya berkedip tak percaya dengan pernyataan Aidan. Jantungnya berpacu lebih kencang dari biasanya. Jujur ia tidak mampu berkata-kata lagi. Matanya memanas seolah sebentar lagi air mata akan luruh.

"Aku tahu aku bukan cowok idaman kamu. Aku jauh dari kata sempurna, dan aku butuh kamu untuk menyempurnakanku. Aku yakin kita bisa melengkapi satu sama lain," tambah Aidan. Terlihat dengan jelas bagaimana tegangnya wajah Aidan saat ini.

"Gimana Ngel, apa kamu mau?" tanya Aidan penuh harapan pada Angel.

Angel menatap ke arah Meli untuk meminta pendapat. Wanita itu menganggukan kepala berharap Angel menerimanya.

"Angel mau...," sahut Angel membuat Aidan sontak mengembangkan senyumnya.

Aidan sontak memeluk erat tubuh Angel. Matanya berkaca-kaca terharu saat dirinya masih diberi kepercayaan oleh Angel untuk memimpin rumah tangga bersamanya.

"Makasih, Ngel. Makasih banget," bisik Aidan dengan suara seraknya.

"Sama-sama, Aidan," sahut Angel.

Gustavo dan Meli tidak mampu menyembunyikan kebahagiaannya. Aidan menemukan kebahagiannya. Cinta yang akan mengantarkan Aidan pada teman hidupnya. Sebagai orangtua, tidak ada yang bisa mereka lakukan, selain memberi doa restu untuk mengantarkan Aidan dan Angel ke pelaminan.

"Ma, Pa, kalau Aidan minta izin nikahin Angel tahun depan boleh, kan? Aidan nggak mau nunda-nunda lagi. Aidan juga siap menerima tawaran Papa untuk terjun ke dunia bisnis nerusin

Scanned by CamScanner

perusahaan Papa," ujar Aidan penuh kedewasaan.

"Pasti kita izinin. Apa yang nggak buat kebahagian putra Papa."

"Angel kamu dengar, kan? Siap-siap jadi Nyonya Aidan," bisik Aidan, dan langsung dihadiahi sebuah cubitan di lengannya.

Angel... aku yakin, kamu bagian dari tulang rusukku. Orang yang akan selalu pengantar nyenyak tidurku, menjadi penyemangat hidupku, dan menjadi pelengkap hidupku saat masa tua nanti. Saat ini, esok, dan seterusnya, kamu adalah bagian dari doaku di saat aku bersujud atas nama-Nya.

Aidan... aku yakin kamu orangnya. Orang yang selalu aku nantikan di setiap mimpiku, orang yang mengajarkanku caranya mencintai dalam doa. Salah ataupun benar kamulah pilihan aku sejak awal.



Scanned by CamScanner

Profil Penulis

Siti Umrotun, kelahiran Cilacap 07 Maret. Anak kedua dari tiga bersaudara sangat suka menonton film yang berbau humor.

Teenfiction dan *romance* adalah genre yang sering ia tulis, sedangkan bacaan Wattpad yang sering dinikmati adalah genre humor.

Penulis selalu mendengarkan lagu saat menulis di Wattpad dan paling sering dengar lagu-lagu yang dibawakan oleh Superman is Dead, Shawn Mendes, dan Justin Bieber. Baginya, menulis adalah imajinasi yang menjadi nyata dalam bentuk tulisan.

Awalnya menulis di Wattpad hanya keisengan untuk mengisi waktu senggang. Namun sekarang menulis di Wattpad menjadi hobi barunya. Saat ini, ia berusaha untuk menjadi penulis yang produktif dalam menghasilkan karya di akun Wattpad.

Penikmat makanan dengan cita rasa pedas ini, memiliki cita-cita ingin menguasai tulisan berbagai genre.

Tidak suka keramaian karena inspirasinya sulit muncul. Rela begadang sampai pagi demi maraton baca novel di Wattpad.

Kamu bisa menyapa Siti di akun:
Instagram: @SitiUmrotun0703
atau Wattpadnya: @SitiUmrotun.

Scanned by CamScanner



The Lady Killer

doraemon. books

Sejak mengetahui kekasih "*backstreet*-nya—Angelina Arfina—" sering di-*bully* oleh teman-teman kuliahnya, Aidan Alexander yang terkenal dingin dan sedikit bicara, membalas dendam dengan menyakiti semua cewek yang mem-*bully* Angel. Sayangnya, sikap balas dendam Aidan ini, ternyata tidak diketahui oleh Angel. Belum lagi, ada beberapa hal yang disembunyikan Aidan dari Angel.

Hingga akhirnya, satu per satu kebohongan itu terungkap. Masa lalu Aidan akhirnya diketahui oleh Angel yang membuat dirinya kecewa, marah, dan tak bisa melanjutkan hubungan tersebut.

Bagaimana Aidan membuat Angel kembali padanya saat Aidan tengah terpuruk dalam sebuah masalah serius?





Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
www.loveable.co.id
Email:Loveable.redaksi@gmail.com
 @loveableous  Penerbit Loveable
 @loveable.redaksi

Romance
ISBN: 978-602-5406-78-2

9 786025 406782
Harga Pulau Jawa Rp87.500

Scanned by CamScanner